Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI



rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2815
THA
C

CERITA RAKYAT
DAERAH JAMBI

PERPUSTAKAAN.
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 3450
TGL. 8 Agustus 1990

6

PPS/Kb/4/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI

Penulis:

Drs. THABRAN KAHAR
Drs. R. ZAINUDDIN
Drs. HASAN BASRI HARUN
ASNAWI MUKTI, B.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat-istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat-istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk-beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI
1980/1981

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Jambi (yang mengandung Nilai-nilai Pancasila).

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 31 Desember 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio.-
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Pengantar	9
	Pendahuluan	11
1.	Keramat Paseban Tuan Putri Syarifah Alam	17
2.	Nenek Putih	22
3.	Rajo Tiangso	28
4.	Batu Betung Bertakuk	32
5.	Batu Larung	35
6.	Pulau Jur	39
7.	Perpatih Nan Sebatang	45
8.	Bujang Senaning	51
9.	Pulau Rengas	55
10.	Bukit Bulan	59
11.	Akhir Mayat Raja Banting	69
12.	Napal Sisik	72
13.	Hulubalang Tengkorak Batu	76
14.	Putri Tanglung	81
15.	Orang Kayo Hitam	113
16.	Datuk Kilang Besi	119
17.	Putri Bungsu Bersuamikan Kambing	126
18.	Sayang Tabuang	135
19.	Pulau Lancang Gadung	151
20.	Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu	157
	Lampiran-lampiran Keterangan Mengenai Informan	165

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah menghasilkan naskah *Cerita Rakyat Daerah Jambi* (yang mengandung nilai-nilai Pancasila).

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah berupa suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap penontonan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan tenaga ahli perorangan di daerah Jambi serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini daerah yang terdiri dari:

Drs. Thabran Kahar, Drs. R. Zainuddin, Drs. Hasan Basri Harun, Asnawi Mukti, BA, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Bambang Suwondo, Ahmad Yunus, Dr. S. Budisusanto, Singgih Wibisono, M. Junus Hafid, T.A. Syukrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 1979

Pimpinan Proyek

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat bersifat umum dan khusus yang umum ialah yang bertalian dengan penggalian kebudayaan nasional; sedangkan tujuan yang khusus ialah yang berkenaan dengan kelangsungan hidup cerita rakyat daerah serta peranannya bagi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Tujuan umum meliputi (1) hasil yang telah diinventarisasikan merupakan sumbangan bagi ilmu dan kesusasteraan Indonesia; (2) merupakan bahan perbandingan antar daerah di seluruh Indonesia, dan (3) merupakan usaha inventarisasi yang bermanfaat bagi penelitian mendatang.

Tujuan khusus menyangkut hal-hal seperti (1) usaha bangsa Indonesia mencegah lenyapnya cerita rakyat; (2) dapat melihat nilai-nilai Pancasila dan dalamnya; (3) untuk melihat bagaimana sikap, perjuangan, serta kemampuan bangsa Indonesia pada zaman dahulu dalam berhadapan dengan alam sekitarnya; (4) untuk melihat kemungkinan penemuan nenek moyang bangsa Indonesia dalam hal ilmu dan teknologi kendatipun diwujudkan dalam alam fantasi; (5) melihat bagaimana bangsa Indonesia pada zaman dahulu dalam hal berdiplomasi, memandang nilai kepahlawanan, pengorbanan, serta tanggung jawab; (6) untuk mengetahui peranan cerita rakyat dalam masyarakat.

2. Masalah

Masa lampau daerah dan masyarakat Jambi, umumnya sudah tak dapat diketahui karena peninggalan tertulis untuk itu hampir tak ada. Dengan adanya usaha penelitian cerita rakyat daerah ini dapat membantu menelusuri keadaan tersebut. Banyak fakta yang dapat ditemukan dalam cerita yang berhasil dikumpulkan, melalui kiasan, perlambang, perundingan-perundingan, dan sebagainya. Semua itu kadang-kadang tidak dapat menggunakan kehendak penilaian masa kini, melainkan harus berlaku seperti atau seolah-olah kita hidup dalam masa kejadian itu berlangsung. Misal

saja kalau kita melihat pertentangan antara satu daerah dengan daerah lainnya, jangan hendaknya kita menafsirkan suatu perpecahan, tetapi harus kita lihat bahwa itu munculnya permulaan kebangsaan yang memberi kesan benih tumbuhnya faham nasionalisme Indonesia pada saat sekarang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat daerah Jambi perlu diketahui untuk melihat lebih lanjut gerak dinamisme masyarakat Jambi sendiri. Kalau cerita rakyat itu sendiri tidak kita kumpulkan semenjak sekarang dikhawatirkan cerita yang mempunyai nilai yang tinggi tersebut akan hilang lenyap. Ini tentu sangat merugikan baik bagi kepentingan ilmu maupun bagi kepentingan masyarakat sendiri. Nilai-nilai yang bertemu di dalamnya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepahlawanan, pendidikan, pembangunan, keagamaan, kesenian, kesabaran, adat istiadat, dan pemerintahan. Unsur-unsurnya menyangkut masalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebangsaan, musyawarah dan gotong-royong, serta bekerja keras.

Ada cerita yang disampaikan sebagai nasihat kepada pasangan pengantin. Upacara-upacara religius yang disertai dengan menuturkan cerita tidak kita jumpai lagi. Kebanyakan cerita disampaikan sebagai media pendidikan, nasihat, dan pengisi waktu senggang.

Beberapa kesulitan yang ditemukan dalam pengumpulan cerita rakyat, ada sebagian informan yang enggan dan malu menggunakan bahasa daerahnya. Ini suatu masalah yang dipandang dari segi kebahasaan mungkin mendatangkan ketidak puasan bagi para peneliti. Di lain pihak musim penghujan yang berkepanjangan menjadikan sungai-sungai di daerah Jambi mengalami banjir, jalan-jalan yang belum baik menjadi penghalang dalam gerak cepat penelitian, begitu pula benda-benda alam tidak dapat didokumentasikan karena sebahagian besar terendam banjir. Untuk mendapat barang dokumentasi tersebut perlu diadakan penelitian ulang pada musim kemarau.

3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya.

Secara administratif ketatanegaraan, Jambi sebagai Daerah Tingkat I, terdiri dari (1) Kabupaten Tanjung Jabung, (2) Kabupaten Batang Hari, (3) Kabupaten Bungo Tebo, (4) Kabupaten Sarolangun-Bangko, (5) Kabupaten Kerinci, dan (6) Kotamadya Jambi.

Propinsi Jambi berbatasan (1) sebelah Barat dengan Sumatera Barat, (2) sebelah Selatan dengan Sumatera Selatan, (3) sebelah Timur dengan Selat Berhala, dan (4) sebelah Utara dengan Propinsi Riau.

Sebahagian besar Jambi masih hutan lebat. Dataran rendahnya sangat luas, terbentang dari daerah pantai di Kabupaten Tanjung Jabung sampai ke Kabupaten Sarolangun-Bangko, menyilang ke kabupaten Batang Hari, Kotamadya Jambi terus ke Kabupaten Bungo-Tebo. Hanya Kabupaten Kerinci dan sedikit Kabupaten Sarolangun Bangko saja tanahnya bergunung-gunung.

Agama Islam salah satu agama yang banyak penganutnya. Kemudian baru agama Kristen. Penduduk pendatang kebanyakan berasal dari Minangkabau, Sumatera Selatan, Tapanuli, Sunda, Jawa, Banjar, dan Bugis. Orang Cina, Arab, dan India mendiami kota-kota seperti Jambi, Muara Tebo, Muaro Bungo, dan Bangko.

Suku Kubu dengan bahasa yang masih murni, mendiami hutan di daerah Kabupaten Batang Hari, Bungo-Tebo, dan Sarolangun-Bangko. Mereka terkenal jujur dan takut berbohong.

Bahasa yang dipergunakan penduduk ialah bahasa Melayu Jambi, dan di Kerinci bahasa Melayu Kerinci. Bahasa Melayu Kerinci, Bahasa Jambi pada umumnya dekat sekali dengan bahasa Indonesia, jadi tidak begitu sukar untuk dipahami. Bahasa antara daerah satu dengan yang lainnya, kecuali Kerinci, tidak jauh berbeda. Kalau yang dimaksud dengan dialek adalah perbedaan-perbedaan dalam pemakaian kata-kata, bunyi bahasa, tekanan, kelompok kata, dan kebiasaan-kebiasaan dalam tatabahasa, sehingga terjadi sifat khusus dalam daerah-daerah tertentu, terang saja bahasa Melayu Jambi terdiri dari dialek-dialek tertentu. Penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Bungo–Tebo, Batang Hari, dan Kotamadya Jambi berbahasa agak pelan dibandingkan dengan yang berdiam di Kabupaten Sarolangun–Bangko, agak cepat. Vokal/a/ cenderung diucapkan /o/, kadang-kadang bervariasi menjadi /e/. Konsonan /n/ dalam bahasa penduduk Sarolangun hampir tidak diucapkan seperti *kancil* menjadi *kacil*, begitu pula konsonen /ng/ di Bangko cenderung lenyap diakhiri kata-kata seperti *terguling* menjadi *tergulig*. Kata depan ke dan di cenderung kehilangan dorman /e/ dan /i/, misalnya *ke ilir* dan *di ilir* menjadi *kilir* dan *dilir*.

Masyarakat Jambi umumnya petani pengusaha huma renah, yang berpindah-pindah berdasarkan kesuburan tanah. Mencari ikan di sungai dan berburu binatang di hutan menjadi kesukaan mereka. Rusa dan Kijang mereka peroleh dengan menjaringnya yang dilakukan bersama-sama dan menggunakan tata cara tertentu yang amat ketat.

Propinsi Jambi yang terletak di pinggang Pulau Sumatera, luasnya 53.244 km. Adat asli daerah ini masih terpelihara dengan baik. Ketika memancing biasa orang menggunakan tunam untuk menghalau nyamuk. Bergotong-royong mengerjakan huma biasa diiringi dengan bernyanyi, begitu pula kalau sedang hilir berhanyut-hanyut

di sungai terdengar suara berhiba-hiba. Tari-tarian asli seperti tari sekapur sirih, tari rangguk, tari selampit tulang belut, tari langklik, dan tari batang hari. Alat bunyi-bunyian ialah gambus, rebab, tawak-tawak, gendang, gong, serunai, dan lain-lain.

Permainan yang digemari anak-anak ialah gasing, cu dan hap, serta hadang-hadangan, sedangkan orang dewasa lomba perahu. Dahulu terkenal tenunan Jambi yang menghasilkan kain sarung anak misah serta selendang mastuli.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan Proyek IDKD, khususnya aspek cerita Rakyat Daerah Jambi ini, melalui tahap persiapan, penelitian/pencarian, pengolahan, dan perbanyakan. Pada tahap persiapan ada dua hal yang dilakukan. Pertama melakukan survei kepustakaan yang ternyata belum satu pun penulis jumpai cerita rakyat daerah Jambi yang sudah dibukukan, kedua menentukan daerah-daerah yang akan sitelitim yang dilanjutkan dengan penjajahan calon-calon informan yang akan dikunjungi. Pada tahap persiapan ini juga telah ditetapkan siapa-siapa yang dapat membantu penulis/peneliti untuk turut ke lapangan. Kesulitan untuk mendapatkan tenaga pembantu ini, umumnya karena belum tersedianya orang yang mengerti masalah kesusasteraan. Untuk mengatasi ini penulis/peneliti memberikan bekal sekedarnya dalam masalah-masalah penelitian cerita yang tergolong mite dan legende. Ternyata hasilnya belum menggembirakan, karena cerita yang terkumpul banyak yang bukan kita kehendaki. Mereka umumnya belum dapat menentukan mana cerita mite dan legende. Untuk ini penulis/peneliti mengadakan ulang kunjung.

Tahap penelitian/pencarian, karena waktu yang sangat singkat disamping juga penulis/peneliti sendiri harus pula berangkat ke Cipayung mengikuti penataran, maka ditempuh cara dengan membagi rombongan. Ada yang ke Kabupaten Bungo-Tebo, ada yang ke Kabupaten Kerinci, ada pula ke Kabupaten batang-hari. Penulis/peneliti sendiri berangkat ke Kabupaten Sarolangun-Bangko. Untuk Kotamadya Jambi tidaklah terlalu sukar. Peneliti yang ke Kerinci ternyata mengalami kesukaran karena sebahagian besar yang sudah direkam rusak. Hanya satu cerita yang berhasil diambil untuk dilaporkan. Cerita Bungo-Tebo hanya sebahagian kecil saja yang dapat diterima. Ketika turun ke lapangan ini kesukaran yang amat terasa ialah pelaksanaan penelitian bersamaan dengan musim penghujan yang panjang, yang sampai saat laporan ini dibuat hujan masih setiap hari turun dengan deras. Jalan raya yang hanya baru tanah, rusak di sana-sini, hampir-hampir tak dapat dilalui oleh kendaraan lagi. Sungai-sungai banjir besar, sehingga benda-benda

alam seperti napal berbentuk perahu, napal bersisik, dan lain-lainnya tak dapat diambil sebagai dokumentasi. Ini dapat saja diulang ambil, bila musim kemarau sudah tiba dan sungai-sungai sudah surut benar.

Tahap pengolahan terasa sangat melelahkan karena dilakukan seorang diri, terutama dalam hal untuk jangan sampai salah penggunaan ejaan. Terus-terang ejaan yang sekarang ini belum dikuasai oleh sebagian besar orang. Penulis harus mengetik sendiri, baik untuk bahasa daerah maupun untuk bahasa Indonesianya. Bayangkanlah betapa banyaknya yang harus penulis ketik sendiri. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia belum lagi mendekati hal yang sesungguhnya, hanya bersifat meluruskan supaya tim pusat dapat dengan mudah mengikuti dan memahami cerita-cerita yang dilaporkan. Lagi pula kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa amat terbatas.

Pada tahap perbanyakan tidak terdapat kesulitan yang berarti. Akhirnya naskah laporan dapat dijilid seperti keadaan sekarang.

Perlu pula dijelaskan, daerah Kabupaten Tanjung Jabang belum terwakilkan dalam penelitian periode tahun 1979/1980 ini. Hal ini karena kesulitan-kesulitan yang amat besar untuk mendatangi daerah tersebut, yang belum dapat diatasi. Pemilihan informan mungkin belum selektif, mengingat sukarnya untuk mendapatkan hal itu. Tujuan utama ialah mendapat cerita. Amat besar resikonya kalau kita sangat selektif dalam memilih informan, jangan-jangan cerita yang telah dalam jangkauan akan terlepas kembali.

Lampiran yang tidak terdapat dalam buku ini ialah *kaset rekaman* dalam bahasa daerah, *foto-foto dokumentasi,* dan *naskah cerita* dalam bahasa daerah – semuanya dibuat terpisah.

Angka-angka dalam *peta* didiskripsikan: tanpa kurung berarti tempat asal cerita ditemukan, dan dalam kurung berarti persebarannya.

1. KERAMAT PASEBAN TUAN PUTRI SYARIFAH ALAM*)

Seorang di antara tiga orang yang berasal dari negeri Si Guntur, Minangkabau, membangun negeri tempat tinggal di Suko Berajo. Namanya Tuan Putri Syarifah Alam yang disayangi rakyatnya. Beliau mempunyai dubalang-dubalang yang gagah berani dan sakti-sakti. Semuanya sanggup berbenteng dada berpagar betis demi keselamatan rajanya wanita yang cantik dan ayu itu.

Susur-salur makanya sang ratu sampai ke Suko Berajo tanah Jambi, dimulai dari rasa takut ayahandanya yang selalu dibayang-bayangi kehendak serakah raja negeri Si Guntur yang hendak menyunting putrinya itu. Pada hal jelas-jelas Putri Syarifah Alam tak ingin dipersunting raja serakah itu. Dan karena sudah terdesak, berangkatlah bapak dan anak itu melarikan diri menyusuri aliran sungai Batang Hari hingga sampai di Suko Berajo. Datuk Dubalang putih, demikian nama ayahanda Putri Syarifah Alam merasa senang di negeri baru itu. Apalagi kemudian putrinya diperdaulat di sana diangkat sebagai raja.

Sudah lama Putri Syarifah Alam menjadi raja di Suko Berajo sampai pada suatu saat datang usikan dari negeri Johor. Raja negeri Johor meminta putri itu untuk dijadikan isterinya. Untuk memenuhi kehendaknya itu diutuslah seorang dubalang untuk menjemput sang putri yang diidam-idamkan itu. Namun utusan itu kembali dengan tangan hampa. Datuk Dubalang Putih, ayahanda Putri Syarifah Alam, memandang kejadian itu sesuatu yang kelak dapat merusak ketenteraman anaknya serta negeri Suko Berajo. Iapun memutuskan untuk berangkat ke negeri Johor, untuk melakukan perhitungan. Ternyata setelah ia sampai di negeri Johor terjadilah perkelahian. Nasib malang bagi Datuk Dubalang Putih, ia tewas dalam perkelahian melawan dubalang-dubalang negeri Johor yang tak seimbang banyaknya itu. Begitu kejam para pembunuhnya, lehernya dipotong, kepalanya dikuburkan di Johor, sedangkan badannya mengirap[1)] kembali ke Suko Berajo. Lalu

---

*) Diterjemahkan dari bahasa Melayu Dusun Suko Berajo, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.

1) mengirap = terbang menghilang.

dimakamkan di Dusun Tuo, di dekat sebuah mesjid, berhampiran dengan makam Nikmah almarhum ayahnya sendiri.

Raja Johor sangat bersuka cita dengan terbunuhnya Datuk Dubalang Putih. Sudah terbuka jalan selebar-lebarnya baginya untuk memboyong putri yang cantik itu ke negeri Johor. Segala rintangan tak ada lagi. Raja Johor sudah yakin benar bahwa Putri Syarifah Alam akan dapat dipersuntingnya. Segeralah kemudian dikirim seorang dubalang untuk menjemput putri tersebut. Namun Putri Syarifah Alam tak sedikitpun hatinya mau memenuhi kehendak raja Johor itu. Bahkan dengan garang beliau menantang utusan yang datang itu.

"Wahai sanak orang utusan," kata beliau, "tak semudah itu keinginan rajamu dapat kukabulkan." Kemudian beliau diam sesaat dan dilanjutkan tak lama sesudah itu. "Katakan kepada rajamu, bahwa dubalang kami menunggu di Muaro Jambi. Apabila kami berhasil dikalahkan dubalang rajamu, barulah Syarifah Alam dapat dimilikinya. Kalau tidak jangan harapkan. Katakan! Katakan itu kepada rajamu!"

Apalah daya seorang utusan, tugasnya cuma menyampaikan hajat orang berkehendak. Hendak dititi titian orang kalau-kalau nanti terjatuh. Maka dengan sabar kembalilah ia ke negeri Johor. Semua pesan dan tantangan Putri Syarifah Alam segera disampaikannya.

Sepeninggal utusan itu, Tuan Putri Syarifah Alam lalu memanggil Dubalang Datuk Kayo Hitam, dan diperintahkan beliau untuk menanti tentara Johor di Muaro Jambi, pintu masuk ke dalam negeri Jambi di pesisir timur. Dubalang bertuah yang sakti ini sangat gembira menerima tugas ini. Tak berapa lama ia di Muara Jambi, rombongan tentara Johor pun tiba di sana. Serta-merta terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Berkat pertolongan Tuhan tentara Johor dapat dikalahkannya dan sisanya melarikan diri kembali ke Johor. Untuk selanjutnya Datuk Kayo Hitam menetap di Muaro Jambi, menghadang kala kalau-kalau musuh masuk dari laut.

Dalam pada itu seorang raja ranah Minangkabau, dari negeri Si Guntur, rupanya ingin juga memiliki Putri Syarifah Alam raja negeri Suko Berajo itu. Apalagi menurut perkiraannya putri itu sudah akan lembut hatinya menerima cintanya. Maka ditugaskannya pula para dubalang untuk mengambil tuan putri, ratu negeri Suko Berajo itu. Para dubalang yang diberi tugas itu berangkatlah ke Jambi. Sampai di Singalau mereka sangat heran, karena sungai Batang Hari yang akan mereka jadikan tempat berlayar ternyata tak tampak sedikit pun. Di sekitar mereka terbentang daratan rimba lebat sesayup-sayup mata memandang. Setiap mereka ber-

usaha bergerak maju pandangan mereka tertumbuk ke tebing-tebing. Hal yang seperti ini terjadi karena pengaruh ajian penyihir Datuk Dubalang Kecik Batang Hari yang selalu setiap saat mengamat-amati musuh dari Barat yang menempuh susuran sungai Batang Hari. Datuk Dubalang Kecik Batang Hari ini tertawa-tawa melihat rombongan dubalang itu, seperti pencari kayu api yang tersesat, lemah lunglai dan putus asa. Datuk Dubalang Kecik dengan riang kembali ke tempat diamnya di hulu muara sungai Kalumpang. Begitulah, dubalang-dubalang negeri Si Guntur itu pun kembali ke negerinya untuk mengabarkan kegagalan mereka.

Raja Johorpun belum juga jera. Beberapa kali para dubalang dan tentaranya telah mencoba untuk mengambil atau berdiplomasi namun selalu gagal. Usaha terakhir raja ini ialah mengirim tentara menempuh jalan darat dari sebelah barat. Perjalanan yang sulit itu akhirnya sampai di Limbungan. Di sana pasukan ini lama bermukim, karena harus menunggu supaya anggota rombongan yang lain hadir semuanya. Lagi pula mereka dapat beristirahat dan bermusyawarah untuk menentukan jalan apa yang harus diambil untuk merebut Tuan Putri Syarifah Alam. Namun puas berunding tak satu pun buah pikiran yang mungkin untuk melaksanakan rencana itu. Perjalanan yang panjang dan meletihkan itu berakhir juga kesudahannya dengan kegagalan. Maka kembalilah rombongan tentara Johor yang mengaku kalah sebelum berjuang itu ke negeri mereka di seberang laut. Mundur teratur dengan lemah lunglai.

Tantangan demi tantangan silih berganti. Semua ini dianggap gangguan bagi kedaulatan negeri Suko Berajo. Kali ini gangguan itu datang dari negeri Palembang. Raja negeri ini rupanya menaruh hati pula terhadap Putri Syarifah Alam. Dengan tak disangka-sangka muncul utusan raja negeri Palembang itu di Suko Berajo. Putri Syarifah Alam sangat tersinggung dengan tawaran ini. Baginda terpaksa menyatakan tantangan yang sekeras-kerasnya.

"Para utusan," katanya, "boleh raja kalian memperisteri Syarifah Alam, tetapi harus diuji dulu emas loyangnya."

"Boleh!" jawab utusan Palembang itu. "Akan kami sampaikan kehendak tuan putri itu kepada raja."

Maka ditentukanlah negeri Kembang Paeban, Mersam sekarang, sebagai tempat yang sebaik-baiknya untuk menguji kemampuan lawan, ataupun kemampuan negeri Suko Berajo sendiri. Untuk menghadapi jagoan-jagoan Palembang dalam pertandingan itu, di pihak negeri Suko Berajo disuruh Datuk Tahan Kilang. Maka setelah kedua belah pihak berkumpul di Kembang Paseban pertandingan pun segera dimulai. Corak pertandingan itu, ialah menguji kemampuan tubuh orang yang dimasukkan ke dalam kilang.

Datuk Tahan Kilang mendapat kesempatan pertama menempuh ujian yang menakutkan itu. Badannya dimasukkan ke dalam kilang

lalu diputar sekuat-kuatnya. Yang pertama ini hanya kilangan kayu. Belum apa-apa, kilangan kayu itu hancur. Kemudian dilanjutkan berturut-turut dengan kilang besi, kilang tembaga, kilang emas, kilang perak..... hingga sembilan buah banyaknya, musnah semuanya. Sekujur tubuh Datuk Tahan Kilang tak rusak sedikit pun.

Akan tiba giliran jagoan Palembang, maka pada saat itu ia mengurungkan niatnya, dan langsung mengaku kalah. Melihat kenyataan ini Datuk Tahan Kilang menghampirinya. Nampak benar lawannya itu pucat.

"Kalau datuk tak sanggup," katanya kepada dubalang Palembang itu, "Apa lagi, berangkatlah kalian ke Palembang!". Maka kalahlah pihak Palembang. Rombongan kedua belah pihak pun kembalilah ke tempat masing-masing.

Bertahun-tahun kemudian tak ada lagi gangguan. Yang selama ini selalu hiruk-pikuk, berdiplomasi, berkelahi, berhantam, sekarang sudah habis. Dubalang dari daerah sekeliling negeri Suko Berajo tak berani lagi mengusik Tuan Putri Syarifah Alam. Begitu pula raja-rajanya berangsur-angsur melupakan putri yang menawan hati mereka itu.

Karena sudah merasa aman benar, maka untuk menjaga kelestariannya, disebarlah para dubalang negeri Suko Berajo ke tempat-tempat tertentu. Salah seorang dubalang, yakni Datuk Dubalang Kecik, ahli sihir, ditempatkan di Penapal, Muaro Kalumpang. Sedang di ujung di Muaro Jambi tetaplah dipercayakan kepada Datuk Kayo Hitam.

Keamanan sudah sangat mantap. Untuk lebih memperkokohnya perlu pula diadakan perdamaian semesta, terutama dengan raja negeri Minangkabau. Raja negeri itu pun segeralah diberi tahu. Daerah pertemuan, tempat bermusyawarah, ialah di perbatasan antara Jambi dengan Minangkabau. Daerah tempat mengadakan pertemuan itu terkenal kemudian dengan nama Sialang Berlantak Besi dan Durian Ditakuk Raja, yakni dekat Tanjung Simalidu sekarang.

Sidang yang diadakan kemudian menghasilkan perdamaian abadi. Antara kedua negeri dapat merampungkan batas kekuasaan masing-masing, yakni Tanjung Simalidu arah ke hulu batas jarahan negeri Minangkabau, dan bagian ke hilirnya masuk ke kekuasaan negeri Jambi. Selain dari pada itu dihasilkan juga undang-undang adat istiadat serta hukum syaraknya.

Dalam pada itu, tersebut seorang dubalang dari Sungai Ambacang, yang karena jauhnya, terlambat menghadiri pertemuan. Pada saat sidang akan dimulai dubalang itu baru sampai di seberang Dusun Tanjung Simalidu. Dari seberang tempatnya itu ia memanggil-manggil minta dijemput dengan perahu, karena di tempatnya itu tak sebuah perahu pun yang ada yang dapat dipakainya untuk me-

nyeberang. Suaranya sudah parau memanggil-manggil tapi usah diseberangkan disahuti pun tidak. Maka dubalang itupun menghambungkan tubuhnya ke seberang. Tanah tempatnya hinggap membubur seperti lumpur diinjak-injak gajah, yang saat sekarang tempat tersebut dinamakan Lumpur Datuk Kuat Kuasa.

Perdamaian sudah didapat, dan dituangkan dalam ketetapan yang ditulis dalam sebuah buku. Setelah ditanda tangani, maka resmilah buku itu sebagai pegangan bagi kedua belah pihak.

Saat perpisahan pun tiba. Rombongan kedua negeri itu pun kembalilah ke tempat mereka masing-masing. Namun kejadian yang tak disangka-sangka datang dari beberapa kalangan rakyat yang tak hendak menerima undang-undang yang sudah dibuat. Golongan mereka ini menyisih ke dalam rimba yang selama-lamanya menetap di sana. Karena lama tak pernah lagi bergaul dengan manusia yang lain yang makin tinggi kemajuannya, orang hutan itu makin tertinggal dan makin terperosok akan kebiasaan hidup. Mereka inilah kemudian yang disebut suku Kubu. Mereka telah berayam kepada kuau, berkambing kepada kijang, rumah beratap sakai, serta bertembakau lumut.

Akan halnya Tuan Putri Syarifah Alam sampai akhir hayatnya tetap tak hendak bersuami. Ketika baginda meninggal dunia dimakamkan di Paseban Suko Berajo.

2. NENEK PUTI*)

Baginda seorang raja yang gagah berani, raja negeri Tujuh Koto, puteranya enam orang, yang semuanya laki-laki, benar-benar anak kesayangan yang selalu dibanggakan beliau. Keenam anaknya itu selalu dibawanya serta pergi perang. Baginda sendiri tidak lagi berapa sudah ia berlaga di medan perang melawan musuh-musuhnya, dan biasanya selalu menang. Dalam pemikirannya, mempunyai anak laki-laki itu memang suatu keberuntungan yang amat membanggakan. Sebabnya karena anak laki-laki dapat membantu memerangi musuh di medan perang. Mungkin karena kepercayaan yang demikian, baginda tidak menginginkan anak perempuan. Bagaimana kalau terjadi hal yang sebaliknya bertentangan dengan keinginannya itu? Baginda bertekad akan membunuhnya. Tapi untunglah isterinya tak melahirkan seorang anak perempuan jua pun.

Namun suatu saat jalan hidup manusia itu akhirnya akan diwarnai juga oleh yang Maha Esa. Yang Maha Esa jugalah yang menguasai segala sesuatunya. Negeri Tujuh Koto belum juga usai dari peperangan. Musuh telah pula mengancam kedaulatan negeri itu. Maka berangkatlah baginda menuju medan laga menumpas musuh-musuhnya, seperti halnya pada waktu yang sudah-sudah, kali ini juga disertai oleh keenam anak laki-lakinya. Pada saat itu isterinya sedang hamil. Dilihat dari kandungannya maka tak lama lagi ia akan segera melahirkan. Sehari dua hari, atau paling lama seminggu lagi pasti akan melahirkan.

Saat akan berangkat baginda berpadah[1)] kepada isterinya yang sedang hamil tua itu.

"Adinda," kata baginda kepada isterinya seraya memandang kepada perut isterinya yang besar itu. "Aku tak ingin engkau melahirkan anak perempuan. Engkau tentu sudah dapat menerka apa yang kumaksudkan, bukan? Bila anak yang engkau lahirkan nanti seorang perempuan, maka bunuh segera.

---

*) Diterjemahkan dari bahasa Melayu Dusun Suko Rami, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.

1) berpadah = minta ijin.

Tapi bila laki-laki peliharalah baik-baik. Anak laki-laki aku perlukan untuk memerangi musuh di medan perang." Mendengar kata-kata suaminya itu, perempuan itu tidak menyatakan sesuatu pun. Raja sangat senang melihat sikap isterinya itu. Tandanya pesannya sudah dipahami isterinya benar. Dengan demikian lalu berangkatlah raja itu, diiringi pula oleh keenam anak laki-lakinya. Mereka berangkat lengkap membawa alat-alat perang seperti; pedang, senapang, tombak, dan keris.

Sewaktu suaminya pergi perang, sang isteri di rumah melahirkan. Ia melahirkan seorang anak perempuan. Ia tak tega sedikit pun membunuh darah dagingnya itu. Sudah menjadi fitrah perempuan bahwa sayang terhadap anak melebihi sayang kepada apa pun. Memang pada mulanya ia masih berpikir-pikir, namun kemudian hatinya menjadi tenang. Ia tak hendak berkorban terlalu besar, gara-gara suaminya yang gila perang itu. Maka dicarinya seekor kucing lalu dibunuhnya dan dikuburkannya. Dengan demikian selamatlah anak perempuannya itu.

Dalam pada itu ada seorang lelaki tua, yang tinggal di tepi dusun di sebuah ladangnya agak ke tengah rimba. Lelaki tua itu namanya Tuan Patih. Ia seorang lelaki tua yang belum beristeri. Apa sebabnya pada umur setua itu ia tak juga beristeri, tak seorang pun yang tahu. Ia seorang lelaki yang terbiasa hidup menyendiri di ladangnya di tengah rimba. Kepada dia inilah isteri raja tadi menitipkan anak perempuan yang baru lahir itu untuk dipelihara. Nasib baik lelaki itu menerima dan mengabulkan kehendak perempuan isteri raja itu bersama Tuan Patih. Anak perempuan itu pun dibesarkannya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang luar biasa hingga besar.

Tujuh tahun sudah berlalu. Baginda Raja negeri Tujuh Koto pun kembali dari medan perang dengan suatu kemenangan besar yang menggembirakannya. Semua alat perang yang dibawanya dulu dibuangnya ke dalam sungai Batang Bungo, seperti pedang, senapang, keris dan tombak, yang sekarang batu napalnya[2)] masih dapat disaksikan. Benda-benda tersebut tak dipergunakan dan tak ada gunanya lagi bagi baginda. Rakyat segera diberi tahu, bahwa helat besar akan diadakan, tanda rasa syukurnya atas kemenangannya dalam peperangan. Akan hal isterinya yang sudah melahirkan, dan sudah pula menguburkan anak itu tak begitu menjadi perhatiannya. Memang perang lebih berkuasa dan membuai-buai hatinya.

Helat diadakan dengan membantai kerbau tujuh ekor. Rakyat semuanya dijamu sepuas-puasnya. Biarkan mereka juga turut serta merasa kegembiraan yang dirasakan baginda. Tari-tarian pun dipertunjukkan mengiringi helat yang ramai itu. Gadis-gadis pilihan

---

2) napal – semacam batu keras yang berwarna-warni.

memperlihatkan kebolehannya dalam gerak dan laku yang seronok.

Di antara yang hadir waktu itu juga terdapat orang tua Tuan Patih yang memelihara puteri Tuan Puti. Sebenarnya Tuan Patih merasa waswas membawa dirinya ke tengah helat itu, karena puteri Tuan Puti juga menyertainya. Orang tua itu takut kalau-kalau baginda raja mengetahui rahasia anak perempuan yang dibawanya itu. Kalau rahasia itu sudah diketahui raja tentu anak itu akan dibunuhnya. Tapi bukan demikian halnya raja tersebut, melihat anak perempuan itu beliau mulai tertarik. Anak perempuan itu dimintanya untuk menari. Setelah melihat anak itu menari, beliau langsung berkata kepada Tuan Patih.

"Aku, Tuk," katanya kepada Tuan Patih, "kalau aku mempunyai anak perempuan sebesar itu, akan senanglah hatiku." Datuk Tuan Patih bukannya gembira mendengar kata yang demikian. Takutnya tumbuh seketika. Menurut pikirannya baginda raja mulai memancing-mancing. Rupanya raja sudah mengetahui rahasianya. Untuk menghilangkan rasa takutnya berkata jualah orang tua yang dipanggil datuk itu.

"Tak baik Baginda berkata demikian," jawab Tuan Patih kecut. "Baginda barangkali mempermainkan hamba yang hina ini."

"Bukan! Aku tak pernah main-main! Aku berkata yang sebenarnya," jawab Raja.

"Tapi... " kata Tuan Patih tergagap-gagap. "Tapi dahulu tuan Baginda pernah berkata, bahwa kalau beranak perempuan akan dibunuh," kata Tuan Patih.

"Dengarkan!" jawab raja pula. "Itu dulu." Sekarang aku menginginkan seorang anak perempuan. Aku telah menang perang. Aku tak memerlukan anak laki-laki lagi. Perang sudah berakhir.

"Hei," kata Tuan Patih. "Kalau tuan benar-benar menginginkan anak perempuan, dan mengasihinya, hamba akan memberikan anak perempuan itu."

"Benar?" kata raja bersemangat. "Tidakkah Datuk berseloroh denganku? Aku telah menang perang. Aku tak menghendaki anak laki-laki lagi. Anak laki-lakiku sudah enam orang. Itu sudah cukup bagiku. Datuk dengar? Datuk dengar? Aku sekarang sangat mendambakan anak perempuan."

Mendengar jawaban beruntun dari sang raja, barulah puas hati Tuan Patih. Barulah hilang rasa takutnya. Maka diceritakannyalah siapa sesungguhnya anak perempuan itu. Tentu saja baginda sangat gembira dan anak itu segera didekatinya dan lalu diangkat serta diciumnya. Menandakan kegembiraan hatinya, helat pun diperpanjang. Kerbau tujuh ekor disembelih pula. Helat pertama digandengkan dengan helat kedua. Rakyat berpesta pora semeriah-meriahnya.

Untuk membalas jasa Tuan Patih yang amat besar itu, maka ia dikawinkan dengan Tuan Puti itu sendiri. Setelah tujuh tahun lamanya, tuan Puti pun hamillah. Namun amatlah aneh, walaupun masa untuk melahirkan sudah sampai Tuan Puti belum juga melahirkan. Sudah pula tujuh hari tujuh malam wanita itu tergeletak di lantai rumah, namun anak belum juga lahir. Puas dengan hal yang demikian maka tuan Puti bermohon kepada kakaknya yang berenam agar perutnya dibedah dengan sembilu tebu hitam. Lalu dibedahlah oleh kakak-kakaknya yang berenam itu. Alangkah terkejut mereka karena yang ditemui adalah dua ekor anak buaya. Seekor hitam dan seekor lagi merah. Kedua ekor anak buaya itu segera dikeluarkan, dan ditaruh ke dalam panci. Adik tadi diangkat dan diletakkan ke tempat tidur dan diselimutkan dengan kain yang bersih. Setelah itu mereka lekalah[3] bermain dan memperhatikan kedua ekor anak buaya itu, sehingga lalai dengan adik perempuannya yang ada di tempat tidur. Ketika mereka sadar bahwa si adik sangat memerlukan perawatan, mereka buru-buru melihatnya. Tetapi apa yang terjadi? Si adik tak lagi dijumpai di sana, yang ada hanya kain selimutnya. Tentu saja mereka amat susah. Hendak dicari mereka tak tahu ke mana gerangan perginya adik tadi.

Dalam pada itu kedua ekor buaya tadi telah dipindahkan ke dalam tempat yang lebih besar. Lama kelamaan, karena sudah semakin besar kedua ekor binatang itu pun dipindahkan ke kolam. Dan bila tak pula muat lagi di kolam maka diturunkanlah ke Batang Hari. Seorang wanita tua yang dipercayakan untuk memelihara kedua ekor buaya itu bernama Jahtu. Semenjak itu nenek Jahtu diangkat sebagai saudara angkat buaya-buaya tersebut. Itulah sebabnya kedua buaya itu dipanggil orang sampai sekarang buaya nenek Jahtu.

Nasib Tuan Puti, ibu kedua ekor buaya, itu, nampaknya tak menjadi persoalan lagi. Berangsur-angsur orang mulai melupakannya. Tetapi taklama kemudian orang menjadi sangat heran karena Tuan Puti berada di pulau Jur. Tuan Puti bahkan berkirim pesan agar saudara-saudaranya yang berenam suka datang ke pulau Jur. Rupanya, benar Tuan Puti ada di pulau Jur. Beliau rupanya telah menjalani hidup ke dunia kembali, mengundu[4]. Saudara-saudaranya melihatnya tak ubahnya seorang perempuan kecil berumur sepuluh tahun yang rupanya sama benar dengan rupa Tuan Puti pertama. Di pulau Jur ini Tuan Puti bersuami pula, dan mendapat anak, yang diberi bernama Siti Aminah.

Setelah meninggal di Pulau Jur, Tuan Puti mengundu ke dunia di Kuamang. Di sini ia bersuami pula. Riwayat pernikahannya

3) Lekalah = asyik.

4) mengundu = hidup kembali dan menjadi lebih muda.

kali ini sangat unik. Pada waktu itu Tuan Puti naik rumah tempat orang sedang mengaji Alquran, Dihampirinya guru mengaji itu. "Pak guru," katanya kepada orang laki-laki yang menjadi guru mengaji di rumah itu, "kalau nanti salah seorang dari anak mengaji pak guru yang laki-laki duluan turun, maka dialah yang akan menjadi suami saya."

Tentu saja pak guru itu sangat heran. Pertama anak-anak asuhannya masih kecil-kecil, berkisar antara umur lima sampai tujuh tahun. Kedua Tuan Puti itu sendiri umurnya dilihat daripada rupa hampir sepuluh tahun. Pak guru tak mengambil pusing amat akan hal tersebut. Begitulah akhirnya Tuan Puti itu kawin juga dengan anak mengaji tadi. Dengan suaminya yang sekecil itulah ia membuat jamban pemandian di Kuamang. Sesudah di Kuamang, Tuan Puti tak hendak pergi-pergi lagi. Kuburannya dapat dijumpai sekarang ini. Perkawinannya di Kuamang ini mendapat anak yang cukup banyak.

Pada saat Puti tinggal di Kuamang, ia sempat berkirim pesan kepada anaknya Siti Aminah di Pulau Jur, menyuruhnya datang ke Kuamang. Siti Aminah waktu itu sudah tua, dan anaknya sudah banyak, serta cucunya sudah pula ada. Menerima pesan yang demikian maka berangkatlah Siti Aminah dan anak-anaknya serta suaminya ke Kuamang. Sesampai di sini Siti Aminah tentu tak percaya akan kata dan omongan Tuan Puti yang masih kecil itu. Dalam hati Aminah sungguh perjalanan tiga hari tiga malam untuk sampai di Kuamang, hanya perjalanan yang sia-sia saja. Ia dan suaminya sangat mendongkol jadinya.

"Mana mungkin engkau ibuku!" kata Aminah membantah pengakuan Tuan Puti. "Engkau yang masih sekecil itu, sedangkan aku sendiri sudah beranak bercucu."

"Aminah!" bentak Tuan Puti sangat marah. "Tidakkah engkau hendak mengakuiku ibumu? Kalau demikian engkau aku sumpahi." Aminah mendengar kata sumpahi itu merasa takut. Lalu ia mengakui Tuan Puti itu ibunya.

"Kalau engkau ingin buktinya, bahwa aku ini benar-benar ibumu, marilah kita kembali ke Pulau Jur. Di sana, di tangga jalan menuju ke tepian ada selendangku aku tinggalkan dulu. Dan jamban tempat aku mandi ada pula di sana," kata Tuan Puti.

Maka mudiklah orang tersebut ke Pulau Jur, kembali, ke tempat tinggal Siti Aminah dan keluarganya selama ini. Mereka menaiki perahu untuk sampai ke sana. Setelah sampai di sana mereka pun merapat ke tepi di tempat yang ditunjukkan Tuan Puti ibu Siti Aminah. Di tempat itu mereka melihat sepotong batang kayu yang terbanam separo. Dengan tangan kirinya Tuan Puti mencuil kayu tersebut. Maka serta merta timbullah jamban tempat mandi yang sangat besar. Lalu berkatalah lagi Tuan Puti, "Ha... tidakkah eng-

kau percaya Aminah? Ini jalan aku ke air. Ini jamban aku tempat mandi. Di tangga itu selendangku tertinggal. Aku lalu pergi ke Kuamang. Belum jugakah engkau percaya?"

Mereka pun terus naik. Di kepala tangga mereka melihat sakat[5] tumbuh di sana. Setelah diambil ternyata itu selendang. Aminah lalu memakainya ke kepalanya. Sungguh sangat mengherankan wanita yang kelihatannya masih berumur sepuluh tahun itu ibu seorang wanita yang telah mempunyai anak dan cucu.***

5) sakat – semacam tumbuhan lumut.

3. RAJO TIANGSO*

Desa Sandaran Agung terletak di pinggir danau Kerinci yang bening airnya. Pinggir sebelah barat mencecah[1] sampai bertemu dengan air danau. Batu-batu besar menyembul di bagian tepi tanah yang berumput itu. Pada pagi, tengah hari dan petangnya pinggir desa itu ramai oleh manusia yang akan mandi atau akan mencuci apa-apanya.

Waktu itu hari tengah hari. Seorang wanita membimbing anak lelakinya menuju tepi danau hendak mandi. Di rumah anak perempuannya ditinggalkannya sedang tidur. Umur anak perempuan itu baru tiga tahun. Waktu anak itu berumur dua tahun kepalanya terbentur batu dan bekas lukanya nampak sampai sekarang. Ibu muda beserta anak lelaki itu setelah sampai di tepi danau teruslah mandi. Panas yang mencucuk-cucuk kulit menyebabkan mereka berlela-lela sepuasnya, berendam di air danau yang sejuk itu. Si ibu berenang ke sana ke mari. Si anak, lelaki yang baru berumur lima tahun itu tak pula hendak ketinggalan. Ia berenang agak ke tengah. Makin ke tengah makin sejuk dan terasa nikmat. Tapi di luar dugaannya tubuhnya makin menjauh. Dan saat angin berhembus, yang makin lama makin kencang, tubuhnya tergulung bersama air danau yang membawanya ke mulut danau tempat air melaju menuju Batang Merangin di ujung sana. Begitulah si anak tak dapat lagi ditemui ibunya.

Anak lelaki itu dengan cepat telah berpindah digulung air Batang Merangin yang deras itu. Karena pertolongan Tuhan, anak tersebut teruntal ke atas potongan buik yang besar.

Potongan buih itu bergerak dengan cepat, sementara di atasnya seorang anak manusia yang tak sadarkan diri terlelap tak bergerak-gerak.

Buih yang membawa anak lelaki itu menghilir terus ditunda arus yang makin ke hilir makin tenang dan akhirnya berbelok ke kanan bersatu dengan arus Batang Hari. Entah beberapa minggu,

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Jangkat, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Sarolangun – Bangko.

1) mencecah – menyentuh.

entah pula beberapa bulan buih itu terdampar di tepian mandi raja di Jambi. Waktu raja mandi dan melihat seorang anak di atas buih yang tersangkut di kepala jamban mandinya segera mendekatinya dan mengambil anak itu lalu dibawanya ke istana.

Anak lelaki itu oleh raja diasuhlah menurut semestinya. Makin besar makin nyata betapa berbudinya anak itu. Ia seorang jujur dan tak pernah berdusta. Selalu menurut apa yang dikatakan raja. Patuh yang bukan alang kepalang. Bila disuruh mengaji ia nampak sangat bersungguh-sungguh. Tak mengherankan apabila semua yang diajarkan guru mengajinya dapat dikuasainya dengan cepat. Itulah pula sebabnya raja sangat sayang kepadanya. Kemudian raja meresmikannya sebagai anak angkatnya dan dinamakan baginda Muhammad Amin.

Setelah dewasa, anak lelaki itu mohon diri kepada ayah angkatnya – raja Jambi itu – untuk melihat-lihat negeri orang. Siapa tahu dengan berbuat demikian akan bertambah pengalamannya. Hati mudanya bergejolak didorong semangat keagamaannya yang tinggi. Masih banyak daerah yang perlu dikembangkan di bawah rangkuman sinar islam.

Perjalanan pemuda itu tertumbuk ke ranah tanah Kerinci yang molek dengan gunung yang tinggi di samping-menyampingnya serta hamparan permukaan danau di timurnya. Tak terbada riang dan gembiranya pemuda itu sampai di tempat yang masih asing baginya itu. Suatu daerah yang masih baru baginya. Kalau di Jambi ia tak pernah melihat danau besar dan gunung yang tinggi, di daerah baru ini ia bertemu dengan semua itu.

Tak lama ia di sini akhirnya tergugah hatinya untuk menetap di desa Sandaran Agung. Setahun dua tahun berada di sini ia berkenalan dengan seorang anak perempuan yang cantik kembang semerbak desa itu. Tak lama kemudian ia pun mengawini perempuan tambatan hatinya itu. Namun malang baginya, perempuan yang dikawininya itu tak lain adik kandungnya sendiri. Rasa malu dan bayangan dosa menghantui dirinya. Maka diputuskannya untuk segera meninggalkan desa itu. Satu-satunya jalan yang patut menurut pikirannya ialah kembali ke Jambi mendapatkan ayah angkatnya.

Sesampai di Jambi ia diterima dengan senang hati. Pemberian pengajian makin ditingkatkan. Setelah dirasa matang benar ia pun dikirim ke Mesir untuk memperdalam ilmu agama. Taklah dapat melukiskan betapa senang hati Muhammad Amin menerima kehormatan yang dirasanya sangat besar itu.

Bila kemudian ia kembali dari Mesir, baginda raja menyuruhnya turun ke daerah-daerah untuk mulai mengembangkan agama Islam. Baginda raja tahu dan yakin benar banyak daerah di pelosok yang masih tenggelam dalam kegelapan karena belum mendapat

bimbingan. Keadaan seperti ini tentu tak mungkin dibiarkan berlarut-larut.

"Ananda," kata baginda raja kepada Muhammad Amin yang hadir di dekatnya, yang baru saja dipanggilnya. "Di hulu Tembesi, di tengah rimba raya, beberapa negeri sedang menunggu-nunggumu. Carilah tempat tersebut. Bangunlah negeri itu. Bentuklah penduduknya menurut cara hidup muslim sejati. Kesana engkau dapat menempuh Sungai Sirih, yang akan membawamu ke Batang Tembesi. Mudikilah sungai itu sampai ke hulu. Mudah-mudahan engkau akan selamat."

Muhammad Amin tak menjawab sedikit pun. Dadanya serasa akan meledak menahan kegembiraan. Ia ingin cepat-cepat untuk melaksanakan tugas suci yang disuruhkan ayah angkatnya yang dirasakannya sangat bijaksana itu.

"Bawalah kitab suci Alqur'an ini. Anggaplah barang ini pusaka satu-satunya dariku untukmu." Kemudian baginda raja diam dan memandang kepada Muhammad Amin. Orang yang dipandang itu pun membalas memandang. Matanya bersinar-sinar tanda ia telah siap benar untuk berangkat. "Nah, berangkatlah engkau segera!"

Dengan bekal Alqur'an bertulis tangan itu, berangkatlah Muhammad Amin memudiki Sungai Sirih. Di hulu Batang Tembesi Muhammad Amin bersua dengan Pemuncak Koto Tapus yang bernama Sutan Sri Maharaja Batu. Pemuncak Koto Tapus ini sudah lama bermukim di daerah ini. Beliau berasal dari Minangkabau membawa adat serta perundang-undangan negeri itu untuk diterapkan di negeri Sungai Tenang. Sebelum beliau datang penduduk negeri Sungai Tenang belum begitu mengenal adat istiadat hidup yang sesungguhnya.

Begitu Muhammad Amin tiba di daerah baru itu, ia sangat tercengang dengan penduduk yang begitu terpelihara dalam kehidupan yang seronoh dikungkung adat tetapi tidak menganut sesuatu agama yang mengesakan Tuhan. Dalam pikirannya tergambar betapa baiknya apabila adat istiadat yang kokoh dianut penduduk negeri Sungai Tenang itu diperkuat dengan jalinan kehidupan agama yang mengesakan Tuhan. Ketika hal itu disampaikannya kepada Pemuncak Sutan Sri Maharaja Alam, maka tanpa melalui perdebatan lagi segera diterima dengan baik. Muhammad Amin disambut beliau dengan tangan terbuka. Ia kemudian ditempatkan di Tanjung Alam dan diperdaulat sebagai suluh bendang balai nan tiga jenjang = (pusat tumpuan perhatian).

Dengan Alqur'an, yang disebut juga surat berjanggut itu yang hurufnya bertulis tangan dan waw serta ra-nya panjang-panjang – mulailah Muhammad Amin mengembangkan agama Islam. Pada saat pertama usahanya itu ia harus mengikuti segala kebiasaan penduduk. Penduduk telah terbiasa makan pekasam pacat

dan menyabung ayam. Namun lambat laun kebiasaan itu dapat dihapuskannya.

Suatu hari Muhammad Amin ikut serta menyabung ayam. Dan nasib lagi mujur ia berhasil memenangkan pertandingan. Saat seperti itu tak disia-siakannya. Ia mulai mempengaruhi penduduk.

"Nah, kawan-kawan," katanya kepada orang banyak, baik itu para penyabung atau pun penonton. "Kalau ingin tahu apa sebabnya aku menang? Itu karena aku membaca sesuatu."

Mendengar ucapan Muhammad Amin itu, orang banyak mulai tertarik untuk mengetahui rahasia bacaan apa gerangan yang telah dibacanya, sehingga peraduan ayam itu dimenangkannya.

"Bismillahirrahmanirrahim? Itulah bacaannya. Barang siapa ingin belajar boleh? Aku bersedia mengajarkannya," katanya.

Maka mulai saat itu penduduk negeri Sungai Tenang berangsur-angsur tetapi mantap telah memeluk agama Islam. Mulailah kehidupan baru dengan mengikatkan diri kepada adat yang dibawa dari Minangkabau yang dibawa Sutan Sri Maharaja Ratu dan teriti[2] mudik dari Jambi bawaan Muhammad Amin. Yang dikatakan pula adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Muhammad Amin pun mulai mendirikan mesjid pertama di Tanjung Alam. Sebuah mesjid bergonjong satu surau yang bergonjong dua. Mesjid itu bertiang tunggal lambang pertama kali beliau mengesakan Tuhan di sana. Tinggi tiang itu tiga belas meter melambangkan rukun yang tiga belas. Dikelilingi pula oleh tiang-tiang kecil sebanyak dua puluh buah, mengingatkan sifat dua puluh. Semenjak itu Muhammad Amin digelari orang Rajo Tiangso, yang berarti pemimpin agama yang pertama kali mengesakan Tuhan di lingkungan negeri Sungai Tenang. Rajo Tiangso kemudian diberi tanah tempat tinggal di pertengahan di antara negeri-negeri yang mengelilinginya. Tanah, atau daerah yang ditempatinya itu disebut "tanah irung tanah tergunting.[3] Pernah penduduk Pungguh VI, dan Pungguk IX menawarkan negeri mereka masing-masing untuk tempat tinggal Rajo Tiangso.

---

2) teriti = peraturan agama.

3) = tanah irung tanah tergunting = Pusat yang mudah dicapai dan semua penjuru.

4. BATU BETUNG BERTAKUK*

Daerah Serampas dan Sungai Tenang, pada zaman dahulu, terkenal dengan penduduknya yang menguasai ilmu-ilmu gaib, seperti kebal tahan senjata. Bila ada seseorang yang akan meninggalkan negeri, pergi merantau, berarti orang tersebut telah tahan uji. Tahan akan senjata tajam, tahan tikam, tahan pancung, menguasai segala macam silat. Kalau belum mempunyai ilmu-ilmu tersebut mereka tak hendak meninggalkan negeri mereka itu. Tidak mengherankan apabila pada masa itu orang-orang negeri Serampas dan Sungai Tenang tak suka merantau, dan agak tertutup dari segala kemajuan.

Sekali peristiwa, ada seorang pendekar negeri Rawas singgah di Serampas dalam perjalanannya menuju Kerinci. Pendekar itu bermaksud bermalam di sana. Oleh orang Serampas ia diperlakukan sebagai seorang tamu yang harus dihormati. Maka ditawarkan supaya ia bersedia bermalam di salah sebuah rumah seorang pendekar negeri Serampas yang terpandang. Tetapi sungguh di luar dugaan, pendekar negeri Rawas itu dengan angkuh menolak basa-basi orang negeri Serampas itu, bahkan ia sengaja bertingkah yang menyakitkan hati penduduk negeri yang disinggahinya. Ia terang-terangan menolak dan memperlihatkan kependekarannya.

"Hamba tak perlu bermalam di rumah," katanya menyombongkan diri. "Tidur di bawah rumah jadilah."

"Tak baik demikian," jawab orang Serampas. "Baik jugalah anda bermalam di rumah kami. Tentu kita dapat bertutur kata selelanya. Bercakap-cakap, bertukar pikiran."

Orang Rawas itu tetap tak hendak. Dan sore harinya ia minta dicarikan seekor ayam. Tapi karena ulahnya yang angkuh dan sombong itu, orang-orang Serampas tak hendak lagi memandang sebelah mata sekali pun. Orang tak mengacuhkannya lagi. Maka pendekar asing itu mulai bertindak sendiri. Seekor ayam aduan seorang pendekar Serampas ditangkapnya begitu saja. Ayam itu segera dipotongnya. Ketika akan mencencang ayam itu, landasannya

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Muaro Medras yang telah bercampur dengan bahasa Indonesia.

ialah pahanya sendiri. Pisau yang dipergunakannya sebuah pisau yang setajam-tajamnya. Tapi kulitnya tak luka sedikit pun. Perbuatan ini memang disengajakannya, supaya orang mengetahui kehebatan ilmunya. Ilmu temun jati yang dimilikinya. Supaya orang tahu benar bahwa ia seorang dubalang perkasa yang tak takut sedikit pun terhadap pendekar-pendekar Serampas. Ia nampaknya sengaja memperlihatkan tulang yang besar, kulit liat tahan besi.

Esok harinya, pagi-pagi sekali, pendekar Rawas itu pun berangkatlah melanjutkan perjalanan menuju Kerinci. Seorang dubalang Serampas segera membuntutinya, menyusul kepergian orang asing itu. Bagi dubalang Serampas itu elok kiranya perhitungan segera ditentukan. Akan sangat baik lagi bila perhitungan itu di luar negeri Serampas. Ini untuk menjaga kemungkinan supaya jangan sampai mengganggu orang banyak yang pasti ikut menontonnya. Lagi pula apa gunanya ditonton orang. Maka tanpa membuang-buang waktu lagi segeralah disusulnya arah ke suatu tempat bernama Betung Bertakuk.

Di Betung Bertakuk ada sebuah pondok yang biasa dipergunakan siapa saja yang lewat di situ untuk tempat berhenti melepaskan lelah atau tempat bermalam. Rupanya pendekar negeri Rawas itu juga berhenti di sana. Tentu saja ia bertemu dengan penyusulnya di sana. Sedang pendekar itu enak-enak istirahat di dalam pondok yang terbuat dari bambu dan beratap daun bambu pula, tiba-tiba dubalang negeri Serampas mencogok[1] mengejutkannya. Dubalang Serampas dengan marah yang tak terkendalikan menyerangnya dengan kata-kata yang sangat pedas.

"Engkau benar-benar seorang yang rak beradat," ujar Dubalang Serampas kepada pendekar negeri Rawas itu. "Adakah mungkin ketika engkau sedang berada di negeri kami telah berbuat sangat kurang ajar. Engkau tangkap ayam kami seenaknya seperti ayam itu kepunyaan sendiri. Kami tahu apa maksudmu yang sebenarnya. Lain tidak engkau sengaja untuk memperlihatkan kehebatanmu. Mungkin engkau mengira penduduk negeri Serampas itu terdiri dari wanita semuanya. Tak baik begitu sobat."

Semula hanya pertengkaran mulut. Tapi ketika makin lama makin panas, berubahlah menjadi perkelahian. Perkelahian antara sesama dubalang, dimulai dengan tangan kosong. Tapi karena tak memperlihatkan suatu hasil, maka keris segera dipergunakan. Tikam-menikam, tusuk menusuk namun belum ada juga yang kalah dan yang menang. Lalu diganti pula senjata dengan kujur[2], sudah itu perang, kemudian pisau tapi tak seorang pun di antara

---

1) mencogok = memperlihatkan muka dengan tiba-tiba.
2) kujur = semacam lembing terbuat dari besi semua dan sebesar ibu jari tangan.

mereka yang dapat roboh. Usahkan roboh, tergores sedikit pun tidak. Mereka tak mempan oleh besi melintang besi membujur. Kedua belah pihak nampak sudah kehilangan akal dalam usaha masing-masing untuk mengalahkan lawannya.

Dalam saat yang sangat keritis itu, melintas dalam pikiran Dubalang Serampas, bahwa dulunya gurunya pernah berpesan bila hendak mengalahkan seseorang yang memiliki ilmu temun jati seperti pendekar yang sedang dihadapinya itu, jangan menggunakan senjata yang terbuat dari besi, tapi cukup menggunakan batang kayu terap. Waktu beristirahat segeralah dubalang Serampas Ranah Kemumu itu mengambil batang kayu terap secukupnya. Benar saja, pendekar negeri Rawas tak tahan menghadapi senjata yang tak berarti itu. Pinggulnya sekali saja dipukul sudah membuatnya terjatuh. Kemudian dubalang Serampas memukul sikunya, terus kepala. Dipukulinya sekujur tubuh pendekar Rawas itu, dipukulnya sepuas-puasnya. Akhirnya tamatlah riwayat pendekar yang sombong itu. Tak dikira perkelahian antara dua pendekar itu sudah tiga hari tiga malam.

Dengan berbaik hati, dubalang Serampas yang memenangkan perkelahian tersebut, segera menyeret tubuh yang telah menjadi mayat itu untuk dikuburkan. Digalinya tanah sedalam kira-kira dua meter untuk tempat kuburan orang itu. Mayat itu pun dimasukkannya ke dalam lobang itu. Sesaat ia masih sempat memandang wajah bekas musuhnya itu. Diam-diam ia mengakui kehebatan bekas lawannya. Tak lama sesudah itu ia segera mengeruk tanah menimbuni lobang lahat. Tetapi begitu pekerjaan selesai, mayat itu tercuat ke atas menyibakkan tanah penimbunnya. Sungguh aneh! Maka ditanamkan kembali ke dalam lobang, namun mayat kembali lagi ke atas. Begitu seterusnya sampai beberapa kali. Karena sudah capai maka dubalang Serampas itu pun pergilah kembali ke negerinya yang memang tak berapa jauh dari sana. Tinggallah mayat itu di sana dalam keadaan tak terkubur.

Lama kelamaan mayat itu berubah menjadi batu dalam wujud sedang duduk. Kedua tangannya menjelapai di atas kedua pahanya. Kuku-kuku tangannya memanjang kira-kira sejengkal. Gigi atas memanjang ke bawah melewati bibir bawah yang tebal, dan gigi bawah memanjang ke atas melewati bibir atas. Karena terdapat di Betung Bertakuk, di pinggir jalan setapak menuju Kerinci, maka patung batu itu dinamakan orang sampai sekarang Batu Betung Bertakuk.

5. BATU LARUNG*)

Marga Sungai Tenang tanahnya subur dengan hutan lebat terbentang sesayup-sayup mata memandang. Negeri ini didiami penduduk para petani yang ulet. Tanahnya berbukit-bukit rendah dengan lereng memanjang, dan di bawahnya sungai-sungai kecil berbatu-batu putih amat cocok untuk dijadikan daerah pertanian.

Sebagai sebuah marga, negeri yang elok ini diperintah seorang pemimpin yang disebut pemuncak. Bilangan negeri yang termasuk dalam daerah marga ini amat hormat dan patuh kepada pemimpin mereka itu. Masing-masing negeri dikuasai dan diperintah oleh ninik mamak yang terpilih di antara yang paling terpandang. Begitulah kehidupan terus berlangsung jalan kedamaian yang seronok berkat kebijaksanaan pemimpin mereka Pemuncak Alam Negeri Sungai Tenang.

Sebagai seorang pemuncak, beliau amat berhasil menjalankan tugasnya. Namun satu hal yang mengacau pikirannya ia sudah tua tetapi belum beranak seorang jua pun. Untunglah, dalam suasana yang demikian, tiba-tiba datang seorang perantau dari negeri Minangkabau, seorang lelaki muda yang gagah serta berbudi pula. Lelaki tersebut datang ke sana dalam usahanya mendapatkan tanah yang subur untuk didiami. Pemuda itu diterima dengan hangat dan rasa suka cita oleh Pemuncak Marga Sungai Tenang. Dalam pikirannya, suatu saat pemuda itu akan diangkatnya sebagai anak. Dengan demikian kelangsungan tugasnya dapat diturunkan kepada anak muda itu.

Lama-lama berdiam di negeri Sungai Tenang, di rumah Pemuncak yang tak mempunyai anak itu, maka diangkatlah ia sebagai anak angkat Pemuncak itu. Ia kemudian diberi kekuasaan memerintah di Dusun Gedang, diberi pangkat sebagai Depati. Dan karena itu diberi gelar Depati Kerta Dewa. Diberikan juga pengetahuan oleh ayah angkatnya, bahwa negeri mereka berjenang[1)] ke Koto Buayo, dan beraja kepada Baginda raja negeri Jambi yang bernama

---

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Muara Medras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Sarolangun-Bangko.

Larung = lobang bergeronggang pada batang kayu mati tergeletak di atas tanah.

1) berjenang – berpenghulu

Sunan Ratu, seorang wanita yang amat bijaksana lagi sakti. Depati Kerta Dewa berjanji akan mempedomani segala pesan ayahnya itu. Pada saat itu Depati Kerta Dewa juga menerima sepucuk bedil, yang bernama bedeil sedegak dua degum, buatan anak negeri Jepun, bedil keramat serta sakti, anak mimeh pulang mandi. Bila bedil itu ditembakkan terdengar bunyi dua seiring, dan pelurunya akan berbalik sendiri ke dalam bedil itu kembali. Bila ada tanda-tanda bahaya akan datang, bedil itu akan berbunyi sendiri. Penduduk segera bersiaga dan berwaspada, mungkin gempa akan melanda negeri, atau wabah penyakit menular akan datang. Bedil keramat inilah yang diterima oleh Depati Kerta Dewa dari ayah angkatnya.

Depati Kerta Dewa pun mulai menjalankan pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Untuk tempat kerapatan didirikannya tiga buah balai sidang, Balai Pandak, Balai Panjang, dan Balai Buntak Bersendi Gading. Koto X ditetapkan sebagai pusat kerapatan adat, yang mempunyai Balai Pandak dan Balai Panjang, serta Balai Buntak Bersendi Gading ditempatkan di Dusun Gedang, tempat Depati Kerta Dewa sendiri, sebagai balai tertinggi. Bila timbul perkara-perkara yang tak dapat diputuskan dalam sidang Balai Pandak dan Balai Panjang, maka penyelesaian terakhir diserahkan dalam sidang di Balai Buntak Bersendi Gading.

Depati Kerta Dewa pun mulai menjalankan adat bagi penduduk yang diperintahnya. Sebagai seorang pemimpin ia menjadi suri teladan penduduk negeri yang dipimpinnya itu. Kerapatan-kerapatan adat segera dimulai. Dengan demikian diharapkan agar penduduk dapat menjalankan adat dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

Sebagai seorang pemimpin, Depati Kerta Dewa amat berbahagia, namun selama hidupnya ia tak mendapat anak seorang pun. Keadaan itu selalu menjadi pemikirannya. Namun ia berdua dengan isterinya, anak perempuan negeri Sungai Tenang sendiri, tak pernah berputus asa. Semua kegiatan mereka sehari-hari tetap terlaksana dengan baik.

Dalam pada itu pada seorang penduduk Dusun Gedang pergi ke dalam rimba mencari damar. Tak disengajanya ia bertemu dengan dua orang anak manusia dalam lobang batung kayu, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh pencari damar itu, karena takutnya, segera diberitahukannya kepada Tuan Depati Kerta Dewa.

"Hamba bertemu dengan dua orang anak," katanya kepada depati itu. "Mereka ada di dalam rongga batang kayu. Seorang lelaki dan seorang perempuan. Bagaimana menurut hemat Tuan Depati."

"Kalau benar demikian, bawalah kedua orang anak kecil itu ke mari," Sabda Depati Kerta Dewa. Maka bergegaslah pencari damar itu kembali ke dalam hutan menjemput kedua orang anak yang dijumpainya tadi. Sekembalinya, anak itu pun diserahkannya ke-

pada Depati Kerta Dewa.

Oleh Kerta Dewa, kedua orang anak itu dijadikan anak semangnya. Disuruh dan ditugaskan penyiduk air, menjemput yang jauh, menghimbau yang dekat. Disuruh memanjat pinang bersemut kerangga, berlumut bersekat. Diperlakukan sebagai budak yang tak berharga. Apabila diadakan kerapatan sidang di Balai Buntak Bersendi Gading, budak itu dipanggil dijadikan tangga para ninik mamak yang akan naik ke balai persidangan. Budak lelaki itu duduk menjongkok di pintu lorong masuk ke persidangan, dan bahunya dijadikan anak tangga alas kaki peserta sidang kerapatan yang akan naik ke atas balai sidang. Terutama bagi depati yang berenam.

Bertahun-tahun kemudian, saat kedua anak itu sudah dewasa, mereka pun dikawinkan. Kalau mereka dahulu ditemukan sepasang, maka sekarang mereka dipersatukan pula dalam satu ikatan tali perkawinan. Setelah melangsungkan perkawinan itu mereka diasingkan ke suatu tempat, namanya Dusun Tanjung Aur, seperempat kilometer jauhnya dari Dusun Gedang. Mereka dilarang bergaul dengan penduduk asli. Turun-temurun, sampai ke anak cucu, mereka tak berhak menduduki sesuatu jabatan apa saja di negeri kemargaan Sungai Tenang. Rumah mereka diatur sedemikian rupa, tidak boleh berhubungan. Ini untuk membedakannya dengan penduduk yang lain.

Berpangkal dari pasangan itu, lambat laun mereka pun berkembang biak, sehingga dusun itu telah menjadi sebuah kampung. Dusun itu tidak sunyi lagi. Pergantian generasi ke generasi berlangsung terus, orang pun makin bertambah banyak. Mereka dapat menjalin kehidupan dengan tenang, walaupun tersisih dan disisihkan. Namun malang yang akan tumbuh, terjadi suatu peristiwa yang memalukan. Sepasang adik kakak melakukan perzinahan. Karena takut diketahui orang sang kakak, yang laki-laki melarikan diri. Tiga kilometer dari dusun itu bertemu dengan si Pahit Lidah, yang langsung menegurnya. Serta merta lelaki itu berubah menjadi batu. Si adik yang ditinggal begitu saja, setelah berada dalam kebingungan, mengambil keputusan untuk melarikan diri dari tempat mereka berbuat mesum tadi. Tapi baru saja seperempat kilometer dari sana ia pun bertemu dengan si Pahit Lidah, yang juga menyapanya dan langsunglah menjadi batu pula.

Tuhan berbuat sekehendaknya. Itulah dosa besar, dosa orang-orang yang telah berbuat zina antara saudara sekandung yang harus menebus segala kesalahan mereka, menjadi batu. Sampai kini batu itu dinamai batu larung. ***

6. PULAU JUR*

Peristiwa permaisuri Raja Jambi ditawan Raja Johor menggemparkan orang banyak. Para dubalang merasa sangat terpukul. Raja mereka nampak sangat masygul karena isteri yang dicintainya ditawan musuh. Bagi para dubalang tak terlupakan tantangan Raja Johor. "Kalau memang orang Jambi itu jantan, rebut dan jemputlah ke Johor!" Tantangan itu menghimbau mereka, para dubalang, untuk segera berbuat. Untunglah kemudian raja mereka mengambil kebijaksanaan mengumpulkan para dubalang dari seluruh pelosok negeri Jambi. Tak mengherankan dalam waktu yang cukup pendek para dubalang telah berkumpul di Jambi, ibu negeri kerajaan. Tapi sayang, seorang di antaranya tidak hendak datang. Dubalang yang tak hendak datang itu ialah Datuk German Tembaga, dubalang maha hebat Sembilan Koto.

Datuk German Tembaga sengaja tak hendak datang, karena beliau merasa tak enak diperlakukan musuh yang tidak semenamena itu. Orang tua itu sudah mengerti apa sebabnya raja mengumpulkan dubalang-dubalang negeri Jambi itu. Beliau sangat marah terhadap kelalaian raja yang tak berdaya membiarkan permaisuri dibawa orang. Penilaian beliau sudah jelas, betapa kecilnya raja yang selama ini sangat dihormati. Tak sepadan dengan kegarangan baginda terhadap rakyat selama ini.

Waktu utusan datang menjemput beliau, Datuk German Tembaga menyambutnya dengan perasaan dingin saja. Hatinya pedih mendidih. Bercabang dua, terhadap raja dan terhadap Raja Johor sendiri.

"Tunggulah sebentar!" katanya kepada utusan yang datang itu, "Aku hendak ke dapur." Di Dapur dibuatnya sebuah caping[1] tempurung kelapa. Setelah caping itu selesai dikerjakannya, beliau langsung menemui utusan yang telah menunggunya di langkan rumahnya.

"Katakan kepada raja, aku sedang tak enak badan. Sebagai tanda aku tetap patuh, inilah caping dan berikan kepada Baginda."

---

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Suko Rami, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.

1) caping = penutup kemaluan pria/wanita yang terbuat dari tempurung kelapa.

Caping itu pun diserahkannya kepada utusan yang datang itu.

Perundingan telah dimulai, dan langsung dipimpin raja sendiri. Saat perundingan akan dibuka, dan para dubalang siap mendengar titahnya, tiba-tiba terdengar suara salah seorang dubalang. Dubalang itu ialah Datuk Raja Kecik Batang Hari. Sejenak rapat yang amat penting itu menjadi sunyi dan hening sehening-heningnya.

"Ampun, hamba Tuk, raja penghulu kami" terdengar lantang suara Datuk Kecik Batang Hari ditujukan kepada raja. Digantung kami tinggi, dibuang kami jauh. Apa benar kiranya maksud Datuk memanggil kami. Apakah ada parit yang melintang, atau randa mendapat malu, gadis negeri tergawal[2)], gajah masuk kampung, atau harimau menangkap orang, maka Datuk memanggil kami."

"Ya," jawab raja cepat. "Kita telah mendapat malu. Permaisuri Kerajaan, isteri aku sendiri, ditawan musuh, Raja Johor. Sampai sekarang belum seorang dubalang pun yang bersedia ditugaskan membebaskannya. Itulah sebenarnya maksud pertemuan kita ini. Siapa gerangan di antara datuk yang bersedia berbakti ke sana."

Maka mufakatlah para dubalang negeri Jambi itu. Dalam musyawarah itu diputuskan Datuk Dubalang Temenggung Paku, dubalang terkenal dari Tujuh Koto pergi membebaskan dan menjemput permaisuri raja. Mendengar keputusan rapat itu Datuk Temenggung Paku segera menjawab," Aku tak mampu pergi sendirian. Kendatipun demikian akan aku sanggupi, kalau disertai Datuk German Tembaga, dubalang Sembilan Koto."

"Kalau demikian baiklah," kata raja. "Namun Datuk sendiri jugalah yang harus menghubungi beliau itu. Katakan bahwa misi atas perintah dan kehendak raja. Apa kehendak dan keinginannya akan aku berikan setelah kalian kembali."

Datuk Temenggung Paku tanpa berlalai-lalai berangkatlah menuju ibu negeri Kejenangan Sembilan Koto, Dusun Teluk Jambu. Sesampai di sana beliau segera menemui Dubalang German Tembaga. Setelah segala perintah dan keinginan raja disampaikan, dan perundingan singkat antara kedua dubalang itu diadakan, maka mereka setuju untuk menjalankan tugas itu.

Mereka membuat rakit dari batang kulim. Dengan rakit itu mereka berangkat ke Jambi. Datuk Temenggung Paku masuk ke dalam air di bawah rakit. Sedangkan Datuk German Tembaga duduk di atas mendayung.

Sesampai di Jambi orang banyak berdiri di atas tebing menyambut kedatangan mereka yang rupanya sedang dinanti-nanti. Tiba di Jamban raja, dilemparkanlah oleh Datuk German Tembaga tali rakit itu. Tali rakit terbuat dari besi itu disambut oleh orang yang berdiri di atas tebing. Ternyata orang itu tak mampu mengikat-

2) tergawal = terganggu.

kannya, bahkan ia terseret beberapa depa. Maklumlah rakit itu bukan sembarang rakit, tapi rakit kulim. Kalau Datuk Temenggung Paku tak menyangga di bawahnya tentu rakit itu telah mencelucus[3] sampai ke dasar sungai. Melihat hal yang demikian Datuk German Tembaga mengambil tali rakit itu, lalu diikatkannya ke pinggangnya terus melompat ke atas tebing. Nampak tubuh orang tua itu terbenam batas pinggang. Maka tampaklah rakit itu tak bergerak lagi.

Hari yang sehari itu mereka berdua pergunakan untuk menghadap raja. Sebelumnya mereka sudah berencana untuk sesegera mungkin berangkat ke Johor.

Mamak-mamak, Datuk German Tembaga beserta Datuk Temenggung Paku!" kata raja kepada mereka berdua. "Naiklah Datuk dahulu ke rumah untuk berengah[4].

"Tuan Baginda Raja, datuk penghulu kami," jawab Datuk German Tembaga. "Bukannya kami menolak sembah, bukan pula kami langgar basa, tapi karena kami ingin cepat berangkat makanya kami tak naik lagi. Kami minta Tuan Raja agar secepatnya menyediakan alat-alat keperluan kami dalam perjalanannya."

Setelah segala keperluan tersedia, berangkatlah kedua dubalang itu menuju Johor, nun jauh di seberang laut. Setelah sampai alangkah terkejut mereka karena tentera negeri Johor menyemut banyaknya, menghitam kepala orang menjaga pantai. Nampaknya kuat sekali pertahanan negeri itu.

Melihat yang demikian Datuk German Tembaga segera berunding dengan Temenggung. Maka didapat suatu keputusan untuk mengikat diri mereka berdua dan dimasukkan ke dalam mulut meriam lalu ditembakkan. Datuk German Tembaga dan Datuk Temenggung Paku nampak teruntal berputar-putar di udara. Saat demikian kedua dubalang itu sempat mengadakan perundingan mengatur siasat dalam menghadapi musuh nanti setelah sampai di darat.

"Nanti engkau melawan musuh menghadap ke hulu," kata Datuk German Tembaga kepada Datuk Temenggung Paku. "Aku sendiri menghadap ke hilir."

"Kalau demikian kata Datuk, baiklah!" jawab Temenggung Paku.

Lima belas meter menjelang ke tanah, diremaslah oleh dubalang berdua itu rantai pengikat mereka, seperti meremas daun kering hancur seketika. Tiba di tanah mengamuklah mereka, seorang menghadap ke hulu seorang menghadap ke hilir. Mereka merambah kiri dan ke kanan. Batang kelapa dan batang pinang dicabut

---

3) mencelucus.

4) berengah = beristirahat.

dibelah dengan tangan. Prajurit-prajurit yang dekat dengan mereka dijepit dengan batang kelapa dan batang pinang itu. Pekik orang terdengar di sana-sini. Setelah tiga hari tiga malam banyak tentara Johor yang bergelimpangan tak bernyawa lagi. Mana yang masih hidup melarikan diri tunggang-langgang.

Setelah tak seorang pun jua lagi yang melawan, maka kedua dubalang itu pun pergi menghadap raja di istananya.

"Mana engkau datuk raja Johor," kata Datuk Temenggung Paku kepada raja Johor setelah mereka diterima di istana. "Sudi kiranya Datuk mendengar pantun hamba. Kenari bukan kenari saja? tinggi rumput dari ilalang, Kami ke mari bukan ke mari saja, kami ke mari mencari nan ilang. Ya, kami ke mari menjemput permaisuri raja kami yang Datuk tawan. Ya, jemput hendaknya terbawa."

"Boleh!" jawab Raja Johor. "Tuan Permaisuri kami tempatkan di atas mahligai perak. Tapi tak segampang yang datuk-datuk bayangkan. Boleh datuk-datuk ambil dan bawa ke Jambi kalau genting telah putus, lapuk telah hancur."

Cuping hidung Datuk German Tembaga bergerak-gerak. Di pihak lain wajah Datuk Temenggung Paku merah bagaikan bara. Kedua dubalang itu amat marah mendengar tantangan raja Johor yang sombong itu.

"Kalau demikian yang datuk kehendaki," kata German Tembaga sambil mengatupkan bibirnya, "boleh saja," Seketika suasana hening seketika. Datuk Temenggung Paku nampak berpeluh karena mengendalikan rasa amarahnya yang memuncak.

Tiba-tiba terdengar pula suara Datuk German Tembaga "Kalau demikian pinta datuk, kami takkan menolaknya. Jauh rantau yang kami jelang, Tuk' Kalau datuk ingin mengeja-eja langkah baik benar itu, Kami kira sudah masanya kita mengeluarkan peluh basi kita. Dimana gerangan kita melakukannya?"

"Terserah!" jawab raja Johor. "Di dalam ini pun jadi. Di luar juga baik!"

"Di luar sajalah, Tuk'" jawab Datuk German Tembaga. "Barangkali anak cucu Datuk ada yang akan melihat pertarungan kita."

Benar saja. Sebentar kemudian terjadilah pergumulan antara raja Johor dengan Datuk German Tembaga. Dalam perkelahian tersebut Datuk German Tembaga berhasil mengalahkan raja Johor.

"Tentu Datuk sudah mengerti," kata Datuk German Tembaga kepada raja Johor. "Adat orang kalah harus melepaskan yang datuk tawan dan memberikan yang kami pinta. Lepaskanlah permaisuri raja kami dan berikanlah tanda persembahan!"

Raja Johor pun melepaskan permaisuri raja Jambi dan di samping itu diserahkannya puterinya sendiri Putri Intan Selasih seba-

gai persembahan pihaknya yang kalah. Putri itu baru berumur 7 tahun. Amat elok parasnya. Sesudah itu kembalilah kedua dubalang itu ke Jambi. Tiba di Jambi diserahkannyalah permaisuri kepada raja Jambi beserta Putri Intan Selasih.

"Puteri Intan Selasih ini bawalah oleh kalian! Itu sebagai hadiahku untuk Datuk berdua."

"Kalau demikian, baiklah!" jawab dubalang berdua itu. Baginda raja Jambi di samping memberikan Puteri Intan Selasih, juga menyerahkan hadiah-hadiah yang menarik untuk kedua dubalang yang telah berjasa itu. Tapi ternyata dubalang berdua itu, telah seminggu, tak juga beranjak dari Jambi. Belum juga berangkat ke negeri mereka. Mereka asyik mudik hilir berperahu melewati tepian raja. Melihat gelagat kedua dubalang berdua yang ganjil itu, segeralah raja memanggil mereka untuk menghadap ke istana.

"Ha, apa juga gerakan kehendak datuk berdua yang belum kami penuhi?" seru raja Jambi setelah dubalang yang berdua itu datang menghadap." Bukankah Puteri Intan Selasih dan hadiah-hadiah lain telah lebih dari cukup yang datuk terima?"

"Kami, Tuk," jawab Datuk German Tembaga. "Kami hendak meminta yang tak lekang oleh panas dan yang tak lapuk oleh hujan. Kalau itu belum kami peroleh belumlah kami berbalik mudik!"

"Apa itu, Tuk?" jawab raja tercengang. "Jelaskan dengan sejelas-jelasnya."

"Itulah, Tuk," kata Datuk German Tembaga pula. "Kami minta kesediaan Datuk, agar terhadap rakyat Tujuh Koto dan Sembilan Koto jangan lagi dikenakan beban pajak. Di samping itu hendaknya Datuk tak pula boleh mengambil gundik-gundik dari daerah kami. Tak banyak, Tuk'. Hanya itu yang kami minta."

Raja, karena baginda telah berjanji dulu, dan kini beliau merasa malu, dan telah merasa ngeri-ngeri asam kepada kedua dubalang itu, mau tak mau dikabulkannya jualah permintaan tersebut. Maka semenjak itu bebaslah Tujuh Koto dan Sembilan Koto dari membayar pajak, di samping juga raja tak lagi berani mengambil gundik dari kedua daerah tersebut.

Karena raja telah mengabulkan kehendak mereka maka barulah kedua dubalang itu berangkat ke negerinya. Tentu saja beserta Puteri Intan Selasih. Sesampai di Teluk Jambu, ibu negeri Kejenangan Sembilan Kota berkatalah Datuk German Tembaga kepada Temenggung Paku, "Datuk bawalah Puteri Intan Selasih dan jagalah baik-baik!"

"Kalau demikian kata Datuk," jawab Temenggung Paku, "baiklah! Hamba berjanji akan memeliharanya seperti anak sendiri kelak."

Datuk German Tembaga telah beragak akan naik. Tapi sejurus kemudian terdengar pula Temenggung Paku berkata kepadanya.

"Datuk!" serunya. "Kalau nyampang datang sanak dari hilir tengkujuh dari hulu, tentu kami berhimbau kepadamu jua, Tuk,"

"Tentu, tentu!" jawab Datuk German Tembaga. "Itulah yang sepatut-patutnya. Jatuh buah ke pangkal, jatuh selera melayang. Kalau terjadi hal yang serupa itu bersama-samalah kita menghadapinya."

Selesai berkata tererat janji itu, berangkatlah Temenggung Paku meneruskan perjalanan bersama Puteri Intan Selasih yang masih kecil itu. Perjalanan itu tak begitu jauh lagi. Tiga hari tiga malam tentulah ia akan sampai di Kuamang, negeri kelahirannya di bilangan Kejenangan Tujuh Kota. Untuk merayakan kemenangan sambil juga untuk memperkenalkan Puteri Intan Selasih kepada rakyat banyak maka oleh Datuk Temenggung Paku diadakan keramaian besar-besaran. Pada saat itu pula diumumkanlah bahwa Puteri Johor itu diangkat sebagai anak oleh Datuk Temenggung Paku. Semua orang amat kasih kepadanya. Penduduk negeri Kuamang biasa memanggilnya Puteri Jur, mengingatkan ia itu berasal dari Johor. Maklumlah lidah orang sering tergelincir, menyebut Johor menjadi Jur.

Tujuh bulan kemudian, dengan tak disangka-sangka sedikit jua pun datanglah tentara Johor mengepung negeri Kuamang. Tujuan kedatangan tentera itu tak lain untuk mengambil Puteri Jur itu. Tentera Johor itu datang melalui jalan darat dari hulu. Mereka berkemah tepat di belakang negeri Kuamang. Pagi-pagi, menjelang subuh Datuk Temenggung Paku didatangi utusan tentera Johor. Utusan itu langsung meminta agar Puteri Jur segera diberikan. Kalau tidak maka tentera Johor akan memerangi Kuamang.

"Kalian berbaliklah dulu ke perkemahan kalian!" kata Datuk Temenggung Paku. "Aku hendak bersembahyang dahulu ke Mesjid." Mendengar kata yang demikian pergilah utusan tentera Johor itu ke perkemahan mereka kembali.

Ketika Temenggung Paku sedang sembahyang, terdengarlah tembakan yang dilepaskan tentera Johor. Rumah penduduk banyak yang rusak. Binatang ternak banyak yang binasa. Pun penduduk sendiri sudah pula ada yang tewas. Sesudah sembahyang Datuk Temenggung Paku bergegas pergi ke belakang dusun, dan nampak oleh beliau betapa banyak tentera Johor di sana. Menghitam kepala orang di sana. Menurut perhitungannya takkan mungkin dapat melawan orang yang sebanyak itu. Hendak mengirim utusan untuk meminta bantuan kepada temannya Datuk German Tembaga sudah tak mungkin lagi. Pada saat yang sangat kritis itu memekiklah Temenggung Paku menyeru Datuk German Tembaga, mohon minta bantuan. Pekikan itu terdengar seperti

letusan yang amat dahsyat. Mendengar bunyi pekikan itu terkejut semua tentara Johor, berlarian lintang pukang. Dengan perasaan takut yang amat sangat tentera banyak itu pun berbaliklah ke negerinya di seberang laut, ke Johor. Gagallah rencana mereka. Sementara itu tak pernah lagi negeri Kuamang didatangi tentera Johor.

Puteri Jur amat disayangi Datuk Temenggung Paku beserta isterinya. Mereka tidak mempunyai anak perempuan. Tak mengherankan apabila semua kehendak Puteri Jur itu diluluskan oleh Datuk Temenggung Paku. Puteri itu sendiri amat pandai membawakan diri. Di samping cantik, budi bahasanya amat disenangi orang, bahkan ia dianggap bertuah. Semenjak ia berada di Kuamang negeri makmur, padi menjadi, ternak berkembang biak. Penduduk hidup dalam kemakmuran yang tak pernah dialami sebelumnya.

Tak terasa Puteri Jur telah sepuluh tahun bermukim di Kuamang. Dari seorang gadis kecil ia telah berubah menjadi seorang dara jelita yang disenangi orang banyak. Dalam menjalani hidup sehari-hari kesukaannya yang nampak menonjol ialah bermain-main, mandi-mandi ke sebuah pulau yang memanjang tepat di tengah-tengah sungai Batang Hari, terletak antara Kuamang dan Teluk Kayu Putih. Pulau itu berbatu-batu Putih yang di sana sini terdapat gundukan pasir halus yang bersih. Setiap petang Kamis malam Jum'at ia mandi berlangir ke sana disertai oleh dayang-dayang dan pengiringnya. Bila bulan purnama dan cuaca amat baik ia semalam-malaman berada di pulau itu. Kalau hari sudah pagi barulah ia kembali. Melihat hal yang demikian Datuk Temenggung Paku membuatkannya pasenggerahan kecil untuk tempat puteri itu beristirahat, bila sewaktu-waktu ia berkunjung ke pulau itu.

Hari-hari selanjutnya waktunya dihabiskan Puteri Jur bermain dan bercanda di pulau tersebut. Namun sesungguhnya orang tak mengetahui bahwa puteri itu mengidap kerinduan yang amat sangat akan negeri kelahirannya. Bila bulan Purnama telah tiba ia telah berada di pulau itu. Tapi kehadirannya hanya sekedar bermenung. Kerinduannya kepada kedua orang tuanya penuh-penuh menghimpit pikirannya. Tapi walaupun dia menderita hal demikian tak pernah dikemukakannya kepada ayah angkatnya atau kepada siapa pun.

Entah memang ajal sudah dekat Puteri Jur tiba-tiba jatuh sakit. Makin lama makin parah, dan akhirnya meninggal dunia. Sebelum meninggal ia berpesan kepada ayah angkatnya supaya mayatnya dikuburkan di pulau tempatnya biasa bermain. Setelah ia meninggal dunia keinginannya dikabulkan dan ia dikuburkan di pulau itu. Semenjak itu pulau tersebut dinamakan orang Pulau Jur.***

7. PERPATIH NAN SEBATANG*)

Di negeri Minangkabau di daerah Pagaruyung, tersebut seorang yang bernama Perpatih Nan Sebatang. Semua orang kenal dengan pemuda belia itu. Ia seorang yang telah memperlihatkan tanda-tanda arif serta bijaksana. Pandangannya luas, dan pikirannya jauh menjangkau ke depan. Sifat serta sikap yang demikian amat perlu dimiliki oleh siapa saja. Bila kelak Perpatih Nan Sabatang terpilih sebagai pemimpin, tak mengherankan lagi karena ia bagaikan kayu besar yang dapat dijadikan tonggak dan sendi negeri.

Ia mempunyai seorang adik perempuan bernama Puteri Pinang Masak. Seorang anak dara yang manis dan jelita paras wajahnya. Sebagai seorang gadis yang baru menanjak besar, ia terkenal sebagai anak dara yang rajin dan cerdas. Antara Perpatih dan Pinang Masak tersembul suatu kehidupan persaudaraan yang amat seronok saling kasih mengasihi. Tak pernah antara mereka terjadi perselisihan. Hidup rukun damai sepanjang hari, sehilir semudik, seiya, sekata, bagaikan senduk dengan kuali, bimbing membimbing serta ingat mengingatkan perbuatan yang tak asing lagi dalam kehidupan orang bersaudara itu.

Suatu hari Perpatih mendapatkan adiknya sedang menenun. Entah apa sebabnya hari yang sehari itu telah terjadi pertengkaran antara mereka. Memang benar kata orang bahwa ada masa damai, ada masa berbalah[1)]. Hari itu persengketaan kedua orang beradik kakak itu tak dinyana mencapai titik puncaknya. Pinang Masak tanpa dapat mengendalikan diri mengibaskan torak yang sedang dipegangnya dan tepat mengenai kepala kakaknya Perpatih. Hari baru pukul sembilan, matahari menggantung sepenggelahan. Setentang kepala Perpatih yang luka darah merah nampak mengalir. Ujung torak itu mungkin agak kuat dikibaskan oleh adiknya. Hati pemuda belia itu tertekan oleh kesedihan, dan dipandangnya adiknya dengan pandangan sayu. Tapi adiknya hanya menekur seolah menghindari pandangan kakaknya. Dalam hatinya timbul penyesalan ketika kakaknya telah melangkahkan kaki meninggalkannya.

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Kerinci, Sungai Penuh.

1) berbalah = berkelahi.

"Amboi Kakak;" kata Pinang Masak seorang diri ketika kakaknya tak ada lagi. "Maafkan hamba yang telah berlaku lancang ini. Akankah luka itu meninggalkan bekas nanti di kepalamu, Kak?" Bunyi ratap Pinang Masak menyesali dirinya. Sayang orang yang akan mendengarkannya telah pergi. Pinang Masak berjanji dalam hatinya andainya kakaknya itu kembali ia akan sujud meminta maaf. Ia sungguh tak mengerti mengapa peristiwa yang demikian dapat terjadi.

Perpatih Nan Sebatang semenjak turun dari rumahnya terus berjalan seorang diri. Tanpa disadarinya ia sudah sampai di pinggir kampung. Saat itu ia berhenti sejenak. Hatinya ragu-ragu untuk kembali atau meneruskan perjalanan. Kalau perjalanan diteruskan berarti ia harus meninggalkan adiknya. Kebimbangan menerpa-nerpa hati mudanya. Tapi sebentar kemudian ia mengepalkan tangannya. Mukanya nampak mengeras. Darah mudanya melecut hatinya untuk memulai babak baru merantau ke negeri orang. Dengan dorongan yang demikian ia mulai pula melanjutkan perjalanan mencari ranah yang datar. Siapa tahu akan ditemuinya daerah yang cocok dengan panggilan hatinya.

Perjalanan panjang itu telah menghabiskan masa yang cukup lama. Bukit dan gunung beberapa kali didakinya. Lurah yang sempit dan sungai-sungai telah pula dilalui. Tapak kakinya menebal dan keras. Sungguh suatu perjalanan lelaki sejati yang masih muda belia. Perjalanannya akhirnya tertumbuk ke suatu tempat yang bernama Danau Bento. Di sana memang banyak tumbuh rumput bento. Di tempat baru ini Perpatih membuat sebuah teratak bekal tempatnya untuk bertolak mengolah tanah yang subur itu. Lambat laun ia merasa sangat serasi. Karena itu diputuskannya untuk bermukim di sana.

Puteri Pinang Masak telah gadis besar. Usianya telah mencapai dua puluh satu tahun. Andainya kakak lelakinya yang menghilang lima belas tahun yang lalu itu, ada di dekatnya sekarang tentu ia mempunyai seorang kakak yang telah berusia dua puluh lima tahun. Tapi sungguh malang nasib anak gadis itu. Kakaknya yang dapat menjadi kebanggaannya itu entah di mana gerangan sekarang. Kakak kandung yang ditunggu-tunggu tak kunjung kembali. Mungkin hati kakaknya itu sudah menghitam[1] berpantang lagi kembali. Atau juga sudah meninggal.

Didorong akan keinginan yang besar untuk bertemu dengan kakak kandung telah menyebabkan anak gadis itu meninggalkan kampung halamannya Pagaruyung. Ke mana gerangan lelaki itu? Diturutinya jua kehendak hatinya ingin bersua dengan kakaknya.

---

1) menghitam = bertekat keras

Dicarinya ke sana ke mari. Tak jemu ia bertanya sepanjang jalan. Lah lama ia melanun, namun yang dicari tak kunjung bersua. Andainya mati bertemu dengan nisannya sekalipun jadilah. Kalau mati tentu ada kuburannya, kalau hilang rimba mana tempatnya tersandung. Tanpa putus asa berjalan jualah puteri itu ke mana di bawa langkah. Akhirnya sampai jugalah ia di sebuah kampung yang dikitari bukit-bukit dan satu di antaranya nampak tinggi benar. Nasib baik baginya ia bertemu dengan seorang pemuda yang masih asing baginya. Pemuda yang cakap dan gagah itu telah menyelamatkannya. Lama kelamaan ia tinggal di sana, tahulah ia bahwa negeri itu bernama Danau Bento. Dan ia kawin dengan pemuda itu. Kehidupan rumah tangga mereka amat serasi. Tak pernah ada silang sengketa. Pasangan yang amat cocok, saling cinta menyintai. Pinang Masak kemudian hamil. Teramat bahagia suami isteri itu menerima anugerah Tuhan yang mereka idam-idamkan itu.

Suatu hari suaminya memanggilnya. Puteri Pinang Masak tersenyum bahagia, datang menemui suaminya.

"Adinda," katanya kepada isterinya," gatal rasanya kepalaku ini. Kalau-kalau engkau dapat menemukan kutunya. Tolonglah adinda carikan!"

Puteri Pinang Masak duduk melunjur. Kepala suaminya tergalang di pahanya. Tangannya dengan jari-jari yang lentik cekatan menyelisik sela-sela rambut suaminya. Dengan sabar disibaknya satu per satu rambut yang hitam lebat itu. Tapi tiba-tiba ia tertegun Di kepala suaminya dilihatnya ada bekas luka memanjang. Bertanyalah ia kepada suaminya itu.

"Junjungan hamba!" katanya kepada lelaki yang disayanginya itu. "Apakah salah kalau hamba bertanya apa sebabnya ada bekas luka di kepala kanda?"

"Benar itu bekas luka enam belas tahun yang lalu," jawab suaminya yang tak lain Perpatih Nan Sebatang yang enam belas tahun yang lalu lari meninggalkan kampung halamannya Pagaruyung. Lalu berceritalah ia tentang luka yang meninggalkan bekas itu. Mendengar cerita suaminya Puteri Pinang Masak terkejut bukan main. Kakak kandungnya lah yang telah menjadi suaminya yang sangat dicintainya itu. Muka wanita yang sedang hamil tujuh bulan itu pucat pasi. Tapi untung tidak terlihat oleh suaminya karena ia membelakangi isterinya.

Yakinlah kini Puteri Pinang Masak, bahwa itulah kakak kandungnya yang dicarinya selama ini. Tahu pula ia betapa terkutuk diri mereka berdua. Telah terlanggar adat serta syarak. Namun wanita itu berusaha menyimpan rahasia itu serapat-rapatnya. Biarlah buat sementara ia sendiri saja yang mengetahuinya.

Dicari waktu yang baik. Dan ketika sudah didapat Puteri Pinang

Masak pun diam-diam berangkat meninggalkan suami yang dicintainya. Malu dan dosa menjentik-jentik hatinya. Ketika akan berangkat ditinggalkannya pesan kepada Perpatih bahwa ia adiknya sendiri yang telah sempat berlaku sebagai suami isteri.

Puteri Pinang Masak yang juga bernama Dayang Pemberani, lari dari Danau Bento, lari ke mana dibawa langkah kakinya, masuk rimba ke luar rimba sementara dalam keadaan kandungan sudah tua. Sedang dalam rimba itu kehendak Tuhan berlaku lahirlah anaknya. Seorang lelaki yang sehat.

Anak telah lahir, tapi hanya dalam rimba, jauh dari orang. Maklumlah beranak kecil, tentu memerlukan makanan yang cukup. Sekarang makanan itu benar yang tak ada. Wanita itu cepat mengambil keputusan untuk meninggalkan anak itu sendirian dan dia sendiri harus menyelamatkan diri. Maka pelarian itu wanita yang sudah putus asa itu akhirnya tersesat ke suatu daerah yang bernama Lunang negeri Mukomuko.

Dalam pada itu sang bayi tinggalah seorang diri dalam rimba. Tangisnya terdengar memecah melantun-lantun seantero rimba lebat itu. Sementara itu ada seorang lelaki sedang menghadapi salaian ikan yang baru ditangkapnya di sungai. Mendengar ada tangis anak kecil lelaki itu segera melihat ke sana. Setelah ditemuinya ada anak kecil maka tanpa ragu-ragu anak itu pun dipungut dan dibawanya ke negerinya di Indrapuro.

Lama kelamaan dalam pemeliharaan lelaki itu anak yang ditemukan dalam hutan itu sudah besar. Apa saja pekerjaan yang dilakukan ayah angkatnya itu selalu disertai oleh anak tersebut. Pada suatu hari ayahnya itu membuat sebuah lukah. Pisau yang dipergunakan untuk membuat lukah kala itu ialah pisau seraut. Anak lelaki yang sudah besar itu sudah pula ikut membantu meraut-raut bambu bahan untuk dijadikan lukah tersebut. Sedang asyik meraut-raut itu tanpa disadarinya tersayat jari tangannya. Anehnya darah yang keluar dari luka itu bukan merah tapi putih. Melihat itu tahulah ayah angkatnya itu bahwa anak lelaki itu bukanlah sembarang orang tetapi orang keturunan raja. Mulai saat itu dinamainyalah anak lelaki itu Datuk Hitam Berdarah Putih yang kemudian menjadi raja di Indrapuro.

Akan halnya Perpatih Nan Sabatang, sepeninggal isterinya – dan sesudah ia tahu pula bahwa isterinya itu adalah adik kandungnya sendiri – merasa sangat terpukul. Hancur luluh rasa hatinya. Ia mengutuk negeri yang didiaminya itu. Tentulah negeri dan kampung itu negeri yang celaka. Hatinya benar-benar bagaikan terbakar, yang melecut-lecutnya untuk menyuruhnya meninggalkan negeri itu. Berjalanlah ia menghiliri punggung bukit yang mengantarnya sampai ke suatu daerah yang bernama Koto Lima Sering. Di tempat ini Perpatih mencoba tinggal sampai dua hari dua ma-

lam. Namun karena pikirannya terasa kacau dan hati tidak senang ditinggalkannya pula negeri itu. Ia terus melanjutkan perjalanan. Ia kemudian tiba di suatu tempat yang agak tinggi. Dari tempat itu ia bebas memandang berkeliling menikmati daerah sekitarnya yang luas terhampar indah sesayup-sayup mata memandang. Tempat inilah yang sekarang bernama Koto Pandang, mengingat dahulu Perpatih memandang ketika ia sampai di tempat itu. Di sini ia bermalam semalam dua. Sampai pada malam yang ketiga terasa hatinya agak senang. Kendatipun demikian masih ada waswas dalam dirinya maka ditinggalkannya pula daerah itu. Ia terus melanjutkan perjalanan menerobos hutan belantara menyisir-nyisir tepi sungai akhirnya sampai ke Jambi sebuah negeri di ujung Timur. Di negara yang masih asing baginya ini ia menemui rakyat yang telah memeluk agama Islam. Hatinya merasa tersentuh untuk mempelajari hal yang baru dilihatnya itu. Setelah ia mengetahui sedalam-dalamnya betapa pentingnya hidup beragama maka ia pun segera memeluk agama Islam seperti juga yang telah dilakukan oleh orang sekelilingnya di Jambi. Setelah lama di negeri ini ia teringat kembali ke Danau Bento yang telah ditinggalkannya. Dengan adanya kenangan itu membuatnya untuk secepatnya pula ingin mengembangkan agama baru itu di tempat yang telah ditinggalkannya dulu itu. Maka berangkatlah ia kembali ke Danau Bento yang dulunya dengan susah payah telah dibangunnya. Penduduknya yang telah terbiasa dengan kebiasaan adat yang dulu ia sendiri memperkenalkannya amat baik menurut pikirannya untuk juga diikat dalam ketentuan agama yang kini telah dipunyainya. Itulah yang menyebabkan kemudian orang mengenal ajaran Perpatih Nan Sebatang ini dengan suatu ungkapan, "Teriti Mudik dari Jambi, adat dibawa dari Pagaruyung. Atau adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Sedangkan pusaka tetap di Kerinci."

Perpatih telah berada kembali di ranah Kerinci. Segala rencananya akan dilaksanakannya di sana. Bulat air karena pembuluh, bulat kata oleh mufakat, maka segeralah dihimbau raja yang di hilir serta raja yang di hulu, untuk menentukan kaidah hidup masyarakat ranah Kerinci. Pertemuan itu diadakan di Bukit Si Tinjau Laut, suatu tempat yang sengaja beliau pilih karena penduduknya belum tahu asin garam dan belum tahu pedas lada. Untuk menjamu undangan dibantai kerbau setengah dua., maksudnya yang sedang mengandung. Oleh Perpatih Nan Sebatang diumumkanlah segala tata kehidupan baru yang harus dianut penduduk, hidup yang harus beragama dan dikungkung adat istiadat serta harus dapat berhemat untuk memperoleh keselamatan di dunia, setiap keturunan harus mampu mewariskan harta pusaka bagi keturunan masing-masing.

Ketentuan-ketentuan yang digariskan Perpatih meliputi persya-

ratan bagi seseorang yang dikatakan pemimpin. Seorang pemimpin harus yang arif serta bijaksana. Kalau memanggang sampai hangus, kalau makan benar-benar habis. Putih katanya putih, hitam katanya hitam. Bijaksana dalam menenggang kaum wanita. Rantau jauh harus dijelang, rantau dekat diulangi. Kalau gagang besar berarti daunnya besar pula. Kalau seorang pemimpin berbuat salah maka ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, di tengah di girik kumbang. Seorang pemimpin adalah seorang permanti yang tahu menyusun kendali pemerintahan, tahu adat serta lembaga. Elok tepian karena ramainya negeri. Ramai mesjid karena kebolehan permanti. Orang berkembang tikar, berkembang lapik, menanti orang yang datang, melepas orang-orang yang pergi.

Bila orang biasa maka harus mencerminkan satu kesatuan dalam adat dan agama. Harus tahu halal dengan haram. Bila seseorang dikatakan cerdik pandai, ialah orang yang dapat dan mampu meluruskan yang serong. Pandai meluruskan kayu bengkok, terampil menyelesaikan yang kusut, menjernihkan yang keruh. Tempat pihak saudara perempuan untuk mengadu. Seseorang yang dikatakan tercela ialah orang yang bagaikan pohon kayu diseliputi kabut. Burung besar dua suaranya. Menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan.

Masa hidup selanjutnya orang tua Perpatih, yang kemudian biasa dipanggil orang, Siak Ingah, benar-benar dirasakan orang banyak, sebagai seorang pemimpin yang membawa keberuntungan bagi mereka seluruh negeri. Padi menjadi, tanaman tumbuh subur, ternak berkembang biak. Negeri menjadi ramai, banyak tawa riang gembira. Dalam suasana yang demikian Siak Ingah kemudian mendapat jodoh seorang wanita, yang beranak bercucu, menurunkan keturunan-keturunan baru. Sampai akhirnya meninggal dunia, namanya abadi sepanjang masa.***

8. BUJANG SENANING*

Kira-kira tahun 1290, negeri yang belum bernama itu sekarang bernama Dusun Tangah Lubuk Ruso, diperintah oleh seorang raja yang bernama Sutan Mambang Matahari. Baginda mempunyai dua orang anak. Yang laki-laki bernama Bujang Selat, dan yang perempuan bernama Puteri Cermin Cina.

Suatu masa, datang seorang saudagar muda dengan kapal yang sarat dengan barang dagangan ke negeri itu. Saudagar itu bernama Bujang Senaning. Orangnya masih muda serta memiliki raut muka yang elok. Ia pun pandai bergaul dan pandai menarik hati orang yang diajaknya berbicara. Setibanya di negeri itu ia beserta kapalnya langsung berlabuh di tepian Raja Sutan Mambang Matahari. Oleh raja, tamu yang baru datang itu diundangnya mampir ke rumah. Anak muda itu disambut dengan ramah tamah oleh raja beserta kedua orang anaknya Bujang Selat dan Puteri Cermin Cina. Sutan Mambang Matahari yang arif bijaksana itu segera dapat menangkap sifat-sifat serta budi bahasa anak muda itu. Bujang Senaning yang elok raut mukanya itu, dan baik budi bahasanya itu, amat menawan hati raja beserta kedua orang anaknya. Raja pun kemudian menawarkan kepada pemuda itu agar suka bermalam di rumahnya. Pemuda yang juga seorang saudagar kaya itu tanpa banyak pertimbangan menerima ajakan baginda raja. Kapalnya yang sarat oleh barang dagangan dijaga oleh hulu balang kepercayaan Sutan Mambang Matahari. Maksudnya sudah jelas agar kapal beserta isinya itu jangan diganggu orang. Nampak benar raja berusaha mengambil hati anak muda itu.

Puteri Cermin Cina sibuk menyiapkan kamar serta tempat tidur bagi saudagar muda yang menarik hatinya itu. Melihat perlakuan anak dara yang manis itu, Bujang Senaning segera ingin membalas budi baik sang gadis pada saat itu. Disuruhnya anak buahnya membawa barang-barang makanan serta barang-barang keperluan wanita yang elok dari kapalnya. Tak terkirakan betapa besarnya hati

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Tengah Lubuk Ruso, Kabupaten Batang Hari. Sebahagian oleh lebih mengenal dengan sebutan judul Sutan Mambang Matahari.

anak dara itu menerima pemberian tamunya. Nampaknya gayung telah bersambut, kata telah berjawab. Pucuk dicinta ulam tiba.

Bujang Senaning merasa sangat kerasan tinggal di rumah Puteri Cermin Cina. Selama ia tinggal di rumah itu telah terjadi pertemuan-pertemuan yang teratur dengan Puteri Cermin Cina. Percakapan dan senda gurau menerbitkan rasa saling cinta mencintai antara kedua orang itu. Dari sanalah tumbuh saling berteguh janji antara mereka. Bujang Senaning memberanikan diri mengajukan lamaran kepada Sutan Mambang Matahari. Lamaran tersebut diterima baik.

Setelah mendapat kata sepakat, Sutan Mambang Matahari memanggil sanak keluarga serta orang-orang terkemuka dalam negerinya.

"Anakku Puteri Cermin Cina telah mendapat jodoh yang cocok baginya. Aku pun telah direstui, dan pertunangannan telah dilakukan. Tinggal lagi meresmikan hari pernikahan mereka. Ini akan kita laksanakan setelah aku kembali dari berlayar."

Mendengar ucapan raja semua orang yang hadir menganguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dan ikut berbahagia. Memang sudah masanya puteri yang cantik itu mendapat jodoh. Sekarang jodohnya telah datang sendiri. Niat baik tak usah dihalang-halangi. Baik benar kalau disegerakan.

"Selama aku melakukan pelayaran," kata raja kepada orang banyak, "hendaknya kalian jaga supaya jangan terjadi hal-hal yang tak diingini." Orang banyak kembali terangguk-angguk dan tersenyum-senyum.

Beberapa hari kemudian Sutan Mambang Matahari pun berangkatlah pergi berlayar. Maksud perjalanannya untuk membeli alat-alat perlengkapan perkawinan anaknya nanti.

Setelah Sutan Mambang Matahari pergi, suatu hari Bujang Selat mengajak Bujak Senaning bermain gasing di halaman rumah. Maka mulailah kedua orang lelaki yang sebaya itu bermain dengan riang gembira. Makin lama permainan itu makin mengasyikkan, pangkah, memangkah. Peluh berleleran di muka mereka sementara bunyi tawa dan seloroh tak berkeputusan. Amat gembira nampaknya kedua orang itu, bermain gasing.

Puteri Cermin Cina asyik menjahit di dalam kamarnya seorang diri. Sulaman-sulaman itu harus sudah siap menjelang perkawinannya dengan Bujang Senaning nanti. Ketika ia mendengar suara ramai kedua lelaki yang sedang bermain gasing itu ia tersenyum simpul tak menentu di dalam kamarnya. Tetapi tiba-tiba ia amat ingin melihat tunangannya bermain gasing. Pelan-pelan ia lalu berdiri menuju jendela sambil menenteng sulamannya. Ia merenggehkan sebelah pinggulnya di tepi jendela sambil matanya melirik tunangannya di bawah yang sedang asyik bermain gasing

bersama kakaknya Bujang Selat.

"Itu, dik Cermin memandang kita di atas!" kata Bujang Selat kepada Bujang Senaning yang siap memangkah gasingnya yang sedang terpasang dalam suatu lingkaran kecil di tanah. Saat muka Bujang Senaning tengadah ke atas memandang tunangannya, tangannya terayun tinggi memegang gasing yang teralit[1)] tali hitam. Sebentar kemudian tangan itu turun dan secepat kilat gasingnya bersiutan di udara lalu menghunjam dengan derasnya meningkah gasing Bujang Selat. Gasing yang kena pangkah itu nampak teruntal ke udara dengan derasnya, berputar-putar mengenai kening Puteri Cermin Cina yang tak sempat mengelak. Dalam bayangan samar-samar nampak anak gadis itu terjatuh ke atas lantai, tergolek tak sadarkan diri lagi. Melihat kejadian itu kedua lelaki itu tertegun sesaat dalam kebingungan. Tetapi kemudian mereka cepat berlari ke atas rumah. Benar saja, Puteri Cermin Cina sudah tak sadarkan diri lagi. Di keningnya tercacak canggai gasing kepunyaan Bujang Selat yang terpangkah tadi. Tanpa sempat berbuat apa-apa Puteri Cermin Cina telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kedua lelaki itu meraung-raung bagaikan orang gila tak tentu apa yang akan mereka lakukan. Tapi sebentar kemudian Bujang Senaning menghentikan tangis dan raungnya. Di belakangnya, di dinding, tersilang sebuah tombak. Secepat kilat tangannya menarik tombak itu lalu ia berlari ke muka jendela dan tombak itu dilemparkannya lalu tercacak hulunya ke dalam tanah. Mata tombak itu tercuat lurus ke atas berkilat-kilat kena sinar matahari. Lelaki itu nampak melangkahkan kakinya dan setelah tubuhnya sudah berada di atas jendela menggelinding sebentar kemudian melayanglah tubuh itu tepat mengenai ujung tombak di bawah. Perutnya tembus dan ujung tombak yang runcing menyembul di bagian tubuhnya sebelah belakang. Bujang Sinaning terkulai lalu tewas seketika.

Bujang Selat melihat adik yang dicintai serta calon iparnya sudah meninggal dunia berlari memanggil orang dusun dan memerintahkan agar kedua mayat itu dikuburkan. Puteri Cermin Cina dimakamkan di tepi sungai. Sedangkan mayat Bujang Senaning dibawa oleh anak buahnya serta beberapa orang negeri itu ke atas kapal. Mayat itu dibawa dengan kapal menuju ke seberang dan dikuburkan di sana. Tempat ini kemudian dinamakan Dusun Senaning.

Kedatangan Sutan Mambang Matahari sudah amat dekat, Bujang Selat teringat akan ayahnya yang tak berapa lama lagi akan kembali, menjadi sangat takut. Ia pun memutuskan untuk segera

---

1) (ter) alit = tali (gasing).

lari meninggalkan kampungnya. Berapa orang kampung diajaknya serta. Dengan sebuah kapal berangkatlah ia bersama beberapa orang pengikutnya arah ke hilir jurusan pasang Senana. Belum lama kapal itu berlayar, ia melihat sebuah kapal di kejauhan. Kapal itu tak lain kapal ayahnya sendiri yang rupanya sudah kembali dari berlayar. Karena takut dimarahi ayahnya ia pun membelokkan kapalnya cepat-cepat ke tepi. Setelah sampai di tepi ia lari arah ke Pasang Senana, yang kemudian tak diketahui lagi nasibnya, hilang bagaikan batu jatuh ke lubuk. Orang-orang yang menyertainya dan tak hendak mengikutinya tetaplah tinggal di sana, yang lama kelamaan mendirikan perkampungan. Kampung inilah kemudian yang bernama Selat.

Kapal Sutan Mambang Matahari bergerak terus arah ke hulu, dan setelah sampai ditepiannya berlabuhlah kapal itu di sana. Raja itu pun segera naik ke daratan menuju rumah yang telah sekian lama ditinggalkannya. Tapi alangkah heran raja itu, melihat negerinya amat sepi tak berpenghuni lagi. Terus bergegas naik ke rumah. Tapi rumah ini pun dalam keadaan kosong pula. Dari beberapa orang penduduk yang berhasil dijumpainya, yang rupanya tak ikut dengan kapal Bujang Selat, diketahuinyalah apa sebenarnya yang sudah terjadi.

Dengan beberapa orang yang masih tertinggal itu, raja Sutan Mambang Matahari berangkat ke seberang dusun. Di sana beliau bersama-sama dengan pengikutnya yang masih ada mendirikan kampung tempat tinggal. Mengingat perkampungan itu terletak antara tempat Bujang Senaning dan Kapal Bujang Selat-jadi terletak di tengah-tengah – maka dinamakanlah kampung itu Dusun Tengah Lubuk Ruso.***

9. PULAU RENGAS*

Penduduk yang menetap di Dusun Teluk Ruan, bermula berasal dari kaum pendatang dari Asia Tengah. Dusun ini terletak tak berapa jauh dari Dusun Pulas sekarang, kira-kira enam kilometer saja jauhnya. Itu terjadi sudah lama sekali, berabad-abad yang lalu. Namun sejarah tentang terbentuknya Dusun Pulau Rengas beserta penduduk yang mendiaminya didahului oleh suatu peristiwa yang tak terlupakan hingga dewasa ini.

Penduduk Teluk Ruan yang hidup dalam ketenteraman itu, dalam pelukan alam pertanian dikelilingi hutan balantara yang lebat, suatu masa dikejutkan oleh datangnya tentara Sriwijaya dari Palembang. Kedatangan tentara itu terasa begitu mendadak dan mengejutkan. Serbuan itu merupakan malapetaka bagi penduduk yang sudah terbiasa hidup dalam suasana damai. Rombongan tentara itu masuk dari Tembesi di sebuah dusun yang bernama Koto Biayo. Dari sana mereka menyusur ke hulu terus masuk ke daerah Merangin. Sampai ke kawasan Marga Batin Sembilan di bagian hilir, yang bernama Dusun Pemenang.

Di dalam perjalanannya pasukan tentera Sriwijaya itu, di setiap kampung yang dilaluinya, mengambil para pemuda dan kaum perempuan, yang saat itu terkenal dengan sebutan mengambil seratus bujang seratus gadis. Pemuda yang diambil itu adalah yang gagah-gagah serta tampan-tampan. Begitu pula anak gadisnya yang cantik-cantik dan elok paras wajahnya. Giliran berakhir ialah menuju ke Teluk Ruan. Di sana ada tiga orang gadis beradik kakak yang terkenal amat cantik. Masing-masing bernama Pematih Lilo Bruji, Pematih Lilo Majenum, dan Pematih Lilo Menjoni. Namun ketiga wanita ini mempunyai kakak laki-laki masing-masing bernama Saih Biti, dan Patih Krisi Malin Samat. Kedua lelaki itu merupakan benteng tempat berlindung ketiga gadis tadi. Selain itu terkenal seorang hulubalang, yang selalu melindungi gadis-gadis tersebut, ialah yang bernama Beras Basau. Hulubalang ini, orang yang terkenal suka berbenteng dada, berkoto betis dari negerinya

---

* Diolah kembali dari bahasa informan penduduk Pulau Rengas, Kecamatan Kota Bangko, Kabupaten Sarolangun–Bangko.

apabila diganggu musuh. Lelaki bertiga inilah kemudian yang telah berperang melawan tentera Sriwijaya. Secara teratur mereka menyerang rombongan tentera yang besar itu. Tentu saja perjuangan mereka dibantu sepenuhnya oleh rakyat negeri Teluk Ruan.

Pasukan tentera Sriwijaya yang berhasil mereka kalahkan itu dipimpin oleh hulubalang-hulubalang kenamaan seperti Depati Baginda Ayu orang Rejang, Mandari Kuning dari Komering, Sengajak, Sengayun, dan Senarun. Tiga yang tersebut terakhir ini berasal dari daerah Pasemah. Empat orang di antara hulubalang ini telah tewas di medan pertempuran. Mereka itu ialah Depati Beginda Ayu, Sengajak, Sengayun, dan Senarun.

Setelah keempat hulubalang itu berhasil ditewaskan, maka dengan mudah hulubalang yang bernama Mendari Kuning, yang tinggal seorang diri, berhasil ditawan. Ia harus menebus kekalahannya teramat mahal. Dalam suatu persumpahan bersumpah tidak lagi melakukan permusuhan dengan orang negeri Teluk Ruan sampai ke anak cucu, ia harus memotong kelingking kirinya yang disuntingkan ke telinga kanan. Sumpah yang diucapkannya itu dilakukan di hadapan hulubalang Saih Biti, dan Patih Krisi Malin Samat beserta adik-adik mereka Pematih Lilo Bruji, Pematih Lilo Majenun, dan Pematih Lilo Menjani.

Bila Panglima Mendari Kuning tersebut telah selesai bersumpah, beliau dipersilahkan kembali ke Palembang. Senjata yang dimilikinya dilucuti. Salah sebuah senjatanya yang amat keramat ialah sebilah pedang yang bernama pedang sayap Kelatu. Semua tawanan mereka Bujang seratus gadis seratus dapat dibebaskan dengan tak kurang suatu apa pun. Sebaliknya tentera Sriwijaya tak seorang pun selamat, semuanya tewas dalam medan pertempuran. Mayat mereka dibuang ke dalam Sungai Batang Merangin, di sebuah teluk besar, yang saat itu langsung diberi bernama oleh penduduk Teluk Oeang. Sekarang namanya Teluk Ruan.

Berita kemenangan hulubalang negeri Teluk Ruan yang telah dapat membebaskan bujang seratus gadis seratus itu cepat tersebar ke mana-mana. Didengar oleh orang Pemenang kawasan Batin Sembilan Di Ilir, sampai ke daerah Koto Buayo sebelah hulu Muara Tembesi. Mereka telah mendengar bujang seratus gadis seratus berada dalam keadaan selamat di Teluk Ruan. Serombongan orang negeri Pamenang segera datang ke Teluk Ruan menjumpai Saih Biti dan Patih Krisi Malin Samat untuk melakukan perundingan. Sudah jelas perundingan itu menghendaki agar bujang seratus dan gadis seratus itu dikembalikan ke kampung mereka masing-masing yang tadi ditawan oleh tentera Sriwijaya yang berhasil dikalahkan oleh hulubalang negeri Teluk Ruan. Dalam perundingan itu mereka menjanjikan akan memberikan emas selesung pasuk, selengan

baju panjang, separuh burung enggang, sebiduk daun ketari. Mendengar tawaran yang demikian Saih Biti dan Patih Krisi Malin Samat amat marah. Sejenak muka mereka dan mata mereka mendelik-delik. Mereka berdua terang tak menyetujui tawaran yang demikian kendatipun itu pancaran ketulusan hati pihak yang menawarkan. Suasana pertemuan menjadi tegang. Tak terdengar selinting suara pun. Namun kemudian tiba-tiba berdiri salah seorang dari dua hulubalang negeri Teluk Ruan yang bersaudara itu. Suaranya lantang berkumandang disimaki oleh orang banyak.

"Kami tak menghendaki tebusan seperti yang telah Datuk-Datuk ajukan!" kata hulubalang itu mengejutkan orang banyak. Mereka yang mendengar ucapan tersebut nampak pusat. Untuk melawan sudah pasti tak mungkin. Sedangkan para panglima perang Sriwijaya yang keenam itu saja tewas digasaknya. "Kami cuma mengharap suatu pemberian yang berhulu ke gunung, bermuara ke laut. Tidak lapuk dipakai, tidak habis dimakan. Tidak pula lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, "kata-katanya.

Orang banyak menganggukkan kepala mereka. Sudah jelas maksud dan ujung cakap hulubalang itu meminta tanah tempat pemukiman dan tempat pertanian serta peternakan. Teluk Ruan telah terlalu sempit bagi penduduk negeri itu yang kian bertambah jua dari masa ke masa. Sebentar kemudian terdengarlah jawaban dari kelompok orang-orang Pamenang menanggapi ucapan hulubalang Teluk Ruan tadi.

"Semua itu dapat kita rundingkan sekarang, Datuk Hulubalang," katanya keyakinan. "Bagi kami sudah jelas bahwa jasa datuk-datuk yang berdua sangat besar. Sekepal akan kami gunungkan, setitik akan kami lautkan. Apa benar gerangan yang datuk maksudkan, jelaskanlah seterang-terangnya!" Maka perundingan pun mulailah lebih sungguh-sungguh. Perundingan yang penuh rasa kekeluargaan itu menghasilkan buah yang nyata menguntungkan kedua belah pihak. Penduduk negeri Teluk Ruan akan diberi tanah untuk pemukiman dan pertanian serta peternakan secukupnya. Memang sudah wajar apabila kepada mereka diberikan suatu tempat pemukiman yang lebih layak. Pada saat itu disepakati pula mengangkat seorang pemimpin yang akan mengepalai daerah Marga Batin Di Hilir, yang kelak kepala pemerintahan itu bergelar Nenek Semilau Sungai Lintang, Seseorang yang dipercayakan memegang upeh serta datih, memegang sirih dengan diding. Tanah di sepanjang aliran sungai sampai ke Muara Merangin yang disebut Tanah Abang, yang berbatasan ke kaki gunung Merapi di Kerinci menjadi hak milik Nenek Semilau Sungai Lintang dengan semua orang yang mendiami daerah itu. Sebaliknya diberilah penduduk Teluk Ruan yang dianggap sangat besar jasanya itu daerah yang terbentang sampai ke hilir hingga Pamenang yang disebut Limbur

Jenuk, tertumbuk sebelah ke hilir dengan Muara Tantan. Sebelah Timur berbatas dengan Marga Batin Lima Tabir, Rantau Panjang yaitu Mensango yang disebut dengan Kiambang Balaie. Kemudian sebelah Utara berbatas dengan Marga Morgi Kibu dan Naung hingga Kayu Aro Berlantas Besi. Kemudian terus ke daerah Tanah Ranah atau Marga Sungai Manau, yaitu Durian Bertakuk. Terus pula turun ke Selatan memanjang ke Simpang Guguk, Marga Tembarat terus ke Serindin Pulau Panjang, menyeberang ke Muaro Nilo, meliku terus ke selatan sampai berbatas dengan Luhak Enam Belas, Marga Tiang Pumpung yaitu Srik Jajar Sembilan, kira-kira lima belas kilometer dari Dusun Pulau Rengas yang sekarang. Kemudian terus meniti Pematang Pauh Rusa yang berbatasan sampai ke Dusun Tanjung Gagak, Marga Batin Lapan Sarolangun.

Demikianlah pemberian sebagai imbalan jasa bagi nenek moyang Teluk Ruan yang diberikan oleh orang Pamenang Batin Sembilan di Hilir beserta kampung-kampung lainnya yang turut merasa beruntung karena pemuda dan gadis-gadis kampung mereka telah terbebas dari cengkeraman angkara murka. Begitu pulalah akhirnya berdiri kampung baru yang bernama Pulau Rengas, yang penduduknya berasal dari Dusun Teluk Ruan. Pulau Rengas sebagai daerah pemukiman, pertanian, dan peternakan dikitari sebuah tanjung, sebuah dusun Kungkai, Dusun Bangko, dan Dusun Mudo. Semuanya masuk kawasannya. Di sanalah mulai dari dahulu hingga sekarang, bermukim penduduk dengan aman tenteram dalam suasana kehidupan bertani dan beternak.***

10. BUKIT BULAN*

Daerah yang sekarang bernama Bukit Bulan, dahulunya merupakan hutan belantara yang belum didiami manusia. Tak jauh dari tempat ini ada sebuah negeri, Penegak namanya, diperintah oleh seorang raja. Baginda sudah lama melihat bahwa di daerah sebelah Barat negerinya di tengah hutan belantara raya, setiap antara pukul sembilan dan pukul sepuluh muncul sinar bulan dari bumi. Biasanya cahaya bulan memancar dari langit. Kenapa di daerah tersebut cahaya bulan dari tanah, dan siang hari pula? Keganjilan ini belum dapat dipecahkan. Baginda sendiri telah pernah ke sana untuk menyelidiki hal itu, namun menemui kegagalan. Begitu pula telah beberapa kali ditugaskan orang lain untuk menyelidikinya, namun tak jua berhasil. Para utusan itu kembali dengan tangan hampa serta malapetaka yang sangat menyedihkan. Adakalanya, yang berhasil kembali itu menderita demam, ada pula yang bisu, ada yang lumpuh, bahkan ada yang tak sempat sampai ke rumah sudah meninggal di tengah jalan. Semenjak itu baginda tak berani lagi menyuruh orang pergi ke sana. Maka rahasia itu tetaplah menjadi rahasia selama-lamanya.

Suatu hari, dengan tak disangka-sangka, tiba-tiba muncul seorang lelaki dari Ranah Minangkabau. Kebetulan lelaki itu sesampai di Penegak berhenti di halaman rumah raja. Air mukanya kelihatan sangat murung, kendatipun badannya sehat-sehatnya. Melihat ada orang di halamannya, raja segera turun dan lalu menegur dan mengajak orang itu naik ke rumah.

"Engkau barangkali baru saja datang dari tempat yang jauh, Nak?" kata raja kepada orang asing itu setelah mereka saling berhadapan. Siapa gerangan namamu?"

"Benar, Tuanku," jawab lelaki pendatang itu hormat. Nama hamba Datuk Mengkuto Sati, Hamba datang dari negeri Minangkabau. Kalau diperkenankan sudi apalah kiranya menerima diri hamba yang malang ini!"

---

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Bukit Bulan, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun-Bangko.

Dari percakapan selanjutnya diketahuilah bahwa lelaki itu lari ke Jambi karena merajuk. Dan ternyata ia telah menempuh perjalanan yang panjang merencah hutan belantara. Karena kesaktiannya jualah ia tak mengalami sesuatu cedera dalam perjalanan, hingga akhirnya terdampar ke negeri Penegak yang masih belum begitu banyak penduduknya itu. Rumah pun belum berapa banyak. Itu pun terpencar-pencar letaknya.

Pemuda pendatang itu diterima raja dengan perasaan gembira. Budi bahasanya baik. Tutur sapanya lemah-lembut. Rupanya amat tampan dan berwajah selalu jernih. Tak mengherankan kalau kemudian ia diangkat sebagai anak oleh raja.

Setelah lama bermukim dalam keluarga raja, suatu hari ia dipanggil untuk ditugaskan menyelidiki daerah Barat yang sedari dahulu selalu menjadi teka-teki itu.

"Engkau lihat cahaya bulan dari sebelah barat itu?" tanya raja kepadanya.

"Ya, hamba sudah lama mengetahuinya. Cahayanya persis seperti cahaya bulan," jawab Datuk Mangkuto Sati.

"Itulah yang aku risaukan dari dahulu, anakku'" kata raja pula sambil menekurkan kepalanya. "Aku sendiri sudah berusaha untuk mengetahuinya tetapi tidak berhasil. Orang-orang yang kutugaskan bahkan lebih bernasib buruk. Tak jarang ada yang menemui kematian," sabda raja.

"Bagaimana kalau hamba diizinkan pergi ke sana?" tukas Datuk Mangkuto Sati memohon kepada ayah angkatnya.

"Kalau memang engkau sudah bersedia, sesungguhnya itulah yang kuharapkan," jawab raja.

"Hamba akan mencobanya" kata Datuk Mangkuto Sati bersemangat penuh kejantanan. "Tugaskan saja oleh ayah sembilan orang untuk menemui hamba nanti dalam perjalanan. Selain itu tentu hamba juga memerlukan perbekalan secukupnya bagi perjalanan kami itu."

"Semuanya akan aku penuhi. Dan bila nanti engkau berhasil menemukan dan sudah mengetahui rahasia cahaya bulan itu, aku harap hendaknya engkau juga akan membangun daerah tersebut sebagai daerah pemukiman. Aku kira daerah tersebut subur tanahnya dan baik untuk daerah pertanian. Lakukanlah tugasmu dengan berhati-hati! Kalau ternyata engkau tak dapat melakukannya jangan engkau paksakan. Berbaliklah engkau segera. Tiga hari lagi engkau sudah dapat berangkat," kata raja menjelaskan.

Tiga hari kemudian, berangkatlah Datuk Mangkuto Sati bersama-sama kesembilan orang temannya, yang diberikan ayah angkatnya. Mereka itu masih muda-muda dan sehat-sehat pula. Dengan gembira mereka terus berangkat menuju arah ke Barat. Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, sampailah rombongan sepuluh

lelaki itu di suatu tempat yang agak terang, tak berapa jauh dari sebuah lubuk sungai yang jernih airnya. Di sana mereka mudah mendapatkan ikan yang mereka kehendaki untuk dijadikan lauk nasi. Ketika hari sudah malam, kesepuluh lelaki itu tidur di sana. Besok mereka harus meneruskan perjalanan dalam keadaan badan segar yang sempurna. Malam itu kesembilan teman Datuk Mangkuto Sati terjelampai, tidur pulas di atas tanah yang berumput-rumput halus. Hanya dia sendiri yang bersandar ke sebuah tunggul kayu besar. Sambil bersandar itu pikirannya terus terpusat kepada tempat yang mengandung rahasia itu. Sesekali kata-kata ayah angkat melintas jua dalam benaknya. Ketika ia hampir saja terlelap, samar-samar dilihatnya dalam cahaya rembulan remang-remang, asap putih melintas di atas kepalanya. Setelah ditelitinya dengan cermat, tahulah lelaki itu bahwa asap putih itu ke luar dari dalam tunggul kayu besar yang disandarinya itu. Melihat ini timbul keinginannya untuk mengetahui asap putih tersebut lebih lanjut. Datuk Mangkuto Sati cepat berdiri, dan dengan sekali tendang saja tunggul kayu besar yang disandarinya tadi hancur terpungkas. Matanya tertukik lurus ke bawah. Di dasar tunggul kayu itu dilihatnya tercacak[1] sebilah keris. Senjata itu segera dipungutnya. Ditengok-tengoknya dan ditentengnya dengan kedua belah tangannya. Tanpa disadarinya keris itu teracung kepada salah seorang tuannya. Temannya itu nampak mengeliat sebentar lalu diam tak bergerak lagi. Datuk Mangkuto Sati terkejut dan hatinya berdebar kencang. Setelah temannya itu dibaliknya ternyata sudah tewas. Pikiran Datuk Mangkuto Sati mencoba menghubungkan kematian temannya itu dengan keris teracung tidak disengajanya. Keris itu segera disimpannya baik-baik. Ia takut akan timbul korban lagi.

Esok harinya seekor elang nampak terbang bagaikan menari-nari di atas, setentang rombongan Datuk Mangkuto Sati sedang beristirahat. Melihat elang itu Datuk Mangkuto Sati mengarahkan kerisnya kepada elang itu. Ternyata burung elang itu bergulung-gulung jatuh dengan kerasnya ke tanah. Sekarang jelaslah bahwa keris yang didapatnya dari dalam tunggul kayu semalam adalah sebuah senjata bertuah yang kalau dihadapkan kepada sesuatu yang bernyawa akan menyebabkan kematiannya. Keris itu kemudian dinamakan oleh Datuk Mangkuto Sati Keris Pemanahan. Dan tempat elang mati itu kemudian dinamakan Lubuk Elang Menari hingga dewasa ini.

Setelah selesai menguburkan temannya yang meninggal semalam, rombongan itu pun melanjutkan perjalanan. Kesedihan nampak benar di setiap muka mereka. Tapi untunglah Datuk Mangkuto Sati dapat mengendalikan teman-temannya.

---

1) tercacak = terhunjam.

Perjalanan kali ini terasa makin sulit karena di samping harus berjuang menembus semak-semak, juga perjalanan sudah mulai berkali-kali naik turun bukit. Cahaya matahari mulai nampak samar-samar menerobos dedaunan yang rimbun di atas. Mereka terus menuju ke arah Barat. Pedoman mereka satu-satunya hanyalah batang air yang mengalir berkecipak di kanan mereka. Di kiri kanan tepi sungai itu tumbuh kayu-kayu besar. Daun-daunnya berkerumun di atas bagaikan saling berdekapan memayungi sungai yang mengalir di bawah. Itulah pula kenapa sungai itu sampai sekarang bernama Batang Limun. Akhirnya Datuk Mangkuto Sati beserta teman-temannya sampai juga di tempat yang dituju. Di kiri kanannya nampak bukit-bukit yang tidak terlalu tinggi. Diperhatikannya dengan seksama semua bukit itu. Tiba-tiba ia bersorak gembira. Dengan jelas dapat dilihatnya cahaya membias dengan amat terang di salah sebuah bukit yang sedang diperhatikannya itu. Dengan bersemangat ia dan teman-temannya meneruskan perjalanan ke tempat yang membiaskan cahaya tersebut.

Sesampai di sana nampaklah sebuah bukit yang gundul tak ditumbuhi oleh sebatang tumbuh-tumbuhan pun. Dasar bukit tersebut terdiri dari batu napal putih bagaikan dicat. Rupanya batu napal yang putih itulah yang memantulkan cahaya matahari. Bila hari sudah pukul sembilan, sampai pukul sepuluh, cahaya itu nampak dengan jelas oleh orang yang berdiam di Penegak. Bukit ini terletak agak ke sebelah Barat dari bukit-bukit yang lain. Bukit inilah yang sampai sekarang bernama Bukit Bulan itu.

Setelah sampai di sana rombongan Datuk Mangkuto Sati lalu berhenti melepaskan lelah. Mereka dapat tinggal di sana dengan aman dan tenteram. Binatang-binatang hutan akan sangat mudah mereka tangkap, seperti kijang, napuh, kancil dan rusa yang banyak berkeliaran. Kalau menginginkan ikan dapat mereka tangkap di sungai yang tak jauh dari sana. Ternyata daerah ini belum pernah dimasuki manusia selain oleh rombongan Datuk Mangkuto Sati sendiri.

Delapan buah pondok telah berhasil mereka dirikan, sembilan dengan pondok Datuk Mangkuto Sati. Kesembilan lelaki tersebut sudah mulai merasakan senang tinggal di sana. Menurut perkiraan Datuk Mangkuto Sati daerah yang baru mereka temui itu amat baik untuk tanah persawahan kelak. Terbayang dalam pikirannya bahwa di negerinya Minangkabau sawah adalah bentuk pertanian yang banyak dipergunakan.

Apa yang menjadi teka-teki selama ini telah dapat dipecahkan. Yang ditugaskan raja Penegak kepada Datuk Mangkuto Sati telah dapat diselesaikannya dengan baik. Bila dahulu ayah angkatnya mengisyaratkan agar ia dapat membuka tempat ini sebagai tempat pemukiman baru, ia sendiri setelah sampai ke daerah tersebut rasa

tak hendak meninggalkannya lagi. Maka utusan pun dikirimnya menjelang ayah angkatnya untuk mengabarkan semua hal ihwalnya selama ini. Yang penting sekali dikabarkan adalah bahwa ia telah berhasil menemukan Bukit Bulan.

Datuk Mangkuto Sati tak jemu-jemunya menyelidiki daerah yang baru didiaminya itu. Berhari-hari ia berjalan ke sana ke mari menjelajahi hutan lebat. Banyak hal-hal baru tentang rahasia alam yang ditemukannya. Ada-ada saja barang aneh seperti kayu yang seperti burung bentuknya, sungai yang deras serta ikan yang jinak-jinak, batu-batu besar – semuanya amat menyenangkan hati lelaki petualang itu.

Suatu hari Datuk Mangkuto Sati sampai ke persimpangan sebuah sungai. Di sana ditemukannya sebuah batu besar, yang sangat berhampiran dengan tepi sungai. Tempat sekelilingnya agak terang, terhindar dari rerumputan. Di sekitar batu besar itu banyak terdapat tulang-belulang. Apa gerangan yang menyebabkan tulang-belulang itu ada di sana? Satu persatu tulang-belulang itu ditelitinya. Ketika Datuk Mangkuto Sati akan meneliti lebih lanjut, ia amat terkejut, darahnya terkesiap sesaat. Di tempat itu dijumpainya sebuah botol tempat penyiduk air, dan tak jauh dari sana ada pula sebuah timbangan. Kedua benda tersebut diambilnya dan dibawanya ke pondoknya. Di tengah perjalanan menuju pondoknya tak habis-habis pikirannya antara tulang-belulang dan kedua benda yang barusan didapatnya itu. Apakah tulang-belulang itu ada kaitannya dengan seekor harimau yang menjadikan tempat itu sebagai tempat menyeret setiap binatang yang berhasil ditangkap kemudian dimakannya di sana? Ataukah ada manusia yang menghuni daerah itu? Atau apakah juga di antara tulang yang banyak itu ada tulang manusia? Tapi sayang tak ada tengkorak manusia sebuah pun yang ditemukannya di sana. Siapakah yang menjadikan tempat itu sebagai tempat pangkalannya?

Esok paginya Datuk Mangkuto Sati dan delapan kawannya kembali ke tempat itu. Mereka mengintai dan mengamat-amati dari jauh. Tiba-tiba tampak seperti seorang manusia berjalan mendekati batu itu. Kemudian makhluk aneh itu duduk berjuntai di atas batu besar tersebut. Serentak dengan itu kesembilan orang pengintai tersebut berlari sekencang-kencangnya menuju makhluk aneh itu. Melihat ada yang mendekatinya, makhluk aneh itu pun lari pula masuk semak-semak. Kesembilan laki-laki itu mencoba meneruskan perburuannya, berputar-putar mengejar dari belakang. Mula-mula pengejaran itu masih di sekitar batu itu saja, tapi makin lama makin jauh, dan akhirnya kembali pula ke dekat batu tadi. Makhluk aneh itu pun hilang lenyap tak tampak lagi.

Datuk Mangkuto Sati makin sehari ke sehari makin terpancing dalam kegiatan perburuan yang terus-menerus. Keinginan untuk

menangkap makhluk aneh itu makin menjadi-jadi dalam diri Datuk Mangkuto Sati. Pekerjaan lain sudah tak dihiraukannya lagi, asyik berburu saja sepanjang hari. Namun makhluk yang diburunya itu tak kunjung dapat.

Dalam pada itu datang pula ke pemukiman Datuk Mangkuto Sati, seorang lelaki. Lelaki itu bernama Datuk Mangkuto Alam, datang dari Minangkabau mencari adiknya yang sudah lama hilang merajuk ke negeri Jambi. Sama halnya seperti Datuk Mangkuto Sati, Datuk Mangkuto Alam pun sebelum sampai ke tempat adiknya, terlebih dahulu menetap di negeri Penegak di rumah raja ayah angkat Datuk Mangkuto Sati. Dari raja Penegak inilah ia tahu di mana gerangan adiknya sedang berada.

Ketika sampai di Bukit Bulan ditemuinya adiknya sedang asyik berburu. Kemudian ia terlibat ke dalam kegiatan itu. Namun makhluk yang diburu itu tak kunjung dapat. Hampir saja dapat tetapi setelah sampai ke dekat batu besar itu hilang lenyap tak tahu entah ke mana perginya.

Datuk Mangkuto Sati bahkan tak hendak lagi berbalik ke pondoknya. Siang malam ia hanya mengejar-ngejar makhluk aneh tersebut.

"Sudahlah!" kata Mangkuto Alam kepada adiknya yang sudah sangat capai itu. "Tak ada gunanya lagi engkau berbuat seperti orang gila. Makhluk yang engkau harapkan itu sangat cerdik. Kita sudah berpayah-payah saja."

"Kita harus bersama-sama menangkapnya!" jawab Mangkuto Sati tegas. "Hamba takkan hendak berbalik ke pondok sebelum makhluk itu dapat ditangkap." Maka mulailah orang lelaki yang sepuluh itu berunding kembali mencari jalan bagaimana cara yang paling tepat untuk menangkap buruan itu.

"Mula-mula kita kejar," terdengar pula ajaran Mangkuto Sati kepada orang banyak. "Hamba telah menyelidiki batu besar di pinggir sungai itu, nampak berlobang di bawahnya. Nanti setelah kita kejar bersama-sama, hamba akan masuk ke dalam lobang itu. Tidakkah ini suatu rencana yang baik?"

"Perundingan telah putus." Besok pagi perburuan akan dilakukan.

Esok harinya dimulailah perburuan yang sangat meletihkan itu. Ketika mereka melihat makhluk aneh itu telah duduk pula di atas batu besar tempat yang biasa dipergunakannya itu, maka kesepuluh lelaki itu pun serentak mengejarnya. Saat makhluk itu separo jalan akan kembali, Datuk Mangkuto Sati bergegas masuk ke dalam lobang di bawah batu besar tempat makhluk tersebut biasa duduk berjuntai. Benar saja'" makhluk yang diburu oleh kawan-kawannya telah kembali ke batu besar yang sedang ditung-

gu Mangkuto Sati. Makhluk itu dapat dipegang kakinya oleh Datuk Mangkuto Sati. Saat itu barulah ia memekik minta tolong. Sebentar saja makhluk itu sudah terikat kaki dan tangannya dan langsung dibawa ke pondok. Sesampai di pondok segera diberi makan dalam tempurung. Aneh, makhluk itu tak hendak makan sedikit pun. Esoknya makanan diberikan lagi, tapi sudah ditaruh dalam pinggan. Barulah makhluk itu bersedia menyantap makanan yang diberikan tadi. Dengan kasih sayang Datuk Mangkuto Sati memelihara makhluk itu, tak ubahnya seperti memelihara sesuatu yang amat berharga. Bulu yang menghitam yang tumbuh di badannya segera dicukur oleh Datuk Mengkuto Sati. Dan kemudian dimandikan dan dilangir. Selesai berlangir ia telah meminta kain. Rupanya telah timbul rasa malu dalam dirinya.

Hari-hari selanjutnya kehidupan dua orang itu berjalan seperti biasa. Nyatalah bagi Mangkuto Sati yang disangkanya binatang itu adalah seorang wanita yang cantik. Lelaki itu pun sudah tahu bahwa wanita itu bernama Puteri Embun Putih anak raja dari negeri Rejang Lebong, yang datang ke Jambi karena melarikan diri sebab tak tahan menanggung kesedihan, sama seperti yang diidap Mangkuto Sati sendiri dahulu ketika lari ke Jambi.

Lama kelamaan kedua orang ini akhirnya hidup bersama sebagai suami isteri. Dari perkawinan ini, Embun Putih melahirkan enam orang anak. Hanya lima orang yang ada kuburannya. Kuburan itu dapat ditemui di Sungai Berduri berdekatan dengan kuburan Datuk Mangkuto Sati dan Puteri Embun Putih. Itulah pula di daerah ini dikenal Kalbu Nan Lima.

Seorang anaknya tak diketahui di mana kuburannya. Menurut cerita nama anaknya yang tak diketahui kuburannya itu ialah Bujang Kurap. Sewaktu Bujang Kurap berjalan-jalan dalam hutan, ia bertemu dengan sebangsa makhluk yang waktu itu belum dikenal golongannya. Tapi penduduk lebih menyebutnya hantu. Sudah tujuh hari tujuh malam semenjak kepergiannya, Bujang Kurap tak jua berbalik. Orang sudah menganggapnya tewas, sehingga diadakan selamatan. Ditigaharikan, ditujuhharikan.... dan saat diempatpuluhharikan Bujang Kurap muncul saja tiba-tiba mengabarkan ia terbawa ke dalam kehidupan warga orang halus. Katanya ia bertemu dengan sebuah dusun, di sekitar Bukit Temalang sekarang. Penduduk sekarang menamakan Bukit itu Bukit Bujang Kurap.

Kabar tentang Bujang Kurap yang demikian segera terdengar oleh ayahnya Datuk Mangkuto Sati. Beliau segeralah berangkat ke daerah itu untuk menyelidikinya sendiri. Sesampai di daerah tersebut ternyata memang ia bertemu dengan sebuah dusun. Di dusun tersebut ia bertemu dengan seorang pandai besi sedang mengerja-

kan pekerjaannya. Datuk Mangkuto Sati langsung menyapa pandai besi tersebut.

"Hei sedang mengapa gerangan Datuk, Tuk'" katanya kepada pandai besi yang sedang asyik bekerja itu.

"Takkah engkau lihat? Aku sedang menempa sebilah pisau! Dan engkau sungguh sangat lancang. Tanpa seizinku enak saja datang ke mari. Takkah engkau ketahui bahwa pisau yang sedang aku tempa ini adalah senjata yang sedang kupersiapkan untuk membunuh Datuk Mangkuto Sati?" Rupanya pandai besi itu tak mengetahui bahwa yang sedang berdiri di hadapannya adalah Datuk Mangkuto Sati, yang tersesat ke sana mencari anaknya yang hilang. "Sedangkan anaknya," lanjut pandai besi itu pula, "sudah menjadi warga kami dan sudah kawin dengan anak kemenakan kami."

"Tapi," kata Datuk Mangkuto Sati, "bolehkah aku menengok pisau itu barang sekejap?"

"Tentu saja boleh," jawab pandai besi itu.

"Terbuat dari bahan apa gerangan pisau itu?" tanya Datuk Mangkuto Sati. "Nah, ini suatu rahasia. Tapi tak apalah. Akan kukatakan kepadamu bahwa senjata ini terbuat dari bahan-bahan yang berbisa, bermiang; dari segala yang deras, dari segala yang pahir.... pendeknya dari segala yang hebat. Nah, hanya dengan senjata yang seperti inilah Datuk Mangkuto Sati dapat ditewaskan," pandai besi menjelaskan lagi.

"Bolehkah hamba menengoknya?" kata Datuk Mangkuto Sati sambil menahan marah dalam hati.

"Itulah! Pisau ini tiga bulan lagi akan sudah aku selesaikan. Masalah engkau ingin melihat senjata ini agak sebentar tentu saja boleh. Nah, ini ambillah" Pandai besi itu pun menyorongkan senjatanya yang belum siap itu kepada Datuk Mangkuto Sati yang segera pula menerimanya.

"Inilah orangnya Datuk Mangkuto Sati" desis lelaki itu setelah senjata itu ada di tangannya.

Pandai besi itu terkejut bukan main. Mukanya pucat seketika dan segera menyembah, menyimpuh ke hadapan Datuk Mangkuto Sati.

"Baik kita saling mengaku bersaudara sajalah!" terdengar pandai besi itu memohon kepada Datuk Mangkuto Sati. "Pisau itu biar kita hancurkan kembali."

"Mana mungkin?" bentak Datuk Mangkuto Sati. "Aku akan menguji keampuhan senjata ini terlebih dahulu." Maka ditikamkanlah oleh Datuk Mangkuto Sati pisau tersebut ke sebuah batu. Ternyata batu itu hancur dibuatnya.

"Datuk Mangkuto Sati melihat kepada pandai besi itu. Kasihannya segera terasa. Tak tega hatinya untuk menikamkan pisau itu kepada pandai besi yang bodo itu. Maka pandai besi itu segera

diajaknya berunding.

"Engkau tak perlu cemas," kata Mangkuto Sati. Aku ingin berunding denganmu. Tapi engkau kumpulkanlah dulu warga kampungmu. Dan jemput kakakku, isteriku, anak-anakku yang masih kecil-kecil, serta delapan orang teman-temanku di Bukit Bulan dan hari ini juga harus engkau selesaikan." Dengan adanya ketentuan yang demikian cepat-cepat pandai besi itu berangkat melaksanakan tugasnya.

Setelah semua warga dusun Pandai Besi itu berkumpul dan semua orang yang disuruh jemput tadi sudah hadir di tempat itu, maka perundingan pun segera dimulai.

"Apa tanda kita berdunsanak, Datuk Pandai Besi?" tanya Datuk Mangkuto Sati. "Kalau memang itu yang engkau kehendaki?"

"Begini," jawab pandai besi itu ketakutan. "Sebelumnya akan kuberitahukan bahwa kami ini bukanlah warga manusia. Kami adalah warga makhluk halus yang tak dapat dilihat oleh mata biasa sembarang orang. Apa tandanya atau buktinya kita bersahabat? Nanti apabila ada di antara warga Datuk yang menderita sakit misalnya perutnya gembung, atau anak kecil matanya terbalik-balik, maka saat ini aku tunjukkanlah apa obatnya yang sebaiknya." Maka disebutkanlah oleh pandai besi itu beberapa ramuan yang dapat dijadikan obat. Ternyata sampai sekarang obat yang terdiri dari bermacam-macam ramuan yang telah disebutkan pandai besi makhluk halus itu masih tetap dipakai oleh penduduk dalam kawasan Marga Bukit Bulan.

Maka demikianlah akhirnya terikat tali persahabatan antara penduduk negeri Bukit Bulan dengan warga makhluk halus yang mendiami daerah sekitar Bukit Temalang. Sedangkan pisau yang belum siap itu dihancurkan saat itu juga disaksikan oleh yang hadir dalam perundingan tersebut.

Suatu hari Datuk Mangkuto Sati beserta isterinya Puteri Embun Putih berjalan-jalan pergi berburu masuk hutan. Mereka mencoba menyelusuri Batang Sungai Berduri arah ke hulu. Dikatakan Sungai Berduri karena di sepanjang tepi sungai itu banyak onak berduri tumbuh bergelantungan. Sungai ini merupakan cabang dari Batang Limun. Ketika mereka dua suami isteri itu sampai di tempat yang sekarang bernama Kuburan Tinggi, nampak gergasi suami isteri sedang menangkap udang. Gergasi itu sendiri tahu ada manusia yang sedang memperhatikan mereka Datuk Mangkuto Sati dan isteri bergerak ke sebuah batu besar yang banyak terdapat di situ. Ketika gergasi yang ada di bawah berlari ke atas mengejar mereka, Datuk Mangkuto Sati cepat-cepat menggulingkan batu tadi dan tepat mengenai gergasi jantan yang tertatih-tatih menaiki tebing bukit. Melihat itu gergasi yang betina berlari pula mengejar Datuk Mangkuto Sati dan isterinya. Saat yang gawat itu beliau

segera meminta tolong kepada Yang Mahakuasa. Rupanya permintaannya dikabulkan, maka perkelahian itu dapat dimenangkannya.

***

11. AKHIR MAYAT RAJA BANTING*

Kisah ini diawali dengan kepergian seseorang yang bernama Raja Banting, dari lingkungan sanak familinya di Pulau Jawa. Apa sebabnya beliau setega itu meninggalkan sanak famili, korong kerabat, serta seorang anak lelaki itu? Tak seorang pun yang dapat memberikan jawaban. Namun dengan tiba-tiba ia, Raja Banting, telah begitu saja ada di tanah Jambi yang berhutan lebat, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk seperti di negeri Jawa. Di negeri yang baru ini pendekar tersebut merasa sangat tenteram, berkelana dari hutan ke hutan, merencah sungai-sungai, melarun sepuas-puasnya.

Dalam pada itu tersebut pula seorang wanita yang juga berasal dari Jawa, yang sangat gandrung akan kasih Raja Banting. Mendengar orang perkasa itu sudah berada di daerah Jambi ia segera menyusulnya ke sana. Wanita itu tak lain Si Pahit Lidah yang terkenal sakti lagi keramat. Ucapannya sangat ditakuti orang. Bila dia menginginkan sesuatu menjadi batu, disumpahinya benda itu menjadi batu, maka seketika itu juga berubah benda itu menjadi batu dalam ujudnya semula.

Sekali Si Pahit Lidah mendengar Raja Banting berada di Sungai Tabir, di hulu Batang Tembesi. Tanpa berlalai-lalai segeralah ia menyusul ke sana. Ditemuinya orang yang gagah itu sedang menyusun kain dagangannya siap untuk dibawa.

"Sungguh, engkau wanita yang bebal!" kata Raja Banting kepada si Pahit Lidah, yang tiba-tiba telah ada di mukanya. "Tidakkah engkau tahu bahwa aku tak hendak menerima cintamu? Tinggalkanlah aku segera wanita celaka!"

"Wahai, pak tua," jawab Si Pahit Lidah tak kalah sengitnya dengan ucapan Raja Banting. "Tak tahukah engkau berapa jauh sudah jalan yang aku tempuh untuk dapat bertemu denganmu? Sungguh engkau lelaki tua tak tahu diri. Sekarang tengok barang daganganmu itu akan kusumpahi jadi batu."

Maka seketika itu juga berubahlah barang dagangan itu menjadi batu, persis seperti kain bersusun rapi. Kemudian wanita itu hilang

---

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Pulau Rengas, Kecamatan Bangko, Kabupaten Sarolangun Bangko.

mengirap dari sana meninggalkan Raja Banting yang sakit hati bercampur dendam yang tak terbada.

Dari sana Raja Banting melanjutkan perjalanannya menerobos semak-semak, masuk hutan lebat. Hatinya belum dapat melupakan ulah Si Pahit Lidah yang selalu mengancam ketenteramannya itu. Ia sampai di sebuah sungai, namanya Sungai Rengas, yang keruh airnya. Untuk perintang hatinya yang gundah gulana itu, dicabutnya sebatang kayu besar. Mulailah dibentuknya menjadi kisaran. Tidak begitu sulit baginya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Keahlian yang dibawanya dari Jawa cukup memadai. Ketika kisaran itu telah siap, dan ia sedang berbaring-baring melepaskan lelah, tiba-tiba di dekatnya sudah pula tercogok Si Pahit Lidah. Dengan senyumnya yang sinis mengecutkan berkatalah ia kepada Raja Banting yang bergeretakan bunyi giginya menahan marah.

"Sungguh amat elok hasil pekerjaanmu," katanya kepada Raja Banting. "Maka untuk itu biarlah kisaranmu itu tinggal di tepi sungai ini menjadi batu." Kisaran itu pun berubah jadi batu. Ketika Raja Banting bangkit hendak mengejarnya wasiat itu telah menghilang tak tentu hayatnya.

Dalam pada itu, Tan Telanai, anak lelaki Raja Banting telah berada pula di Jambi. Kedatangannya untuk menjemput ayahnya itu untuk dibawa kembali ke Jawa. Sesampai di Jambi segeralah ia mencari ayahnya. Tetapi setiap hampir bersua, Raja Banting telah lebih dahulu menghindar. Tan Telanai masih belum berputus asa. Di mana didengarnya berita tentang ayahnya, diturutnyalah ke sana. Namun usahanya sia-sia belaka. Raja Banting lebih dahulu tahu. Maka dengan mudah beliau dapat menghindar. Orang tua itu nampaknya sudah bertekad untuk tidak bersua dengan anaknya. Ia tak pula hendak kembali ke Jawa. Tak seorang pun dapat melunakkan hatinya yang hiba. Tambahan pula ia telah merasa serasi dengan hutan lebat daerah Jambi ini. Sungainya banyak mengandung ikan; kancil serta napuh, kijang, dan rusa, ayam beroga, dan barang-barangan dapat ditangkap bila dikehendakinya. Untuk apa pula harus kembali ke Jawa?

Tan Telanai sudah putus asa. Harapan untuk dapat bersua dengan orang tuanya nampak makin sirna. Apalagi untuk dapat membawanya ke Jawa. Dalam keadaan pikiran yang kusut-masai, dan buncah-bincah itu, terlintas dalam angannya untuk memancing Raja Banting. Mukanya yang tadi muram, nampak jernih kembali. Sebentar saja sudah ditemukannya suatu cara untuk memikat orang tua itu, kendati pun harus melalui pengorbanan yang paling besar sekali pun. Baginya dari tidak terbawa ke kampung halaman, baiklah ayahnya itu dikuburkan di Jambi. Yang penting dapat bertemu dengan orang tuanya itu.

Tak lama sesudah itu Tan Telanai segera membuat sebuah perangkap yang sangat unik. Dipilihnya negeri Banyulincir untuk semua rencananya itu. Di sana, dengan bantuan penduduk mulai dibangunnya sebuah perangkap. Perangkap ini berbentuk sebuah bukit yang penuh dengan kayu-kayuan, hutan lebat. Di bawahnya lembah hijau yang amat indah, dengan rumah-rumah tersusun rapi. Semua itu disesuaikan benar dengan kesukaan Raja Banting. Beberapa kali Tan Telanai meneliti istana perangkap itu. Bila dirasanya sudah cukup, maka bergegaslah ia mengumumkan ke segenap pelosok negeri Jambi, bahwa di Banyulincir akan diadakan pesta rakyat yang lamanya tujuh bulan. Makan minum, semuanya disediakan secara cuma-cuma. Semua pengunjung diharapkan akan dapat berpesta pora sepuas-puasnya. Sudah tentu semua orang tak mengetahui sedikit pun untuk apa tujuan keramaian itu. Lebih-lebih bagi Raja Banting semua itu amat dirahasiakan. Kalau dia tahu gagallah semua rencana dan usaha Tan Telani selama itu.

Orang-orang telah berdatangan di Banyulincir. Lain tidak, ingin turut serta meramaikan pesta pora yang jarang mereka jumpai. Bermacam-macam permainan sudah pula diketengahkan. Tarian dan nyanyian tak ketinggalan. Semua itu sungguh sangat menarik hati para tamu yang makin lama makin bertambah banyak juga jumlahnya.

Sampai pada suatu hari dalam urutan hari yang sudah kesekian kali pesta itu berlangsung, tiba-tiba muncul Raja Banting yang sudah lama dinanti-nanti oleh Tan Telanai. Orang tua itu nampak memasuki gelanggang dalam sikap yang tenang sekali. Sifat kejantanan masih nampak dengan jelas dalam semua gerak-geriknya yang anggun. Usia tuanya tak mempengaruhi geraknya yang tangkas dan gagah serta berwibawa. Pantaslah Si Pahit Lidah tergila-gila dengan lelaki itu.

Tan Telanai telah dapat melihat ayahnya masuk gelanggang diiringi tetamu lain. Tak lama kemudian orang tua itu dipersilakan menempati tempat yang telah disediakan untuknya. Selang beberapa saat ia berada di tempat peristirahatannya. Semua orang mulai bergegas meninggalkan tempat itu dipanggil oleh Tan Telanai. Saat Raja Banting masih beristirahat sambil menyantap hidangan yang disuguhkan kepadanya, bukit dibelakangnya mulai bergerak. Lambat tetapi pasti bukit itu terhambung ke udara menyungkup Raja Banting yang tak sadar sedikit pun akan bahaya itu. Kisahnya telah berakhir. Ia terkubur di bawah timbunan tanah yang ribuan ton banyaknya. Namun namanya dikenang orang sepanjang masa.***

12. NAPAL SISIK*

Baginda seorang Raja yang amat terkenal. Nama Baginda Tan Telanai. Sebagai seorang raja, baginda memiliki kekeramatan yang luar biasa. Jarak yang jauh tak berarti sama sekali bagi baginda. Bila baginda ingin bepergian ke suatu tempat yang jauh, sebentar saja baginda sudah ada di tempat itu. Sungai-sungai, rimba belantara, lembah yang dalam, atau gunung yang tinggi, semuanya bukan merupakan sesuatu yang dapat menghalangi geraknya. Binatang buas seperti buaya, harimau, dan yang sejenis dengan itu tak berarti sama sekali bagi baginda. Baginda sungguh seorang raja yang hebat, yang mewarisi kehebatan serta kekeramatan para dewa di kayangan.

Suatu hari baginda berhajat hendak menangkap ikan di sungai Batang Hari. Di sungai yang jernih airnya itu banyak ikan besar hidup dengan tenteram. Kalau Tan Telanai sudah berkeinginan, baginda tak berlama-lama mulai meninggalkan istananya berangkat seorang diri. Bila kakinya menjejak di tanah seketika itu juga tubuhnya sudah hilang lenyap bersatu dengan semaknya hutan lebat yang masih liar.

Tiba-tiba baginda sudah sampai di daerah hulu, daerah itu sekarang bernama Napal Sisik, sebuah kampung di pinggir sungai Batang Hari, yang terdiri dari batu-batu napal ke perang-perangan. Di tempat itu baginda berhenti sejenak. Hatinya mulai tergoda melihat ikan besar-besar yang ramai hilir mudik menggeserkan badan di batu napal yang kesat. Melihat ikan-ikan tersebut Tan Telanai tersenyum gembira. Sebentar kemudian tubuhnya nampak berkelabat dan berhenti di dekat sebuah napal besar. Baginda jongkok menghadap arah ke hilir. Kakinya sebelah berpijak dalam air. Kala itu musim kemarau. Pada saat ini air sungai menjadi dangkal. Airnya bening sebening-beningnya. Batu napal bersembulan di beberapa tempat, di pinggir sungai. Mata Tan Telanai berkilat-kilat memandang ikan yang sedang lewat di tempat itu. Baginda masih menunggu beberapa saat, menanti kalau-kalau seekor ikan

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Muaro Bulian, Kecamatan Muaro Bulian, Kabupaten Batang Hari.

yang besar akan muncul. Benar saja, tak lama kemudian melintas seekor ikan besar bersisik lebar. Ikan itu bergerak dengan lambat di setentang kaki Tan Telanai yang tercacak dalam air. Sekali gerak saja kaki Tan Telanai terayun, ikan besar itu melambung ke udara dan dengan cepat ditangkap baginda. Hari itu Tan Telanai memperoleh seekor ikan besar tanpa bersusah-susah amat. Ikan yang berada dalam genggamannya itu dihempaskan baginda ke atas batu nepal. Tanpa banyak tingkah ikan itu menyerah kalah karena nyawanya sendiri telah melayang.

"Maafkan aku ikan yang baik!" celotoh Tan Telanai seorang diri. "Aku akan memanggangmu di hulu, di Muara Tebo." Maka selesai berucap demikian beliau menghambur ke dalam semak-semak. Sebentar saja baginda telah sampai di Muara Tebo. Yang tinggal hanya sisik-sisik ikan, dengan bekasnya dapat dijumpai hingga dewasa ini. Dusun yang ada di tempat itu, di pinggir sungai, sekarang bernama Napal Sisik.

Di Muaro Tebo baginda membakar ikan yang ditangkap di hilir tadi. Ketika akan bersantap baginda teringat ulam daun putat belum ada. Daun putat ini merupakan ulam yang menjadi kesukaan baginda sehari-hari. Baginda segera bangkit, lalu menghilang arah ke hilir. Di hilir daun itu banyak terdapat, berjulaian di pinggir-pinggir sungai.

Setelah daun putat itu dirasa baginda mencukupi untuk lalapnya, bergegas baginda berbalik pula mudik ke Muaro Tebo. Bukankah panggang ikan baginda tertinggal di sana? Di tempat baginda menangkap ikan, baginda bertemu dengan seorang puteri yang amat cantik paras wajahnya. Ternyata wanita itu adalah Puteri Selara Pinang Masak. Tun Telanai merasa tergugah hatinya untuk melamar puteri yang telah menawan segenap kalbunya. Pada saat itu juga Tan Telanai langsung melamar Puteri Selara Pinang Masak. Puteri yang cantik itu tertegun, hatinya amat cemas dan dadanya berdebar-debar kencang. Ia tidak berani menolak lamaran itu, tetapi juga tidak hendak menerimanya. Namun karena takut, Puteri Pinang Masak terpaksa mengiyakan juga dengan mengajukan sesuatu syarat yang harus dipenuhi oleh baginda raja Tan Telanai.

"Hamba bersedia menerima lamaran Tuanku," kata Puteri Selara Pinang Masak kepada Tan Telanai. "Tapi sebelum itu hamba akan mengajukan syarat-syarat yang harus Tuanku penuhi."

"Apa itu gerangan?" Jawab Tan Telanai tak sabar. "Demi cintaku kepadamu, wahai Puteri, segalanya akan kupenuhi." Puteri Selara Pinang Masak tak segera mengatakan apa gerangan yang harus dilakukan Tan Telanai. Hatinya terasa sangat bimbang. Tak sudi sedikit pun ia bersuamikan raja yang sudah tua itu. Lagi pula ia belum dapat menangkap apa artinya cinta.

Di langit awan putih bergerak pelan. Seekor dua burung elang melayang-layang dan melemparkan suara kelik, seakan-akan ikut meramaikan pertemuan Tan Telanai dengan Puteri Pinang Masak. Bunyi gemersik air sungai Batang Hari yang bergeseran dengan dinding batu napal terdengar lembut. Tan Telanai menunggu dengan sabar apa yang akan disampaikan wanita yang ada di hadapannya itu. Tan Telanai merasa sangat yakin bahwa apa saja yang dikehendaki puteri itu akan dapat dikerjakannya. Sementara itu Puteri Selara Pinang Masak menyumpah-nyumpah dalam hatinya, kenapa ia harus bertemu dengan lelaki yang belum dikenalnya itu. Dan begitu saja telah berani melamarnya untuk dijadikan isterinya. Andainya ia seorang lelaki juga, tentulah akan dihadapinya dalam suatu pertarungan.

"Engkau sebutkanlah, Puteri!" seru Tan Telanai tidak sabar. "Tak baik seorang sepertimu yang cendekia ini tersangkut-sangkut dalam berunding."

"Wahai Tuanku!" jawab Puteri gemas. "Sekedar berkata takkan begitu menghabiskan waktu. Hamba terlena melihat elang sedang terbang."

"Ya, aku pun melihatnya!" tingkah Tan Telanai tak hendak ketinggalan. "Namun bagaimanapun engkau ceritakan, jugalah apa syarat yang harus aku laksanakan!"

"Benar," kata Puteri Selara Pinang Masak pula. "Kalau Tuanku benar-benar hendak mempersunting daku yang hina dina ini, Tuanku harus sanggup membendung air sungai ini. Hamba nanti dapat berperahu dengan tenang di atasnya."

"O, itu sesuatu yang gampang sekali!" seru Tan Telanai gembira.

"Ya. Tapi harus Tuanku selesaikan menjelang ayam berkokok subuhnya," kata Puteri Pinang Masak.

"Bagus!" jawab Tan Telanai melonjak kegirangan. "Akan kubuktikan kepadamu Puteri bahwa kesanggupan amat luar biasa." Tan Telanai nampak amat puas. Hatinya riang gembira, karena baginda merasa yakin akan sanggup menyelesaikan pekerjaan seperti yang dikehendaki Puteri Selara Pinang Masak.

Puteri Selara Pinang Masak telah pergi ke rumahnya. Tan Telanai tinggal seorang diri di tepi sungai dengan perasaan gembira. Baginda mulai mengumpulkan kekuatan untuk mulai mengerjakan tugas yang diterimanya malam nanti. Menjelang senja telah berdatangan para dewa serta penunggu sekalian rimba, gunung dan lembah, sungai dan laut. Batu-batu besar telah tersusun beronggok-onggok. Tanah liat menggunduk di sepanjang tepi sungai. Tan Telanai menunjuk-nunjukkan jarinya menandai bagian-bagian mana yang harus dibendung. Mata baginda memandangi bukit-bukit yang ada di sana. Dalam hatinya timbul pujian terhadap Puteri

Selara Pinang Masak yang menghendaki bendungan itu. Bagaimana pun daerah itu memang elok untuk dijadikan dan diubah sebagai daerah tamasya dengan sebuah danau buatan. Kalau air sudah naik maka akan tercipta suatu pemandangan yang seronok dengan air terjun di bagian Timur. Setelah air terkumpul dengan mudah aliran sungai akan dibelokkan ke bagian Selatan menuju air terjun yang jatuh menggemuruh. Tan Telanai mengitari daerah yang akan digarapnya. Hati baginda merasa puas dengan segala rencana yang memenuhi kepalanya.

Matahari telah terbenam, tandanya malam telah datang. Serentak dengan itu suara hiruk-pikuk orang banyak dan sekalian makhluk yang membantu Tan Telanai menggema menyeramkan. Di bawah remang-remang cahaya bulan mereka giat mengerjakan tugas yang mereka pikul. Suara Tan Telanai meraung-raung memberi perintah. Sebentar-sebentar baginda terlibat dalam pekerjaannya sendiri. Batu-batu sebesar rumah diangkatnya kemudian digulingkan baginda. Suaranya membahana memekakkan telinga.

Menjelang tengah malam bendungan itu hampir selesai. Air yang tertahan sudah hampir ke puncak bukit. Puteri Selara Pinang Masak yang sedari semula mengamati pekerjaan Tan Telanai amat terkejut. Ia bertemu dengan kenyataan betapa keramatnya Tan Telanai itu. Segala yang diduga Puteri Selara Pinang Masak, bahwa Tan Telanai tak akan sanggup membendung sungai Batang Hari yang besar itu sirna seketika. Ia nampak sangat cemas. Saat putus asa sedang melanda hatinya muncul tiba-tiba siasat baru dalam pikirannya. Ia bergegas menuju ke rumah. Dengan sigap dilemparnya ayam jagonya yang tertambat di dalam kandangnya. Ayam jago itu mengepak-ngepak sebentar lalu berkokok. Kokok ayam jago itu terdengar oleh ayam yang lain dan terus berkokok pula. Sebentar kemudian terdengar bunyi kokok ayam se kampung itu bersahut-sahutan. Tak ketinggalan pula bunyi kokok ayam beroga yang menghuni rimba belantara di sekitar tempat bendungan itu. Orang banyak dan sekalian makhluk yang membantu Tan Telanai terkejut bukan main. Suara Tan Telanai terdengar menghardik pekerja yang sedang terbingung-bingung itu. Sekaligus nampak tubuh baginda yang besar tinggi bergerak cepat berlari ke atas bendungan yang hampir rampung itu. Bunyi gemuruh terdengar dengan lantang. Bendungan itu disepak Tan Telanai yang sudah putus asa itu. Batu-batu yang disepak Tan Telanai terpelanting kian kemari. Salah satu yang terbesar teruntal ke bagian tepi sungai. Batu inilah yang sekarang disebut napal congkok.***

13. HULUBALANG TENGKORAK BATU*

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang terkenal arif serta bijaksana. Berpikiran lapang dan disayangi rakyat. Baginda mempunyai hulubalang-hulubalang yang gagah berani. Hulubalang yang demikian diperlukan baginda memagari negeri dari gangguan musuh. Mereka tak pernah menolak perintah yang dibebankan kerajaan.

Baginda raja, dalam pada itu, sudah lama mendengar tentang seorang puteri di sebuah desa di hulu sungai Bulian bersama kedua orang saudara laki-lakinya. Puteri itu bernama Puteri Dayang Lais yang amat cantik paras wajahnya. Sedang saudara laki-lakinya, yang tua bernama Serempak, dan yang muda Si Ceren. Kedua lelaki itu di samping sebagai kakak juga berlaku sebagai seorang tua bagi Puteri Dayang Lais. Ibu dan bapa mereka sudah lama meninggal dunia. Kedua lelaki itu memiliki kelebihan dalam hal tertentu sehingga ditakuti oleh dubalang-dubalang lain.

Semenjak mendengar kabar tentang puteri yang cantik tersebut, raja berkeinginan untuk mempersuntingnya. Kendatipun demikian baginda tahu, untuk memperoleh puteri itu tidak mudah, karena selalu diawasi oleh kedua orang kakak lelakinya yang terkenal cukup tangguh. Didorong oleh rasa berahinya, diutus bagindalah tujuh orang hulubalang untuk meminang Puteri Dayang Lais. Ternyata ketujuh hulubalang ini tak mampu menghadapi Serempak dan Si Ceren, kakak Puteri Dayang Lais, sehingga mereka kembali dengan tangan hampa. Setelah itu diutus pula beberapa kali hulubalang lain, namun juga belum berhasil. Semenjak itu baginda tak mencoba lagi mengirim utusan untuk meminang Puteri Dayang Lais yang menawan hatinya. Beberapa lamanya Baginda harus memendam rasa berahi. Sampai pada suatu ketika baginda teringat akan seorang hulubalang di desa Rengas Condong, yang bernama Hulubalang Tengkorak Batu. Sebenarnya hulubalang ini amat terkenal di Kerajaan Jambi. Hanya saja beliau suka hidup menyendiri, menjauhi ibu negeri Kerajaan. Hulubalang ini-

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Muaro Bulian, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari.

lah kemudian yang dipanggil raja untuk disuruh meminang Puteri Dayang Lais.

Hulubalang Tengkorak Batu telah menyanggupi untuk pergi mengambil puteri yang telah menggundahgulanakan raja. Ia menunggu pelangkahan yang baik untuk menjalankan tugasnya. Setelah dirasanya ada kesempatan, maka berangkatlah beliau ke desa Puteri Dayang Lais. Dijumpainya Puteri Dayang Lais. Dijumpainya Puteri Dayang Lais tinggal sendirian di rumahnya. Kedua orang kakaknya sedang pergi jauh mencari keperluan dan kebutuhan hidup mereka tiga bersaudara. Hulubalang Tengkorak Batu langsung menyampaikan apa yang sedang dilakukannya. Mula-mula Puteri Dayang Lais tak hendak dibawa serta ke Jambi. Ia takut kelak dimarahi oleh kedua orang kakaknya Serempak dan Si Ceren. Tapi berkat kepintaran bujuk rayu, akhirnya ia bersedia juga. Dengan rasa berat berangkatlah puteri itu bersama Hulubalang Tengkorak Batu ke Jambi. Sebelum meninggalkan rumah, Puteri Dayang Lais mengambil selembar kain cindai dan segantang biji asam jawa. Kakaknya dulu pernah berpesan, apabila ada seseorang yang melarikannya, sedangkan mereka tak ada di rumah, maka kain cindai itu harus dirobek-robek dan ditebarkan di sepanjang jalan yang dilalui; begitu juga dengan biji-biji asam jawa tersebut.

Puteri Dayang Lais telah meninggalkan desanya di hulu Sungai Bulian. Dan setelah sampai di Jambi, langsung diserahkan kepada raja yang bersemayam di istana. Tak lama kemudian ia pun kawin dengan raja.

Selang beberapa lama kemudian Serempak dan Si Ceren kembali dari rantau. Dilihat mereka adik yang disayangi tak ada lagi. Ke mana gerangan puteri itu. Kalau dilarikan orang sungguh pengecut sekali, melakukan perbuatan itu ketika kedua orang kakaknya tak ada di rumah. Maka diputuskanlah oleh kedua lelaki bersaudara itu untuk segera mencari adik mereka yang hilang.

"Baik kita cari Si Dayang!" kata Serempak kepada adiknya Si Ceren. "Kalau dia masih ingat pesan kita tentu akan kita jumpai nanti sobekan kain cindai dan batang asam jawa. Asam jawa tersebut mungkin sudah tumbuh."

"Itu cara yang sebaik-baiknya," jawab Si Ceren. "Kita terlalu lama bepergian. Mungkin ini sesuatu kelalaian kita." Serempak tak menjawab, hatinya bagaikan disulut api. Rasa marahnya muncul seketika.

Esok harinya berangkatlah kedua lelaki bersaudara itu mencari adik mereka yang hilang. Baru saja mereka ke luar dari desa, di sepanjang jalan yang mereka lalui, bertemu dengan pohon-pohon asam jawa dan potongan-potongan kain cindai. Tahulah mereka bahwa Puteri Dayang Lais dilarikan orang arah ke desa

Rengas Condong. Tak berapa lama berjalan akhirnya sampailah kedua orang beradik kakak itu ke rumah Hulubalang Tengkorak Batu. Sobekan-sobekan kain cindai serta pohon asam jawa memang berakhir sampai di rumah hulubalang itu. Di sana mereka segera bersua dengan hulubalang yang terkenal tersebut. Tanpa bertanya, kedua lelaki bersaudara, kakak Puteri Dayang Lais, langsung menikam Hulubalang Tengkorak Batu dari belakang. Tanpa menoleh Hulubalang Tengkorak Batu menepis tikaman tangan Serempak dan Si Ceren.

"Lalat kurang ajar," desis Hulubalang Tengkorak Batu. Serempak dan Si Ceren kembali menikam untuk yang kedua kalinya. Hulubalang Tengkorak Batu kembali menepiskan tikaman itu. "Kalau bukan lalat, tentu seekor nyamuk lapar," Hulubalang Tengkorak Batu bersungut-sungut. Barulah pada tikaman yang ketiga, hulubalang keramat tersebut menoleh ke belakang.

"Amboi, kalian rupanya!" kata Hulubalang Tengkorak Batu kepada Serempak dan Si Ceren. "Apa sebabnya itu kalian lakukan terhadap aku? Naiklah dulu kita ke rumah' Bertanya tentu selepas lelah." Maka naiklah ketiga lelaki itu ke rumah. Pada kesempatan itu diceritakanlah oleh Hulubalang Tengkorak Batu duduk persoalan yang sebenarnya.

"Aku tahulah'," katanya. "Kalian mencari Puteri Dayang Lais yang hilang. Adik kalian itu benar aku yang mengambilnya atas suruhan raja kita. Sekarang puteri telah kawin dengan baginda raja, dan berdiam di istana."

"Benar," jawab Serempak berang. "Kami telah menduga sebelumnya. Kini kami akan menjemput adik kami itu."

"Kalau demikian, kalau kalian bermaksud akan menjemput adik kalian itu, ayolah aku antarkan," kata Tengkorak Batu. Maka berangkatlah ketiga orang tersebut ke Jambi.

Sesampai di istana, baginda raja menerima kedua orang saudara lelaki Puteri Dayang Lais dengan semestinya.

"Apa tujuan kalian datang ke mari?" tanya baginda.

"Kami hendak menjemput adik kami"' jawab Serempak tegas.

"Benar, Tuanku," Sela si Ceren pula. "Boleh tak boleh adik kami harus kami bawa sekarang juga mudik."

"Kalau memang demikian maksud kalian, bawalah! Aku tak melarang kalian. Tapi satu yang kupinta, kalian harus menjaga adik kalian baik-baik, karena dia sedang dalam hamil. Bila kelak dia melahirkan anak perempuan tetaplah anak tersebut bersama ibunya di Bulian. Tapi kalau Puteri Dayang Lais melahirkan anak laki-laki kalian antarkan kembali ke Jambi!" Sabda baginda.

"Kalau demikian kata Tuanku, baiklah!" jawab Serempak dan Si Ceren. Sekarang izinkanlah kami berangkat membawa serta adik kami!" Maka kembalilah ketiga orang bersaudara itu ke Bu-

lian kampung halaman mereka.

Puteri Dayang Lais ternyata melahirkan seorang anak laki-laki. Anak tersebut dipeliharanya dengan kasih sayang seorang ibu sejati. Setelah anak itu berumur tujuh tahun diantarkanlah oleh Serempak dan Si Ceren ke Jambi ke hadapan ayahandanya. Melihat anak itu telah datang baginda tidak segera mempercayai bahwa itu adalah anaknya. Untuk membuktikan apakah anak lelaki itu anaknya, baginda menyuruh menyebutkan apa nama kayu, yang telah terlebih dahulu dibuang kulitnya, serta anak lelaki kecil itu harus pula dapat menyebutkan nama pangkal dan nama ujung kayu itu.

"Cobalah engkau tebak, Nak!" seru raja kepada anak lelaki itu. "Kalau engkau benar anakku, tentu engkau dapat menebaknya." Anak lelaki itu sebentar menatap muka baginda, dan dengan tersenyum manis berkatalah ia.

"Menurut tenung meneko,[1], nama kayu ini naga sari"'

"Bagus, tepat benar jawabanmu"' teriak raja gembira. "Mana pula pangkal serta ujungnya?"

"Ini ujungnya dan itu pangkalnya"' jawab anak itu seraya menunjuk dengan jarinya yang montok. Raja amat gembira anak lelaki itu dengan tepat dapat menebak yang ditanyakan baginda kepadanya. Dipeluknya segera anaknya, dan semenjak itu anak lelaki tersebut tinggallah bersama ayahnya di istana.

Dalam pada itu datang pula utusan dari Raja Komering di Palembang meminta bantuan Jambi memerangi Belanda. Raja Komering ketika itu sedang berjuang sehebat-hebatnya melawan Belanda. Oleh raja Jambi satu-satunya hulubalang yang mungkin menurut taksirannya yang dapat membantu Komering melawan Belanda ialah Hulubalang Tengkorak Batu.

Setelah menerima perintah raja, tanpa berlalai-lalai berangkatlah Hulubalang Tengkorak Batu menuju Palembang. Dalam peperangan ini Belanda dapat dikalahkan, dan Komering aman kembali. Tapi hulubalang Tengkorak Batu tewas dalam peperangan. Oleh Belanda kepalanya dibuang ke darat, badannya dibuang ke laut. Semenjak itu di air Buaya mengamuk dan di darat harimau menganas. Sudah banyak orang ditangkap buaya dan dimakan harimau. Ketakutan timbul di mana-mana. Orang tak berani lagi turun ke ladang, atau nelayan tak berani lagi mencari ikan ke sungai dan ke laut. Di mana-mana harimau dan buaya siap menunggu menewaskan penduduk.

Untung kemudian Raja Komering bermimpi, untuk menghindari supaya buaya dan harimau tidak lagi mengamuk hendaklah

---

1) (tenung) meneko = menerka.

kepala Hulubalang Tengkorak Batu dikembalikan ke daerah asalnya. Berdasarkan petunjuk mimpi tersebut dicarilah kepala Hulubalang Tengkorak Batu, dan setelah ditemukan dikirim langsung ke Jambi. Sesampai di Jambi maka diantarkan ke desa Rengas Condong negeri asal hulubalang keramat tersebut. Lalu dikuburkan menurut tata cara kebesaran negeri. Sampai sekarang kuburan Hulubalang Tengkorak Batu masih ada dan dapat dijumpai.***

14. PUTERI TANGLUNG*

Tersebutlah pada zaman dahulu sebuah negeri yang bernama Pantai Air Emas, diperintah seorang raja yang amat bijaksana dan dikasihi rakyat banyak. Baginda mempunyai seorang permaisuri yang sedang hamil dan bersiap-siap menunggu kelahiran anaknya. Kalau nanti anak yang dikandung permaisuri selamat lahir ke dunia, berarti apa yang didambakan mereka selama ini terkabul juga. Perihal permaisuri hamil tersebut, cepat diketahui oleh rakyat seisi negeri. Pantai Air Emas. Tentu saja rakyat turut bergembira bersama-sama raja mereka. Yang sudah lama ditunggu-tunggu datang jua.

Permaisuri raja, yang sedang dalam hamil itu, bernama Tanglung Di Bulan. Ia mempunyai seorang anak kemenakan bernama Malin Bungsu. Seorang pemuda yang sehat, gagah serta tampan, di samping itu pula, mempunyai ilmu yang tinggi. Seorang lelaki dubalang yang disegani oleh lawan dan kawan. Mendengar permaisuri telah hamil dan sedang menunggu-nunggu kelahiran, kemenakannya tadi datang ke istana yang sudah tak asing lagi baginya.

Melihat kemenakannya sudah datang permaisuri Tanglung Di Bulan menyongsongnya dengan rasa gembira. Selama ini anak lelaki tersebut dianggapnya anaknya sendiri. Apalagi permaisuri belum mempunyai anak seorang pun.

"Lama benar engkau tak datang-datang Malin," sapa Tanglung Di Bulan. "Aku, engkau lihat sendirilah, mana mungkin dapat berkunjung ke tempatmu."

"Maafkan hamba, Ensu Tanglung," jawab Malin Bungsu. "Hamba makanya lama tak datang karena sibuk berguru dan berlatih ilmu perang dan ilmu berkelahi."

"Ya, aku sudah mendengarnya! Itu memang yang sebaik-baiknya yang harus engkau lakukan, Nak!" jawab permaisuri.

"Bunda Ensu!" kata Malin Bungsu pula. "Terimalah tanda ikatan dari hamba. Bila anak yang Ensu lahirkan kelak seorang wanita ia akan menjadi tunangan hamba." Bila seorang lelaki menjadi adik

---

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Suko Berajo, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.

hamba. Puteri Tanglung Di Bulan tersenyum mendengar kata kemenakannya itu. Permaisuri nampak mengelus-elus perutnya yang kian membuncit.

"Kalau demikian kehendakmu, baiklah!" jawabnya. "Memang tak ada salahnya sedikit jua pun."

"Dalam pada itu, Ensu," ujar Malin Bungsu. "Kalau nanti ada senak dari hilir dan tengkujuh dari hulu, kalau ada orang yang hendak bertohok perang, biar hamba yang akan menghadapinya. Hambalah yang akan menjadi pelindung utama keluarga di sini." Sesudah berkata demikian Malin Bungsu pun minta diri.

Setelah cukup masa mengandung sembilan bulan lamanya, Puteri Tanglung Di Bulan pun sakitlah. Ketika melahirkan terdengar bunyi guntur membahana. Ternyata anak yang dilahirkannya titisan Dewa yang berdiam di Ambang Langit. Dukun tak mampu menyambut anak yang lahir itu. Sesampai di lantai, lantai patah. Anak yang baru lahir tersebut meluncur terus ke atas tanah. Setiba di sana terbenam ke dalamnya. Dari dalam tanah itu tercuat sedikit empu kakinya. Untuk mengeluarkan anak keramat itu terpaksa dicari beberapa orang hulubalang yang kuat-kuat. Oleh para hulubalang tadi segera dibongkar bersama-sama. Setelah berhasil dibongkar dibawalah naik ke atas rumah. Maka tahulah bahwa yang lahir itu seorang anak perempuan yang amat cantik paras wajahnya. Anak perempuan itu segera dinamakan Puteri Tanglung, mengikuti nama permaisuri, ibunya sendiri.

Karena kelahiran itu dianggap yang sangat luar biasa maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang Puteri Tanglung dipanggillah ahli-ahli nujum yang berpengalaman di seluruh negeri Pantai Air Emas. Dari sekian banyak ahli nujum yang dikumpulkan terpilihlah tujuh orang yang dirasa paling berpengalaman.

"Menurut penglihatan hamba, Tuanku," kata tukang nujum yang paling tua, "anak yang baru lahir ini orang serau, orang celaka. Namun beri maaf juga hamba kalau tak begitu tepat melihat peruntungan puteri Tuanku." Mendengar ramalan tukang nujum yang tua tersebut, kelima tukang nujum yang lain ikut meramalkan yang serupa. Hanya tukang nujum yang termuda yang tak demikian ramalannya.

"Maafkan, hamba Tuanku!" sembah tukang nujum yang muda kepada baginda raja beserta permaisuri Tanglung Di Bulan. "Dalam penglihatan hamba puteri Tuanku ini bertuah! Kalau Tuanku buang atau disia-siakan, Tuanku akan mendapat celaka kelak."

Raja sangat gembira mendengar ramalan tukang nujum muda itu. Beliau merasa puas dan memuji ketepatan ramalan sang tukang nujum yang masih muda tersebut. Maka semenjak itu dipeliharalah sang puteri dengan sebaik-baiknya. Dan setelah besar puteri

itu dipertunangkan dengan Malin Bungsu, saudara sepupunya sendiri.

Pertunangan antara Puteri Tanglung dengan Malin Bungsu sudah memasuki masa sepuluh tahun. Dalam masa sepuluh tahun itu, sudah sepuluh kali pula anak raja-raja mengantarkan tanda, ingin mempersunting Puteri Tanglung. Ternyata semua pinangan yang datang itu selalu ditolak. Karena pinangan tersebut ditolak, yang datang merasa sakit hati. Oleh sebab itu mereka mencari jalan lain yang sifatnya memaksa. Untuk ini tentu terjadi perkelahian dan peperangan. Dalam masalah ini Malin Bungsulah yang harus menghadapi mereka. Bila diingat, bahwa dalam masa sepuluh tahun itu, sudah sembilan orang raja yang terpancung kepalanya oleh pedang Malin Bungsu. Rupanya mereka tak menyadari bahwa Malin Bungsu adalah tunangan Puteri Tanglung sendiri.

Suatu hari, ketika itu, Malin Bungsu sedang berbaring-baring di rumahnya seorang diri, terbang dua ekor burung ke dekat kamarnya. Melihat Malin Bungsu yang berbaring seorang diri dua ekor burung tadi hinggap di atas jendela.

"Tuanku Malin Bungsu!" seru seekor di antara dua ekor burung itu. "Alangkah hiba hati kami melihat Tuanku' sedangkan kami yang hanya burung, tetap hidup berkawan. Kenapa begitu malang nasib Tuanku, kok tidur, berguling-guling hanya seorang diri. Apakah itu yang dikatakan, orang tolol?" Selesai berucap demikian kedua ekor burung tersebut pun terbanglah.

Diam-diam menyusup dalam hati Malin Bungsu, bahwa yang dikatakan burung tadi benar adanya. Ia termenung mengenang nasib dirinya. Ia memang telah bertunangan dengan Puteri Tanglung, tapi pernikahan dalam waktu yang sekian lama itu mereka ada berjumpa satu sama lain? Adakah tunangannya mengantarkan rokok agak sebatang sirih agak sekapur? Sudahkah ada Puteri Tanglung mengantarkan air dan nasi serta gulai hasil masakannya kepada Malin Bungsu? Belum' Belum pernah' Usahkan mengantarkan yang demikian mendengar suara puteri itu saja belum. Inikah yang dinamakan bertunangan?

Terkenang semua urutan teka-teki itu Malin Bungsu merasa sangat pedih. Ia membalikkan tubuhnya. Tangannya mengepal-ngepal. Seketika timbul niatnya hendak meninggalkan negeri Pantai Air Emas. Hatinya menjadi sangat benci dengan Puteri Tanglung, wanita yang dicintainya dengan sepenuh hati, Bukan setangkai bunga yang kembang, banyak puteri lain yang rancak lagi elok. Bagai petuah orang tua-tua, seloka anak muda-muda – kalau bukan oleh buluh sebatang namun rakit akan hilir jua; tidak ada ayam berkukuk, kalau hari akan siang namun akan siang juga.

Ia sudah nekad benar. Maka berjalanlah Malin Bungsu meninggalkan negeri Pantai Air Emas, berjalan seorang diri. Dalam pengembaraannya Malin Bungsu terdampar ke suatu negeri yang bernama Gunung Berpagar Gading Bukit Bersiram Intan. Sebuah negeri yang seronol, dengan puncak ketinggian sampai mengisi awak putih. Tanahnya subur, tumbuh-tumbuhan menghijau papak meluas sesayup-sayup mata memandang. Itulah sebuah negeri yang dihuni oleh seorang puteri yang amat cantik paras wajahnya, sedang namanya ialah Puteri Air Bunga.

Mungkin karena amat letih setelah melakukan perjalanan jauh, begitu sampai di halaman sebuah rumah gedang, Malin Bungsu cepat-cepat duduk di atas balai-balai yang ada di sana. Saat itu hari sedang tengah hari, bayang-bayang sedang bundar benar. Seorang wanita nampak turun dari rumah gedang menjunjung bakul beras, hendak ke pancuran. Wanita itu tidak lain dari si Kembang, pembantu setia Puteri Air Bunga. Tiba di halaman, si Kembang yang akan pergi membasuh beras tadi, tertegun melihat ada seorang lelaki gagah yang sedang duduk di atas balai-balai. Belum pernah ia melihat lelaki yang segagah itu. Tentulah orang asing yang dilihatnya itu seorang raja jua. Begitu dalam pikiran si Kembang. Ditilik-tiliknya sebentar lelaki pendatang itu, sungguh sukar mendapatkan jodohnya, wanita yang sesuai dengan ketampanannya itu. Satu-satunya wanita yang dapat mendampingi ketampanan itu, begitu dalam pikirannya, hanyalah tuannya Puteri Air Bunga sendiri. Karena terlena oleh kekaguman tak disadari si Kembang bakul berasnya terlepas dari tangan. Ia segera berbalik ke atas rumah. Sesampai di rumah ia tak menghentikan larinya, terus menuju anjung perak tempat tuannya. Anjung itu kisi-kisinya terbuat dari gading belaka, begitu pula tiangnya dari gading berbubut.

"Ampun maaf hamba, Tuanku". katanya kepada Puteri Air Bunga. "Hamba tak pergi ke pancuran karena di halaman, di atas balai-balai, ada seorang raja muda sedang duduk. Raja dari manakah itu gerangan. Hamba tak tahu siapa nama dan apa gelarannya. Mendengar tutur pembantunya yang setia itu, Puteri Air Bunga berdiri dan lambat-lambat menuju ke tingkap anjung. Ditukikkannya pandangannya ke halaman. Hatinya seolah tertusuk duri, berkesiap melihat seorang raja gagah serta tampan duduk di atas balai-balai seorang diri. Bagaikan gerakan seekor kucing Puteri Air Bunga mengendap-endap mengambil jalan berkeliling. Setelah sampai di belakang lelaki itu dipegangnya tangan Malin Bungsu dan langsung dibawanya naik ke rumah. Semenjak itu tinggallah Malin Bungsu bersama Puteri Air Bunga.

Sementara itu ada di negeri Gunung Selasih Hitam yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Sutan Geliga Matahari

berdua dengan adiknya yang bernama Raja Kecik Imbang Laut. Sang raja rupanya telah mendengar bahwa Malin Bungsu menghilang dari negeri Pantai Air Emas. Raja yang sedari dahulu telah tergoda akan kecantikan Puteri Tanglung, anak raja negeri Pantai Air Emas, memandang kepergian Malin Bungsu suatu kesempatan yang amat berharga. Raja Sutan Geliga Matahari segera memberitahukan niatnya kepada adiknya. "O, Dik"' kata Sutan Geliga Matahari kepada adiknya Raja Kecik Imbang Laut. "Elok kita dari kini-kini mengambil Puteri Tanglung. Bukankah engkau tahu bahwa Malin Bungsu pergi merajuk meninggalkan negeri itu? Kita habisi kedua orang tua Puteri Tanglung. Beliau seorang raja yang tak berarti bagi kita. Kalau raja beserta permaisurinya telah kita tewaskan dengan mudah sang puteri dapat kita tawan."

"Maafkan hamba kakanda," jawab Raja Kecik Imbang Laut. "Urungkanlah niat Kakanda yang seperti itu. Semua itu mudah untuk dikatakan, tetapi sukar dilaksanakan. Puteri raja yang bernama Tanglung terkenal seorang perempuan yang bertuah dan keramat anak titisan dewa negeri Ambang Kangit. Ia seorang puteri yang digodam tiada pecah, dibakar tiada hangus; tahan pahat tahan girik; Tak mempan ditikam dengan keris apapun juga. Jika direndam tali yang lapuk, namun dirinya tak berubah dari semula. Ia seorang perempuan yang berani bercungkil mata. Senjata-senjata yang bertuntung bersembilu janganlah dihadapkan kepadanya, tak mempan sama sekali."

Sutan Geliga Matahari mendengus dan matanya merah membesar mencucuk-cucuk muka adiknya, yang dinilainya dalam hati sebagai lelaki tak berisi.

"Engkau ketahuilah Imbang Laut!" katanya pedas dan keras. "Tak ada orang yang bertuah mati, orang bertuah hidup juga. Kita uji dahulu emas batunya. Kalau tak terjemput atau tak tertawan Puteri Tanglung, sungguh takkan senang perasaan hatiku seumur hidup."

Raja Kecik Imbang Laut termenung sejurus. Hatinya panas dibakar kata-kata kakaknya. Maka sebentar kemudian ia pun mengangkat kepalanya yang tertekur sedari tadi.

"Kalau demikian teguhnya niat kakanda," katanya, "Bawalah hamba serta mengiringi Kakanda."

Mulai saat itu pun berangsur-angsur dikumpulkanlah lasykar tentara untuk pelaksanaan penyerbuan ke negeri Pantai Air Emas. Ketika lasykar tentara telah terkumpul tetapi dirasa masih belum cukup, maka dihimpun pula rakyat banyak yang ada di seluruh negeri. Untuk menghimpun rakyat banyak tersebut dikirimlah utusan sampai ke pelosok-pelosok negeri. Hingga pula sampai ke laut, dan ke kaki-kaki bukit serta lereng-lereng gunung. Pekerjaan itu menghabiskan waktu setahun. Lasykar tentara, huluba-

lang-hulubalang, rakyat semuanya, Cina dan Belanda, telah berkumpul semuanya di pusat negeri Gunung Selasih Hitam. Di antara mereka ada yang ditempatkan di tengah lapangan luas, di dalam negeri sendiri, bahkan di dalam rimba belantara luas. Ke mana saja pergi terdengar suara manusia yang bergema dan melambung mengisi udara. puncak bukit Raja Kecik Imbang Laut bertemu dengan sebuah balai-balai, rupanya tempat itu dipergunakan oleh Bujang Selamat untuk bermain-main. Dilihatnya pula ada gendang tersangkut di sebuah dahan kayu. Ayam pikatan Bujang Selamat lagi tertambang; ayam itu berkotek terkakak-kakak melihat orang banyak yang mulai mengelilinginya. Kalau demikian tentu Bujang Selamat baru saja kembali ke rumah gedang.

Melihat ada gendang tersangkut di dahan kayu, Raja Kecik Imbang Laut segera menurunkannya. Gendang itu pun segera ditabuhnya. Tangan kanan mengagak-agak[2] tangan kiri memangkah[3]. Tak lama kemudian bunyi gendang itu diikuti oleh bunyi gong dan tawak-tawak[4] yang dipukul oleh para hulubalangnya. Amat riuh bunyinya, seronok melantun-lantun melompati pohon besar dan daun-daunnya yang rimbun. Tapi sedang enak didengar, sedang elok diikuti Raja Kecik Imbang Laut menghentikannya. Bunyi gendang itu rupanya terdengar sampai ke istana raja negeri Pantai Air Emas. Terdengar juga oleh Bujang Selamat, pembantu setia raja. Ia tahu gendangnya di Bukit Mandiangin dibunyikan orang. Itu tandanya musuh sedang menepuk dada menghimbau lawan. Tentu saja Bujang Selamat amat marah. Segeralah ditemuinya tuannya Puteri Tanglung.

"Amboi, Tuan Puteri," serunya kepada Puteri Tanglung. "Tuan dengarkah tadi bunyi genderang perang? Siapakah gerangan yang amat lancang itu?" Kok gagak tentu harus mengorak sila, kok berani tentu meminta kita bermain raga. Gendang hamba telah dipukulnya. Kalau memang demikian jari hamba pun telah terasa gatal gatal. Tunggulah oleh si celaka itu. Hamba remas nanti menjadi dedak, hamba hembus menjadi angin. Kalau hamba cencang, hamba sangai[5] baru terasanya enak hidup."

"Selamat!" seru Puteri Tanglung sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tertepuk pada tanda dan mengenalnya kita harus berhati sabar. Tak ada semut mati karena cuka, tapi karena manisan juga. Tak seorang pun takut karena garang, yang menakutkan orang ialah karena rancak, elok, serta manis kata tutur kita. Biar bagaimana pun kita mengatakan kuat, tetap orang tak percaya, dan

---

2) mengacu-acu
3) melemparkan gasing
4) gendang kulit
5) dikeringkan di atas api.

biasanya lebih kuat orang. Kita mengatakan kebal, lebih kebal orang. Kok banyak engkau katakan rakyat kita, lebih banyaklah rakyat orang. Dari itu Selamat, harap engkau berhati sabar!" Mendengar tutur Puteri Tanglung yang diseganinya itu terhenjak duduk Selamat Bujang. Apa yang dikatakan tuannya sukar untuk dibantah.

Setelah tujuh hari tujuh malam di Bukit Mandiangin, dan orang makin bertambah banyak juga, sehingga tak tertampung lagi di sana, bergerak pulalah Raja Kecik Imbang Laut menurun ke tengah medan lapang di bawah. Dan kebetulan pula rombongan pasukan Sutan Geliga Matahari dari laut telah pula tiba. Sebentar saja semua balai sudah penuh, tanah lapang telah melimpah pula; maka pasukan yang banyak itu ditempatkan pula ke tengah rimba. Ribuan kapal di laut penuh sesak pula oleh manusia, Manusia. Manusia di mana-mana. Menyemut banyaknya. Suara manusia banyak itu aum gemaum bunyinya. Menggema ke mana-mana, membisingkan telinga.

Di suatu tempat di sebuah pesenggerahan khusus untuk Sutan Geliga Matahari beserta adiknya Raja Kecik Imbang Laut telah berkumpul hulubalang yang bertujuh. Pesenggerahan itu dibuat sedemikian rupa bertiang tertegak tinggi.

"Ke marilah hulubalang yang bertujuh!" seru Sutan Geliga Matahari. "Bersiap-siaplah kalian. Ulurkan tanda ini, antarkan persembahan kami kepada Puteri Tanglung."

Ya, tanda yang akan diantarkan itu, berisi cincin emas dua belas bentuk, gelang dua belas pasang; tutup rambut terbuat dari bunga, elok benar dilekatkan ke sanggul; selain itu ada cincin patah, gelang patah – cukup bagaikan ranjau sepematang, tombak berbalik sepumpunan.

"Kok setuju tanda harus diterima, dan bila pula tak berkenan tanda juga harus dijawat!" kata dan pesan Sutan Geliga Matahari kepada hulubalang yang bertujuh, yang harus disampaikan kepada Puteri Tanglung. "Kalau tanda pinangan kami tak diterimanya, bakal memanjat api menghabiskan dinding rumah. Bakal berganti tiang rumah dengan batang tebu atau batang bayam. Bendul rumah walau sekali pun terbuat dari timah akan kami patahkan. Terangkan kepada Puteri Tanglung, kalau menampik tanda pinangan kami, bakal tiang rumah dipanjat ikan; padang menjadi kubangan gajah; halaman bakal berubah menjadi padang tekukur. Ingat itu, wahai dubalang, pesan kami yang harus kalian sampaikan."

Setelah berangkat, sebelum tanda diangkat untuk diantarkan, hulubalang yang bertujuh menyingkapkan tutup tempat barang-barang itu. Di samping barang-barang tadi juga di dalam cerana ada emas beberapa potong cukup untuk persediaan hidup selama tujuh keturunan; ada pula sirih lengkap dengan junjungannya;

pinang bergantung-gantung; tembakau bertepok-tepok; berpotong-potong.

Setelah hulubalang yang bertujuh mengetahui benar isi cerana yang akan mereka antarkan itu, maka bergegaslah mereka berangkat arah ke istana tempat Puteri Tanglung. Mula-mula jalan mereka lambat-lambat saja. Tapi makin jauh dari tempat pesenggerahan raja Geliga Matahari jalan mereka makin bertambah cepat. Jalan yang seperti mereka lakukan memang sesuai dalam kebiasaan hulubalang-hulubalang. Apa gerangan tanda hulubalang berjalan cepat? Ya. semut terinjak tidak mati, alu tertarung patah tiga. Tersepak ke banir kayu, banir simpak. Ya, deras sedikit dari angin, bagaikan kilat menghantam bumi. Bila kaki melangkah, nyata benar tapak kaki antara berjejak dengan tiada.

Lama kelamaan hulubalang yang bertujuh sampai juga ke sebuah pintu parit berjorok sembilan di atasnya melintang titian kayu lapuk, sedang di bawah tercuat ujung-ujung ranjau runcing-runcing; pada bagian atas gapura terhunjam ujung-ujung ruyung tajam-tajam yang sewaktu-waktu siap untuk menembus ubun-ubun barang siapa yang lengah yang berani lalu di sana. Para hulubalang itu dengan mudah dapat menyeberangi parit buatan tersebut. Sesampai mereka di seberang tertumbuk pula ke sebuah gerbang yang tertutup pintunya. Rupanya itulah pintu masuk ke dalam istana raja. Mereka tolak pintu tadi namun tak hendak bergerak sedikit pun. Lalu salah seorang dari mereka mengetuknya keras-keras, sementara mereka mamanggil-manggil penjaganya.

"Penjaga!" Penjaga pintu!" Bukakan kami hendak masuk!" Mendengar seruan itu penjaga yang bertugas di sana membukakan pintu sekedar dapat untuk melihat orang yang berteriak di luar. Penjaga pintu memandang kepada hulubalang yang bertujuh, hulubalang yang bertujuh memandang penjaga pintu dengan sorot mata merah.

"Kalian orang dari mana?" terdengar suara keras sang penjaga bertanya kepada hulubalang yang bertujuh. "Kalau pintu ini telah aku bukakan, kalian hendak menuju ke mana?"

"Bukakan pintu!" jawab mereka tak kalah sengitnya. "Kami hanya nompang lewat."

"Kalau kalian hendak masuk, boleh! Tapi pintu yang akan kalian lewati ini mempunyai adat serta berpusaka. Kalau kalian ingin tahu, orang yang dapat lewat di sini harus meninggalkan pemberian seharga pembelian tiga buah negeri.

"Ini, ambillah"' seru pemimpin hulubalang tersebut seraya mengunjukkan sebentuk cincin yang dirolotnya dari jarinya. Cincin itu seharga tujuh buah negeri, pusaka berharga Gunung Selasih Hitam. "Aku kira engkau tidak berkeberatan menerimanya!" Maka penjaga pintu segera mengambil kunci. Berderap bunyi kun-

ci berputar, terkuak papan sekeping. Lalu masuklah ketujuh hulubalang tadi, mengherang-herangkan[8] tubuh di antara sela-sela papan tebal.

Lepas dari pintu, mereka bertemu dengan tanah datar yang di kiri kanannya terhampar sawah dengan padi menguning sesayup-sayup mata memandang. Mereka nampak terheran-heran menyaksikan suguhan alam negeri Pantai Air Emas yang permai dan elok. Dari sikap mereka tahulah orang bahwa mereka orang asing. Mereka bertemu dengan jalan raya bersiku-siku[9] di kedua penggirnya disasak[10] dengan puding[11] perak, terlebih banyak puding emas. Di persimpangan-persimpangan jalan berdiri gadis-gadis berpasangan dengan teman lelaki mereka, bergurau bersuka ria. Inilah negeri makmur yang pernah mereka jumpai.

Lama-kelamaan mereka bersua pula dengan kebun-kebun bunga yang memikat hati ketujuh hulubalang itu. Hati mereka tak tertahankan untuk memetik beberapa tangkai bunga. Bunga tanjung yang harum mereka rentakkan[12] bunga pandan, dan bunga cempaka. Amat gembira ketujuh hulubalang itu dapat memuaskan hati mereka. Pada hal orang negeri Pantai Air Emas sendiri tak pernah berbuat seperti yang mereka lakukan. Orang negeri itu telah terbiasa mengasihi tanam-tanaman yang dengan susah payah mereka pelihara.

Habis kebun bunga, sekira sepematang panjang serentang kuda berlari[13] cukup untuk tanjakan seratus benih[14]. Hulubalang yang bertujuh mulai berjalan lambat-lambat. Kadang-kadang mereka berhenti sejenak untuk berkesempatan memperhatikan halaman istana yang kukuh yang dipenuhi ukir-ukiran bagus di dindingnya.

Dalam pada itu Selamat Bujang sedang duduk seorang diri dari anjung pengintaian. Sambil melayang-layangkan pandangan jauh, sedang menghitung-hitung panau[15] di badan, sedang meruncing-runcing sulur panjang[16], sedang mengurut-urut sanding gigi.[17] Ia sesekali melantur-lanturkan lengannya yang busur. Karena hari amat panas ia nampak mengipas-ngipas badan dengan selembar baju. Sedang berhal demikian tiba-tiba datang gerak menyelusup dalam pikirannya, ada tanda-tanda tamu asing akan datang.

8) memiringkan
9) berkelok-kelok
10) dipagar
11) puring
12) renggutkan
13) Serentak kuda berlari = jalan raya yang berkelok-kelok.
14) benih = bibit
15) panau = sejenis penyakit kulit yang berwarna putih (dulu dianggap orang sebagai tanda kemegahan dan dianggap cantik).
16) meruncing-runcing sulur panjang) dua ungkapan yang sejalan artinya, sedang
17) mengurut-urut sanding gigi) duduk bersenang-senang.

Apa tandanya tamu akan datang? Pinggan di garang[18] saling beradu, terdengar berderau-derau.[19] Jadi dicampakkannya pandangan ke halaman, diperhatikannya jelas-jelas, kelihatan hulubalang yang bertujuh sedang berjalan mundur maju. Dikatakan maju nampak pula akan mundur. Nampak benar mereka ragu-ragu dalam melangkah. Bangunan di depan yang sedang mereka tuju berasa angker bagi ketujuh hulubalang itu.

Selamat Bujang berdiri makin ke pinggir anjung dan segera berseru dengan dipaksa-paksakan.

"Hei, hulubalang yang bertujuh!" katanya kepada ketujuh hulubalang yang sedang dalam kebimbangan itu. "Cempedak di tengah halaman, uratnya susun bertindih; apalah guna tegak di halaman, elok ke rumah makan sirih."

"Oho, engkau Selamat"' jawab mereka mendongakkan muka memandang ke atas. "Maka cempedak di tengah halaman, uratnya sangga-bersangga; makanya kami lama tegak di halaman, oleh menengok ayam berlaga."

Kemudian naiklah ketujuh hulubalang tadi. Dengan hati-hati sekali mereka tapaki satu-persatu anak tangga yang terbuat dari tembaga asli serta masing-masing ujungnya dibuhul oleh suasa berlarik-larik. Batang penyangganya terbuat pula dari emas bertuang, sedangkan anak tangga yang terbuat dari tembaga itu ditatah-taburi dengan intan berlian. Akhirnya mereka sampai ke tempat Selamat Bujang menerima tamu yang belum dikenal. Sesampai di dekat Selamat mereka terjelopoh[20] duduk keletihan.

"Ciciplah sirih kami dulu pendekar-pendekar"' kata Selamat berbasa-basi.

"Tentu Selamat"' jawab pemimpin mereka. "Itu benar yang kami cinta. Namun rasanya engkau telah bersusah payah sangat menerima kami. Orang haus engkau beri air, Orang lapar engkau beri nasi. Orang capai engkau panggil berhenti, Orang kemalaman engkau beri tempat."

Selang beberapa lama beristirahat makan sirih tadi, dan terasa waktu beristirahat sudah dipenuhi, maka terdengarlah kembali pembicaraan yang sudah terputus itu.

"Ha," kata Selamat Bujang pula. "Aku rasa pendekar, telah masak sirih kita."

"Ya, ya, betul," jawab pemimpin rombongan hulubalang yang bertujuh itu. "Belum lagi tersentuh, sirihmu telah masak"'

---

18) garang = sejenis rak gantung tempat penyimpanan piring, cawan dan pecah belah lainnya.

19) berderau-derau = berbunyi-bunyi dengan keras dan suara yang campur aduk.

20) terjelopoh = terduduk dengan tiba-tiba dalam sikap kaki terlunjur dengan arah tak menentu.

"Apa benar maksud kedatangan pendekar-pendekar datang ke mari?" tanya Selamat Bujang. "Adakah sesuatu yang terasa dalam hati Tuan-tuan, yang terkalang di ujung lidah? kalau benar ada katakanlah, supaya dapat aku dengar. Jangan hendaknya melangkah kaki tergantung, menjangkau jangan tangan tertahan, berkata begitu pula lidah tak boleh kelu, Tuan-tuan begitu saja telah mencogok di rumah kami. Akan ke manakah kelanjutan perjalanan Tuan-tuan ini?"

"Kalau itu yang engkau tanyakan," jawab pemimpin hulubalang tersebut. "Kok asal kami tentu dari ciptaan Tuhan Jua. Begitu pula kalau datang yang engkau tanyakan, ya, kami datang dari rumah kami dan sekarang berada di rumahmu. Kalau tujuan, Selamat, yang engkau tanyakan, sesungguhnya semenjak setapak meninggalkan tangga selangkah meninggalkan rumah, ada terwujud dalam hati terniat dalam diri. Wujud hati hendak bertemu denganmu. Bukan katari-katari saja; lain maksud nan di tolang; bukan kami hendak ke mari saja; besar maksud nan hendak kami jelang. Tadi semenjak tadi sirih engkau telah kami makan; ini dicicipi pula sirih kami." Itulah kata pemimpin hulubalang yang bertujuh. Sementara dilihatnya Selamat belum menjawab cakapnya berkata pulalah pendekar itu.

"Nah, ini sirih kami yang secabik, pinang yang sudah berkeping. Sesudah itu kami harapkan dapatlah kita mengadu-adu kata."

"Terima kasih banyak!" jawab Selamat. "Pucuk dicinta ulam datang. Tapi kendatipun demikian aku tak pandai mencari di mana yang disembunyikan orang. Semata-mata hanya sanggup menghabiskan apa yang ditujukan Tuan-tuan. Aku minta maaf benar-benar tak tahu berebana.[21] Andainya tuan-tuan hendak meneliti telunjukku, akan kutelentangkan supaya bebas berjalan di atasnya. Menurut penglihatanku dalam sirih Tuan-tuan yang secabik dan dalam pinang yang tercencang serta dalam kata-kata yang terhambur, Tuan-tuan hendak meminang anak dara ranah kami. Siapa gerangan dara yang Tuan-tuan tuju, dan mana tanda peminangnya?"

"Tepat dugaanmu, Selamat." kata pemimpin hulubalang. "Anak dara yang kami tuju tidak lebih dari seorang, tak lain hanya Puteri Tanglung anak tunggal raja negeri Pantai Air Emas." Perkataan sang pemimpin terhenti menunggu kalau-kalau ada reaksi dari lawan bicaranya. Tetapi karena tak ada reaksi apa-apa dilanjutkannya pulalah pembicaraannya yang terputus itu. "Inilah tanda antaran persembahan raja kami Sutan Geliga Matahari, yang sekarang sedang berbenteng tak berapa jauh dari sini ber-

21) gendang (tambur)

sama-sama dengan rakyatnya yang telah memadati padang perburuan negeri Pantai Air Emas. Tak sejengkal pun negeri ini yang tak diisi oleh mereka yang harus bermain-main keris serta pedang. Nah, inilah tanda tersebut, cincin yang dua belas bentuk, gelang dua belas pasang. Disamping itu ada pula baginda mempersembahkan cincin patah dan gelang patah serta ranjau besi bertajam cukup untuk dipasang melingkari negeri ini. Ada pula obat bedil sepumpungan.[22] Kalau setuju tanda persembahan dapat engkau terima, tetapi bila hendak harap juga diterima. Kalau tanda persembahan ini engkau terima maka api akan menghanguskan semua dinding rumah penduduk. Tebu dan bayam akan ganti perumahan kalian. Apakah bendul kalian terbuat dari timah, itu pun akan kami patahkan. Pastilah tiang rumah akan dipanjat lipan, padang ternak akan seperti pelubang gajah; Halaman luas akan berubah menjadi padang. Takukur." Mendengar cakap pemimpin hulubalang itu Selamat tertawa terbahak-bahak. Kemudian dengan pelan dijawabnya jugalah kata-kata pemimpin tadi.

"Kalau demikian, pendekar," kata Selamat, "aku terima tanda persembahan ini; hendak dilawan tidak terlawan." Diambilnya tanda tersebut dengan tangan kiri, dicuilnya dengan empu kaki kanan, berderau bertaburan ke tanah. Hulubalang yang bertujuh mengusap-usap mata mereka, menyaksikan perbuatan Selamat yang amat cepat dan di luar dugaan mereka.

"Kalau Sutan Geliga Matahari menginginkan Puteri Tanglung, suruhlah datang ke mari. Akan aku pertemukan dengan ujung keris, atau dengan ujung bedil berasap. Boleh pula ujung pedang bermain-main di biji matanya. Sungguh, Puteri Tanglung jangan harapkan akan diperolehnya. Kalian tahu bahwa aku sebagaimana kalian adalah juga seorang hulubalang. Selagi nafasku masih dapat turun naik, selagi badan belum menjadi mayat, takkan dapat Sutan Geliga Matahari mengambil puteri. Tapi kalau raja kalian hendak kawin dengan si Kembang boleh aku sampaikan. Kalau hendak kawin dengan kucing, anjing, itu lebih baik," terdengarlah pula Selamat Bujang tertawa-tawa terbahak-bahak. Hulubalang yang bertujuh sangat terkejut. Dalam hati mereka terasa takut yang amat sangat. Saat itu juga mereka segera bergerak hendak lari. Tetapi Selamat Bujang cepat menghalang-halangi mereka.

"Hai tunggu!" kata Selamat mendadak diiringi sorot mata yang mencucuk ketujuh pasang mata yang ada di hadapannya. "Bawalah surat kami dan sampaikan kepada raja kalian!" Maka bergegas ditulislah sepucuk surat dengan tangan kirinya. Setelah itu diunjukkannya kepada pemimpin hulubalang tersebut.

---

22) tabung buluh yang panjang.

Sesudah menerima surat ketujuh hulubalang itu pun berlalulah tergesa-gesa tanpa berpadah lagi. Di tengah jalan surat Selamat Bujang tadi dibuka mereka. Apa yang tadi diucapkan Selamat Bujang semuanya bersua dalam surat itu. Ketujuh hulubalang itu bertambah rasa takut mereka sehingga jalan makin cepat saja.

Menerima surat Selamat Bujang dan setelah mengetahui isinya, tak terkirakan marahnya Sutan Geliga Matahari. Sebentar kemudian terdengar suaranya membahana mengejutkan balatentara banyak, mendengung amat dahsyat.

"Dengarkan!" teriaknya parau. Anak Cina, anak Belanda tembakkan dan arahkan bedil kalian. "Lakukanlah tugas kalian ke Istana Puteri Tanglung. Hancur leburkan negeri Pantai Air Emas. Mari kita melihat negeri terbakar! Hebat benar rupanya Selamat Bujang."

Taklah mengherankan lagi sebentar saja terdengarlah dentuman bedil, yang makin lama makin hebat. Bunyinya bagai orang mengirik[23] batang padi, seperti membakar tumpukan buluh kering. Tembakan berlangsung siang malam tak berkeputusan. Asap tebal menyelimuti istana Puteri Tanglung dan seluruh negeri. Ketika sampai hari yang ketujuh, raja Sutan Geliga Matahari memerintahkan supaya tembakan dihentikan.

"Hentikan!" perintahnya yang diteruskan bersambung kepada yang lain. "Mari kita saksikan negeri terbakar!"

Tembakan sudah dihentikan. Berangsur-angsur asap mulai menipis dan hilang dihembus angin. Tetapi usahkan negeri yang terbakar, malah bertambah rancak dari semula. Begitu juga rakyatnya tak berubah dari yang lama, malahan bertambah ramai. Lenggang-lenggok mereka masih seperti dulu juga.

"Hebat benar Selamat Bujang," desis Sutan Geliga Matahari berwajah hitam tertiup asap bedil. "Tembakkan kembali bedil kalian!" Tembakan pun berdentuman pula sebulan lamanya.

Selama sebulan itu memang terasa benar akibat-akibatnya bagi negeri Pantai Air Emas. Daun sirih berjatuhan dari gagangnya dihantam pelor, kelapa berguguran dari tandannya. Begitu pula pinang jatuh beringkil-ringkil. Akan halnya Puteri Tanglung termenung seorang diri di atas anjung perak diterpa rasa cemas memikirkan negeri dan rakyat yang tak berdosa. Jahat benar rupanya raja negeri Gunung Selasih Hitam. Puteri duduk gelisah tegak termenung. Tiga hari tiga malam ia berkeadaan demikian. Air setitik tidak terminum, nasi sebutir tidak termakan; rokok sebatang tidak terisap, sirih sekapur tidak terkunyah. Untunglah nampak oleh ibundanya permaisuri Tanglung Di Bulan.

---

23) menginjak-injak padi (mengirik) (menuai).

"Tanglung, anakku!" katanya mendekati anaknya Puteri Tanglung. "Kenapa engkau berlarut-larut benar terjatuh dalam pengaruh pikiranmu sendiri. Kalau sekiranya musuh takkan dapat kita lawan, baiklah kita mundur ke gunung nan tujuh. Kalau orang mundur, Nak, belum berarti kalah. Nanti kalau negeri sudah aman kembali, saat itulah kita berbalik."

"Itu yang tak hamba inginkan Bunda." jawab singkat. "Jangan diumbut malam hari, jangan ditebang merantih patah; jangan Bunda sebut dua kali, jangan diramal sekali sudah. Berpantang Bunda, mundur di gelanggang, daripada hamba mati ditawan, oleh hamba mati melawan; mati menggigit bagai semut kerangga."

Selesai bertukar pikiran begitu, ibunda permaisuri meninggalkan Puteri Tanglung seorang diri. Beliau tahu sekali dengan sifat-sifat kekesatrian puterinya itu. Keras tak dapat ditukik, lunak tak boleh disudu. Jadi setelah lama berpikir dapat jugalah akal oleh Puteri Tanglung. Diambilnya daun semilau, diletakkannya di telapak tangan; diambilnya pula kemenyan tahunan lalu dibakarnya kemenyan tadi di atas telapak tangan. Ia pun mulai menyeru hiyang-hiyang yang berdiam di awang Pintu Langit.

Kalau keramat yang diuntukkan bagiku oleh-Mu Penguasa Jagat, memang kekal dan baqa, tuah lagi memerlukan ujian hamba yang bernama Puteri Tanglung, turunkan menjelang hamba si Burung Junai yang berdiam di Awang Pintu Langit, nan di balai empangan langit. Burung yang berpijak tak berbekas. Itulah dia anak Burung Junai, anak sulung saudara hamba, itu kemenakan hamba sendiri."

Belum kering lagi air liur, sebentar kemudian telah datang Burung Junai yang diseru Puteri Tanglung tadi. Burung kayangan itu hinggap di daun pintu, dan langsung menegur Puteri Tanglung, saudara ibunya.

"Hendak mengapa gerangan Ensu memanggil hamba tergesa-gesa benar!" kata burung junai penuh hormat.

Puteri Bungsu melihat burung junai telah datang, segera mengambil beras berendang yang telah diberi kunyit dan diletakkan di atas telapak tangan kiri.

"Makanlah dulu, Nak! kata Puteri Tanglung. "Sesudah itu baru kita berunding."

"Setahun hamba tak makan, setahun pula tak minum belumkan hendak hamba makan makanan yang terletak di tangan kiri. Hamba tahu Ensu seorang raja, sedangkan hamba hanya seekor burung biasa dan buruk pula," kata burung itu.

Puteri Tanglung tersenyum mendengar ucapan Burung Junai, burung kayangan, anak saudaranya itu. Kalau makanan yang ada di atas telapak tangan kirinya dipindahkannya ke telapak tangan kanannya. Barulah burung junai tadi bersedia makan beras kunyit

berendang yang diulurkan Puteri Tanglung. Makan dan cotok, cukup ketiga disudahinya.

"Sebenarnya, aku mengharapkan kerelaanmu, Nak, menjemputkan Pak Ensu engkau, si Malin Bungsu. Pak Ensumu berjalan berhiba-hati merajuk ke Gunung Berpagar Gading Bersiram Intan, tempat seorang puteri cantik bernama Puteri Air Bunga."

"Kalau demikian biarlah hamba mencarinya, Ibu Ensu!" kata Burung Junai.

"Begitulah yang sebaiknya, Anakku!" balas Puteri Tanglung gembira. "Akan kuberikan engkau pakaian bulu berusap air emas, sepatu, serta sarung paruh yang bertatahkan intan. Engkau harus memakai semua itu. Kemudian engkau bawalah sirih sekapur, rokok yang sebatang, serta cincin sebentuk dan berikan kepada Pak Ensumu!"

Burung Junai pun cepat-cepat berpakaian, dan sesudah itu mengambil barang pekiriman, lalu terbanglah. Ketika hendak terbang dipertimbangkannya dulu berbagai kemungkinan. Hendak terbang rendah ia takut disambar burung sikap, dan burung elang. Maklumlah kedua burung itu sambar-menyambar di angkasa luas. Daripada menghadang bahaya yang amat besar, lebih baiklah terbang tinggi. Lalu membubunglah burung junai, terbang tinggi-tinggi, menyisip-nyisip awan putih. Bila angin kencang di sebelah kiri, dibentangkannya kapak sebelah kanan; bila angin kencang sebelah kanan dibentangkan kepak sebelah kiri. Begitulah dilakukannya berganti-ganti sesuai menurut keadaan.

Setelah menghabiskan waktu tujuh hari tujuh malam akhirnya sampailah ia ke Gunung Berpagar Gading Bersiram Air Intan, Burung Junai hinggap di atas sebatang kelapa gading. Didapatinya orang sangat ramai sedang berkumpul mempersiapkan segala sesuatu untuk pernikahan Puteri Air Bunga dengan Malin Bungsu. Yang sedang menumbuk padi nampak pula sedang sibuk dengan pekerjaan mereka. Burung Junai setelah berpikir-pikir sebentar, lalu menghimbau kepada orang banyak.

"O, orang banyak" serunya dari atas kelapa gading. "Kecil hamba belum bernama, besar belum mempunyai gelar. Pasih tidak biasa belum, pertama barulah ini. Hamba sungguh belum mengetahui adat pusaka tuan-tuan di renah ini. Namun bolehkah jualah hamba bertanya, di mana gerangan kini Pak Ensu hamba Malin Bungsu berada."

Tercengang orang banyak yang ada di sana, sebagian tengah mengisar, ada pula yang sedang menumbuk; setengah sedang makan sirih, sedang merokok; ada lagi sedang mendukung anak.

"Kecil sudah dilalui, besar sedang dirasakan, tua akan dihadapi, belum pernah bersua dengan burung yang serancak dan seanggun itu. Burung cerdik pandai berbicara." Demikian gumam orang

banyak tanpa hendak menjawab sedikit pun; hanya memandang acuh tak acuh.

Setelah tiga kali orang banyak itu dipanggil tidak hendak menyahut, dengan marah berkata pulalah ia.

Tak ada gunanya orang negeri ini," katanya kasar. "Tak tahu adat istiadat orang. Coba kalian pergi sekali-sekali ke Pantai Air Emas, akan kutunjukkan serta kuajari bagaimana orang hidup beradab. Di sana undang boleh diuji, titian boleh dititi. Salah ambil harus mengembalikan, salah makan dimuntahkan, salah pakai diungkai." Selesai berkata demikian beranjaklah Burung Junai dari sana. Terbang menukik bagai jantung pisang jatuh menuju rumah gedang terus menuju anjung perak. Didapatinya Pak Ensunya Malin Bungsu sedang bersenda gurau dengan Puteri Air Bunga. Ia tertegun sesaat, tetapi kemudian dengan sigap terbang ke atas lutut Malin Bungsu.

"Kur, semangat, Nak!" kata Malin Bungsu. "Engkau Burung Junai mengapa ke mari."

"Pak Ensu lihatlah ini!" jawab Burung Junai tajam, seraya menunjukkan rokok sebatang, sirih sekapur, serta cincin sebentuk. "Semua itu tanda setapak tidak surut melangkah tidak mara, bawa kuku lagi melekat; bergantung perogam bersorak. Hamba datang ke mari hendak menjemput Pak Ensu. Jemput harus terbawa; belum terbawa belum kan berbalik."

"Berbaliklah engkau sendiri!" jawab Malin Bungsu. "Aku takkan berbalik. Cobalah engkau pikir, Nak' lah sudah dua belas tahun lamanya bertunangan, usahkan bertemu, rokok sebatang pun belum terulurkan oleh Puteri Tanglung. Usah bertentang mata, suaranya pun belum pernah aku dengar. Apakah itu yang dikatakan tunangan?"

"Itu mungkin benar, Pak Ensu!" jawab Burung Junai tajam. "Pak Ensu telah meninggalkan adat lama pusaka usang, petuah orang tua-tua. Apa itu adat lama pusaka usang, pegangan anak muda-muda itu? Yalah tak ada enau menjelang sagai melainkan sigai menjelang enau. Bukan wanita menjelang laki-laki, melainkan lelaki juga menjelang wanita. Tak ada teluk menolak sembah. Tak ada wanita membuang lelaki, melainkan lelaki yang membuang wanita. Eloklah kita berbalik dulu. Karena siapa Pak Ensu merajuk? Kalau Pak Ensu merajuk karena oleh bertunangan, ingatlah bahwa antara Pak Ensu dan Ibu Ensu berdunsanak. Kalau merajuk oleh karena berdunsanak ingatlah bahwa Pak Ensu dan Ibu Ensu dalam bertunangan. Ibu, bapak, nenek, serta kakek masih ada hubungan keluarga, ingatlah semua itu. Sungguh tak ada tempatnya Pak Ensu merajuk berhati iba kepada ibu Ensu Puteri Tanglung."

"Aku telah habis-habis berpikir, Nak' " kata Malin Bungsu tak

tersurutkan rasa marahnya. "Aku benar-benar tak hendak kembali. Pergilah engkau berbalik pulang!"

"Keras kepala!" seru Burung Junai. "Tinggallah Pak Ensu di Gunung Berpagar Gading Bersiram Intan ini! Suatu saat hujan lebat akan berganti jua dengan panas. Masa itu ada hujan panas rintik-tintik, Pak Ensu hamba bunuh! Itulah balasannya bagi orang yang telah menyia-nyiakan Ibu Ensu Puteri Tanglung. Saat itu Pak Ensu akan merintih-rintih menyembah di bawah telapak kaki Ibu Ensu. Hamba sangat heran kenapa Pak Ensu tak dapat membedakan mana wanita cantik dan anggun dengan wanita yang biasa saja. Kenapa Pak Ensu mempertukarkannya?" Kemudian terbanglah Burung Junai tadi kembali ke negeri Pantai Air Emas.

Setelah sampai di negeri Pantai Emas, diceritakannyalah semua yang dialaminya kepada Puteri Tanglung. Sesudah itu kembalilah Burung Junai tadi ke kayangan kembali.

Puteri Tanglung berpikir-pikir bagaimana caranya untuk menundukkan Malin Bungsu. Bagaimana supaya lelaki itu meratap dan menangis terkenang dirinya. Maka timbullah dalam pikirannya untuk beralih rupa seperti Malin Bungsu. Rambutnya yang panjang dipotongnya pendek-pendek. Sebentar saja ia dapat berlaku seperti lelaki itu. Kulitnya persis seperti kulit Malin Bungsu wajahnya, sorot mata, gigi – semuanya sama benar dengan Malin Bungsu. Sebentar kemudian dipanggilnya Selamat Bujang.

"Coba engkau ambil limau purut sundai gading. Panjat batangnya menyunsang, kaki ke atas kepala ke bawah. Petik dengan empu kaki, sauk dengan sehelai baju, sambut dengan kain detar," perintahnya.

Selamat tanpa banyak tingkah melaksanakan perintah tuannya. Setelah diperolehnya langsung diberikannya kepada si Kembang; Oleh si Kembang limau tersebut dierap. Di luar tampak limau tak rusak sedikit pun, tapi di dalam sudah hancur lumat. Sebenarnya bukan limau itu yang dierap, tapi hati dan jantung Malin Bungsu yang tinggal jauh di Gunung Berpagar Gading Bersiram Intan. Limau tadi terus dimasak. Kemudian dibuat pula bedak bergiling. Setelah keduanya siap, berangkatlah Puteri Tanglung ditemani Selamat Bujang ke tepian tempat mandi.

Sesampai di tepian, sebelum Selamat Bujang mandi, diremas dulu limau tadi. Bukan limau yang diremas tapi hati jantung si Malin Bungsu yang dituju. Selamat pun dilimaui. Setitik ditimpa limau empat lima panau tumbuh. Dua titik ditimpa limau berpuluh panau nan tumbuh. Tiga titik ditimpa limau tiba-tiba Selamat Bujang telah menjadi seorang raja. Panau membayang di dadanya, panau berkilat di kakinya. Di belakang panau hujan seirap, di dado pelatuk Puteri Tanglung mendapat kepastian, seperti petuah orang tua-tua seloka anak muda-muda – ke air takkan di-

makan kapang, ke darat takkan dimakan bubuk. Bergegas diambilnya keris pendek sebilah yang tergulung di cupu gading, dan keris panjang sebilah. Keris pendek bernama si untung sudah, keris panjang bergelar si cabik kafan. Diberi berasam di hulu sungai, lamanya setahun perantau tidak mudik; disangai di atas angin. Ketika kedua senjata itu terpegang di tangannya, dibaruh telah roboh hulubalang yang bertujuh, terheran-heran raja Sutan Geliga Matahari melihatnya. Dengan sigap melangkahlah Puteri Tanglung menjelang ibunda dan ayahandanya.

"Wahai ayah serta bunda!" katanya kepada orang tuanya penuh hormat. "Juga engkau Kembang Manis mendekatlah ke mari. Hari ini hamba ingin bertutur berunding. "Maka menghampirlah ketiga orang tersebut.

"Ayah bunda, serta Kembang Manis!" kata Puteri Tanglung pula. "Mana yang terpakai selama ini, yang termakan dan terminum; susah payah ayah serta bunda, hamba minta direlakan. Hamba akan memasuki medan peperangan, tempat cencang tak beralas tempat bunuh tak diurus bangkainya. Angin ribut mungkin menderu; entah padi, entah selasih yang berderai; entah hidup entah mati; kasih barangkali yang akan berserai."

"Permaisuri Tanglung Di Bulan meneteskan air mata. Si Kembang Manis menangis meratap-ratap. Ayahandanya menghampiri anaknya Puteri Tanglung. Dipegangnya pundak anaknya dan ditatapnya wajah Puteri Tanglung.

"Anakku' " kata baginda sendu. "Kalau kiranya ada terasa pelangkahanmu banyak buruk dari baiknya, eloklah bersabar engkau dahulu. Urungkan niatmu yang semula tadi." Mendengar kata ayahnya, gelak senyum Puteri Tanglung. Yang bersamaan dengan itu gerak pun datang, maka bangkitlah puteri itu cepat-cepat lalulah berjalan meninggalkan rumah gedang, di belakang berlari Selamat Bujang menyertai.

Tiba di halaman Puteri Tanglung mendongakkan mukanya ke langit dan menekurkan kepala ke bumi berganti-ganti. Ia pun memberi salam. Langit diakui bapak, bumi diakui ibu. Sesudah itu orang berdua tersebut terus menuju balai tempat genderang perang tersimpan. Puteri Tanglung berdiri, Selamat Bujang duduk memukul gendang. Bunyi gendang bertalu-talu menyelinap nyaring sampai ke telinga Malin Bungsu di Gunung Berpagar Gading Bersiram Intan. Begitu mendengar bunyi gendang, air setitik tidak terminum, nasi sebutir tidak termakan; serasa putus perangkai jantung, rasa hancur perangkai hati. Tapi sedang elok berbunyi, sedang enak didengar, Selamat Bujang menghentikan pukulannya.

Kedua pendekar yang masih muda itu pun melangkah menuju ke kepala negeri mendekat pesenggerahan Sutan Geliga Mata-

hari.

"O, balatentara banyak!" seru Sutan Geliga Matahari. Itu Malin Bungsu telah tiba. Tembaklah biar mampus segera." Namun setelah diperhatikannya nyatalah yang nampak itu bukan Malin Bungsu, tapi Puteri Tanglung yang berpakaian laki-laki tersenyumlah ia.

"Tunggu!" katanya pula. "Jangan dulu ditembak! Itu Puteri Tanglung! Tangkap dan ikat! Bawa ke mari segera!"

Tujuh orang hulubalang cepat-cepat menuju Puteri Tanglung. Membawa perlengkapan rantai besi pengikat orang yang akan mereka tangkap.

"Jangan kalian mendekat!" bentak Puteri Tanglung kepada ke tujuh hulubalang yang telah mendekatinya. "Kalau kalian ingin juga mendekat ke mari sebut terlebih dahulu siapa nama dan gelar kalian. Kalau kalian mati supaya sudah ada orang mencari kalian!"

Usah kan menjawab, berbunyi pun tidak ketujuh hulubalang yang ditegur Puteri Tanglung itu. Bagaikan puyuh melihat padi mengejar Puteri Tanglung. Serentak rantai yang mereka humbankan lekat di leher Puteri Tanglung; di tangan, di pinggang, dan di kaki. Rantai terlekat ketujuh kepala hulubalang itu terpangkas, berpisah dari badan dihantam pedang Puteri Tanglung.

"Nah, itu yang kalian kehendaki." teriak Puteri Tanglung dengan mata berapi-api. "Sejak tadi aku katakan, kini apalah jadinya. Tanganku sudah terlanjur."

"Peristiwa tersebut begitu cepat terjadi. Sutan Geliga Matahari terkejut bukan main. Maka diperintahkannya pula pasukan penembaknya menembaki Puteri Tanglung. Tidak kepalang tanggung, tembakan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Agaknya Sutan Geliga Matahari sudah sangat memuncak amarahnya.

Ketika asap bedil sudah hilang, nampaklah Puteri Tanglung sedang duduk bersila sambil merokok makan sirih. Dan malahan bertambah dekat dari semula. Sutan Geliga Matahari tentu saja makin menjadi-jadi amarahnya. Maka diperintahkannya pula pasukan penembak menembak Puteri Tanglung. Kali ini tembakan tidak berhenti sebulan lamanya. Bila asap telah pula hilang terlihat Puteri Tanglung makin bertambah dekat saja, Bahkan ia makin cantik dari yang sudah-sudah.

"Kapan lagi kita balas, Tuanku!" tanya Selamat Bujang yang ada di samping Puteri Tanglung.

"Sekarang giliranmu," jawab Puteri Tanglung mantap. "Balaslah segera!"

Tanpa membuang waktu Selamat pun mengambil bedil yang bernama misa cinda lalu diisikan tiga sekawan terikat arah ke hadapan musuh. Di bawah ketiaknya terkepit bedil yang berisi tiga

puluru beradik kakak tadi. Peluru yang tua bernama si untung sudah, yang tengah si ajal tak sampai, dan yang bungsu si cabik kafan. Kalau berlari itulah telunjuk kakannya menarik pelatuk, dan saat itu juga terdengar bunyi yang amat dahsyat diiringi asap tebal. Peluru tiga beradik tadi mengamuk sejadi-jadinya. Yang dimudik dihilirkannya, yang melintang dibujurkannya.
Berkapan bangkai manusia digasak peluru tiga beradik tadi. Cukup tujuh hari tujuh malam, berhentilah peluru tersebut mengamuk dan kembali kepada Puteri Tanglung yang sedari tadi mengawasi dengan seksama. Setelah dekat disauklah oleh Puteri Tanglung dengan baju, kemudian dihamburkan kembali kepada ayah dan bundanya.

Selamat Bujang mendekati Puteri Tanglung dan langsung berkata.

"Maafkan hamba bertanya, Tuan Puteri Tanglung' " sembah Selamat Bujang hormat. "Sekarang hendak ke mana lagi gerangan Tuan?"

"Aku sendiri akan ke tengah padang peperangan," jawab Puteri Tanglung. "Engkau sendiri mana yang baik menurut pilihanmu sendirilah."

"Ke mana Tuan pergi hamba akan ke sana pula," kata Selamat Bujang. "Setapak hamba tak hendak bercerai dengan Tuanku."

Kedua' orang itu telah melangkah mendekati pesenggerahan Sutan Geliga Matahari. Puteri Tanglung melentik sebentar kemudian dengan suatu gerakan tubuhnya telah terhambung ke udara dan hinggap di halaman pesenggerahan Sutan Geliga Matahari. Belum lagi jejak kakinya ke tanah bergerincingan bunyi besi saling beradu. Puteri Tanglung memekik lantang menghimbau lawan. Bumi terasa bergetar karena hantaman kakinya. Suara ruangnya mengejutkan para dewa di kayangan, juga mambang beserta peri, tergagau ungko di gunung, terlepas anak siamang yang sedang ditimang induknya. Sementara itu Selamat Bujang tak kalah serunya, menerjang musuh yang ada di dekatnya. Tubuh kedua orang itu berkelebatan ke sana ke mari amat cepat, tak terikuti oleh mata lagi. Kadang-kadang tampak kadang-kadang hilang dalam galau orang banyak. Tumpukan bangkai makin meninggi, darah menggenang di mana-mana. Ternyata kedua orang itu telah mengamuk tujuh hari tujuh malam lamanya.

Akan halnya Malin Bungsu yang berada di istana Gunung Berpagar Gading Bersiram Intan, selama tujuh hari tujuh malam, saat puteri Tanglung dan Selamat Bujang sedang mengamuk tadi, merasa tidak enak dan terganggu perasaannya. Sudah tujuh hari dan tujuh malam pula ia tak ada nafsu untuk makan dan minum. Duduk bermenung, tegak tertegun, itu saja yang diperbuatnya. Melihat itu menghampirlah Puteri Air Bunga seraya berpan-

tun menggoda Malin Bungsu.

"Apalah guna dibuat Tan Bujang bedung-bedungan
Bak pulau bilang-bilang
Apa gunanya Tan Bujang duduk bermenung
Coba bergurau supaya hilang."

Maka dijawab oleh Malin Bungsu dengan pantun yang seiring.

"Sudah letih karena ke pulau
Tidak bersua pulau-bilang-bilang
Sudah letih karena bergurau
Tidak juga kunjung hilang."

Mendengar balasan pantun Malin Bungsu, suaminya, mendekatlah Puteri Air Bunga, lalu bertanya menyelidik.

Apa benar gerangan yang terasa dalam hati, tertahan di ujung lidah. Apa niat Tan Bujang yang tidak sampai, apa rundingan yang tak sudah. Sebutkan semuanya tepat-tepat, katakan benar-benar. Kalau dapat hamba tolong, akan hamba tolong. Yang penting hati hamba senang, dan Tan Bujang terlepas dari persoalan tersebut."

"Sungguh amat sukar mengatakannya, Dik!" kata Malin Bungsu. "Namun karena engkau menghendakinya juga, maka akan kukatakan." Malin Bungsu diam sejenak dan ditatapnya mata isterinya. "Negeri Pantai Air Emas sedang dilanda kerusuhan! Seharusnya yang paling tepat menyelesaikannya ialah aku sendiri. Tapi bagaimana aku hendak ke sana jalan yang akan ditempuh tak kelihatan. Akan selamanyakah aku dirasuki keadaan yang menjemukan ini?"

"Tidaklah terlalu sukar' " jawab Puteri Air Bunga. "Kenakan oleh Tan Bujang berjanji akan kembali lagi ke sini, itu akan hamba berikan."

"Aku berjanji, dik' " kata Malin Bungsu. "Kalau aku pergi tentu akan kembali."

Puteri Air Bunga mengambil peti tempat penyimpanan baju songsong barat. Baju pun dikeluarkan dan langsung diberikan kepada Malin Bungsu. Ditungguinya pula Malin Bungsu menyarungkan baju tersebut. Sesudah baju terkenak, disewainya keris sepasang, keris panjang dan keris pendek. Lalu disisipkannya di pinggangnya. Ia pun bersisurut sebentar kemudian badannya melayang terbang. Kalau baju songsong barat sudah terkenakan tak ada lagi gunung yang tinggi, sebentar saja ia telah berada di atas negeri Pantai Air Emas. Dilihatnya Puteri Tanglung dan Selamat Bujang hilang-hilang timbul dikerubuti orang banyak. Kedua manusia itu bahu-membahu menghadapi musuh-musuh mereka.

Malin Bungsu meluncur dengan deras ke tanah dan hinggap te-

pat di hadapan Puteri Tanglung. Selamat Bujang melihat Malin Bungsu sudah datang bersorak kegirangan dan cepat-cepat menghampiri tuannya Puteri Tanglung."

"Berbaliklah, Tuanku ke rumah gedang!" seru Selamat Bujang kepada Puteri Tanglung. "Lihatlah Tuanku Malin Bungsu sudah tiba." Mendengar kata Selamat, Puteri Tanglung mendengus. Warna merah di mukanya membayang jelas menandakan hatinya amat panas.

"Aku tak kenal Malin Bungsu, Selamat!" kata Puteri Tanglung. "Aku usahkan mempunyai tunangan yang ternama itu, kenal pun dari semula aku belum. Coba engkau pikir! Kalau aku memmunyai tunangan mengapa aku sampai berada di tengah medan perang? Tapi dari pada aku mati ditawan musuh, lebih baik mati melawan. Aku pun sudah bertekad untuk tidak tertawan. Kalau musuh ingin juga berlaku demikian tentulah mayat aku yang di bawahnya."

"Selamat celaka!" bentak Malin Bungsu. "Engkau memang keterlaluan! Jauh aku tak engkau layangkan surat, dekat tidak engkau hendak berhimbau. Yang sebenarnya engkau telah berpandai-pandai sendiri, membawa tunanganku ke medan perang." Maka serentak dengan akhir cakap itu dicabutnya kerisnya ditikamkannya kepada Puteri Tanglung. Terkilat kerisnya mengena, tampak oleh Selamat Bujang. Ia cepat menangkap keris itu. Keris tersebut dapat disambarnya dan dapatlah diselamatkan nyawa Puteri Tanglung. Kalaulah Selamat terlambat saja beberapa detik pastilah Puteri Tanglung yang tak hendak mengelak itu telah tewas di ujung keris bertuah Malin Bungsu. Mata Selamat Bujang merah menyala dan pada saat itu juga terdengarlah kata-katanya dalam senandung pantun.

"Orang tidak ada berperang ke Kundangan
Kalau hendak berperang ke Malaka
Tidak kurang berperang dengan tunangan
Kalau hendak berperang dengan Cina dan Belanda."

Dengan merapatkan giginya, berderik-derik dipergeserkannya, diserangnyalah Selamat Bujang dengan kata yang itu-itu juga.

"Ya' " bentak Malin Bungsu." "Salah engkau sendiri. Jauh aku tidak engkau layangkan surat, dekat tidak engkau berhimbau."

"Benar, Tuanku Malin Bungsu," jawab Selamat Bujang tak kalah tajamnya. "Benar hamba salah, kalau Tuanku memandang hamba salah beri maaf malah hamba. Tapi kalau Tuanku menganggap salah hamba besar, bunuhlah hamba. Dengan membunuh hamba tentu Tuanku nanti akan dikatakan orang, orang bertuah.

Atau juallah hamba kepada musuh, nanti tentu Tuanku akan mendapat imbalan emas yang banyak. Hamba kalau dibunuh mati, dibuang jauh, kalau digantung tinggi. Namun ketahuilah bahwa yang benar pasti hamba ajukan. Hamba memang tak ada menjemput Tuanku, tapi bukankah Burung Junai telah datang ke tempat Tuanku? Mengapa Tuanku tak hendak berbalik bersama Burung Junai? Nah, ketika itulah hamba mempunyai kesimpulan untuk dapat melakukan sekedar berbenteng dada berpagar betis. Itulah sebabnya hamba menyertai Tuanku Puteri Tanglung ke medan perang. Kalau kecil hutang hamba akui, besar hamba hadapi. Hamba telah salah membawa tunangan Tuanku ke medan perang. Yang jelas kembalilah dahulu kita ke istana rumah nan gedang."

"Kalau engkau hendak kembali, kembalilah!" terdengar menyelang Puteri Bungsu. "Engkau sudah bertohok perang, tapi aku belum! Mengapa orang yang belum bekerja disuruh balik? Siapa yang diharapkan untuk ke tengah medan? Aku tunggal bagai matahari, Selamat. Yang bungsu tak beradik, yang tua tidak berkakak. Anak bungsu tak beradik, yang tua tidak berkakak. Anak bungsu pemutus ambin, anak tua jolong bertimang. Berdunsanak pun aku tidak, hanya kerislah yang menemani ke mana aku pergi. Esok, asal batu biar tenggelam, asal sabut biar terapung."

Selamat Bujang termenung mendengar kata-kata Puteri Tanglung. Ia tahu kata-kata itu sindiran belaka yang ditujunya ialah tunangannya Malin Bungsu. Sedang mereka berkeadaan begitu musuh tak berani mendekat, terpukau tak tentu apa yang dibuat. Ketiga orang tersebut berdiam diri tak ada yang hendak berbicara. Tapi kemudian terdengar jualah suara Selamat Bujang memecah kesunyian.

"Tuanku Puteri Tanglung' " kata Selamat Bujang kepada Puteri Tanglung. "Kalau Tuanku masih hendak memakai hamba dengar malah kata hamba, tapi nyampang Tuanku tak hendak memperdulikan hamba lagi buang hamba sekarang juga. Carilah oleh Tuanku, Selamat lain akan ganti hamba."

Puteri Tanglung termenung, Malin Bungsu termenung. Selamat Bujang memperhatikan kedua orang itu. Sungguh tak pantas kedua orang ini berjarak dalam ketidakrukunan, demikian dalam pikiran Selamat. Takkan mungkin salah seorang dapat hidup dengan tenteram tanpa yang satu mendampingi. Diam-diam Selamat mengakui betapa agungnya kedua tuannya itu.

"Berbaliklah kita dahulu Tuanku!" kata Selamat pula. Maka berbaliklah ketiga orang itu ke istana rumah nan gedang. Musuh pun dihalau dengan sorak, lalu beramuk sesama mereka.

Sesampai di istana Selamat Bujang disuruh pula mengambil limau purut sundai gading. Setelah limau diperoleh diserahkan kepada si Kembang Manis untuk dimasak dan diramu. Ramuan

limau dibawa pulalah ke tepian untuk alat mandi Malin Bungsu. Maklumlah ia akan menghadapi peperangan besar nanti melawan Sutan Geliga Matahari.

Sesudah beristirahat di istana selama tujuh hari itu, dan badan sudah bersih karena sudah mandi berlimau tadi, ketika perut sudah kenyang karena selesai makan, berisap-siaplah Malin Bungsu untuk maju ke gelanggang.

"O, bunda Ensu serta Pak Ensu menghampirlah sebentar! katanya kepada kedua orang tua Puteri Tanglung. "Kalau ada kata-kata hamba yang terlanjur, mana yang terminum dan yang termakan, yang terhabiskan selama ini, hamba minta direlakan. Segala kesalahan hamba mohon Bunda Ensu serta Pak Ensu maafkan, maklumlah hamba hendak bersegera ke medan perang. Musuh telah mengoyak-ngoyak negeri kita."

Malin Bungsu mencium kedua orang tersebut, sementara pada saat itu gerak pun datang, angkutan tiba, maka melangkah ia tersisurut terus berputar menuju ke halaman. Ditengadahkannya muka ke langit, kemudian ditekurkannya ke bumi lalu memberi salam. Bumi yang diakui bapak, langit yang diakui ibu. Ketika ia selesai memberi salam, Selamat Bujang telah berada di sampingnya dan langsung bertanya.

"Maaf hambam Tuanku' " katanya dengan hormat. "Tuanku hendak pergi ke mana gerangan."

"Aku hendak ke ujung pedang' " Jawab Malin Bungsu singkat sambil tersenyum memandang kepada Selamat Bujang.

"Kalau demikian biarkanlah hamba di pangkal pedang' " kata Selamat Bujang bersemangat.

Selamat Bujang melangkah dengan tak ragu-ragu. Ia kemudian melentik sebentar dan tiba-tiba tubuhnya sudah berada di udara menyisi-nyisi awan putih. Tepat di pangkal pedang ia bagai jantung pisang meluncur ke tanah. Belum lagi jejak kakinya bergemerincingan bunyi ujung-ujung besi bertemu dengan kerisnya. Dikibaskannya pedang di leher, lalu diayunkannya keris berputar-putar rubuhlah prajurit-prajurit Sutan Geliga Matahari. Selamat berpacu dengan kecepatan musuh-musuhnya memainkan senjata. Ia kadang terlihat kadang tidak. Tubuhnya berkelebat ke sana ke mari. Kadang-kadang tubuhnya serupa layang-layang, kadang serupa bayang-bayang.

Di pihak lain Malin Bungsu dengan sigapnya melayang-layang, di udara menyisi-nyisi awan putih. Di ujung padang ia telah hinggap di tanah mengamuk sejadi-jadinya. Raungnya terdengar bagaikan bunyi petus tunggal, mengoyak-ngoyak udara, menghantam-hantam tanah. Tanah retak di sana-sini, retak bercabang sembilan. Prajurit-prajurit Sutan Geliga Matahari melolong berjerang-

kangan ke dalam celah rengkahan tanah. Bunyi yang dahsyat itu mengejutkan para dewa di kayangan, gempar mambang dan peri di rimba, tergagau ungko di dunung, berkelepasan anak siamang yang sedang dalam timangan induk mereka. Dunia bagaikan melenggang bergoyang-goyang disebabkan kehebatan Malin Bungsu.

Dalam pada itu di atas kapal seingat akhir bulan telah terbangun Datuk Berderai Besi. Datuk Berderai Besi ini ada mempunyai gendang pulut-pulut yang bertabuhkan selaguri. Bila gendang ini dipukul, bunyinya dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Mati seorang hidup kembali berdua. Ulat-ulat yang memutih di bingkai-bingkai manusia pun akan berubah menjadi manusia. Itulah kekeramatan gendang pulut-pulut yang bertabuhkan selagori tersebut. Yang memukul gendang ini telah tertentu ialah si Pungguk Putih, peliharaan Datuk Berderai Besi. Si Pungguk Putih dikatakan manusia bukan, dikatakan binatang bukan pula. Tapi sifat-sifatnya lebih banyak menyerupai manusia. Ia inilah pemukul gendang pulut-pulut selagori tersebut. Hebatnya, kalau si Pungguk Putih tidak mati, Datuk Berderai Besi pun belum akan mati.

Tak disangka peperangan telah berlangsung setahun si kembang barat, semusim durian masak, setahun enggang mengeram. Usahkan habis tentara Sutan Geliga Matahari, bertambah banyak dari semula. Puteri Tanglung termenung memikirkan kehebatan pihak Sutan Geliga Matahari. Tambahan pula ia telah amat kasihan melihat tunangannya, sedang musuh bertambah banyak juga. Maka dibulatkannya pikirannya, berhubunganlah ia dengan dewa penunggu Ambang Pintu Langit. Diperbuatnya pula seperti yang dulu-dulu, dipanggilnya Burung Junai. Dalam waktu yang tidak terlalu lama datanglah Burung Junai yang dipanggilnya.

Setelah burung itu tiba diceritakannyalah segala sesuatu tentang nasib yang menimpa negeri Pantai Air Emas.

"Kalau itu yang Ibunda Ensu katakan," jawab Burung Junai, "Berilah hamba beristirahat sebentar, menghilangkan peluh, menghabiskan rasa capai. Kalau tentang si Pungguk Putih serahkanlah kepada hamba untuk membunuhnya."

Jadi berangkatlah Burung Junai menuju kapal seingsut akhir bulan kepunyaan Datuk Berderai Besi yang ditunggu si Pungguk Putih. Burung Junai sesampai di sana hinggap sekali di pinggir kapal. Kapal terhereng kelihatan akan tenggelam namun Burung Junai cepat membubung ke udara sehingga kapal tak jadi tenggelam. Begitu dilakukannya berulang-ulang. Puas berbuat demikian beralih saling hempas menghempaskan dengan si Pungguk Putih. Mereka berpalun-palun di udara sampai tinggi sekali menyisi-nyisi awan putih. Setelah sampai hari tujuh malam Burung Junai menghempaskan Pungguk Putih telah mati Datuk Berderai Besi cepat-

cepat naik ke atas perahu kecil lalu lari tak tentu tujuan di atas laut biru. Burung Junai mengejarnya dan dengan sekali cotok saja berlobanglah perahu kecil tadi sehingga Datuk Berderai Besi pun matilah. Kapal seingsut yang tertinggal itu pulalah yang menjadi sasaran Burung Junai. Kapal itu tertunggit dan cepat sekali mencelucus masuk laut tak timbul-timbul lagi. Burung Junai pun terbanglah kembali ke kayangan.

Masuk tahun kedua peperangan sudah nampak akan berakhir. Medan peperangan nampak sudah semakin sepi. Arungan bangkai batas pinggang, hingga lutut arungan darah. Laut sudah merah sebelah digenangi darah. Hulubalang-hulubalang sudah penuh, rakyat tak terkira pula. Yang tinggal seorang-seorang telah terpikir-pikir, untuk apa gunanya berperang lagi. Disabung benar nyawa semata-mata untuk kepentingan Sutan Geliga Matahari, yang beruntung hanya dia sendiri. Maka rakyat yang masih tersisa itu habis berlarian menyelamatkan diri. Mana yang berani habis mati digasak Malin Bungsu berdua dengan Selamat Bujang.

Tinggallah sekarang Sutan Geliga Matahari. Maka gilirannyalah kini yang dikejar Malin Bungsu. Sampai di tangga pesenggerahannya ditepuk anak tangga oleh Malin Bungsu dipanggilnya raja negeri Gunung Selasih Hitam itu.

"O, Sutan Geliga Matahari," seru Malin Bungsu dari bawah. "Engkau janganlah menganggap sebagai seorang raja lagi. Rakyatmu tak ada, hulubalangmu pun demikian. Turunlah engkau segera. Di bawah kita dapat menguji lentik tapak layang kita masing-masing. Kita dapat menguji mana yang lebih laju antara perahu kita. Di bawah kita dapat memepat leher nan panjang, supaya dapat memangkas bahu nan bidang."

"Berhati sabarlah dahulu engkau di bawah!" jawab Sutan Geliga Matahari. "Jangan harapkan engkau dapat menikam bangkai, karena ke mana akan perginya. Jangan harap membelah gunung, gunung tegak di tempatnya juga. Tunggulah sebentar aku hendak merokok makan sirih dahulu.

Tak berapa lama sesudah itu Sutan Geliga Matahari menyembulkan kepalanya. Berangsur-angsur tubuhnya yang tinggi besar terdorong ke luar dan hinggap di tanah. Ia telah siap untuk menghadapi lawannya Malin Bungsu. Segala macam senjata bergantungan di pinggangnya, di bahu, dan sebilah pedang panjang tergenggam dengan kokoh di tangannya. Malin Bungsu surut setapak sepalintang. Terjadilah perkelahian yang amat menegangkan. Gayung-menggayung, tikam-menikam. Sesekali tubuh kedua lelaki itu melambung ke angkasa. Siang malam ada yang lalai, belum ada yang kena-mengena. Satu saat terhenti Malin Bungsu dalam keraguan, sesat keliru dalam melangkah. Hendak mara jalan terlampau, hendak surut jalan telah hilang. Sutan Geliga

Matahari tak menyia-nyiakan kesempatan yang baik itu, lalu ditikamnyalah Malin Bungsu. Tikamannya lurus mengarah lurus ke hulu hati. Tikaman itu berderet dua tangan kanan menikamkan keris panjang, tangan kiri menikamkan keris pendek. Keris pendek ke hulu hati tadi, keris panjang ke rahang gigi. Tikam itu rupanya tak terelakkan oleh Malin Bungsu. Terdengar bunyi berdengking tandanya keris tertakik batu sendi, terhunjam ke sarang karang. Berkat semangat besi keris tertusuk ke pangkal. Untung saja keris bertuah, kalau tidak tentu 'lah patah.

"Mana engkau raja Sutan Geliga Matahari!" kata Malin Bungsu mengejek. "Besi banyak yang elok-elok, besi buruk yang tuan bawa ke tengah medan. Besi yang tuan tusukkan tak mampu mengoyak kulit, tak hendak meminum darah, tak hendak menyantap daging, serta tak hendak menarah tulang, besi tak memutus urat. Lupakah gerangan tuan membawa besi yang elok-elok?" ucapnya.

Ucapan Malin Bungsu sangat menyakitkan hati orang biasa, tetapi bukan demikian dengan Sutan Geliga Matahari, ia tak terpancing sedikit jua pun. Malahan dibalasnya dengan ucapan biasa saja.

"Tikamanku telah terarah, Malin'" jawab Sutan Geliga Matahari. "Tapi kulitmu benar yang bersahabat dengan senjataku."

"Mungkin juga," jawab Malin Bungsu pula. "Yang jelas kalaulah bukan karena kebal, takkan hendak aku ke tengah medan."

Sebentar kemudian kedua lelaki itu telah terlibat dalam pertarungan kembali. Kali ini telah menghabiskan waktu tiga hari tiga malam. Saat itu Malin Bungsu menghambur mundur beberapa tombak dari musuhnya. Ia pun berpantun memperingati Sutan Geliga Matahari.

Ambil bemban penyirat dapat digalas
Ampelam tepi belukar
Kalau kini aku membalas
Hendaknya Tuan jangan gusar."

Begitu habis pantun diucapkan Malin Bungsu, terdengar guntur membahana. Jamban di tepian nampak melintang, merintik hujan panas. Tajuk datar Sutan Geliga Matahari tegak menjeronjong. Kemudian terdengar lagi tambahan pantun Malin Bungsu.

"Kalau tak salah perasaan singkat-singkat guru berkain
Bunyi tentuang telah bersilatah
Ingat-ingat malah guru bermain
Bunyi beruang telah berpadah-padah."

Sutan Geliga Matahari nampak terpancing juga dengan pantun Malin Bungsu yang terakhir ini. Rasa marah nampak telah ber-

tengger dalam dirinya. Ia lalu berkata mencoba menandingi ucapan Malin Bungsu.

"Kematian katamu-anak muda," katanya, "belum tentu apakah untukku atau untukmu." Kemudian raja Gunung Selasih Hitam tersebut diam sesaat. Mungkin mencari-cari tambahan kata yang akan diucapkannya. "Kalau aku hidup engkau mati, Kalau engkau hidup aku yang mati. Nasib jugalah yang menentukan. Sekarang jangan lagi banyak cakap."

Hari saat itu sedang tengah hari, sedang bundar benar bayang-bayang, sedang senyap orang di rumah.. Sutan Geliga Matahari tiba-tiba sesat dalam melangkah. Hendak mara jalan sudah terlampau, hendak surut jalan 'lah hilang pula. Lalu tertegun kaki kiri, tersandung kaki kanan; tergagau pendekat masa itu, tikam Malin Bungsu pun tiba. Terkilat tikam tandanya akan tiba, lalu ditangkis oleh Sutan Geliga Matahari dengan cangkai panjang. Tapi tikaman itu menyusur terus ke lengan baju, berhenti di hulu hati. Terdengarlah bunyi jangat terkoyak. Dilihat luka tidak terlalu dalam hanya seukuran butir padi. Malin Bungsu menghambur surut sekayu kain. Dilihatnya tapak tangannya basah oleh darah.

"Aku tidak akan menambahnya menjadi dua, Pendekar!" Terdengar seru Malin Bungsu. "Tikam kedua sama dengan menikam bangkai."

"Aku belum luka' " jawab Sutan Geliga Matahari parau.

"Kalau belum luka jangan bersuara' " balas Malin Bungsu mempacundang lawannya.

Sutan Geliga Matahari memaksa dirinya untuk tegak. Tapi saat itu bisa pun naik. Dari mulutnya mendesah darah tertumpah. Tubuhnya mulai hitam sebelah. Ketika sempoyongan akan rebah dipancunglah sekali gus oleh Malin Bungsu dengan pedangnya. Kepala yang telah terpisah dari badan saat akan menggulir jatuh ke tanah disewai Malin Bungsu dengan ujung pedangnya berbalik berputar-putar ke udara tersangkut di dahan beringin sebelah atas sekali. Badannya yang terkapar di tanah dihumbankan pula oleh Malin Bungsu ke tengah laut.

"Telanlah oleh kalian ikan lumba-lumba!" desis Malin Bungsu mengatup-ngatupkan mulutnya. "Cencang pula olehmu hiyu parang, tilap olehmu ikan timah-timah. Itulah kiriman dari Malin Bungsu."

Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut Malin Bungsu cepat-cepat berlari menuju pesenggerahan Sutan Geliga Matahari. Di sana masih ada menunggu Raja Kecik Imbang Laut, adik kandung Sutan Geliga Matahari yang sudah tewas.

"Wahai Tuan yang bersembunyi di atas!" kata Malin Bungsu. "Lah sebuah kepala jatuh. Kalau lagi ada orang dapat mendengar kata-kataku, turunlah ke tanah!"

"O, Malin Bungsu," Jawab Raja Kecik Imbang Laut pelan. "Ini masih ada sisa yang masih utuh. Tapi tinggal sedahan kecil. Sungguhpun demikian dahan yang tersisa benar-benar tak sembarangan."

"Turunlah cepat!" seru Malin Bungsu pula.

"Ya, tunggu sebentar!" sahut Raja Kecik.

Raja Kecik Imbang Laut nampak muncul di muka pintu. Matanya lurus menancap ke muka lawannya. Keris panjang dan keris pendek tersisip di pinggangnya. Sesampai di tanah ia segera melontarkan kata-kata bersayap kepada Malin Bungsu.

"Lihatlah! Inilah Raja Kecik Imbang Laut, Malin' Senjata yang beruntung bersembilu jangan engkau hadapkan kepadaku, tak ada gunanya."

"Bagus!" jawab Malin Bungsu sabar. "Namun aku berharap agar engkau suka tunduk kepada kami. Berpihaklah Tuan kepada kebenaran. Sungguh mati, aku amat tertarik akan ketampananmu. Lihatlah jambangmu yang mengagumkan itu. Ketahuilah olehmu bahwa aku tak mempunyai adik."

"Berpantang aku menyerah di medan perang, Tuan Raja," jawab Raja Kecik memperlihatkan keras hatinya. "Apalah artinya hidup, kalau itu berupa tawanan orang."

"Sungguh mati," jawab Malin Bungsu ingin meyakinkan lelaki musuhnya yang keras hati itu. "Aku tidak akan menyebutmu tawanan, apalagi memperlakukanmu demikian. Engkau karena muda dariku akan kuperlakukan sebagai adik dan selamanya akan kupanggil demikian pula."

"Tuan Baginda!" kata Raja Kecik. "Aku yang bersisa ini ibarat asam masih tertinggal. Nanti engkau sendiri yang akan teraniaya. Yang musuh akan tetap sebagai musuh."

"Engkau sungguh keras hati, Raja Kecik!" kata Malin Bungsu. "Namun demikian aku berharap kita berkelahi jangan menggunakan senjata."

"Aku setuju," balas Raja Kecik. Lalu kedua lelaki itu meletakkan semua senjata mereka.

Perkelahian pun dimulailah. Sembar menyembar, tangkap menangkap, hempas-menghempaskan menjadi tontonan yang menarik. Namun setelah tujuh hari tujuh malam belum ada yang lalai, belum ada yang kalah dan yang menang. Mereka berkelahi siang malam tak henti-hentinya. Tetapi memasuki hari yang kedelapan, Malin Bungsu sesat langkah. Kesempatan baik itu tak disia-siakan oleh Raja Kecik, ditangkapnya empu kaki Malin Bungsu. Tubuh Malin Bungsu terangkat ke atas berputar-putar mengitari kepala Raja Kecik. Makin lama putaran itu makin cepat, sehingga yang nampak hanya sebuah bulatan yang kabur mendengung-dengung menyibak udara yang berhembus.

Bagai bersiul lubang hidung, bagai bergenggang lubang telinga Malin Bungsu disongsong angin. Keadaan itu berlangsung tiga hari tiga malam. Dan pada hari yang ketiga tubuhnya dihempaskan oleh Raja Kecik dengan derasnya. Malin Bungsu anehnya masih tertawa terbahak-bahak juga, serta siulan yang tak henti-henti disenandungkannya. Raja Kecik membawanya pula ke sebuah pulau, di sana dihempaskannya ke sebuah batu karang yang bersegi. Batu karang tersebut gempil. Malin Bungsu tertawa terbahak-bahak, sambil berpantun-pantun jua. Raja Kecik makin mempererat jepitan tangannya pada empu kaki Malin Bungsu. Dijinjingnya pula tubuh lawannya itu ke tengah lapangan tempat tumbuh sebatang komang. Dihempaskannya tubuh Malin Bungsu ke pangkal komang itu, berjatuhan daun selaranya. Gelak Malin Bungsu makin menjadi-jadi. Dibawanya pula ke kepala negeri, di sana dihempaskannya pula, namun Malin Bungsu tertawa terbahak-bahak juga, siulnya mendayu-dayu. Bertemu dengan meriam dihempaskan, hancur meriam; bertemu dengan lumpang batu dihempaskan, hancur lebur lumpang batu. Tak terasa waktu sudah berjalan dua kali tujuh hari, terhitung semenjak dihempaskan tadi. Pada waktu itu juga menggeliatlah Malin Bungsu dan seketika itu juga terlepaslah empu kakinya dari jepitan tangan Raja Kecik Imbang Laut. Bagaikan kilat, tegak Malin Bungsu dengan kokohnya, bagai tak terjadi apa-apa atas dirinya.

"Untung benar gigiku tak ada yang retak atau patah, Raja Kecik," kata Malin Bungsu sambil tertawa. Raja Kecik tak lagi berkata sepatah pun. Malin Bungsu bersiul-siul merdu.

Perkelahian segera pula dimulai. Intip-mengintip langkah. Sudah habis pula tujuh hari tujuh malam. Saat itu sesatlah langkah Raja Kecik. Dieratkannya jepitan tangannya, terasa bagai dijepit kilang besi, memercik darah di bulu-bulu roma Raja Kecik. "Tidakkah engkau tunduk!" tanya Malin Bungsu. Berbaliklah engkau ke kebenaran, Raja Kecik'".

"Beruntung benar aku tunduk di tengah medan," terdengar jawaban Raja Kecik. "Putus 'kan genting – hilang juga yang kata – namun kalau akan tunduk aku tak hendak juga. Lebih baik mati, bagai semut kerangga menggigit. Kalau batu biar dia tenggelam, kalau sabut biar dia terapung."

"Pusingan ini yang engkau kehendaki rupanya, Raja Kecik," seru Malin Bungsu hilang kesabarannya. Lalu dipusingkannyalah tubuh Raja Kecik di atas kepalanya. Dipusingnya tujuh hari tujuh malam. Sedang kencang dihantamkannya ke tanah sebanyak tiga kali. Raja Kecik terkekeh-kekeh, siulnya mendayu-dayu. Kemudian ditarik diterbangkan oleh Malin Bungsu sampai ke bintang sana, lalu seperti kilat cepatnya dihentakkannya tubuh Raja Kecik ke tanah. Yang lebih dahulu ialah bagian kepala. Begitulah di-

lakukan Malin Bungsu berulang-ulang, naik turun, selama tiga hari tiga malam. Namun Raja Kecik tertawa terkekeh-kekeh jua, siulnya mendayu-dayu, serta pantun tidak berkeputusan. Dibawa ke batu, dihempaskan pula di situ. Batu hancur berkeping-keping. Dibawa ke tengah padang luas, dihempaskan ke batang kemang besar, jatuh seleranya. Dibawa ke dalam negeri, dihempaskan pula ke tugu batu. Dihempaskan lagi ke batang kelapa gading, lumut batang kelapa gading. Dihempaskan ke rumah gedang, jatuh atap-atap buruk, berderau pinggan di garang. Sekarang dikangkangkan Malin Bungsu kaki Raja Kecik. Sebelah kakinya diinjak dengan kaki kirinya sebelah lagi ditariknya ke atas. Tapi tak terkoyakkan. Cukup tujuh hari tujuh malam berkatalah Raja Kecik kepada Malin Bungsu.

"Raja Muda Malin Bungsu'" kata Raja Kecik." Lepaskanlah aku! Umpama kayu hingga di situlah besar batangnya, rimbun daunnya. Tidak akan rampak lagi, tidak akan rimbun lagi. Hingga itulah rampak rimbunnya."

Mendengar kata Raja Kecik itu, dibawanyalah musuhnya ke balai negeri. Tiba di sana dilepaskan oleh Malin Bungsu. Setelah dilepaskan nampak Raja Kecik tersandar lunglai. Malin Bungsu bergegas berusaha memberi pertolongan. Diurut ditawar-tawarinya. Tapi makin ditawari dan diobati makin menjadi lemah tubuh Raja Kecik.

Tiba-tiba pula muncul Puteri Tanglung dari atas rumah hendak membantu mengobati. Tapi tak tertolong lagi. Kulit Raja Kecik memang tak gores sedikitpun, namun rupanya tulangnya di dalam hancur mengapur. Raja Kecik pun meninggal saat itu. Dipancunglah kepalanya oleh Malin Bungsu lalu dilemparkannya ke atas beringin sungsang; serta badannya dibuang ke laut.

Selesai itu, Malin Bungsu beserta Selamat Bujang pergi menuju negeri Gunung Selasih Hitam, negeri Sutan Geliga Matahari yang telah tewas berdua dengan saudaranya Raja Kecik Imbang Laut. Bertemu dengan rumah besar kecil dibakar mereka. Semua binatang hangus terbakar, kucing, anjing, itik, angsa, kerbau, jawi, semuanya pupus hapus.

Satu-satunya yang tertinggal ialah rumah gedang Sutan Geliga Matahari. Rumah itu mereka bakar tetapi tiada dimakan api. Setelah ditengok ke atas, nampak makanan sedang terhidang, masih dalam keadaan panas. Malin Bungsu dan Selamat Bujang termenung merasa heran. Di rumah itu tidak bertemu seorang wanita pun. Kalau ada seorang puteri, mana, tiada kelihatan. Setelah mencari meneliti ke sana ke mari bersualah seorang anak perempuan kecil sedang berayun di buaian, lagi dalam bedungan. Anak perempuan kecil itu pun diambilnya dan dibawa balik ke

negeri Pantai Air Emas. Rumah Gedang Sutan Geliga Matahari itu pun dibakarlah, hanguslah dimakan api.

Peperangan sudah berakhir, negeri kembali aman tenteram. Rakyat yang tadi terkurung di rumahnya, sudah bebas bepergian. Ladang, huma, sawah, serta kebun sudah mulai dikerjakan kembali. Jalan-jalan sudah ramai kembali. Anak-anak muda sudah pula terdengar senda guraunya. Maka telah tiba saatnya Puteri Tanglung dan Malin Bungsu dipertemukan dalam ikatan suami isteri. Semenjak itu mereka hidup berbahagia sampai akhir hayat. Malin Bungsu diangkat menjadi raja negeri Pantai Air Emas.***

15. ORANG KAYO HITAM*)

Dia, Orang Kayo Hitam, seorang yang terkenal. Namun sebagai seorang raja, ayah beliau konon kabarnya berasal dari buah nyiur gading.

Pada zaman dahulu di negeri Jambi ini, ada sebatang nyiur gading yang hanya berbuah lima. Kelima buah nyiur tersebut sampai batangnya tua tetap tidak gugur-gugur. Begitu batang nyiur tadi akan tumbang karena sudah sangat tua, yang rupanya masa hidupnya sudah berakhir, kelima buah nyiur tersebut gaïb berubah menjadi manusia. Empat menjelma menjadi laki-laki, dan sebuah seorang perempuan. Lelaki yang tertua menjadi raja Mataram; yang kedua raja di Jambi bernama Datuk Temenggung Merah Mata; yang ketiga bernama Datuk Paduka Berhala; yang keempat Tiang Bungkuk berkuasa di Ranah Minang; yang kelima, yang paling bungsu, seorang wanita bernama Puteri Mayang Mengurai.

Datuk Temenggung Merah Mata kelak mempunyai lima orang anak. Yang tertua bernama Orang Kayo Hitam, yang kedua Orang Kayo Pingai, ketiga Orang Kayo Gemuk, keempat Orang Kayo Pedataran, dan yang paling bungsu seorang wanita bernama Puteri Pinang Masak.

Pada masa itu negeri Jambi berhubungan baik dengan kerajaan Mataram. Raja Mataram kebetulan berasal dari negeri Jambi sendiri, yang dahulunya penjelmaan buah nyiur gading. Sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu, setiap tahun, Kerajaan Jambi mengirim upeti ke Mataram berupa pekasam keluang dan pekasam pacat. Tetapi ketika Orang Kayo Hitam naik takhta, kebiasaan itu dihentikannya. Tentu saja raja negeri Mataram rangat marah. Dan ketika itu baginda sudah tahu bahwa berbuat demikian ialah raja Jambi sendiri, yang bernama Orang Kayo Hitam, segeralah disusunnya suatu rencana untuk menyerang Jambi.

Untuk menyerang Jambi tidak mudah. Karena itu baginda mendirikan pusat latihan tentara di Mataram. Pelatih tentara yang dipersiapkan tersebut dipercayakan kepada sembilan orang hulubа-

*) Diterjemahkan dari bahasa daerah Kotamadya Jambi.

lang yang dianggap tangguh. Di lain pihak untuk membunuh Orang Kayo Hitam, sengaja dibuat sebuah keris yang ditempa sembilan tempaan, dan harus selesai dikerjakan selama sembilan kali Jumat.

Orang Kayo Hitam, dalam pada itu, sudah tahu pula segala rencana pamannya raja Mataram tersebut. Maka dibulatkannya tekadnya untuk segera berangkat ke Mataram. Perlengkapan yang dibawanya; tombak bermata tiga berhulu tentang tenggeris bujang sebuah, jala sutera, seekor burung tiga warna, hitam, putih, dan merah. Kelima barang tersebut ditaruhnya baik-baik di dalam perahu yang akan dipakainya untuk berlayar. Ikut bersama Orang Kayo Hitam ialah adiknya sendiri Orang Kayo Pingai. Adiknya ini mempunyai sifat yang lain dari pada yang lain. Kalau sudah makan akan segera jatuh tertidur dengan pulasnya. Tak satu pekerjaan pun yang disenanginya. Dan memang ia tak suka bekerja. Orang yang mengerti betul akan sifat-sifatnya ini hanyalah kakaknya sendiri, Orang Kayo Hitam. Kepada Orang Kayo Hitamlah semua kehendaknya dapat disalurkan. Orang Kayo Hitamlah yang dapat memberinya makan kenyang. Itulah sebabnya ke mana saja Orang Kayo Hitam pergi, Orang Kayo Pingai telah turut pula. Ia tak hendak tahu sedikit pun dengan persoalan kakaknya itu. Apalagi bila kakaknya dalam kesulitan.

Baru saja Orang Kayo Hitam sampai di pelabuhan Mataram, ia disambut dengan tembakan meriam. Tapi, Orang Kayo Hitam yang sudah berubah rupa menjadi anak yang kudisan, tak cedera sedikit pun oleh tembakan tadi. Melihat keadaan yang demikian, baginda raja segera memerintahkan kesembilan hulubalangnya menangkap anak kecil yang baru datang itu. Tapi ketika mereka sampai di pelabuhan, bau busuk menusuk-nusuk hidung, menyebabkan mereka tak dapat mendekat ke perahu anak kecil tadi. Mereka pun kembali ke tempat raja di pemusatan latihan.

Pada hari Jumat pertama, baginda raja bersama seorang mpu pandai besi telah berada di sebuah gua batu tempat yang letaknya oleh seorang jua pun. Maklumlah rahasia kegunaan keris yang akan dikerjakan mpu tersebut tak boleh diketahui oleh siapa saja.

Ketika baginda telah pergi meninggalkan gua batu, dan yang ada di dalamnya hanya mpu seorang, anak kecil kudisan tadi telah muncul begitu saja di sana. Mpu pandai besi tadi sangat terkejut melihat kedatangan anak kecil yang tak diduga-duganya sebelum itu.

"Eh, mengapa engkau sampai di sini?" Mpu pandai besi bertanya kepada anak kecil kudisan yang telah berdiri dengan beraninya di dalam gua bersamanya. "Anak siapa engkau gerangan hingga tersesat sampai ke mari?"

"Hamba tidak tersesat, Mpu!" jawab anak tersebut. "Ketahui-

lah oleh Mpu, bahwa di mana Mpu berada hamba pasti bersama Mpu pula. Yang ingin hamba tanyakan, apa yang sedang Mpu kerjakan di dalam gua batu ini seorang diri?"

"Tidakkah nampak olehmu bahwa aku sedang membuat keris? Keris ini terbuat dari besi yang diramu di sembilan desa, dan ditempa sembilan tempaan, yang harus selesai selama sembilan kali Jumat," kata Mpu itu.

"Untuk apa keris yang demikian aneh itu?" tanya anak kecil itu pula.

Pertanyaan tersebut tidak dijawab sedikit pun oleh Mpu pandai besi itu. Ia tanpa menoleh meneruskan pekerjaannya. Mengetahui pertanyaannya tak akan dijawab oleh Mpu tua pandai besi tadi, segeralah ia minta diri. Sebentar kemudian ia telah sampai kembali di perahunya. Didapatinya adiknya Orang Kayo Pingai mendengkur tidur dengan nyenyaknya.

Semenjak itu, anak kecil tadi tak lagi pergi ke mana-mana. Ia sudah tahu keris yang dikerjakan mpu tua akan selesai delapan kali Jumat lagi. Waktunya dihabiskannya di perahu saja, bermain dengan kelima barang bawaannya yang dibawanya dahulu dari Jambi. Penduduk negeri Mataram tak hendak mendekat karena bau busuk selalu tercium dengan lantang dari perahu yang tertambat itu. Menurut perkiraan mereka pastilah anak kecil yang dihinggapi kudis ganas tersebut akan mati juga akhirnya seorang diri. Apa gunanya dijenguk ke sana. Kalau penyakit tersebut sebangsa penyakit menular, tentu amat berbahaya untuk didekati. Biarlah anak tersebut mati menurut panggilan nasibnya.

Ketika jangka sembilan Jumat sudah tiba, anak kecil itu pergilah kembali ke gua batu tempat mpu sedang membuat keris dahulu.

"Ha, engkau sudah datang pula!" kata mpu pandai besi kepadanya.

"Apakah hamba tidak boleh melihat keris itu?" jawabnya. Kalau hamba boleh melihatnya, tentu boleh pula memegangnya agak sebentar," kata anak itu lagi.

"Tidak boleh!" bentak mpu tersebut, "Nanti diketahui raja."

"Tak apa-apa, Mpu'" kata anak itu, "Mana mungkin raja mengetahuinya. Kita hanya berdua saja di dalam gua ini."

Begitulah anak lelaki kecil itu mengugut-ugut terus serta membujuk-bujuk mpu pembuat keris. Hingga akhirnya keris tersebut diunjukkannya juga kepada anak kecil yang cerdik itu.

"Berapa upah yang Mpu terima dari raja untuk membuat keris ini!"

"Kulub'" katanya kepada anak kecil setelah ia berada di perahu di pelabuhan. "Boleh tak boleh aku akan bersembunyi di sini. Dapatkah engkau menerimaku?"

"Tentu'" jawab anak kecil di perahu tersebut. "Datuk dapat terbaring di dalamnya. Percayalah kepada hamba, tak seorang pun yang akan dapat melihat Datuk."

Akan kecil kudisan yang telah lama bermukim di pelabuhan tersebut mulai memberanikan diri pergi ke gelanggang tempat tentara Mataram melakukan latihan. Ketika ia sampai di sana semua orang mengejeknya sejadi-jadinya. Kebanyakan di antara mereka marah kepada anak kecil tersebut. Anak kecil tadi dengan anak ayam jantan yang terkepit di ketiaknya tidak berbuat sesuatu apa. Ia hanya berdiam diri saja, biarpun ejekan dan caci maki menjadi-jadi dilontarkan orang banyak. Kudis yang melekat di tubuhnya digaruk-garuknya juga, menyebarkan bau busuk, yang makin menimbulkan marah orang banyak.

"Baik kita bunuh anak kecil kudisan itu," kata salah seorang hulubalang yang delapan kepada kawan-kawannya. "Apa yang engkau ketahui anak kecil?" serunya pula.

"Tak sesuatu pun yang hamba ketahui, Datuk'" jawab anak tersebut sambil menggaruk-garuk kudisnya.

"Kalau demikian mengapa engkau ke mari?" bentak salah seorang hulubalang yang delapan.

"Hamba ingin bermain-main bersama ayam hamba ini," jawab anak itu. Mendengar tutur anak kudisan itu tertawa semua orang yang ada di tempat latihan itu.

Seorang yang kelihatannya amat garang, berkata dengan lantang, "Jawab pertanyaanku, bedebah! Kalau tidak engkau kubunuh. Permainan apa yang engkau kuasai?"

"Hamba tak menguasai sesuatu permainan pun'" jawabnya.

"Engkau pandai main ini" tanya hulubalang garang itu pula menirukan gerakan orang bersilat.

"Hamba tak pandai, Hamba hanya pandai sekedar memainkan kayu."

"Di mana engkau simpan kayumu itu? tanya hulubalang.

"Di dalam perahu di pelabuhan," jawab anak itu.

Engkau tunggulah di sini anak kotor!" kata hulubalang tersebut. "Biar kami yang akan mengambilnya."

Maka pergilah hulubalang yang delapan ke pelabuhan menjemput kayu yang dikatakan anak kecil tadi. Tetapi alangkah kecewa mereka, karena yang mereka temukan hanya perahu kecil yang kosong. Mereka pun kembali ke tempat latihan dengan marah yang berapi-api. Ingin rasanya mereka hendak menghabisi anak kecil itu pada saat itu juga.

"Engkau betul-betul seorang pendusta besar!" bentak salah seorang hulubalang yang baru kembali bersama kawan-kawannya. "Engkau katakan kayumu di perahu, ternyata engkau hanya ingin mempermainkan kami. Engkau rupanya ingin mengacau.

Baik engkau kami bunuh bersama ayammu sekali."

"Ayam hamba ini pandai berkokok!" jawab anak kecil itu tanpa menaruh rasa takut sedikit jua pun. "Kalau hendak mencoba, boleh kita coba." Kemudian dihamburkannyalah anak ayam kecil itu . . . cikcikeiaaap, ayam itu berkokok dengan lucunya. Semua orang terdiam keheranan. "Nah, hanya demikianlah kepandaian hamba, Tuk'"

Para hulubalang pelatih tentara banyak tadi, sangat marah menyaksikan gelagat anak kecil yang menjengkelkan mereka. Serentak mereka menyeret anak tersebut menuju pelabuhan. Di kapalnya teracung mata-mata pedang yang berkilat-kilat tertimpa cahaya matahari.

"Tunggulah sebentar!" kata anak lelaki tersebut kepada kedelapan hulubalang yang memuncak amarah mereka. "Simpanlah dahulu semua pedang Datuk-datuk'" Ia pun mengikatkan ayamnya ke tiang layar perahunya.

"Sekali ini engkau benar-benar kami bunuh'" bentak pemimpin hulubalang tersebut. "Engkau telah mempermainkan kami. "Inilah kayu yang Datuk-datuk pinta'" jawabnya. Serentak dengan itu dilibaskannya tangkai tombaknya kepada hulubalang delapan yang mengelilinginya sehingga mati semua.

Setelah semua hulubalang tersebut tewas semuanya, ia langsung melenting ke daratan dan bergegas ke tempat latihan. Dia mengamuk dan menewaskan semua tentara yang berlatih di sana. Dihabiskannya dalam waktu yang cukup pendek. Tinggallah sekarang raja seorang diri, dengan memendam rasa marah. Tak diketahui baginda bahwa anak kecil tersebut anak kemenakannya sendiri.

"Engkau mungkin berhajat hendak menguasai kerajaanku, Buyung!" kata baginda dengan marah. "Tapi ketahuilah olehmu bahwa selagi hayatku masih ada tak mungkin kuserahkan kepadamu."

Anak kecil tersebut tidak tersinggung mendengar ucapan pamannya. Dibujuknya juga pamannya supaya jangan terlanjur begitu. Tetapi raja Mataram nampaknya tak memperdulikan sedikit jua pun bujukan tersebut. Bahkan baginda tiba-tiba menangkap dan menghempaskannya. Tujuh hari tujuh malam lamanya. Dilanjutkannya menggunakan senjata tujuh hari tujuh malam pula. Namun semua senjata patah-patah, anak kecil tersebut belum juga cedera. Ia malahan belum membalas. Kemudian ia direndam pula dalam sumur selama tujuh hari tujuh malam, namun ia belum juga binasa, dan ia belum juga melawan.

"Orang tua!" kata anak lelaki tersebut. "Coba diingat-ingat siapa hamba ini yang sebenarnya. Bukankah hamba anak raja Jambi?" "Tak hendak aku mengakuimu anak raja Jambi. Kendatipun nyawaku sudah melayang. "Lihatlah ini!" kata anak

lelaki, yang tak lain dari pada Orang Kayo Hitam sendiri. "Baginda lihatlah keris ini. Relakanlah hamba membunuh Baginda!" Cap . . . ditusuknyalah baginda hingga tewas.

Sesudah pamannya meninggal, ia pun berbalik ke perahunya di pelabuhan. Di sana dengan muka jernih ia disongsong oleh hulubalang yang dahulu disembunyikannya.

"Sebaiknya engkau Orang Kayo Hitam," kata hulubalang tersebut, "Kami angkat sebagai raja negeri Mataram ini." Ia menatap muka Orang Kayo Hitam. "Negeri ini belum mempunyai undang-undang yang memadai. Kalau engkau sudah menjadi raja di sini tentu dapat menyusun undang-undang tersebut."

Hamba lebih baik kembali ke Jambi. Di sana telah menunggu tugas lain yang lebih besar, Tuk' Soal undang-undang yang Datuk perkatakan itu, dapat hamba susun menjelang keberangkatan hamba ke Jambi. Kalau tentang raja Mataram itu tidaklah sukar benar. Banyak orang yang bersedia, kata Orang Kayo Hitam.

Sesudah undang-undang dibuatnya kembalilah Orang Kayo Hitam ke Jambi. Sesampai di Jambi ia pun pergi arah ke hulu memudiki sungai Batang Hari. Ia bermaksud hendak menemui Tiang Bungkuk yang berkuasa di ranah Minangkabau. Raja ini terkenal sangat memusuhi Jambi. Berkoko ayam menghadap ke Jambi dipatahkannya lehernya supaya menghadap ke Minangkabau. Jantung pisang mengulai ke Jambi dibelokkannya menghadap ke hulu. Itulah sebabnya ia dinamakan Tiang Bungkuk. Setelah tiga bulan ia berada di ranah negeri itu, berhasil jugalah ia menangkap Tiang Bungkuk dengan jala suteranya. Karena ia merasa kasihan kepada orang tua itu, dibawanyalah ke Jambi.

Tiang Bungkuk ditaruhnya di dalam air di bawah rakit. Ikut pula dibawanya dua ekor angsa. Orang Kayo Hitam pun berangkatlah ke Jambi. Semenjak melewati perbatasan Jambi dengan Minangkabau, Tiang Bungkuk bernyanyi di bawah rakit.

"Aiii, dik' Sampai hati benar engkau melupakanku waktu hilir yang sekejap tak pula singgah, aii, Dik' rantau nan panjang telah pula terlampau, Aiii, lah terbakar lubuk nan dalam, lubuk nan dalam sudah terbakar, Dik, aii."

Sementara itu, di mana angsa mencecer tapi sungai berdirilah kampung negeri orang. Berturut-turut Tanjung Simalidu, Muaro Tebo, Muaro Tembesi, berakhir sampai ke Tanah Pilih Jambi.

Sampai di Jambi, kedua ekor angsa tadi gaib, menghilang; begitu juga Tiang Bungkuk sendiri.***

16. DATUK KILANG BESI*)

Pada zaman dahulu, di sebuah kampung, di dusun Mersam sekarang, tinggallah sepasang suami isteri, Bintang Kemarau dan Puti Malang Musim. Suami isteri ini sudah bertahun-tahun mendambakan keturunan, namun belum juga dikabulkan Tuhan. Mereka telah menemui dukun ke hulu dan ke hilir. Bernazar itu ini telah pula mereka lakukan namun hasilnya belum nampak.

Suatu ketika Tuhan mengabulkan juga apa yang selama ini mereka dambakan. Puteri Malang Musim akhirnya hamil juga. Dan setelah cukup bulannya, maka ia pun melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah anak yang dilahirkannya itu besar nampaklah beberapa keganjilan pada dirinya. Apabila ia duduk berjongkok lututnya mencecah sampai ke telinganya. Itulah sebabnya kenapa kemudian orang sekampungnya memanggilnya Bujang Panjang Lutut.

Ketika Bujang Panjang Lutut sudah dewasa, dengan tak disangka-sangka, datang raja ke kampungnya lengkap dengan hulubalang, panglima-panglima perang, serta pengiring. Rupanya raja beserta rombongannya itu sedang melakukan perjalanan keliling untuk melihat-lihat rakyatnya dari dekat. Tengah raja berada di sana Bujang Panjang Lutut telah pula menemui ayahnya Bintang Kemarau. Anak lelaki itu mengutarakan keinginannya untuk diperbolehkan mengikuti raja itu ke Jambi. Darah mudanya terpanggil melihat rombongan raja yang hebat itu. Ia amat kagum dengan segala ketangkasan para dubalang serta para panglima perang yang menyertai perjalanan raja tersebut.

"Ayah," katanya, "hamba ingin benar turut serta bersama raja ke Jambi. Rasanya Tuan Raja takkan berkeberatan menerima hamba bekerja di istana beliau."

"Amboi anakku," jawab ayahnya. "Seseorang yang bekerja di istana raja ialah yang berpengetahuan cukup. Sedangkan engkau, kepandaian apakah yang telah engkau punyai? Tidakkah nanti engkau akan menjadi ocehan orang sepanjang hari? Menurut hemat

---

*) Diterjemahkan dari bahasa Melayu Dusun Pulau Temiang, Kabupaten Bungo-Tebo.

ayah tak usahlah engkau berencana seperti itu. Baik engkau batalkan saja. Di kampung ini tak kurang pekerjaan yang dapat engkau perbuat. Bukankah engkau anak ayah dan ibumu satu-satunya?"

Tapi Bujang Panjang Lutut tetap bersikeras untuk turut serta bersama raja ke Jambi. Ia pun langsung menghadap raja Jambi yang dikaguminya itu. Tanpa takut sedikit pun diutarakannyalah apa yang terkandung dalam hatinya.

"Apa lub yang dapat engkau kerjakan?" jawab raja agak lucu. "Badanmu saja seperti ini. Ditiup angin engkau sudah rebah apalagi kalau bekerja dengan kami." "Terserah Tuanku," jawabnya seadanya. "Apa saja yang dapat hamba kerjakan akan hamba lakukan." "Kalau begitu, baiklah!" jawab raja. "Sekarang ikutilah kami!"

Maka berangkatlah Bujang Panjang Lutut bersama raja dan rombongannya menuju Jambi. Di atas kapal yang membawa rombongan Raja Jambi itu, ia ditugaskan sebagai tukang masak. Ternyata masakannya amat enak, dan disenangi raja. Begitulah sesampai di Jambi ia dijadikan tukang masak di istana.

Bujang Panjang Lutut telah lama bekerja di istana raja di Jambi. Ia ternyata tidak mengecewakan baginda sama sekali. Sementara itu, datang undangan dari raja negeri Palembang, untuk mengikuti suatu perlombaan. Raja Jambi segera mengumpulkan para panglima, serta hulubalang untuk menyertainya. Para panglima serta para dubalang yang akan ikut itu, dipilih baginda dari berbagai pelosok negeri Jambi. Tak pula ketinggalan tukang masak istana, Bujang Panjang Lutut dibawa serta. Bila segala perlengkapan sudah tersedia, maka berangkatlah raja beserta rombongannya itu menuju negeri Palembang.

Begitu sampai di Palembang, raja beserta para Panglimanya segera menghadap raja negeri Palembang. Akan halnya Bujang Panjang Lutut tinggal di perkemahan, sesuai dengan tugasnya sebagai tukang masak.

Apa gerangan permainan yang akan diperlombakan itu? Tak lain, ialah sepak raga. Tapi bolanya bukan terbuat dari rotan melainkan dari besi. Besarnya tentu sebesar bola biasa. Bola besi padu inilah yang akan disepak serta disundul. Tentu saja kepala dan kaki, yang mampu menyundul dan menyepaknya ialah kepala dan kaki orang yang memiliki ilmu batin yang tinggi. Sebab kalau tidak, kepala dan kaki itu akan remuk dibuatnya. Pastilah permainan ini hanya dapat dimainkan oleh orang-orang tertentu saja. Dan amat baik untuk menguji ilmu kuat serta ilmu kebal. Terutama untuk melihat sampai di mana suatu negeri telah mempunyai dubalang yang dapat diandalkan atau belum.

Raja Jambi sangat terkejut menghadapi kenyataan ini. Beliau baru pertama kali melihat permainan ini. Biasanya di negeri Jam-

bi orang hanya bermain sepak raga yang terbuat dari rotan. Andainya beliau tahu ini yang akan dijumpainya di Palembang, pastilah beliau tak akan memenuhi undangan raja negeri Palembang tersebut. Untuk surut tentu tak mungkin. Tak baik malu diperlihatkan kepada pihak lawan. Dengan rasa berat terpaksa jugalah baginda menerima bentuk permainan itu.

Permainan itu dimulai pagi hari di sebuah tanah lapang. Sepanjang pinggir tanah lapang itu telah dipadati oleh orang yang akan menyaksikan permainan tersebut. Giliran pertama yang akan memainkan bola itu ialah dari Palembang. Orang itu dengan seenaknya dapat memainkan bola besi itu. Bola itu berpindah-pindah dari kaki kiri ke kaki kanan, dan diselingi dengan sundulan kepala, tak jejak-jejak ke tanah hampir setengah jam. Sungguh sangat tinggi ilmu batin yang dimilikinya. Melihat ini raja Jambi beserta semua anak buahnya mengaku kalah. Mereka terang-terangkan mengatakan ketidaksanggupan memainkan raga besi padu itu.

Raja Palembang terasa tak senang menerima pernyataan raja Jambi. Belum dicoba sudah menyatakan kalah. Oleh sebab itu sang raja segera mengadakan perundingan dengan tamunya. Kali ini beliau mengajukan permainan kilang yang terbuat dari besi. Orang yang akan bermain harus memasukkan salah satu anggota tubuhnya ke dalam kilang itu. Kemudian kilang itu diputar. Seandainya orang tersebut tidak berilmu tentu akan remuk redam digasak bilasan besi tersebut.

"Dua hari lagi kita adakan lagi pertandingan itu," kata raja Palembang kepada raja Jambi.

"Mana mungkin?" jawab raja Jambi. "Kami sudah kalah, akan pula kalah dalam babak berikutnya? Permainan kedua ini sudah terang lebih hebat dari yang pertama."

"Kita coba-coba," jawab raja Palembang bernada sinis. "Bukankah tuan belum melakukan sesuatu? Sedangkan tuan telah berpayah-payah datang ke mari? Nanti bila ternyata kami kalah, maka kami akan tunduk ke bawah kekuasaan tuan. Tapi kalau itu sebaliknya, mau tidak mau tuan harus tunduk ke bawah kekuasaan negeri Palembang."

Raja Jambi tersudut. Semua panglima dan hulubalangnya kecut. Menampik tawaran tentu tak mungkin. Di sana raja di sini juga raja. Keduanya sama-sama mempunyai harga diri.

"Baiklah kalau demikian!" jawab raja Jambi dengan lantang menahan gejolak perasaannya. Segera sesudah itu beliau pun minta diri dan langsung berkumpul bersama rombongannya. Baginda segera mengumpulkan para panglima perang dan hulubalangnya. Satu persatu mereka itu dimintai pendapatnya. Tapi tak seorang pun yang sanggup melakukan permainan maut itu. Di bagian lain para dubalang berbisik-bisik. Tiba-tiba salah seorang

dari mereka berseru. "Apakah tidak baik kalau tugas ini kita berikan kepada tukang masak Bujang Panjang Lutut itu, baginda? Dia sendiri tidak masuk hitungan. Masuk tak penuh, ke luar tak kurang. Dia tak ada gunanya sama sekali bagi kita."

Mendengar usul itu raja termenung. Pikirannya gundah gulana. Segala rasa himpit-berhimpit dalam sanubarinya. Bagaimana pun beliau menaruh kasihan juga. Tapi keadaan sudah sangat terdesak. Esok pagi pertandingan akan dimulai. Apa boleh buat.

"Datuk panglima," kata raja kepada salah seorang panglima yang hadir di situ. "Pergilah temui Bujang Panjang Lutut. Beritahukan kepadanya supaya menghadap segera ke mari." Menerima perintah rajanya itu segeralah datuk panglima itu menemui Bujang Panjang Lutut. Didapatinya tukang masak itu sedang menanak nasi. Dan ia sangat terkejut melihat karenah tukang masak yang pendiam itu. Kenapa tidak? Kedua lututnya dijadikannya tungku jerangan periuk. Sementara api berkobar marak membakar alas periuk, tukang masak itu dilihatnya bersiul-siul. Api yang sedang marak itu tidak membakar kulitnya sedikit jua pun.

"Hei, Bujang Lutut'" sapa panglima itu kepada tukang masak tersebut. "Engkau dipanggil raja. Sekarang juga engkau harus menemui beliau." "Ada keperluan apa gerangan, tuan baginda terhadap hamba?" jawab tukang masak itu. "Tentu ada keperluan. Kalau tidak ada masakan baginda memanggilmu." kata panglima.

Bujang Panjang Lutut pun cepat berangkat menemui raja. Sampai di hadapan baginda, ia lalu menyembah penuh hormat. Pada saat itu juga raja lalu berkata kepadanya yang masih dalam kebingungan itu.

"Bujang," kata baginda, makanya engkau kupanggil karena akan kami serahi tugas yang maha penting. Engkaulah yang mendapat kehormatan untuk menyertai pertandingan kilang besi esok pagi." Mendengar itu tukang masak raja itu termenung sejurus lalu memandang kepada raja dengan sikap mohon belaskasihan.

"Ampun hamba tuanku," jawabnya. "Hamba ini tak memiliki sesuatu kepandaian apa pun. Elok kiranya tuanku pilih panglima-panglima Jambi yang serba berpengalaman itu. Hamba ini tak pantas sama sekali untuk mengerjakan tugas tersebut."

"Bujang!" seru raja agak marah. "Tak seorang pun boleh membantah perintahku. Bagaimana pun engkau harus mengikuti pertandingan kilang besi itu." "Ampun maaf hamba tuanku," jawabnya. "Hamba tak sadar telah terlanjur berkata yang tak patut. Kalau memang demikian kata tuanku baiklah." Lalu berlalulah ia dari tempat itu.

Kilang besi sudah dipasang. Orang yang akan melihat pertandingan sudah memenuhi pinggir lapangan. Yang akan memulai permainan ini sudah ditentukan dari Jambi, sebab pada hari per-

tama yang memulai ialah dari Palembang. Dalam pada itu Bujang Panjang Lutut sudah memasuki lapangan. Dengan acuh tak acuh ia mengarahkan langkahnya menuju kilang besi yang ada di lapangan itu. Begitu ia sampai, segera kilang itu dipegangnya dengan tangannya. Serta merta kilang itu hancur lebur dibuatnya. Melihat itu raja negeri Palembang segera memerintahkan agar dipasang kilang kedua. Tangan Bujang Panjang Lutut dimasukkan ke dalam kilang yang siap berputar. Ternyata bukan tangannya yang hancur, melainkan besi itu belah dan kemudian berkeping-keping.

Sekarang raja Palembang sadar bahwa beliau harus mengakui keunggulan Jambi. Dengan demikian beliau segera menyerahkan beberapa orang dubalangnya tanda penyembahan sebagai bukti kekalahannya. Oleh raja Jambi serahan itu ditolaknya dengan sopan.

"Dalam pertandingan itu Tuanku," katanya, "tak ada rupanya yang kalah dan yang menang. Kalau pada hari ini kami yang menang, maka ketahuilah bahwa kemarin kami kalah. Pertandingan yang kita lakukan ini sama-sama kuta. Soalnya sekarang pintu perdamaian terbuka dengan selebar-lebarnya. Maka apa yang akan Tuan Baginda berikan itu harap suka membatalkannya."

"Kalau begitu," kata raja Palembang, "kami terima dengan sega la senang hati." Setelah mengucapkan kata-kata itu baginda cepat menyalami raja Jambi. Kemudian raja Jambi dan rombongan kembali pula ke negerinya.

Dalam pada itu tersebut seorang raja di Kerinci bernama Tiang Bungkuk yang selalu membangkang. Orang kuat dan sakti ini tak hendak membayar upeti kepada raja Jambi. Padahal Kerinci adalah daerah kekuasaan Jambi. Maka dicarilah akal untuk menundukkan pembangkang tua ini. Pilihan raja sudah jelas bahwa Bujang Panjang Lutut yang telah diangkatnya menjadi panglima perang dan sudah mendapat sebutan baru Panglima Datuk Kilang Besi, yang setepat-tepatnya untuk memikul tugas menangkap Tiang Bungkuk.

Datuk Kilang Besi ini mempunyai suatu keistimewaan. Ia dapat berubah-ubah wujud. Ia dapat berubah rupa menjadi kucing dan kadangkala dapat menjelma menjadi kambing. Dan bila dikehendakinya ia dapat berubah menjadi harimau yang sangat buas. Dengan bekal kemampuan yang seperti ini berangkatlah ia menuju Kerinci. Di sini didapatinya bahwa pekarangan Tiang Bungkuk itu penuh ditumbuhi bunga-bungaan serta tanam-tanaman keperluan dapur. Datuk Kilang Besi pun segera menuju ke tengah-tengah kelompok tanam-tanaman itu. Di sana ia menjelma menjadi seekor kambing. Lalu dengan lahapnya kambing itu melalapi tanaman itu. Kebetulan Tiang Bungkuk telah kembali dari sungai selesai

mengambil air sembahyang. Kambing yang ada di dalam kebun itu dihalaunya bercampur rasa marah. Tapi kambing itu makin dihalau makin mendekat. Dan setelah dekat ditanduknyalah Tiang Bungkuk hingga terjatuh. Tentu saja orang tua itu sangat marah. Sumpah dan carutnya[1] keluar beruntun diiringi caci-maki terhadap kambing yang kurang ajar itu.

Sementara itu dengan jenakanya kambing nakal itu berlari-lari kecil mengelilingi Tiang Bungkuk yang terkapar di tanah. Ketika ia berusaha tegak, seutas tali tiba-tiba telah membelitnya dengan kukuh. Langsung pada saat itu juga Tiang Bungkuk rebah kembali. Dan pada saat ia sadar dilihatnya yang ada di dekatnya bukan lagi kambing tetapi seorang manusia yang memandangnya dengan bengis. Oleh Datuk Kilang Besi ikatan tali Tiang Bungkuk makin dipereratnya. Tubuh yang sudah terikat itu langsung diseretnya dan dibawa ke tepi sungai. Selanjutnya ditaruh di bawah rakit dan terus dibawa ke Jambi.

Setelah sampai di Jambi, Tiang Bungkuk diserahkan oleh Datuk Kilang Besi kepada raja. Oleh raja lalu dimasukkan ke dalam penjara.

Selang beberapa lama di dalam penjara itu, Tiang Bungkuk memohon kepada raja agar kepada isterinya dikabarkan agar mengirimkan lemang, yang menurut katanya adalah makanan yang sangat disukainya. Terhadap permohonan ini raja tak berkeberatan sedikit pun untuk mengabulkannya. Untuk itu diutuslah seseorang yang akan menemui isteri Tiang Bungkuk ke Kerinci. Isteri Tiang Bungkuk lalu membuat lemang seperti yang diminta suaminya. Rupanya isterinya itu tahu maksud suaminya yang sebenarnya. Ke dalam lemang itu dimasukkannya sebilah keris kecil, keris sakti Tiang Bungkuk. Apabila keris itu sudah di tangan suaminya pastilah tak seorang pun yang mampu mengalahkannya, dan ia pasti menang. Dengan perasaan gembira lemang itu diserahkannya kepada utusan Jambi itu, untuk diserahkan kepada Tiang Bungkuk apabila sudah sampai di Jambi.

Sebelum diberikan kepada Tiang Bungkuk, lemang itu setelah sampai di Jambi diserahkan kepada raja. Melihat lemang itu, dengan seketika datang firasat dalam diri baginda. Ia tiba-tiba menaruh curiga terhadap lemang yang dikirimkan isteri Tiang Bungkuk itu. Segeralah Lemang itu dibelah. Dan tak salah dugaan raja di dalam lemang itu dijumpai sebilah keris kecil. Raja pun teringat akan cerita orang bahwa itu adalah keris Tiang Bungkuk yang maha ampuh.

Inilah keris yang akan dapat menamatkan riwayatmu Tiang Bungkuk!" desis baginda menahan marah. "Sungguh tolol benar akal licikmu." Lalu keris kecil itu diserahkannya kepada panglimanya.

Waktu lemang diberikan, langsung panglima kerajaan itu menikam tubuh Tiang Bungkuk. Ternyata Tiang Bungkuk tak berdaya terhadap kerisnya sendiri. Ia pun meninggal seketika.***

17. PUTERI BUNGSU BERSUAMIKAN KAMBING*

Tersebutlah seorang raja yang senang memelihara kambing. Hewan peliharaan baginda itu cukup banyak. Di antara kambing peliharaan baginda ada seekor yang sudah tiga hari tak hendak makan dan tak hendak minum. Melihat ada di antara kambingnya yang berhal demikian pergilah baginda raja mendatanginya. Setelah sampai di sana berkatalah baginda: "Engkau inginkan apa gerangan, kambingku. Apakah engkau hendak berniaga, atau hendak berjalan bertamasya. Atau sebenarnya engkau hendak berumah tangga?" Titah raja itu memang sangat lucu. Ini sudah biasa dilakukannya terhadap kambing-kambingnya. Kambing itu semuanya sangat manja kepada rajanya yang baik budi itu." "Hamba ingin mencoba-coba pergi berjalan, Tuanku!" terdengar jawaban kambing yang diajak bicara tadi.

"Kalau engkau mencoba-coba pergi berjalan," titah raja pula, "Berapa banyak uang yang engkau kehendaki, boleh aku sediakan." "Hamba tidak meminta uang, Tuanku!" jawab kambing penuh hormat. "Beri saja hamba ambacang agak sebuah dan pisau satu. Keduanya ikatkan di pinggang hamba!"

"Kalau demikian, baiklah'" jawab raja sambil tersenyum. Maka dibekalkan bagindalah kedua macam permintaan kambingnya itu. Setelah kedua barang tersebut diikatkan di pinggangnya, kambing tersebut pun berangkatlah.

Arah perjalanan kambing ialah ke rumah Puteri Enam bersaudara, bertujuh dengan adik mereka Puteri Bungsu. Didapatinya si enam bersaudara sedang menumbuk. Tanpa takut-takut sang kambing melenggang-lenggok di dekat si Enam bersaudara sedang menumbuk padi. Ketika melihat kambing menghampiri mereka salah seorang yang berenam, yang tertua memanggilnya. "Harum benar bau ambacangmu, Kambing!" kata si enam yang tertua. "Masakkah gerangan?" "Tentu!" jawab kambing yang bersemangat. "Bawa ke mari! Boleh kita kupas!" kata puteri itu. Maka diberikanlah oleh kambing kepada puteri yang meminta ambacang-

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Suko Rami, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.

nya itu. Tapi baru saja dipegang oleh puteri, kambing segera berkata dengan jenakanya. "Barang siapa yang mengupas dan memakan ambacang hamba, maka dialah bakal menjadi tunangan hamba." Alangkah terkejut puteri itu mendengar kata sang kambing. Lalu ambacang itu diberikannya kepada adiknya yang nomor dua. Puteri itu nampak sangat marah dan segera melontarkan kata-kata yang tak enak didengar.

"Aduh, mak!" katanya, "Aku sungguh tak berahi bersuamikan kambing. Sedangkan bersuami manusia belum tentu dapat ditompangi, konon pula kambing." Maka disuruhnya pergi menghadap adiknya yang nomor dua. Ternyata puteri yang kedua ini begitu juga, tak sudi dijadikan tunangan kambing. Begitulah seterusnya puteri ketiga, keempat, kelima, dan keenam semuanya mengejek dan menyumpah-nyumpahinya.

Dengan perasaan sedih pergilah kambing tadi ke tempat adik puteri yang keenam, yakni Puteri Bungsu. Sesampai di sana dilihatnya Puteri Bungsu yang cantik itu sedang asyik menumbuk padi. Mukanya basah oleh keringat. Tapi bila saja ia melihat seekor kambing dan dipunggung binatang itu terikat pula sebilah pisau dan sebuah ambacang segeralah ditegurnya. "Harum benar bau ambacangmu, Kambing!" tegurnya amat merdu. "Tentu sangat sempurna masaknya' "

"Benar dugaanmu," jawab kambing seadanya. "Hamba memang membawa ambacang masak."

"Kalau saja aku dapat mencicipi ambacangmu yang masak itu tentu akan hilang hausku!", kata sang puteri bernada permohonan. "Hamba mahir mengupas ambacang," katanya lagi.

"Kalau memang Tuan menginginkan ambacang hamba ini, silakan! Kupaslah sendiri!" Maka sebentar kemudian ambacang itu sudah berpindah ke tangan Puteri Bungsu. Bungsu, berkatalah kambing tadi memperingatkan.

"Barang siapa yang mengupas dan memakan ambacang hamba berarti dialah bakal menjadi tunangan hamba," kata kambing itu menjebak sang puteri.

"Tak ada salahnya," jawab Puteri Bungsu meyakinkan, aku bersedia menjadi tunanganmu." Mendengar ucapan sang puteri yang cantik dan anggun tadi, sang kambing bersorak kegembiraan. Sebaliknya kakak puteri yang berenam sangat marah mendengar kesediaan adik mereka yang mereka anggap tanpa berpikir lagi telah begitu saja menyatakan kesediaan untuk menjadi tunangan kambing tak tahu malu itu. Lalu dengan kemarahan yang amat sangat mereka memukuli adik mereka sejadi-jadinya. Terlihat betapa menderita Puteri Bungsu dihajari Si Enam beradik kakak itu. Sedang ia dipukuli oleh kakak-kakaknya padi pun habis dimakan ayam.

Sang kambing dengan riang bergegaslah balik mendapatkan raja. Apa yang sedang dialami oleh Puteri Bungsu tak sempat dilihatnya lagi, Setiba di dekat raja diberitahukannyalah niatnya hendak kawin dengan Puteri Bungsu. Dalam hal ini raja tak dapat berbuat banyak. Baginda menganggap hal itu hak setiap warga negeri yang diperintahinya.

Esok harinya sang kambing pergi pulalah ke rumah Puteri Bungsu. Sesampai di sana ia langsung menuju ke bawah rumah sang Puteri.

"Benarkah engkau suka menerima hamba yang hina dina ini, Dik?" katanya mengajuk Puteri Bungsu.

"Sebagaimana hamba katakan kemarin, hamba tak berkeberatan menerimamu sebagai junjungan'" jawab Puteri Bungsu dari atas rumah.

Sang kambing mendengarkan kepalanya memandang kepada Puteri Bungsu. Pandangan mereka beradu. Nyata benar mata sang puteri basah oleh air mata. Ia bukannya menyesal, tapi ia sangat kasihan kepada kambing. Sebaliknya kambing tertunduk merasakan betapa besarnya pengorbanan Puteri Bungsu. Pada saat itu ingin rasanya ia segera membuka kerusung kulit kambingnya. Tapi ketika disadarinya saatnya belum tiba maka ia pun pasrah menyerahkan diri akan takdir sang Mahadewa penguasa jagat raya.

"Tapi apakah kakak-kakakmu tidak marah nanti?" kata sang kambing kepada Puteri Bungsu. "Aku takut kalau-kalau engkau mereka pukuli." "Biarlah!" jawab Puteri Bungsu. Hamba adik mereka." Sekali lagi hati sang kambing terhenyak mengingat keagungan wanita itu. "Kalau demikian kita besok menikah' Kita memotong kerbau secukupnya," kata kambing. "Kalau demikian katamu, baiklah!" jawab Puteri Bungsu. Esok harinya, tanpa diketahui oleh Puteri Bungsu, kambing tadi membakar kemenyan menyeru Datuk Syeh Panjang Janggut raja penguasa negeri Ambang Pintu Langit, raja penguasa para dewa di kayangan.

"Kalau aku benar keturunan Datuk Syeh Panjang Janggut, yang berdiam di Ambang Pintu Langit. Dan aku yang diturunkan ke atas dunia berkat semua itu, maka aku minta turunkan para dewa lengkap sebagai hakim, dan pegawai, serta lengkap dengan alat makan minum. Aku minta nikahkan dengan Puteri Bungsu," demikian doanya. Maka turunlah para dewa yang menyerupai manusia biasa seperti orang negeri tersebut.

Mulai pagi orang banyak telah sibuk melakukan tugas mereka masing-masing dalam urusan perkawinan Puteri Bungsu dengan sang kambing. Sore harinya orang banyak pun kembalilah ke tempat mereka di kayangan. Sedangkan yang di bumi telah pula kembali ke tempat masing-masing. Kambing tadi tinggal sendirian di

bawah rumah. Makan minum diantarkan oleh isterinya Puteri Bungsu. Akan halnya Si Enam yang berenam makin bertambah rasa benci dan marah mereka kepada adik mereka yang sudah resmi menjadi isteri kambing. Mereka tak segan-segan memukuli Puteri Bungsu. Puteri yang malang itu, walaupun diperlakukan demikian, tetap pendiriannya tak goyah sedikit pun. Cintanya kepada suaminya tak terungkaikan oleh siapa pun.

Tak terasa Puteri Bungsu telah pula setahun lamanya bersuami, hidup bersama dengan kambing, yang dipanggil sehari-hari dengan sebutan Tuan Bujang. Suatu hari kambing tadi, Tuan Bujang, mendatangi isterinya.

"O, Dik!" katanya, kepada isterinya Puteri Bungsu. "Esok siapkan aku bekal nasi. Tolong pula engkau ikatkan di punggungku." "Baiklah!" jawab isterinya. "Tuan Bujang hendak ke mana?" tanyanya. "Belum dapat kukatakan," jawab Tuan Bujang. "Aku hendak berjalan-jalan."

Esok harinya, pergilah kambing itu meninggalkan isterinya. Ia berjalan masuk hutan ke luar hutan, yang akhirnya sampai ke suatu rimba yang besar. Di sana ia mengeluarkan kemenyan dan membakarnya. "Berkat aku ini anak Datuk Syeh Panjang Janggut, raja negeri Ambang Pintu Langit, penguasa sekalian dewa - aku yang diturunkan ke atas dunia – maka aku minta turunkan para dewa lengkap dengan peralatannya. Aku minta mereka membuatkan tanah pertanian. Aku inginkan huma yang seluas-luasnya," pinta Tuan Bujang itu. Maka sebentar kemudian rimba itu telah penuh oleh para dewa yang menyerupai manusia biasa. Mereka serentak bekerja. Ada yang menebang, ada pula yang menebas. Suara mereka terdengar hiruk pikuk bercampur deru bunyi kayu yang tumbang. Sementara itu Tuan Bujang telah menanggalkan kerusung kulit kambingnya, dan menyembunyikannya. Setelah itu ia pun bergabung dengan orang banyak yang sedang bekerja.

Hari itu pekerjaan membuka rimba untuk dijadikan huma telah selesai. Huma itu hanya sedikit, tujuh lurah tujuh pematang, tujuh muara sungai. Sementara itu rupanya di rumah, Puteri Bungsu sejadi-jadinya dipukuli oleh kakak-kakaknya Si Enam yang berenam. "Sedangkan bersuamikan manusia, sukar menggantungkan hidup kita," kata mereka menyerang Puteri Bungsu. "Apalagi engkau bersuamikan seekor kambing' Apa yang engkau harapkan dari binatang tersebut? Orang sibuk berhuma bertanam padi, kalian sehari-harian hanya berdiam diri saja. Sedangkan bekerja membanting tulang kita belum tentu dapat, apalagi hanya bermenung di rumah berkepanjangan." Mendengar kata-kata kakaknya, Puteri Bungsu hanya berdiam diri. Tak berani menyelang sedikit jua pun.

Adapun Tuan Bujang, karena menebas menebang tadi sudah selesai, kembalilah ke rumah. Didapatinya isterinya sedang menunggu di atas rumah. Ia sendiri hanya dapat memandang dari bawah. Makanan dan minuman diantarkan isterinya. Beberapa lama sang kambing itu tak pergi-pergi lagi. Si Enam yang berenam makin menjadi-jadi marahnya.

Bila diperkirakannya kayu-kayu yang ditebangnya beserta para dewa dahulu sudah kering, sang kambing berencana akan pergi pula ke sana. Esok harinya ia telah memberitahukan hal itu kepada isterinya.

Aku akan pergi berjalan-jalan ke rimba'" katanya kepada Puteri Bungsu. "Bekali nasi, kalau ada'" "Nasi tentu ada," jawab isterinya penuh hormat. "Tuan Bujang hendak ke mana pula gerangan?" "Hei, entahlah," jawabnya singkat.

Setelah bekal itu disediakan isterinya, dan telah diikatkan pula di punggungnya, maka berangkatlah ia dengan segera. Setiba di humanya, kambing telah pula membakar kemenyan, dan langsung menyeru Datuk Syeh Panjang Janggut, ayahnya raja penguasa para dewa di Ambang Pintu Langit. Sebentar kemudian beratus, bahkan beribu dewa dalam ujud manusia biasa telah berkumpul di sana, lengkap dengan alat pembakar dan alat-alat pertanian lainnya. Sangat ramai bunyi mereka bekerja. Kayu-kayu yang telah kering, mulai mereka bakar. Marak api nampak melampaui negeri. Raja melihat api disertai asap yang berkepanjangan sehari suntuk, terheran-heran tak mengerti. Siapa gerangan yang empunya huma selebar itu. Sehari suntuk api marak. Sungguh hebat orang yang empunya. Alangkah kaya orang tersebut, sanggup membuka hutan lebar menjadikan huma seluas itu.

Dalam pada itu Si Enam yang berenam sedang sibuk pula dengan huma mereka. Kalau ini siap mereka akan memperlihatkan kepada Puteri Bungsu, betapa orang yang telah berusaha akan mendapat hasil yang banyak. Sudah terbayang di ruang mata mereka kelak adiknya yang bersuamikan kambing itu, datang meminta-minta kepada mereka.

Tuan Bujang selesai membakar kembalilah ke rumah. Dan esoknya pula ditanyainya pula isterinya yang ada di atas rumah. "O, Dik'" serunya dari bawah rumah. "Adakah engkau nebaruh benih?" "Kalau sedikit, adalah," jawab Puteri Bungsu.

"Kita sudah boleh menugal, menanam benih. Huma kita sudah selesai dibakar," Kata Tuan Bujang.

"Wahai, Tuan Bujang! Mana pula Tuan Bujang akan mampu berhuma. Bagaimana pula Tuan Bujang akan dapat bekerja," keluh si isteri. Air mata Puteri Bungsu titik bermanik-manik. Amat hiba hatinya mengenangkan nasib yang menimpa dirinya. Apa daya kalau suami hanya seekor kambing.

"Tak elok engkau berlaku demikian, isteriku," jawab sang kambing dari bawah rumah. "Tak apalah, kecil kan huma juga namanya. Yang penting aku telah bekerja membuat huma untuk kita."

Jadi, berangkatlah sang kambing ke humanya akan menugal menanam benih. Benih yang diberikan isterinya dibawanya juga. Tanah perhumaannya telah terbakar hangus. Nampaknya panas matahari amat sempurna mengeringkan kayu serta daun-daunnya. Sesayup-sayup mata memandang hanya tanah menghitam bekas terbakar terhampar luas, tujuh lurah tujuh pematang tujuh muara sungai. Ia pun lalu mengambil kemenyan dan langsung membakarnya, kemudian menyeru ayahnya Datuk Syeh Panjang Janggut yang berdiam di Ambang Pintu Langit, raja para dewa di kayangan. Ia meminta agar dikirim ke atas dunia semua dewa untuk menugal humanya serta menanam benih. Ia juga minta dikirimkan sekalian macam tanaman. Maka mendengar seruannya turunlah dewa-dewa dari kayangan berwujud manusia biasa. Humanya sehari itu juga selesai ditugal dan ditanami benih padi serta berbagai jenis tanaman lain, seperti tebu, ubi, nenas, dan banyak lagi yang lain. Bila pekerjaan sehari itu telah selesai berbaliklah ia ke rumahnya. Menjelang padi masak, dan tumbuh-tumbuhan lain dapat diambil sang kambing tak meninggalkan rumah.

Ketika jangkanya sudah tiba, padi sudah masak, serta tanaman lain sudah dapat diambil hasilnya, berkata pulalah kambing tadi kepada isterinya Puteri Bungsu untuk melihat humanya. "Aku hendak pergi pula melihat huma kita'" kata kambing dari bawah rumah kepada isterinya di atas rumah.

"Kalau demikian, pergilah!" jawab isterinya.

Dilihatnya, benar saja padi sudah masak, menghampar luas merunduk tandanya berisi. Ia pun lalu membakar kemenyan mohon minta bantuan para dewa di kayangan. Tak berapa lama kemudian yang diserunya pun turunlah ke atas dunia. Hari yang sehari itu dapat dituai empat bidang di empat pematang, empat muara sungai. Empat buah lumbung padinya penuh semuanya. Sesudah itu ia pun berbaliklah.

Esoknya, berkatalah ia kepada isterinya. "Dik, kalau engkau hendak melihat huma kita, ayolah kita pergi. Padi kita sudah masak. Separohnya sudah dituai. Ajak pulalah Kak Enam. Aku dengar padi mereka hampa semuanya." Mendengar itu pergilah Puteri Bungsu ke rumah kakak-kakaknya mengajaknya menuai di humanya.

"O, Kak Enam!" katanya kepada kakaknya. "Apakah kakak tak ada kesibukan hari ini? Kalau tak ada, ayolah kita ke talang pergi menuai ke huma kami!"

"Ai, Mak!" jawab kakaknya yang tua. "Aku tak ingin sedikit jua pun. Berapa benarlah gerangan luas huma seekor kambing.

Orang bersuami manusia tak jua dapat ditompangi, apalagi sepertimu ini bersuami kambing."

"Tak apalah, Kak Enam?" sela Puteri Bungsu pula. "Marilah kita tengok dahulu. Bawalah sekalian alat-peragat kakak."

Akhirnya bersedia jugalah keenam kakaknya untuk melihat huma adiknya. Di tengah perjalanan tak henti-hentinya keenam wanita itu mengomeli adik mereka. Namun setelah sampai alangkah tercengang mereka menyaksikan betapa luas huma Puteri Bungsu. Untuk mengimbangi keheranan, mereka mencoba bertanya itu ini kepada Puteri Bungsu.

"Itu, yang di sana huma siapa itu, Dik?" kata yang tertua bertanya kepada Puteri Bungsu. "Huma kami, Kak'" jawab adiknya.

"Itu yang bertuai . . .? tanya dia lagi. "Juga huma kami," jawab adiknya.

Sementara itu dari tengah huma sang kambing memperhatikan segala gelagat si Enam yang berenam. Tiba-tiba ia berseru kepada mereka.

"Ooo, kakak yang berenam' Apa yang akan kakak inginkan lakukanlah' Kalau hendak makan tebu, tebanglah' Hendak ubi ambillah'" suara kambing makin dekat ke pondok tempat ketujuh wanita beradik kakak itu berbincang. "Tapi sebuah syarat yang harus kakak patuhi, kalau ditebang atau dicabut jangan dibunuh!"

"Aneh benar!" terdengar Si Enam yang berenam serempak. "Bagaimana mungkin, Kambing! Tebu ditebang tidak boleh dimatikan?" tanya mereka lagi.

"Ya, itulah syaratnya," jawab kambing jenaka. "Kalau seharusnya!" Si Enam bersaudara terdengar marah-marah.

"Tak masuk di akal kami," kata mereka pula. Bagaimana mungkin tebu ditebang tak boleh dimatikan, ubi digali tak boleh dibunuh, atau nenas diambil tak juga boleh dibinasakan."

Namun akhirnya karena wanita itu merasa tersudut. Dan untuk menenangkan pikiran bertanya jugalah mereka tentang hal lain. Yang bertindak sebagai juru bicara tentu wanita yang tertua itu juga.

"Ini, yang kami tempati sekarang, pondok siapa?" tanyanya.

"Pondok kami, Pondok siapa pula lagi," jawab Tuan Bujang.

"Itu, yang di sana itu, pondok siapa?" dia bertanya lagi.

"Juga pondok kami," jawab kambing pula.

"Huma yang di sana itu, huma siapa!" bertanya lagi Si Enam yang tertua.

"Huma kami," jawab kambing.

"Yang belum dituai di sana, yang jauh itu?" tanya mereka lagi.

"Ya, juga huma kami," jawab kambing selanjutnya.

"E, e, banyak benar huma dan pondokmu, Kambing?" balas Si Enam penuh rasa dongkol.

"Tak begitu banyak!" jawab kambing ingin lebih menyudutkan keenam wanita itu. "Hanya tujuh lurah tujuh pematang, tujuh muara sungai." Kini barulah keenam wanita itu tahu siapa sang kambing itu sebenarnya. Rupanya kambing itu bukan sembarang kambing, tapi seekor kambing keramat.

Sesudah lama berhal demikian, dan setelah derasnya keenam wanita itu tunduk, kambing pergi menjauh dan diam-diam mengambil kemenyan dan terus membakarnya. Sebentar saja para dewa telah pula turun ke atas dunia memenuhi huma kambing tersebut. Mereka tak ubahnya sebagai manusia biasa, yang dengan cekatan menuai padi di huma kambing. Si Enam merasa sangat takjub memperhatikan orang banyak yang sedang bekerja. Lain lagi Puteri Bungsu dengan cermat memperhatikan suaminya kambing tadi. Jelas dilihatnya, tadi kambing itu masih ada di antara orang banyak, tapi kini tak tampak lagi. Ke mana perginya? Tapi terlihat di tengah-tengah orang banyak ada seorang pemuda yang gagah perkasa bekerja dengan gesitnya bergerak dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Puteri Bungsu mulai berpikir. Ke mana perginya kambing tadi.

Dalam pada itu tuaian telah selesai dikerjakan oleh orang banyak, dan itu bertepatan pula ketika hari sudah petang, sebentar lagi tentu hari akan malam.

Semua pekerja di guma kambing telah kembali ke kayangan. Puteri Bungsu tinggal sendiri di tengah huma. Ia tenggelam dalam memikirkan rahasia suaminya. Ke mana dia gerangan. Tapi tiba-tiba ia mendengar ada kecipak orang sedang mandi di sungai. Hati-hati Puteri Bungsu mengintai orang yang sedang mandi itu. Ketika ia melihat orang sedang mandi, hatinya berdebar kencang sekali. Orang itu tak lain pemuda tampan yang tadi dilihatnya di tengah huma. Siapakah gerangan pemuda itu? Pangeran dari negeri mana yang tersesat ke talang humanya? Sedang dia asyik berpikir-pikir pandangannya tertumbuk ke seonggok benda, kulit kambing. Dengan mengendap-endap dipungutnya segera kulit kambing itu. Ditatapnya sebentar, kepalanya mengangguk-angguk. Tak salah lagi kulit kambing itu adalah seperti yang dikenalnya benar selama ini. Lambat-lambat Puteri Bungsu meninggalkan tempat tersebut. Dan kerusung tadi disembunyikannya. Setelah selesai mandi, ia pun terus kembali ke pondoknya. Orang asing tadi sejenak tercenung di atas tebing. Yang dicarinya tak bersua lagi. Dengan mengendap-endap pergilah ia ke pondok Puteri Bungsu bersembunyi di balik onggokan padi di dekat lumbung. Puteri Bungsu terdengar memanggil-manggil suaminya. Tapi tak ada sa-

hutan. Ia mencari-cari di sekitar pondoknya, juga yang dicari tak kunjung bersua. Sementara itu pemuda yang bersembunyi tadi segera keluar dari tempat persembunyiannya. "Mana baju aku, Dik?" tanya orang itu. "Sudah saatnya kita kembali, karena hari sudah senja." "Siapa pula engkau?" jawab Puteri Bungsu. "Mana aku tahu bajumu." Kembalikanlah. "Lihatlah hari sudah senja!" ujar pemuda itu.

"Tahulah hamba sekarang, Tuan telah mencoba hamba yang hina-dina ini," kata Puteri Bungsu.

"Adinda," bisik pemuda itu, "Maafkan aku, suamimu ini. Bukannya aku sengaja berbuat yang demikian, tetapi menunggu ketentuan berlaku." Puteri Bungsu menatap muka suaminya, sebaliknya suaminya menatapnya pula. Tak terkirakan bahagia kedua suami isteri itu.

Kerusung kulit kambing mereka bakar. Mana yang melanting ke atas pondok menjadi rumah besar, yang melanting ke tengah menjadi binatang ternak seperti kerbau, jawi, itik angsa, ayam, dan merpati. Mana yang melanting ke jalan menuju tepian mandi menjadi jamban berkorong. Semenjak itu mereka hidup berbahagia dan sejahtera sampai akhir hayat mereka. ***

18. SAYANG TABUANG*

Adalah seorang raja yang bernama Datuk Manaro Kayo, memerintah negeri Tanjung di Bungo. Baginda seorang raja yang disenangi rakyatnya. Tentu saja demikian. Maklumlah baginda seorang raja yang penyantun berbudi luhur, elok basa basinya. Selalu bermulut manis, berkata lemah lembut. Bagaikan gonjong pucuk durian, bagaikan sanggul pucuk kapuk. Raja anutan dan turutan rakyat banyak.

Datuk Manaro Kayo mempunyai puteri satu-satunya, yang bernama Mayang Mengurai. Seorang anak tunggal yang amat cantik serta elok paras wajahnya. Seorang puteri bertuah semenjak lahir. Yang besar di dalam kamar. Tak pernah disentuh teriknya panas matahari. Seorang perempuan yang sangat sempurna, perpaduan antara kecantikan dan keluhuran budi serta kesopan santunan. Lemah lembut kalau berbicara. Pandangannya tak sedikit pun memperlihatkan keangkuhan. Sinar matanya itu memancarkan keanggunan sejati yang sangat terpuji.

Walaupun Datuk Menaro Kayo hidup berbahagia bersama keluarganya, anak isterinya, serta rakyatnya yang berkecukupan, namun nyata terbayang dalam perilakunya sehari-hari bahwa baginda menyimpan sesuatu kehendak yang amat didambakannya. Baginda berahikan seorang anak laki-laki, yang kelak akan menjadi penerus tali pemerintahan negeri Tanjung di Bungo. Keinginan, rupanya tetap keinginan saja. Yang didambakan Datuk Manaro Kayo tak kunjung terjelma. Apakah akan demikian lama kegetiran itu berlangsung dalam keluarga raja itu?

Dalam pada itu tersebutlah seorang raja bernama Datuk Syah Nan Putih Panjang Janggut, raja negeri Alam Pintu Langit, penguasa para dewa semesta. Baginda mempunyai seorang anak laki-laki satu-satunya. Anak lelaki itu, kecil belum pula mempunyai gelar. Anak tunggal yang jombang, ke laut diambung-ambung, ke gunung ditinggi-tinggikan. Seorang anak lelaki yang amat elok paras wajahnya masa itu. Seorang anak lelaki yang besar dan tumbuh dalam

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Salang Kecik, Marga Sembilan Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.

pupukan kasih sayang. Besar karena urut punggung gosok belakang. Siapa saja tak jemu memandang anak lelaki kecil itu. Tak jemunya orang menghitung-hitung, membilang panaunya. Tercetak panau di badannya, memabukkan barang siapa yang memandangnya. Bahunya bidang, bahu seorang lelaki sejati. Di bawah lekuk lesung pipitnya hilang-hilang timbul sesosok panau yang bercahaya, panau bernama si palit gila. Makin dilihat makin nyata manis. Rasanya tak hendak melepaskan pandangan mata untuk selalu menatapnya.

Anak lelaki itu sungguh-sungguh menjadi pusat perhatian orang negeri Ambang Pintu Langit. Semua orang kasih kepadanya. Namun tiba-tiba muncul suatu perubahan dalam diri anak raja itu. Ayah dan ibunya tak tahu apa sebabnya timbul perubahan itu. Ia sudah banyak bermenung. Kelincahannya tak tampak lagi. Semua orang tak tahu bahwa anak lelaki itu sedang terkenang akan kakaknya Puteri Mayang Mengurai di dunia, anak raja negeri Tanjung di Bungo. Anak lelaki kecil itu sedang tertumpah pikirannya untuk segera menjelang kakaknya yang sangat disayanginya itu.

Suatu hari diberanikannya dirinya menghadap kedua orang tuanya, yang sedang beristirahat di anjung peranginan. Di tangannya terjinjing uncang teruntai, berisi sirih pinang. Sesampai di hadapan kedua orang tuanya dianggukkannya kepalanya. Ia berlutut dengan sepenuh hormat. Disurungkannya pesirahan dalam uncang beruntai. Melihat anaknya datang dengan tiba-tiba itu, hati Datuk Syah Nan Putih Panjang Janggut berdetak keras. Terlihat oleh beliau dari tubuh anaknya seberkas sinar gilang-gemilang. Cahaya sinar itu berbilau-bilau terpantul dedaunan kayu yang tumbuh di sekitar istana. Diam-diam dalam hati baginda raja tumbuh suatu pengakuan betapa jombang puteranya itu. Baginya pengakuan itu pengakuan yang bukan dibuat-buat. Baginda tercenung mengingat betapa keramat dan sakti puteranya itu.

"Mana kiranya bunda hamba," tiba-tiba terdengar ucap anak lelaki itu kepada ibunya. "Beri ampun hamba terlebih dahulu bunda. Izinkan kiranya hamba ingin berbincang berkarenah dengan bunda. Hamba kira bunda takkan berkeberatan menjawab pertanyaan yang akan hamba ajukan."

"O, nak! Bunda telah mendengar sembahmu. Insyaallah mana yang dapat bunda jawab akan bunda jawab, selebihnya ayahmu tentu dapat pula engkau mintai pertimbangan mana yang patut. Tapi sungguhpun demikian bolehkah bunda bertanya, apakah yang telah menimpa badanmu. Apakah perutmu sedang mengidap sakit, atau kepalamu sedang pening?"

"Bunda," jawab anak lelaki itu penuh hormat dan kasih sayang. "Baik kiranya bunda mencicip sirih yang hamba bawa ini dahulu.

Sesudah itu dapatlah bunda berucap jawab dengan hamba." Kemudian anak lelaki itu menyorongkan pesirihan dalam uncang beruntai kepada ibunya disaksikan ayahnya yang sedari tadi memperhatikan dan menyimak pembicaraan kedua orang itu. Maka mulailah ibu itu makan sirih tanda penghormatan bagi anak lelakinya yang telah mempersembahkan persirihan itu.

"Bunda," terdengar lagi suara anak lelaki itu menegur ibunya. "Sudah selesai rupanya bunda makan sirih, perbolehkan sekarang hamba berucap."

"Oi, anakku," jawab ibunya. Apa gerangan yang engkau kehendaki dari kami? Katakanlah terus terang, supaya senang pula hati kami."

Anak lelaki itu tak segera menjawab. Mukanya tertekur tunduk sedih. Dari kedua matanya mengalir air bening, air mata jatuh satu dua, bagaikan daun kanidai layu. Tangannya lambat-lambat terangkat ke atas menyeka matanya. Terasa air yang keluar itu panas menjalari kulit telapak tangannya.

Melihat itu kedua orang tuanya ikut bersedih. Baru kali itulah mereka bersua dengan keadaan anak mereka yang seperti itu. Si ibu yang terlalu peka akan derita yang diidap anaknya segera berucap.

"Apa benar kehendakmu, nak, yang selama ini tak dapat ibunda serta ayahmu penuhi?"

"Bunda serta ayah yang hamba cintai. Hamba sungguh tak terniat ingin menyusahkan bunda serta ayah. Namun terima jugalah apa yang akan hamba sampaikan. Hamba teramat rindu akan kakak perempuan hamba Puteri Mayang Mengurai yang sudah lama bergelut di hati hamba. Dalam pada itu hamba menaruh pirasat akan timbul bahaya yang akan menimpa kakak hamba itu. Raja perampok sedang mengintai-ngintai yang sewaktu-waktu siap untuk mencelakakannya. Apakah tak pantas menurut bunda serta ayah, saudara lelakinya, hamba ini, membelanya? Untuk itu hamba berkehendak untuk mengundu ke atas dunia. Kalau bunda serta ayah izinkan itu benar yang hamba kehendaki. Tapi apabila tak diizinkan hamba akan pergi juga."

Mendengar tutur cakap anaknya itu si ibu tak segera menjawab. Kerongkongannya terasa tersumbat. Napasnya terasa sesak. Hatinya sangat sedih. Tak dinyana itu yang akan didengarnya hari itu. Di bawah anjung yang tinggi terlihat ayahnya duduk di atas kasur buntak perimping kuning, bersandar pada bantal besar emban pesandaran, diapit bantal guling di kiri kanan persilaannya. Beliau diam tak bergerak. Tutur anaknya itu meluluhkan hatinya. Tentu saja beliau pun tak mampu menjawab atau mengemukakan pikirannya. Namun sekali lagi si ibu juga yang lebih dahulu menjawab kata anaknya.

"Amboi, Nak. Mengapa itu benar yang engkau kemukakan. Takkah engkau ketahui betapa hancurnya hati ayah dan bundamu sekarang? Bagaikan kaca ditimpa batu, nak. Remuk redam rasanya hati jantung bunda serta ayahmu mendengar tuturmu itu. Tahukah engkau, bahwa engkau anak kami satu-satunya? Engkau yang selama ini menjadi tumpuan serta onggokan kasih? Begitu tegakah engkau mengambil keputusan yang demikian?"

Si ibu selesai berkata demikian mendekati anaknya. Tangan wanita itu mengelus-elus punggung anaknya. Sementara air matanya jatuh bercucuran, bertitik-titik.

"Bagaimana pun beratnya, bunda, perkenankan jualah permintaan hamba tadi. Lepaslah hamba dengan hati suci serta muka yang jernih. Biarkanlah hamba mengundu ke dunia, ke tengah keluarga Datuk Manaro Kayo di Renah Tanjung di Bungo. Tak tertahan lagi rasanya hati hamba untuk bertemu dengan kakak Mayang Mengurai." Setelah berucap demikian anak lelaki itu cepat mengambil tangan ibunya. Diciumnya sepuas hatinya. Kemudian berpindah kepada ayahnya. Nampaknya sudah tak dapat lagi dicegah. Dan sebelum langkah yang pertama dilangkahkannya, ditolehnya sekali lagi kedua orang tuanya itu, sambil tak lupa mengucapkan kata-kata terakhir.

"Lepaslah hamba bunda serta ayah. Lepaslah dengan hati yang suci dan muka yang jernih. Doakanlah semoga tidak satu pun aral dan bahaya."

"Anakku," jawab ibunya terisak-isak. "Bunda lepaslah engkau berjalan. Kami lepas dengan muka jernih dan hati suci. Darahmu setitik belum tertumpah. Rambut selembar belum tercabut. Berangkatlah engkau. Mudah-mudahan tak satu pun aral dan bahaya. Pergilah, nak. Pergilah permata. Pergilah engkau mengundu ke dunia."

"Senyum anak lelaki itu kini nampak beriak tanda keinginannya telah dipenuhi. Kehendak yang selama ini didukung dan disimpannya. Akan tinggallah tempat ketiduran. Akan membubung kelambu sutra. Akan tinggal kasur tujuh berimpit. Anak lelaki itu sudah siap benar nampaknya untuk berangkat. Pakaian sepelulusan sudah terkenakan. Ia mulai turun ke halaman berlambat-lambat. Di belakangnya menempel kedua orang tuanya.

"Mana gerangan engkau nak," terdengar pula kata ibunya yang berusaha menahan tangisnya. Kehendakmu nampaknya tak dapat dihalangi lagi. Sesaat perpisahan kita ini isilah dengan kemesraan. Hadapkan mukamu lurus-lurus kepada kami. Tegaklah engkau sejenak di bawah anjung peranginan nan tinggi. Biarkan kami memandangmu selelanya." Anak lelaki itu telah berdiri dengan jombangnya di bawah anjung peranginan. Dibiarkannya kedua pasang mata orang yang dikasihinya itu memandangnya. Tiba-tiba Datuk

Syeh Nan Putih Panjang Janggut, ayahnya, menghampirinya dan anak lelaki itu ditepuknya pelan-pelan. Dan dari mulutnya ke luar kata-kata keramat seorang raja para dewa yang bertahta di Ambang Pintu Langit.

"Hendak menjadi pinang putih, menjelmalah engkau sebagai pinang putih. Tempatmu di dalam uncang beruntai. Tergerak jualah hati Puteri Bungsu Mayang Di Bulan untuk memakannya."

Selesai berbuat demikian Datuk Syeh Nan Putih Panjang Janggut segera menarik tangan isterinya dan tanpa menoleh lagi ditinggalkannya anak lelaki itu, yang mengirap dengan gaibnya.

Negeri Ranah Tanjung di Bungo kelihatan murung, karena raja mereka sedang berahikan anak lelaki yang tak kunjung dapat. Baginda sangat sedih nampaknya. Mudik hilir di rumahnya yang gedang serencang kuda berlari. Rumah Gedang sembilan ruang, sepuluh dengan serambi turun. Rumah gedang itu murung, semurung raja itu pula. Seorang raja yang kaya raya, sekaya raja Belanda. Jawi saja terayap di pangkal padang. Kerbau terayap di ujung pandang. Merpati bagaikan awan menutupi langit, sangat banyak. Itik serta angsa memenuhi muara sungai. Tapi semua itu tak dapat menggugah hati Datuk Manaro Kayo. Semuanya tenggelam dalam himpitan derita kesusahan karena baginda sedang berahikan seorang anak lelaki.

Satu hari, sedang melambung tengah hari, kurang setapak menjelang tepat, tergerak isteri Datuk Menaro Kayo yang bernama Puteri Bungsu Mayang Di Bulan hendak makan sirih. Direngkuhnya uncang beruntai. Disorongkannya tangannya ke dalam uncang itu. Melihat di dalamnya ada sebutir pinang putih, hatinya berkipas hendak makan pinang tersebut.

Semenjak pinang termakan, tuan puti pun segera tertahan bulan. Ia telah mengandung. Semua orang amat gembira melihat isteri raja sudah mengandung. Tak terhingga pula Datuk Manaro Kayo sendiri. Harapannya yang hampir pudar itu tumbuh dan mulai bersinar kembali. Kasih sayangnya kepada isterinya nampak mekar semekar-mekarnya.

"Kalau kelak adinda melahirkan seorang anak laki-laki," kata baginda kepada isterinya. "Aku bernazar dari sekarang akan mendirikan gelanggang besar. Akan aku adakan perjamuan makan minum bagi rakyat kita. Akan pula diadakan acara tepuk tari." Mendengar ucapan suaminya itu Puteri Mayang Di Bulan tak menjawab sepatah kata pun.

Sementara itu di dalam kamar, Puteri Mayang sudah tahu akan gerak dan firasat, bahwa ibunya sedang mengandung adik lelakinya yang mengundu ke atas dunia. Ia berbicara seorang diri: "Rindu nian rupanya adik akan daku."

Permaisuri raja telah mengandung. Rakyat sangat bergembira. Dan pada waktu kandungannya sudah tujuh bulan, maka diadakanlah keramaian besar-besaran, akan menyongsong kelahiran yang sedang mereka tunggu-tunggu. Ramai orang mengadakan acara tepuk jari, makan minum sepuas-puasnya.

Untuk keperluan keramaian itu telah banyak kerbau dibantai. Rakyat menyerahkan sayur-sayuran. Bujang Selamat sangat sibuk menjalankan tugas. Di tengah-tengah gelanggang didirikan balairung yang bernama balairung bunga setangkai. Tamu berdatangan dari sana sini. Tujuh pematang tertutup, tujuh lekuk pula tertimbun. Bak akan karam jamban di air, bak akan runtuh tebing nan tinggi, tak akan lorot jenjang jalan ke tepian. Begitu banyak orang yang datang.

Di dalam bilik nan gedang, Puteri Mayang Mengurai memasang telinganya mendengar hiruk pikuk orang nan ramai. Begitu benar rupanya menyongsong kedatangan adik yang mengundu ke atas dunia. Rindunya kali ini makin menjadi-jadi. Rindu yang tak tertahan untuk sesegera mungkin bertemu dengan adik kandung. Adik kandung adik keramat, adik pengurut kepala nan pening, pengurus demam yang datang – adik tali jiwa genggaman jantung. Namun sebelum adiknya itu lahir ke dunia hatinya tak sunyi dari perasaan waswas yang mengganggu badan dirinya. Hatinya berdetak-detak terus, telinga sering berdesing-desing. Harimau mulai terdengar banyak mengaum, elang sering melayap-layap melintas mahligai istana.

Dihitung-hitung hari, dibilang-bilang bulan. Entah berapa kali periuk kuali terjerang, hentakan kaki Si Kembang Malang tak terhitung pula. Maka tibalah saat Puteri Mayang Di Bulan sakit melahirkan. Dukun beranak nan bertujuh segera dipanggil untuk menanti kelahiran itu. Sedang membuntar bayang-bayang, sedang hari nan tengah hari kelahiran pun terjadi. Sejenak negeri Ranah Tanjung di Bungo menjadi sepi dan hening. Ini karena anak yang lahir itu seorang yang keramat. Bayangkan saja, ketika masih dalam kandungan segala yang ditanam menjadi, semua yang dipelihara berkembang biak. Penduduk makin bertambah banyak. Segala kebutuhan rakyat bertambah melimpah ruah. Hidup mereka senang tenteram. Sekarang kelahiran anak bertuah itu telah berlaku. Namun peristiwa kelahiran ini sangat mengejutkan orang banyak. Bayi yang dilahirkan itu tiba di lantai, lantai patah. Sampai di gelegar, gelegar remuk. Sang bayi terus sampai di tanah. Tapi sampai di tanah, tanah pun berlekuk. Melihat ini tak seorang pun berani mendekat. Bayi di hulu dan di hilir bertangisan. Sungguh keramat anak yang baru lahir ini. Dari tubuhnya memancar sinar keemasan. Cahaya sinar ini mengejutkan peri di air, terpe-

ranjat mambang di gunung. Sinar tubuhnya memancar-mancar, melantun ke daun-daun kayu.

Bayi itu telah lahir. Terbenam dalam tanah sendirian. Dielus angin dicium embun, diterpa cahaya matahari. Namun ia tak cacat sedikit jua pun. Benar sungguh hebat! Terkejut orang di hulu dan di hilir. Bergetar Datuk Manaro Kayo dibuatnya. Tapi di dalam kamar besar mencelotoh Puteri Mayang Mengurai melihat karenah adik kandung.

"Amboi, dik!" kata Puteri Mayang Mengurai dalam hatinya. "Engkau nampakkan benar tuah badan diri. Tahukah engkau, bahwa itu tak elok kesudahannya? Aku tahu kehebatanmu, darah setitik belum tertumpah, bulu roma sehelai belum tercabut. Tak elok yang demikian, dik."

Dari luar terdengar suara Datuk Manaro Kayo menyeru Puteri Mayang Mengurai. Menyatakan kemasygulannya yang kian memuncak.

"Engkau lihat, bukan, nak? Aku menyaksikan semua ini. Aku menanggung hati tak senang."

"Puteri Mayang Mengurai hanya memandang dari dalam kamar dengan perasaan gelisah. Terdengar tangisnya bersedu-sedan membayangkan nasib adiknya. Ayahnya sendiri telah pula tak senang akan adiknya karena hal-hal yang timbul dari kelahirannya itu. Tangis Puteri Mayang Mengurai makin menjadi-jadi, sementara ceracah yang tak berkeputusan keluar dari mulutnya.

"Amboi, dik. Akan terbuang jua engkau ke rantau yang jauh, ke rimba yang lebat. Nasib kakakmu jua yang malang. Itu semua salahmu sendiri. Engkau perlihatkan benar tuah di badan. Tak engkau lihat bunda kita dibelenggu ayah di pangkal tiang tua. Mana engkau, dik. Perlihatkanlah badanmu nan kuning. Remuk redam hati jantung kakak."

Selesai berucap demikian ia pun memanggil Bujang Selamat memberitahukan bahwa ibunya sedang dimabuk rindu ingin bersua dengan anak yang baru dilahirkannya. Ibunya menarik-narik rambutnya sendiri.

"Mana engkau Bujang Selamat. Isilah uncang beruntai dengan sirih kering dan pinang putih. Itu di tengah rumah bunda menghela-hela rambut nan panjang."

Dalam pada itu orang ramai menangis meratap berkepanjangan, menyaksikan kejadian yang menyedihkan itu. Melihat ibunda permaisuri yang tak tahan menanggung keriduan hatinya.

"Mana engkau nak Mayang Mengurai," kata ibunda kepada Mayang Mengurai. "Jemputlah adikku dan bawalah naik. Boleh bunda cium pipinya yang kuning. Tak tertahan rasanya kalut hati yang seperti ini. Air setitik belum terminum oleh adikmu. Jemputlah. Bawalah, sayang, adikmu!"

Ratap tangis orang banyak makin menjadi-jadi. Ibunda masih juga berceracah tak berkeputusan.

"Atau bunuh sajalah bunda supaya cepat selesai. Bunuh sajalah bunda supaya cepat mati. Bunuh saja dengan pisau kecil si rencong Aceh berhulu gading. Jangan biarkan bunda berlama-lama menanggung rindu. Bukannya adikmu yang celaka, tapi ayahmulah yang tak pernah puas."

"Ampun hamba bunda," jawab Puteri Mayang Mengurai pula. "Ampun hamba sepuluh kali ampun. Ampun di bawah telapak kaki bunda. Hamba takut mengambil adik di bawah tak lain karena larangan ayah juga. Ayah yang mendidik hamba selama ini."

"Anakku, Mayang," seru Datung Manaro Kayo kepada Mayang Mengurai yang sedari tadi memperhatikan kedua wanita itu. Tunggu dulu. Jangan engkau ambil adikmu di bawah sana. Ayah akan menyuruh Bujang Selamat menjemput tukang nujum yang berdiam di hulu negeri. Kita lihat apakah adikmu itu benar-benar sial atau celaka, ataukah bertuah dan keramat serta memang berbudi dan berguna bagi kita."

Mendengar keputusan ayahnya itu Puteri Mayang Mengurai mengurut dada terisak menangis berpilu-pilu sambil berkata juga. Ia sudah membayangkan bahaya akan segera datang.

"Amboi, dik. Apalah daya kakak seorang perempuan. Hanya doalah yang dapat kakak kumandangkan. Mudah-mudahan tak suatu pun aral dan bahaya, berkat engkau anak bertuah. Panjang jugalah umurmu. Dahulu kita beradik kakak hendaknya selamanya tetap begitu dan selamatlah engkau, dik! Penderitaan yang engkau alami sekarang rupanya memang jodoh seorang lelaki. Engkau, dik, bertuah semula ada, keramat semula jadi."

Mayang Mengurai lalu pergi mengambil uncang beruntai, terus diisinya dengan sirih kuning serta pinang putih. Sementara itu Bujang Selamat telah ada di dekatnya, duduk terhenyak bersimpuh hormat.

"Mana engkau, kakak Bujang Selamat. Aku menyuruh, meminta engkau menemui tukang nujum di hulu negeri. Tak mau, engkau harus juga pergi. Kalau mau, itu benar yang kupinta."

"Benar itu," tukas Datuk Manaro Kayo mengiyakan. "Pergilah engkau segera."

"Insyaallah, tuk. Baik benar itu hamba kerjakan."

Bergegas, berangkatlah Bujang Selamat menuju rumah tukang nujum. Di pihak tukang nujum, ia sudah tahu bahwa Selamat sudah ada di halaman.

"Hei, engkau rupanya Selamat. Dengarkan dulu pantun mempersembahkan menyongsong kedatanganmu."

Cempedak di tepi halaman
Akarnya silang bersila
Jangan lama amat tegak di halaman
Naik ke rumah pesirihan sudah tersedia."

"Insyaallah, tuk. Hamba lama tegak di halaman karena melihat ayam datuk sedang berlaga."

Sang tukang nujum sudah tahu apa yang akan dikehendaki Bujang Selamat. Ia sudah tahu bahwa Datuk Manari Kayo minta lihatkan nasib serta peruntungan anak lelakinya yang lahir ke dunia melalui hal-hal yang hebat. Akhirnya datuk tukang nujum bersama penjemputnya pun bergeraklah menuju negeri Ranah Tanjung Di Bungo.

Sesampai di halaman istana raja Datuk Manaro Kayo, nampak oleh datuk tukang nujum seberkas sinar kuning yang memancar dari anak kecil yang terbaring di bawah rumah. Kedatangan tukang nujum itu disambut dengan semestinya oleh Datuk Manaro Kayo. Di atas rumah sudah tergelar kasur buntak perimping kuning. Bantal gedang pengemban sandar. Bantal guling pengapit sila. Didudukkanlah tukang nujum itu di sana. Sebelum tukang nujum itu melihatnujumkan maka dijamu dulu dengan makanan dan minuman. Pekerjaan ini dipercayakan kepada Si Kembang Malang.

Hidangan sudah disantap. Sirih sudah pula dikunyah. Petunjuk nujum segera nampaknya akan dimulai. Orang banyak yang hadir di sana tegang berhati cemas. Ibunda permaisuri gelisah menghempas ke kiri ke kanan. Puteri Mayang mengurai memusatkan perhatiannya dari dalam kamar, memasang kupingnya baik-baik.

"Menurut nujum hamba," tiba-tiba tukang nujum itu memulai pembicaraannya. "Anak lelaki datuk yang baru lahir tak baik ditaruh dan disimpan di negeri Ranah Tanjung Di Bungo."

Mendengar keterangan itu semua orang terperanjat. Datuk Manaro Kayo diam tak bergerak sedikit jua pun. Sebentar suaranya lantang menggema.

"Engkau jelaskan seterang-terangnya kepadaku. Bagiku sudah jelas tak perlu memelihara anak celaka. Jelaskan."

"Kalau ditaruh anak datuk di Renah Tanjung Di Bungo," jawab tukang nujum pula, "negeri ini akan punah menjadi abu. Rumah-rumah akan bertiang bertatah arang. Menyemak rumput sambau di halaman. Negeri akan menjadi bendang gajah liar. Itu tanda negeri akan punah. Harta datuk akan hilang lenyap."

Puteri Mayang Mengurai mengatupkan giginya rapat-rapat. Berderik-derik dipergeserkannya. Hatinya serasa terbakar mendengar ucapan tukang nujum celaka itu.

"Tak salah dugaan," katanya seorang diri, "Elok dibunuh tukang nujum keparat itu dengan pisau kecik si rencong Aceh ber-

hulu gading ini." Tapi sebentar kemudian ia mengurungkan niatnya. Kalau dibunuh datuk tukang nujum itu tentu akan mati seketika. Bukankah pisau rencong Aceh berhulu gading itu pisau keramat? Kena bayangan saja orang akan muntah darah. Puteri Mayang Mengurai segera surut dari keputusannya. Ia teringat akan Sang Pencipta Semesta. Bukankah pula adiknya tak jua kurang suatu apa? Lagi pula ia amat takut dan hormat kepada ayahnya yang dikasihinya. Ia tak ingin melihat ayahnya lebih parah dalam kemarahan yang tak berkeputusan.

Keputusan sudah jelas. Anak lelaki itu harus dibuang segera. Dengan diulas kayu rumah peran tua diambillah anak itu dengan tangan kiri diantarkan ke jamban dan gedang di air.

"Mana kalian buaya, atau peri," seru Datuk Manaro Kayo seraya melemparkan anak itu ke dalam air. "Terimalah persembahan kami. Kalau kalian lapar makanlah dagingnya. Bila terasa haus minumlah darah anak celaka ini. Sambutlah olehmu ikan lumba-lumba."

Sesudah itu baginda raja bergegas berbalik ke istana. Di istana sendiri ibunda permaisuri Puteri Mayang Di Bulan sudah tak berketentuan lagi. Rambutnya yang panjang ditarik-tariknya. Makan dan minum sudah tak diperdulikannya lagi.

Akan halnya anak lelaki itu begitu sampai di laut segera disambut oleh buaya, peri, dan ikan lumba-lumba. Binatang Laut segera terpikat dan kasihnya menjelma seketika. Mereka menyembah dengan penuh hormat.

"Mana engkau, nak, budak nan jombang," kata buaya. "Setahun hamba tak minum, takkan hendak hamba minum darahmu.. Setahun hamba tak makan, takkan hendak hamba memakan dagingmu. Sekarang marilah hamba kembalikan engkau kembali ke jamban gedang tepian Datuk Manaro Kayo." Anak lelaki itu lalu didukung dikembalikan ke tempat ia dicampakkan. Mendengus peri di laut, tersedar mambang di gunung. Cahaya anak itu melantun-lantun. Kemudian anak itu diletakkan di atas jamban. Sebelah badan anak itu dingin, sebelah lagi panas; bagian yang dingin itu putih dan bagian yang panas itu merah. Buaya, peri, dan lumba-lumba mengelindan kata menghambang wasiat untuk diperdengarkan kepada anak itu.

"Engkau enggan berbagai kasih, nak. Tuntut bela ayahmu nan jombang. Jemput dan balas budi ayahmu sampai-sampai. Nah, itu petuah dari kami. Sebentar lagi kakakmu Mayang Mengurai akan datang menjemputmu. Tunggulah olehmu sebentar, dia pun akan mendukungmu dalam pendukung kain kesumba muda. Kami izinkan dulu kembali ke laut."

Sejurus kemudian benar saja Puteri Mayang Mengurai telah menengok di tepian. Dilihatnya di atas jamban telah berbaring adik

kandungnya. Berbaring di tengah-tengah jamban gedang, yang diapit di hulu oleh jamban bertanduk di hilir jamban bergonjong. Puteri Mayang Mengurai yang disertai ibunya Puteri Mayang Di Bulan segera turun mengambil anak itu. Lalu bergegas mereka berbalik pulang. Dan sesampai di rumah mereka bermain di bawah rangkiang tujuh berjejer.

Tentu saja mereka yang sedang asyik bermain itu segera terlihat oleh ayahnya Datuk Manaro Kayo. Melihat itu alangkah marahnya beliau. Segera diturutnya ke sana.

"Oho, asyik benar rupanya kalian Mayang Mengurai. Dan ibumu Mayang Di Bulan tak tahu diri pula. Takkah kalian tahu bahwa anak itu, anak sial anak celaka, menghabiskan harta pusaka? Anak lelaki yang telah dikutuk Tuhan. Anak lelaki anjing binatang!" Tiba-tiba terdengar raung pekik tangis anak lelaki yang masih kecil itu.

Datuk Manaro Kayo cepat-cepat menarik tangan anak itu dan terus dijinjingnya dibawa lari ke hulu negeri. Ia terus berlari merencah hutan lebat, melewati tujuh lurah tujuh pematang. Akhirnya sampai ke lubuk berbandar tiga, tempat berdiamnya ular bidai dan serangkak raya. Anak itu lalu diuncalkannya ke dalam lubuk itu. Air berkecipak tertimpa badan anak itu. Sebentar saja datanglah ular bidai dan serangkak raya. Tapi begitu melihat anak itu mereka segera mengenalnya, bahkan mereka segera menyusun sembah. Mereka sudah tahu anak kecil itu titisan penguasa Ambang Pintu Langit. Semua makhluk di bumi tunduk akan Datuk Syeh Nan Putih Panjang Janggut.

"Mana gerangan engkau, nak, nan jombang. Setahun nian hamba tak makan, sebulan nian hamba tak minum, belumkan hendak hamba makan daging dan meminum darahmu. Hamba takut tertimpa kutuk Datuk Syeh Nan Putih Panjang Janggut. Takkan tahan hamba menerima kutuk orang bertuah." Kedua ekor binatang itu lalu mengelus-elus punggung anak kecil itu. Tapi sebentar kemudian dikejutkan pekik tangis anak itu.

"Kalau datuk haus dan lapar, minumlah darah dan makan daging hamba," jawab anak itu ditujukan kepada ular bidai dan serangkak raya. "Daripada hamba sengsara menanggung penderitaan, baiklah hamba mati. Bunuhlah hamba sekarang juga." Mendengar ucapan anak itu, terhenti-henti burung yang sedang terbang, ranting jatuh tertahan-tahan.

"Amboi, nak," jawab kedua binatang itu pula. "Belumkan sanggup kami berbuat begitu. Engkau orang keramat, orang bertuah. Ayolah kita mandi ke tepi tebing berbatu di pinggir laut sebelah sana. Kita mandi sambil berhanyut ke hilir berkecimpung jari; mudik menyongsong arus berkecimpung kaki." Mereka mengelus-elus juga punggung anak itu dengan kasih sayang.

Sampai masa tiga hari bermufakatlah ular bidai, serangkak raya, serta anak itu. Didapat kata sepakat di kedua belah pihak untuk saling mengangkat ibu dan mengangkat anak.

"Mulai saat ini," kata kedua binatang itu, "engkau kami angkat sebagai anak dan kami namakan engkau Sayang Tabuang."

"Kalau demikian datuk yang berdua hamba tetapkan sebagai ibu angkat hamba," jawab Sayang Tabuang.

"Nah, besok akan datang buaya peri, buaya dewa, untuk mengantarmu ke jamban tepian mandi Datuk Manaro Kayo."

Besoknya buaya pun datang. Dia memberikan sebutir intan dan sekeping kemenyan putih. Sayang Tabuang menerimanya dengan penuh hormat. Lalu diantarkanlah ke jamban tepian Datuk Manaro Kayo.

"Nak," kata buaya kepada Sayang Tabuang. "Bila engkau pada suatu ketika menemui kesulitan cecahkan intan yang ku berikan itu di keningmu dan bakarlah kemenyan putih itu, insyaallah aku akan datang. Sekarang tinggallah engkau. Sebentar lagi kakakmu Mayang Mengurai beserta ibumu Mayang Di Bulan akan datang menjemputmu. Aku hendak pergi dulu."

Beberapa lama anak kecil itu duduk di emban jamban, Puteri Mayang Mengurai telah nampak datang tergopoh-gopoh. Rupanya ia sudah tahu dengan gerak bahasa adik akan tiba.

"Kur semangat, dik!" seru Mayang Mengurai dari atas tebing. Puteri Mayang Mengurai beserta ibundanya Puteri Mayang Di Bulan menangis terguguk-guguk sambil menyelosor juga turun menjelang anak kecil yang duduk di emban jamban dengan senyum menyambut kedatangan ibu dan kakaknya itu.

Orang banyak berdiri memenuhi halaman luas istana Datuk Manaro Kayo mengelu-elukan kedatangan anak lelaki yang sudah kembali dari pembuangannya. Raja Datuk Manaro Kayo segera diberi tahu akan kedatangan anaknya itu. Dengan acuh tak acuh beliau menjengukkan kepalanya ke halaman. Sejenak matanya bertatapan beradu pandang dengan anaknya Sayang Tabuang. Dalam hati Datuk Manaro Kayo ia sudah tak hendak lagi melihat anak itu. Sebaliknya Sayang Tabuang pun tak hendak sedikit pun menginjakkan kakinya di tangga rumah Datuk Manaro Kayo. Itulah sebabnya ia hanya berdiri saja di halaman. Tiba-tiba terdengar anak kecil itu berkata dan berseru kepada Datuk Manaro Kayo.

"Mana gerangan ayah dan bunda serta kakak Mayang Mengurai!" Dengarkan juga hamba berkata. "Bila ayah memang hendak membuang diri hamba, maka hamba tak berkeberatan. Tapi hamba meminta tanda bukti pembuang. Berilah hamba sepasang keris ayah, keris panjang dan keris pendek. Bila ayah tak hendak memberikannya tak sudi hamba beranjak dari halaman ini."

Dalam hati Datuk Manaro Kayo timbul keragu-raguan. Keris

panjang itu di hulu keris yang dipergunakan untuk membuka pertama kali negeri Renah Tanjung Di Bungo. Namun kalau tak diberikan Sayang Tabuang tak hendak pergi. Maka diputuskannyalah untuk memberikan keris itu kepada Sayang Tabuang supaya ia cepat pergi.

Diambillah oleh Sayang Tabuang keris panjang dan keris pendek serta rotan sepotong tanda pembuangan. Setelah menerima pemberian itu ia pun melangkahkan kakinya, namun terhenti sejenak karena didengarnya suara kakaknya Mayang Mengurai memanggil-manggil. Sebentar kemudian adik kakak itu nampak berpeluk berpalun-palun. Ada yang pergi dan ada pula yang tinggal. Entah kapan dapat bersua kembali.

Sepuluh tahun dalam pengembaraannya akhirnya Sayang Tabuang sampai ke negeri Peminggir Laut, negeri raja Datuk Manaro Bulan, kakak Puteri Mayang Di Bulan. Baginda mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Tilam Suaso. Sayang Tabuang diterima dengan baik oleh raja Datuk Manaro Bulan. Setelah beberapa lama tinggal di negeri itu ia pun dipertunangkan dengan Puteri Tilam Suaso.

Suatu ketika Sayang Tabuang menerima kabar yang diantarkan pikat langau, serta embun yang terbawa angin, bahwa kakaknya Mayang Mengurai sudah dipertunangkan dengan seorang raja Renah Muaro Bersurat. Semenjak pertunangan disebut Puteri Mayang Mengurai berkurung diri di atas mahligai tujuh tingkat. Sebuah mahligai bertangga mata pedang dan mata keris. Mahligai yang terlarang didekati sembarang orang. Dijaga dengan ketat oleh seratus orang di kiri dan seratus orang pula di kanan. Semua penjaga itu para dubalang pilihan negeri. Di atas mahligai tujuh tingkat itu pulalah pupuan Puteri Lindung Bulan menemui adiknya yang terkurung. Bagi Mayang Mengurai walaupun kacang yang bergoreng akan tumbuh, atau mumbang berbelah akan melembaga, berpantang hendak kawin dengan Si Raja Angin Si Raja Gila.

Mendengar berita itu, Sayang Tabuang merasa tak tenteram lagi. Ia serasa ingin cepat-cepat berada di samping kakaknya di Renah Tanjung Di Bungo. Untuk itu pergilah ia menemui di Renah Tanjung Di Bungo. Untuk itu pergilah ia menemui Pak Tengahnya Datuk Manaro Bulan untuk minta diri.

"Manalah Pak Tengah yang hamba kasihi," kata Sayang Tabuang kepada Datuk Manaro Bulan. "Tidakkah dahulu Pak Tengah menyimpan dendang dua berbelahan? Hamba ingin benar mencobanya sebentar."

"Kok itu benar yang engkau tanyakan, anakku?" jawab pamannya mengajuk. "Kalau engkau ingin berburu itu ambil bedil di dalam kamar serta kua di dalam kandang." Sayang Tabuang tersenyum, ia sangat mengerti dengan kasih sayang orang tua itu.

"Dendang yang engkau tanyakan itu," lanjut pamannya pula, "ada di hilir negeri." Mendengar itu Sayang Tabuang terlonjak gembira. Sementara itu dari dalam kamar Puteri Tilam Suaso memasang telinganya baik-baik mengikuti pembicaraan kedua orang itu.

"Dengan dendang itu hamba dapat pergi ke negeri Renah Tanjung Di Bungo!" seru Sayang Tabuang. Di dalam kamar Puteri Tilam Suaso terlonjak cemas. Badan nan dalam bertunangan akankah berpisah pula?

Suatu hari berangkatlah Sayang Tabuang, diantar oleh Puteri Tilam Suasa hingga ke tepi laut. Orang berlayar seorang diri, awak tinggal berhati sedih. Sesedih-sedih orang yang pergi, sedih jugalah orang yang tinggal.

Lama kelamaan berlayar sampai jugalah akhirnya Tuan Sayang Tabuang di negeri Renah Tanjung Di Bungo. Dilihatnya negeri besar itu sudah morat-marit tak terurus lagi. Negeri sudah lengang, semak belukar terdapat di mana-mana. Rumah sudah banyak yang roboh. Mana yang belum roboh sudah condong dipanjat kerakap dan akar liar. Sayang Tabuang melangkah satu-satu menuju ke mahligai tempat kakak kandung ditawan. Dengan kepastian hatinya ia memasuki gerbang istana yang mengantarnya ke mahligai tujuh tingkat. Pintu mahligai sedang dijaga oleh seratus dubalang di kiri dan seratus di kanan. Sayang Tabuang menghentakkan kakinya. Sekali hentak saja tertidurlah kedua ratus penjaga itu tak bangun-bangun lagi.

"Mana kamu kakak kandung hamba!" seru Sayang Tabuang sambil mengetuk daun pintu mahligai sampai tiga kali.

"Terkutuklah, engkau," terdengar suara dari dalam. "Tak sudi aku melihatmu orang celaka! Anjing! Binatang!" Rupanya Mayang Mengurai menyangka yang datang itu Si Raja Angin Si Raja Gila. Tapi untunglah kemudian Sayang Tabuang dapat meyakinkan kakaknya.

"Hamba yang datang ini adalah dunsanakmu yang terbuang dulu, kak Mayang. Bukalah pintu. Lihatlah detar yang hamba pakai ini, bukankah dulu kakak yang membuatkannya?" Mendengar itu segeralah pintu dibuka oleh Mayang Mengurai. Tak terhingga besar hati saat itu, telah dapat bersua dengan orang yang dicinta selama ini.

"Amboi, dik! Lah besar malah engkau sekarang. Kakakmu ini sudah puas menanggung rindu karena kasih akan engkau."

"Hamba anak yang malang, kak! Sudah sebesar ini belum juga dapat membalas jasa budi baik kakak selama ini."

Taklah dapat dilukiskan betapa terharunya perjumpaan antara manusia bersaudara itu. Namun bunyi tangis jualah yang menjadi ukuran dan jawabnya.

Sayang Tabuang mulailah mengatur siasat. Disuruhnya kakak dan pupuannya terlebih dahulu berangkat ke negeri Peminggir Laut tempat Datuk Manaro Bulan berkuasa. Ia akan menyusul kemudian setelah selesai perhitungan dengan raja perampok Si Raja Angin Si Raja Gila.

Fajar telah menyingsing, yang disuruh lari telah jauh, tak kan mungkin dapat dikejar lagi. Sayang Tabuang bergegas-gegas mencari raja perampok Si Raja Angin Si Raja Gila. Setelah bertemu diceritakannyalah bahwa Puteri Mayang Mengurai telah dilepaskan orang yang bernama Sayang Tabuang kepada Raja Si Raja Angin Si Raja Gila. "Tunangan datuk sudah dilepaskan orang, yang bernama Sayang Tabuang."

Mendengar kata yang demikian berlarilah raja perampok itu ke mahligai gading tujuh tingkat. Ternyata mahligai memang sudah tak berpenghuni lagi. Pandangannya segera ditolehkannya kepada Sayang Tabuang. Sayang Tabuang menyenggengkan senyum berlambangkan ejekan.

"Benar, Tuk!" seru Sayang Tabuang menantang. "Yang sedang datuk pandang dan teliti ini ialah Sayang Tabuang. Engkau yang memulai, tuk! Negeri Renah Tanjung Di Bungo telah engkau porak porandakan. Rumah telah bertiang bertatah arang. Menyemak sambau di halaman. Negeri menjadi pemandangan gajah. Ayah serta bundaku engkau rampok, engkau alahkan. Senang benar rupanya hati datuk. Datuk kira cempung takkan berselami, hanyut tak berturut, hilang takkan bercari. Masih ada, tuk Sayang Tabuang yang akan menuntut balas, menuntut bela."

Tak lama kemudian terjadilah perkelahian. Setelah tiga hari tiga malam lamanya, Sayang Tabuang mencabut keris panjang disusul dengan keris pendek. Keris panjang di tangan kanan, keris pendek di tangan kiri. Dengan sekali hentakan ditikamkan keris panjang, disenggolkan keris pendek. Si Raja Angin Si Raja Gila terjerangkang mengidap luka yang tidak dalam benar, sekira sepadi saja. Bisa segera naik ke muka. Lambat rebah terajang tiba. Akhirnya tamatlah riwayat raja perampok itu.

Karena kepedihan hati, Sayang Tabuang tak berhenti sampai di sana saja. Ia mengamuk merimbasi orang banyak. Maka banyaklah orang yang mati. Bagaikan pimping dilayur api. Bagaikan ilalang dirambah, bergelimpangan menerangkup ke tanah. Arungan bangkai sehingga pinggang, arungan darah batas ke lutut. Sudah habis orang nan banyak. Nan hidup melarikan diri. Lalu Sayang Tabuang segera mencari ayah serta ibunda kandung. Bertemulah ayah sedang mengembalakan kerbau. Bunda didapati sedang menumbuk lesung padi. Segeralah diambil ayah serta bunda.

"Tengoklah ke mari bunda. Pandanglah ke mari ke badan hamba ayah. Hambalah anak bunda serta ayah. Lihat ketiga senjata

ini, tanda pembuangan yang hamba minta dari ayah dahulu. Tak usah ayah serta bunda ragu lagi. Hamba ini benar-benar anak lelaki ayah serta bunda yang didambakan dan diingini selama ini."

Setelah kedua orang itu melihat keris panjang, keris pendek, serta rotan sepotong, berlarilah mereka memburu anak lelaki itu. Dicium sepuasnya, dipeluk habis-habisan. Dan sesudah itu kembalilah orang tiga beranak itu ke negeri Renah Peminggir Laut. ***

19. PULAU LANCANG GADUNG*

Di ujung Dusun Pinang Berlarik, bagian Dusun Suko Rami sekarang, tinggallah pada masa dahulu seorang wanita tua bersama seorang anak lelakinya. Tempat tinggalnya itu hanya sebuah pondok buruk. Suami wanita itu sudah lama meninggal dunia. Untunglah ia mempunyai seorang anak, yang dapat menghibur hatinya yang kosong. Ia tak mengerti apa sebabnya suaminya meninggal yang menjadi tali tempat bergantung. Kala itu, saat suaminya meninggal dunia, anaknya baru berumur setahun. Kini anak itu sudah besar, sudah berumur tiga tahun.

Pada usia tiga tahun, anak lelakinya itu sangat banyak makannya. Karena mudah diperoleh, maka makanan yang sering dimakan kedua orang itu ialah gadung. Bila sudah bersua dengan makanan gadung si anak nampaknya sangat bernafsu makannya. Si ibu tidak marah sama sekali, ia senang melihat anaknya berhal yang demikian. Bahkan si ibu memberi anak itu nama Bujang Gadung. Entah anak itu setuju dengan nama pemberian ibunya itu, entah tidak, itu tidak perduli. Yang penting ibu itu nampaknya sudah puas anaknya mempunyai nama. Suaminya sendiri dulu belum sempat memberi nama telah meninggal dunia. Sekarang si ibu telah mempunyai sebutan untuk memanggil anaknya bila diperlukan. Tentu ini tak kalah dengan orang lain, yang masing-masing anaknya mempunyai nama sendiri-sendiri.

Untuk hidup anak beranak, ibu itu setiap harinya mengambil upahan, seperti merumput ladang orang, menumbukkan padi, dan banyak lainnya lagi. Kalau kebetulan upahan itu sedang tak ada, wanita janda itu pergi ke hutan meramu gadung. Gadung memang banyak dan mudah ditemukan di dalam rimba. Tumbuhan ini tak pula ditanam orang. Hanya tumbuh liar tampa penjagaan. Binatang hutan, biasanya tak berani memakan gadung ini karena racunnya dapat mematikan. Oleh sebab itu tumbuhan ini tak mempunyai musuh atau hama apa pun. Wanita ini tentunya tahu sungguh bagaimana mengolah gadung sehingga kalau dimakan tidak mema-

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Suko Rami, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bangko-Tebo.

bukkan. Begitulah pekerjaan wanita itu setiap hari demi sesuap pagi sesuap petang.

Kini anak lelaki itu sudah besar. Ia sudah berumur sepuluh tahun. Ke mana saja ibunya pergi, ke sana pula ia turut serta. Ke ladang ibunya mengambil upahan merumput, ia telah pula ada di sana. Ibunya mencari kayu api, Bujang Gadung tentu lah ikut pula. Begitulah yang diperbuatnya setiap hari.

Sampailah akhirnya Bujang Gadung berusia empat belas tahun. Mungkin karena sudah besar itu, timbul dalam pikirannya untuk pergi merantau ke negeri orang. Ia sudah tak puas dalam keadaan yang menjemukannya itu. Seolah-olah hidupnya tak berujung tak berkesudahan. Pikiran ini tentu biasa dijumpai dalam diri seorang anak seusianya. Pikirannya itu akhirnya disampaikannya juga kepada ibunya. Waktu itu kedua anak beranak itu sudah selesai makan malam.

"Mak!" katanya kepada ibunya. "Kalau seperti ini terus menerus apalah 'kan jadinya nasib kita. Akan tetap seperti inilah nasib kita sampai akhir hayat."

"Apa maksudmu" Bujang Gadung lemah. "Daripada seperti ini terus dan baiknya hamba mencoba-coba nasib di rantau orang. Hamba hendak mencoba-coba menanam numbang, untung-untung berbuah. Kalau menjadi sabut biar terapung. Tapi kalau batu biar tenggelam."

Mendengar cakap anak lelakinya tersebut, wanita itu sangat terkejut. Tak disangkanya pikiran anaknya akan sejauh itu benar. Ia mulai menangis, makin lama makin keras. Tersedu-sedu mengingat akan berpisah dengan anak yang dicintai. Dengan keadaan yang demikian dicarinya juga akal untuk menghalang-halangi maksud anaknya itu.

"Ambooi, Nak, Bujang Gadung," kata ibunya kepada anaknya Bujang Gaduang di sela sedu sedannya. "Kalau engkau pergi, dengan siapa pula ibu tinggal? Siapa kawan emak berbincang-bincang? Siapa yang akan mengurut kepala mak di kala terasa pening? Mencari obat bila mak sakit? Engkau adalah anak emak satu-satunya. Engkau masih terlalu kecil, nak. Pekerjaan apa yang sanggup engkau kerjakan?"

Bujang Gadung nampaknya tak terpengaruh dengan ucapan emaknya itu. Hatinya sudah sangat keras untuk tetap melaksanakan niatnya pergi merantau. Maka dalam hal yang demikian dicobanya juga membujuk ibunya.

"Mak!" katanya kepada ibunya. "Kini beginilah..... Boleh oleh Mak hamba akan pergi, karena memang demikian yang hamba pinta. Tapi bila tak boleh oleh Mak, hamba akan pergi juga. Doakanlah semoga hamba selamat saja!"

Melihat sikap anaknya yang demikian, terpaksalah wanita itu mengalah. Untuk melepas keberangkatan itu tak lupa ia memberikan nasihat yang penting-penting untuk bekal anaknya.

"Kalau demikian, baiklah," jawab ibu itu. "Tapi dengarkan pesan emak agak sebuah dua. Nanti, bila engkau sudah sampai di rantau orang, maka hendaklah berkata di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir. Tirulah ilmu padi, makin berisi makin merunduk. Dan jika umur kita sama panjang, jelanglah emakmu ini!"

"Kalau hal yang demikian, percayalah Mak dengan hamba. Takkan hamba lupakan Emak sampai hayat hamba. Percayalah kepada hamba, Mak!" kata anaknya.

"Nah, jika engkau akan berangkat siapa yang akan menjadi temanmu di perjalanan?"

"Hamba akan pergi sendirian," jawab Bujang Gadung tegas. "Hamba hendak naik kapal. Biasanya ada kapal yang singgah di negeri kita ini."

Tiga hari kemudian, untung bagi Bujang Gadung, datang sebuah kapal dagang ke negerinya. Mendengar ada kapal yang datang, cepat-cepat Bujang Gadung memberitahukannya kepada ibunya. Sambil memberitahukan kedatangan kapal itu, ia pun minta diri sekaligus. Bahkan ia sudah pula mengutarakan niat hatinya untuk mendapat pekerjaan di kapal itu. Untung baik baginya nakhoda kapal itu menerimanya dengan segala senang hati.

Di atas kapal, Bujang Gadung mengemukakan kepada nakhoda agar ia dapat diterima sebagai pekerja baru. Sebenarnya tak ada lowongan sedikit jua pun di atas kapal itu bagi pencari kerja seperti Bujang Gadung. Tapi melihat kesungguhan anak itu, timbul hiba dan kasihan dalam diri nakhoda. Maka diterima jugalah Bujang Gadung sebagai pekerja baru, yakni sebagai pembantu tukang masak.

Rupanya kapal itu dalam kegiatan perdagangan selanjutnya tak lagi melakukan perdagangan ke negeri Bujang Gadung. Kapal itu telah mengalihkan kegiatannya ke tempat lain. Oleh sebab itulah Bujang Gadung tak pernah lagi bersua dengan ibunya. Selama Bujang Gadung bekerja di kapal itu nakhoda yang empunya kapal itu silih berganti mendapat untung. Kalau semula ia hanya mempunyai sebuah kapal, kini ia sudah mempunyai dua buah kapal. Terakhir kapalnya sudah tujuh buah.

Tak terasa Bujang Gadung tumbuh menjadi seorang yang sudah dewasa lagi pula gagah bukan main. Ia bekerja sangat rajin dan menyenangkan hati sang nakhoda si empunya kapal itu. Tak mengherankan kalau ia kemudian diangkat sebagai anak. Nakhoda itu sendiri tak mempunyai anak, jadi tepat sekali apabila Bujang Gadung, pemuda yang telah tumbuh menjadi dewasa itu diakui dan diangkatnya sebagai anak. Mulai saat itu segala urusan dagang di-

serahkan kepada Bujang Gadung.

"Bujang!" kata nakhoda itu suatu hari, kepada Bujang Gadung. "Engkau telah menjadi anak kami sendiri. Kepada engkaulah segala urusan kami serahkan. Aku sendiri sudah tua, dan tak merasa kuat lagi. Kendalikanlah ketujuh kapal kita. Lakukanlah perdagangan sebagaimana yang baik. Engkau menurut penglihatan kami sudah cukup mampu dalam mengendalikan perniagaan kita," katanya selanjutnya.

Semenjak itu Bujang Gadung, anak saudagar tersebut, mulailah berdagang ke mana-mana. Ia bahkan jauh berniaga sampai ke negeri Cina, Hindustan, dan Johor. Dan banyak lagi negeri yang dijelajahinya dengan armada dagangnya. Setiap berlayar selalu ketujuh kapalnya dibawanya. Sebuah di antaranya dijadikannya sebagai induk, pusat kegiatan, seperti keadaan sekarang sebuah perkantoran terapung yang setiap saat bergerak bersama-sama armada niaganya. Tak mengherankan harta kekayaan Bujang Gadung sangat cepat membesar. Hidupnya sudah sangat mewah. Anak buahnya lebih dari cukup. Ia tinggal memerintah saja, maka segala kegiatan terlaksana dengan lancar.

Bagaimana dengan ibunya? Tentang ibunya, usahkan dikirimi belanja, teringat pun tidak lagi oleh Bujang Gadung. Ibunya ini ternyata sudah tua renta. Bila ada orang yang lewat dan hiba hatinya, maka pada saat itu diberilah makanan. Kalau tak ada, maka laparlah yang dideritanya. Pendek kata hidupnya bergantung kepada belas kasihan orang sekampungnya. Ia mulai beragak-agak untuk pergi ke sana. Dalam pikirannya terlintas wajah ibunya, yang menurutnya kemungkinan hidup sangat tipis. Untuk itu ia bermaksud untuk berkunjung ke negeri kelahirannya itu. Maka berangkatlah Bujang Gadung naik kapal Lancang Gadung ke negerinya. Sudah tentu anak buahnya dibawanya serta.

Sesampai di dusunnya, Dusun Pinang Berlarik, singgahlah kapal itu tadi. Begitu kapal itu singgah, orang berkerumun di atas tebing ingin menyaksikannya. Berita tentang kedatangan kapal itu tersebar dengan cepat ke pelosok dusun. Orang makin ramai saja berdatangan ingin menyaksikan kapal itu. Berita kedatangan kapal ini tak luput dari pendengaran ibu Bujang Gadung yang sudah tua renta itu. Seseorang yang kebetulan lewat di depan pondoknya segera ditanyainya. Rupanya orang itu baru saja kembali dari pelabuhan melihat kapal yang datang itu.

"O, Anak yang sedang lewat!" katanya kepada orang itu. "Mengapa gerangan ramai benar orang berlalu lalang di negeri kita ini?"

"Itu, Nek!" jawab orang itu. "Orang-orang tersebut hendak melihat sebuah kapal yang sedang berlabuh di tepian."

Entah mengapa, mendengar cakap orang tersebut, hati perempuan itu berdetak keras. Mungkinkah itu gerangan kapal anaknya? Anaknya yang telah merantau selama lima belas tahun? Dengan terbungkuk-bungkuk berjalanlah perempuan tua itu menuju tepian tempat kapal tersebut berlabuh. Sesampai di pinggir tebing sungai ia berpapasan dengan seorang awak kapal yang baru berlabuh itu. Maka diberanikannya dirinya bertanya kepada orang yang belum dikenalnya tersebut.

"O, Nak! Siapa Nak yang empunya kapal itu," tanya orang tua itu.

"Yang empunya kapal itu seorang saudagar muda bernama Tuan Bujang," jawab orang yang ditanyai. Mendengar jawab orang tersebut hati orang tua itu makin berdetak keras. Itu pasti anaknya, demikian menurut kata hatinya.

"Adakah engkau lihat bekas luka di Kepala Tuan Bujang itu?" tanya pula tak sabar.

"Ada!" jawab orang itu singkat. "Ada pautan apa nenek dengan bekas luka Tuan Bujang?" "Bekas luka itu menandakan anakku," kata orang tua itu pula.

Anak kapal itu segera berlalu dari sana. Ia sedikit pun tak percaya akan omongan orang tua itu. Tuan Bujang sendiri tak pernah menyebut-nyebut bahwa ia mempunyai ibu. Lalu anak kapal itu tertawa dalam hatinya. Ia menilai wanita tua itu sudah tak waras lagi. Sesampai di kapal diceritakannyalah semua yang baru saja dialaminya. Sejenak Tuan Bujang termenung. Namun kemudian terdengar suaranya.

"Pergi jemput orang tersebut dan bawa ke mari!" perintah kepada anak buahnya itu. Anak kapal itu pun segeralah menjemput wanita tua yang dijumpainya tadi. Wanita tua tersebut dibawanya ke hadapan Tuan Bujang. Sesampai di hadapan Tuan Bujang wanita itu lama menatapnya. Dan sebentar kemudian ia berlari menubruk lelaki yang dipercayainya anaknya. Tetapi lelaki itu menghindar sehingga wanita tua itu jatuh tertelungkup. Lelaki itu merasa sangat malu terhadap teman-teman serta anak buahnya. Wanita setua dan seburuk itu tak pantas sebagai ibunya. Ia seorang kaya lagi gagah pula. Pakaiannya saja wanita itu compang-camping.

"Bawa wanita ini ke darat!" katanya kepada anak buahnya. "Berikan uang ini!" Anak buahnya segera mengambil uang itu, dan bersama-sama menggotong wanita itu memandang sejurus ke arah kapal lancang Gadung. Hatinya dirasanya tidak menaruh iba lagi. Bagaimana pun ia sudah pasrah menerima nasibnya yang amat malang.

"Aku tak memerlukan uang?" katanya kepada para anak kapal yang berdiri di dekatnya. "Aku hanya ingin bersua dengan anakku. Tapi kalau dia tak hendak mengakui aku ini ibunya, aku tak me-

maksanya. Biarlah," katanya.

Awak kapal telah kembali ke kapal. Nampak kapal itu mulai akan bergerak. Di darat si ibu menengadahkan tangannya menuntut keadilan Tuhan.

"Kalau benar orang itu anakku dan Engkaulah yang akan menghukumnya, maka hukumlah dengan hukuman yang berat!" doanya. Maka sebentar itu juga, kapal yang telah melaut itu segera tenggelam. Di tempat kapal itu tenggelam muncul batu napal menyerupai kapal. Menurut kepercayaan orang, kapal itu adalah Bujang Gadung yang dikutuki ibunya. Batu napal itu sampai saat sekarang bernama napal perahu Lancang Gadung. Sedangkan Bujang Gadung menurut cerita menjadi seekor ular naga penghuni teluk yang terdapat di bagian hulu napal tersebut. ***

20. SI NAM BERENAM BERTUJUH DENGAN PUTERI BUNGSU *

Pada zaman dahulu daun kelapa tidak seperti sekarang yang bercerai-berai. Menurut kisahnya daun kelapa itu sama dengan daun pinang yang melebar saja tanpa terpisah-pisah. Namun oleh ulah seorang dewi kayangan yang berhiba hati karena berpisah dengan seorang temannya untuk selama-lamanya telah menghentakkan kakinya sekuat-kuatnya sehingga daun kelapa itu terpisah-pisah seperti sekarang. Suatu perlambang perpisahan yang takkan pernah bersua kembali.

Kisahnya bermula dari seorang yang bernama Putri Bungsu, isteri seorang raja yang amat kaya. Pada saat itu Puteri Bungsu ini sedang hamil. Dalam keadaan hamil itu, baginda raja bermaksud hendak pergi berlayar. Tentu saja permaisurinya, Puteri Bungsu, harus tinggal.

Puteri Bungsu mempunyai enam orang saudara, semuanya perempuan. Panggilan untuk keenam kakaknya Si Nam. Oleh Baginda Raja, puteri yang berenam ini disuruh menjaga Puteri Bungsu selama beliau bepergian.

Raja telah pergi berlayar. Puteri Bungsu yang sedang hamil tadi dijaga oleh kakaknya yang berenam. Suatu hari kakak permaisuri yang berenam ini mengajak Puteri Bungsu pergi mencari rumbai. Sebenarnya, Si Nam yang berenam, telah bermufakat untuk membunuh adiknya yang mereka benci semenjak lama. Semua niat jahat tersebut tentu dapat dilakukan di dalam hutan. Dengan demikian perbuatan mereka takkan diketahui oleh siapa pun. Untuk itu adik mereka itu harus dibujuk supaya bersedia turut serta bersama mereka.

"Dik!" kata kakaknya yang berenam kepada Putri Bungsu. "Marilah bersama kami pergi mengambil rumbai. Engkau tentu takkan lama lagi melahirkan. Orang melahirkan harus menggunakan tikar cukup banyak."

"Bagaimana hamba akan turut bersama kakak," jawab Puteri

---

* Diterjemahkan dari bahasa daerah Dusun Rantau Puri, Kecamatan Muaro Bulian, Kabupaten Batang Hari. Dapat diubah judulnya menjadi *Apa sebabnya Daun Kelapa Itu Bercerai-Berai.*

Bungsu memohon kepada kakaknya yang berenam. "Hamba tak kuat lagi berjalan jauh. Tengok dan rasakan sendirilah keadaan hamba ini."

"Itulah, Engkau," seru kakaknya yang berenam serentak. "Ada ada saja alasan yang engkau katakan." Hari itu mereka tak jadi berangkat. Namun esok harinya Si Nam yang berenam ini mengulangi lagi bujukan mereka supaya permaisuri raja, adik mereka itu, dapat diajak serta mencari rumbai. Mereka sudah bertekad, kesempatan yang paling baik untuk membunuh adik mereka ialah ketika raja tak ada.

"Dik, ayolah kita pergi!" kata kakaknya yang berenam keesokan harinya. "Kami saja tak mampu mengambil rumbai ini di tengah-tengah rimba itu. Bukankah rumbai yang akan kita ambil nanti untuk keperluan engkau juga?" bujuk mereka. Tapi nampaknya Puteri Bungsu masih juga tak hendak. Ia berusaha mencari-cari akal supaya kakaknya tak mengikutsertakan dirinya yang sedang hamil itu. "Hamba tak mempunyai parang," kata Puteri Bungsu mencoba meyakinkan kakak-kakaknya.

"Kalau engkau tak mempunyai parang, parang kami kan ada," balas kakaknya pula. "Biarlah nanti kami yang akan mengambilkan. Engkau duduk sajalah nanti di sana. Yang penting engkau harus ikut. Di rumah siapa nanti yang akan menjagamu." Puteri Bungsu terdesak, tak dapat berkelahi lagi. Maka dipaksakannya jugalah mengikuti kehendak kakak-kakaknya walau pun keadaan dirinya tak memungkinkan untuk berjalan jauh.

Sesampai di tempat orang biasa mengambil rumbai, di tengah hutan, kakak-kakaknya telah sibuk dengan pekerjaan mereka. Sementara itu Puteri Bungsu duduk sambil menahan rasa sakit yang mulai mengentak-ngentak di sekitar pinggangnya. Ia mencoba duduk agak ke pinggir sungai. Timbul rasa penyesalan dalam dirinya, kenapa ia hendak memperturutkan ajakan kakak-kakaknya itu.

Sementara itu kakak puteri yang berenam, siap melaksanakan rencana mereka. Mereka mulai mendekati puteri Bungsu.

"Engkau sedang mengapa gerangan?" tanya Si Nam yang berenam kepada adiknya Puteri Bungsu yang nyata benar sedang bergulat menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. "Bukankah tujuanmu datang ke mari untuk mengambil rumbai? Kalau hanya untuk duduk, lebih baiklah di rumah saja," kata mereka antara terdengar dengan tiada.

"Ai, kok itu benar yang engkau perkatakan," seru kakaknya pula. "Nah, ambillah parang ini! Agak ke sana banyak rumbai yang baik-baik." Dengan susah payah pergilah puteri tadi ke tempat yang ditunjukkan kakaknya.

Si Nam yang berenam makin dekat juga ke tempat Puteri Bungsu yang sedang mengambil rumbai. Ia tertatih-tatih di sela-sela rumpun rumbai. Tak berapa lama kemudian serempak Si Nam berenam tadi mendorong puteri masuk sungai. Dan bersamaan dengan itu ia pun melahirkan. Si Nam cepat-cepat mengambil bayi Puteri Bungsu kemudian bergegas meninggalkan tempat itu kembali ke rumah.

Puteri Bungsu terbenam masuk sungai. Selang beberapa hari kemudian mayatnya nampak muncul ke permukaan sungai dalam keadaan sudah gembung.

Di kayangan para dewa amat gusar akan ulah manusia di atas dunia. Permusuhan yang tak mengenal batas berkecamuk di antara mereka. Yang paling keji ialah pembunuhan. Para dewa yang dari semula mengikuti gerak-gerik Si Nam yang membunuh adik sendiri, merasa tak tega membiarkan Puteri Bungsu dalam kesengsaraan yang luar biasa. Mayatnya tak terurus sedikit pun jua. Terdengarlah dewa tertua di antara para dewa itu berkata kepada anaknya seorang dewi:

"Coba engkau tengok!" kata dewa tersebut kepada anaknya yang sedang asyik melihat kejadian yang menimpa Puteri Bungsu. "Puteri Bungsu nampak olehmu dalam keadaan yang sedang sengsara. Tidakkah engkau merasa kasihan? Turunlah engkau segera ke bumi dan bawalah puteri yang sengsara itu ke kayangan!" kata dewa itu. Mendengar titah ayahnya dewi yang cantik lagi bijaksana itu langsung menyembah kemudian terbanglah secepatnya ke bumi. Sesampai di tempat Puteri Bungsu, ia pun mengambil mayat Puteri yang malang itu diobatinya dan dapat hidup kembali. Tanpa membuang waktu, dewi kayangan tersebut segera membawa Puteri ke kayangan.

Akan halnya bayi perempuan Puteri Bungsu yang telah diambil Si Nam yang berenam, sesampai di rumah diletakkan di atas abu, di antara tungku yang tak berapi. Sebentar saja tubuhnya yang masih merah penuh disaputi debu. Tetapi untunglah ia tak mendapat cedera sedikit pun. Memang sangat keterlaluan perbuatan Si Nam yang berenam. Anak kecil yang tak tahu menahu diperlakukannya dengan tak semena-mena.

Lama-kelamaan anak Puteri Bungsu pun besarlah. Kendati pun hidupnya amat tersiksa, namun pertumbuhannya tak terhalang sedikit pun. Ia dapat melewati masa-masa gawat sebagaimana biasanya anak kecil hingga ia pandai berjalan. Setelah ia besar pekerjaan yang diberikan kepadanya oleh Si Nam yang berenam ialah menumbuk padi di bawah rumah. Pekerjaan itu dilakukannya tanpa membantah. Badannya tumbuh terus diiringi kelentang-kelentung bunyi alu yang beradu dengan lesung.

"Nak!" sapa Puteri Bungsu kepada anaknya. "Berat benar pekerjaan yang engkau lakukan. Siapa yang menyuruhmu melakukan pekerjaan ini?"

"Hamba menumbuk, bila persediaan beras sudah habis!" jawab anak perempuan itu seadanya. "Bila hamba tak mengerjakan pekerjaan ini hamba akan dibunuh oleh Si Nam yang berenam. Hamba takut."

"Engkau jangan takut, Nak!" kata Puteri Bungsu kepada anaknya. "Ketahuilah olehmu, yang berdiri di hadapanmu ini ialah ibu kandungmu." Sebentar kemudian ibu dan anak itu tenggelam dalam penglepasan kungkungan kasih sayang. Mereka berpeluk berciuman sepuas-puasnya.

Ketika waktu untuk berangkat sudah pula tiba, Puteri Bungsu menyerahkan beras kepada anaknya, sehingga anaknya tak perlu lagi menumbuk, yang berarti pula terbebas dari pekerjaan berat. Demikianlah dilakukannya berkali-kali, bila suara kelentang-kelentung menyerunya supaya turun ke bumi. Terbatas pulalah anaknya dari pekerjaan berat.

Akhirnya raja pulang dari berlayar sesudah sekian lama tak balik-balik. Karena raja sudah balik Si Nam yang berenam cepat-cepat menyiapkan anak tikus sebanyak sembilan ekor. Kesembilan anak tikus yang menjijikkan itu ditaruh mereka di dalam sebuah kotak. Mereka akan mengatakan kepada raja bahwa kesembilan anak tikus itu adalah anak yang dilahirkan Puteri Bungsu.

"Nam!" kata raja kepada Si Nam yang berenam. "Aku tak melihat Puteri Bungsu di antara kalian. Di mana gerangan permaisuri berada?"

"Ampun kami, Tuanku!" jawab Si Nam yang berenam. "Permaisuri Puteri Bungsu bernasib malang. Beliau meninggal dunia saat melahirkan. Dan lebih daripada itu yang dilahirkan Puteri ialah sembilan anak tikus yang tak hendak pula bertumbuh besar. Lihatlah oleh Tuanku di dalam kotak kayu."

Raja sangat marah dan hatinya masygul. Dalam pikiran baginda mana mungkin permaisuri melahirkan tikus. Permaisuri yang pernah bergaul dengannya yang terbaik yang pernah ditemui baginda. Kesembilan anak tikus itu tak dipercayainya sebagai anaknya. Sampai akhirnya anak tikus itu mati semuanya karena kelaparan tak diberi makan. Oleh Si Nam dibuatkan kuburan untuk anak-anak tikus itu sembilan buah berdekatan dengan kuburan Puteri Bungsu di halaman.

Suatu hari raja bertanya kepada Si Nam, "Anak perempuan yang ada di belakang itu, siapa dia gerangan?"

"Anak perempuan itu," jawab mereka serentak, "Dia adalah anak yang kami pungut. Anak seorang wanita yang amat melarat hidupnya."

Baginda raja makin terbenam dalam kesusahan yang amat sangat. Dalam pada itu tumbuh pikirannya untuk menguji kebenaran ucapan Si Nam beradik kakak. Maka dipanggilnya keenam wanita bersaudara itu dan diperintahkannya mencari induk besi.

"Kalau induk besi itu belum bertemu, kalian belum boleh kembali!" kata raja kepada mereka.

Siapakah yang dapat menemukan induk besi? Biasanya yang ada induk sapi, kerbau, atau sejenis binatang lainnya. Bagi manusia biasanya disebut orang ibu. Induk besi terang tak ada. Tentu saja Si Nam bersaudara kembali dengan tangan hampa. Karena kembali dalam keadaan yang tidak berhasil, raja menyuruhnya pula kembali mencari induk besi.

Dalam pada itu, raja, sepeninggal Si Nam bersaudara, mulai menyelidik anak perempuan yatim yang tinggal di istananya.

Rupanya bunyi kelentang-kelentung itu sampai ke kayangan terdengar oleh Puteri Bungsu. Mendengar bunyi alu yang bagaikan nyanyian, tak tertahankan hati sang ibu untuk turun ke bumi. Maka berangkatlah ia segera. Tak begitu susah baginya untuk menemukan siapa gerangan yang menumbuk itu. Seorang anak perempuan cantik yang amat sengsara dan tersiksa. Tanpa ragu-ragu Puteri Bungsu mendekati anak perempuan itu, dan langsung menegurnya.

"O, Nak!" sapanya kepada anak yang sedang menumbuk seorang diri di bawah rumah. "Siapa sebenarnya engkau, Nak?"

"Hamba seorang anak yatim piatu!" jawabnya berterus terang tanpa takut-takut. "Kabarnya ibu hamba telah lama meninggal ketika kelahiran hamba. Sedangkan ayah hamba tak tentu pula ke mana perginya." Puteri Bungsu mendengar ucap anak itu merasa dirinya hendak rebah. Hatinya merasa diiris-iris. Tapi untunglah ia masih dapat menguasai diri. Ingin pada saat itu juga ia hendak mengambil anak itu. Namun keinginannya diurungkannya. Dari jauh terdengar suara Si Nam yang berenam menuju ke tempat mereka.

Ambillah beras ini cepat!" kata Puteri Bungsu kepada anak perempuan tersebut. Kemudian ia pun membubung naik lagi ke kayangan.

Sesampai di kayangan diceritakanlah oleh Puteri Bungsu apa yang telah dialaminya di bumi. Dan diceritakan pula bahwa anak itu adalah anaknya.

Tak berapa hari kemudian bunyi kelentang-kelentung telah terdengar pula. Ini menandakan anaknya telah pula menumbuk di bawah rumah gedang. Mendengar itu segeralah Puteri Bungsu bersigegas turun ke bumi. Didapatinya anak perempuan tersebut sedang melakukan pekerjaannya, yang seharusnya belum kewajibannya memikul tugas yang seberat itu.

Makin diperhatikannya makin jelas bahwa roman muka anak perempuan itu mirip benar dengan Puteri Bungsu. Pada saat itu anak sedang menumbuk, raja mengintainya dari atas dengan hati-hati. Saat itu dilihatnya seorang wanita datang ke tempat anak tersebut dan menyerahkan beras. Rupa wanita yang datang itu tak ubahnya seperti Puteri Bungsu, permaisuri raja yang dikatakan oleh Si Nam yang berenam, telah meninggal. Mulai saat itu raja bertekad untuk menanyai anak perempuan itu.

Esoknya dipanggilnyalah anak perempuan tersebut menghadapnya. Setelah anak itu berada di hadapannya ditanyailah, "Engkau ini siapa sebenarnya, Nak?"

"Entahlah, Tuanku," jawab anak itu. "Tak mungkin hamba bertutur bercerita kepada Tuanku," nanti kalau Si Nam tahu hamba tentu dimarahinya. "Namun raja tetap mendesak agar anak perempuan itu bersedia mengatakan rahasia yang sebenarnya tentang dirinya." Karena sudah tak ada jalan lain untuk mengelak, dengan takut-takut mulailah diceritakannya siapa dirinya yang sebenarnya.

"Hamba," katanya kepada raja, "adalah seorang anak dari seorang ibu yang bernama Puteri Bungsu. Tapi sayang ibunda hamba itu sudah meninggal dunia dibunuh oleh Si Nam yang berenam. Kala itu hamba hampir lahir, ketika ibunda ditolakkan oleh Si Nam yang berenam masuk sungai. Ibu berguling-guling di lereng tebing sungai, dan hamba pun lahir."

"Sungguh keterlaluan," desis raja, diiringi suara gemeretak gigi yang dipergeserkan. "Jadi engkau adalah anak raja kalau demikian. Maka ketahuilah olehmu bahwa raja tersebut ialah aku," sabda Raja serentak dengan berakhirnya ucapan raja itu kedua orang itu berdekapan melepaskan rasa rindu masing-masing.

"Kalau demikian hamba masih mempunyai ayah seorang raja dan ibu seorang puteri kayangan," kata anak perempuan itu di antara dekapan ayahnya.

Tak berapa lama kemudian Si Nam yang berenam balik dari perjalanan mencari induk besi. Melihat mereka sudah kembali dan tak membawa apa-apa, raja menyuruh mereka kembali mencari yang lain. Tapi sekarang yang harus mereka cari ialah permaisuri Puteri Bungsu.

"Bagaimana mungkin kami dapat menemukan Puteri Bungsu yang telah meninggal, Tuanku?" jawab enam wanita beradik kakak tersebut ketakutan.

"Aku tak tahu," jawab raja berang. "Yang harus kalian ingat, apabila Puteri tak kalian temui, kalian akan kupancung." Maka bergegas pulalah keenam wanita itu pergi mencari yang diperintahkan raja. Pergi asal pergi, maklumlah mereka sudah tahu bahwa puteri

sudah mereka bunuh. Dan waktu mereka kembali, raja menyongsong dengan kata-kata yang tak dapat mereka bantah sama sekali.

"Kalian rupanya yang telah membunuh Puteri Bungsu," hardik raja yang serentak dengan itu mata pedang baginda melayang-layang memancungi leher keenam wanita tersebut. Matilah Si Nam yang berenam karena kejahatannya sendiri. Dan semenjak itu tinggallah anak perempuan tersebut berdua dengan raja, ayahnya.

Raja menyuruh pula anaknya menumbuk, dan saat itu Puteri Bungsu telah turun dari kayangan mengantarkan beras. Setelah beras diberikannya, ia pun terbang kembali ke kayangan. Raja terpaku memandang peristiwa yang terjadi. Hasratnya untuk mencegah Puteri Bungsu supaya jangan lagi kembali ke langit amat besar. Tapi sungguh sayang, baginda belum menampak sesuatu jalan bagaimana cara untuk menahan sang puteri agar tak pergi lagi. Seketika, timbul dalam pikirannya untuk bermusyawarah dengan anaknya.

"Anakku," katanya kepada anaknya. "Engkau tentu sama dengan ayah, bukan? Ingin supaya ibumu dapat lagi kembali bersama kita di bumi?"

"Ya, ananda ingin agar ibu dapat tinggal bersama kita," jawab anaknya.

"Nah, bagaimana menurutmu agar ibumu tak kembali lagi ke kayangan?" tanyanya.

"Kita cari sebuah kacip pembelah pinang. Ayah tentu dapat mengasahnya tajam-tajam. Dan pinang yang akan dibelah itu nanti ayah licini pula selicin-licinnya. Nanti apabila ibu turun lagi ke bumi, akan kusuguhkan pinang tersebut. Dan saat demikian kita hatapkan tangan ibu akan luka. Bila darahnya telah menetes ke bumi, ibu takkan dapat lagi kembali ke kayangan," kata anak itu.

"Sungguh engkau anak pintar," seru raja lalu mendekapnya penuh kasih sayang.

Kacip pembelah pinang telah diasah setajam-tajamnya. Buah pinang telah pula dilincini selicin-licinnya. Esoknya anak raja itu mulai menumbuk. Ketika suaranya terdengar sampai di kayangan, Puteri Bungsu bergegas pula turun ke bumi. Sebentar saja anak dan ibu telah bersua. Sedangkan baginda raja memperhatikan dengan harap-harap cemas.

"Nak!" kata Puteri Bungsu kepada anaknya yang sedang menumbuk. "Kapankah engkau dapat terbebas dari tugasmu yang maha berat ini?"

"Telah selama ini bunda turun naik, tapi belum pernah ananda perbasakan pinang agak sebuah. Sekali ini ananda mengharapkan dengan sangat bunda suka mencicipi pinang agak sebuah." Lalu anak perempuan itu memberikan pinang beserta kacip pembelah-

nya. Tapi pinang serta kacip itu tak segera diambil oleh Puteri Bungsu.

"Bunda takut, nak! Nanti tangan bunda terluka," katanya.

"Takkan terjadi sesuatu seperti yang bunda duga! Ambillah pemberian ananda yang sekali ini. Sudah itu bunda takkan kembali lagi ke bumi tak menjadi soal amat bagi ananda," mohon anaknya.

"Amboi, anakku," jawab Puteri Bungsu pula dengan perasaan sedih. "Janganlah engkau berkata sedemikian benar. Sorongkanlah tanganmu boleh kuambil pinangmu." Maka anak perempuan itu pun menyorongkan tangannya dan Puteri Bungsu mengambil pinang beserta kacip pemberian anaknya. Setelah pinang diterimanya segeralah dibelahnya. Tapi baru saja mulai, mata kacip yang tajam menggelincir mengenai jarinya. Darah menetes membasahi bumi. Saat itu sadarlah Puteri Bungsu, ia mengembangkan kedua tangannya. Badannya terasa berat. Dicobanya juga terbang, tetapi jatuh kembali. Dicobanya sekali lagi, ia hanya sampai di daun kelapa. Tiba-tiba serombongan Puteri dari kayangan nampak mengelilingi Puteri Bungsu yang sudah tak berdaya itu.

"Sudah berulang-ulang kami katakan, bahwa apabila engkau turun ke dunia harus berhati-hati. Darahmu telah tertetes ke bumi, engkau takkan dapat lagi kembali ke kayangan. Tinggallah engkau sahabat! Suamimu dan anak perempuanmu telah menanti." Selesai salah seorang puteri kayangan itu berbicara, semua mereka bertangis-tangisan. Namun kemudian rombongan puteri kayangan itu segera terbang meninggalkan Puteri Bungsu. Puteri kayangan yang berbicara tadi menghentakkan kakinya kuat-kuat, maka daun kelapa yang lebar bercerai-berai. Hingga kini lihat daun kelapa terpisah-pisah. ***

DAFTAR KEPUSTAKAAN

American Folklore. March 1968. Voice of America Forum Lectures: Edited by Tristram Coffin III.

Hakim Usman, A. 1978. *Kerinci Sound-Changes and Phonotactics* IKIP Padang; Forum Pendidikan, Tahun ke-IV, No. 2.

Samsuri. 1975. *Kebudayaan Masyarakat dan Bahasa Indonesia* IKIP Malang; Buletin Yaperna, No. 6, Tahun II.

Sapardi Djoko Damono. 1978. *Bahasa Indonesia dalam Bacaan Anak-anak.* Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa — Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhadi Ekadjati, E. 1979. *Cerita Depati Ukur Sastra Sejarah Sunda,* Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tahar, B.M. 1952. *Sepintas Lalu Meninjau Sejarah Kesusasteraan Dunia.* Jakarta: Penerbit Endang.

Lampiran-lampiran keterangan mengenai informan

1. N a m a	:	ABBAS JUSUF
Tempat/tanggal lahir	:	Pulau Rengas/13 Juli 1928
Pendidikan	:	Sekolah Rakyat; Madrasah
A g a m a	:	Islam
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia
Pekerjaan	:	Tani
Alamat/tempat tinggal	:	Pulau Rengas, Kecamatan Kota Bangko, Kabupaten Sarko
Judul cerita yang dituturkan	:	1) Pulau Rengas (09) 2) Akhir Hayat Raja Banting (11)
2. N a m a	:	ABDUL MAJID
Tempat/tanggal lahir	:	Pulau Temiang/79 tahun
Pendidikan	:	Sekolah Rakyat
A g a m a	:	Islam
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia
Pekerjaan	:	Tani
Alamat/tempat tinggal	:	Pulau Temiang, Marga Sembilan Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo
Judul cerita yang dituturkan	:	1) Datuk Kilang Besi (16)
3. N a m a	:	ANYAK
Tempat/tanggal lahir	:	Rantau Puri/7 September 1960
Agama	:	Islam
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia
Pekerjaan	:	Siswa SPG
Alamat/tempat tinggal	:	Rantau Puri, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari
Judul cerita yang dituturkan	:	1) Si Nam Berenam Bertujuh dengan Puteri Bungsu (20)
4. N a m a	:	HANIMAH MASRI
Tempat/tanggal lahir	:	Sarolangun/1944
Pendidikan	:	SGA

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia.
Pekerjaan : Anggota DPRD Kabupaten Batang Hari.
Alamat/tempat tinggal : Jl. Hos Cokroaminoto 41, Jambi
Judul cerita yang dituturkan : 1) Napal Sisik (12)
2) Hulubalang Tengkorak Batu (12)

5. N a m a : IBRAHIM AHMAD
Tempat/tanggal lahir : Dusun Tengah Lubuk Ruso/ 26 - 4 - 1928.
Pendidikan : Gubernemen
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Pesirah Kepala Marga Pemayung Ilir.
Alamat/tempat tinggal : Lubuk Ruso, Kecamatan Muara Bulian.
Judul cerita yang dituturkan : 1) Bujang Senaning (09)

6. N a m a : BADARUDDIN
Tempat/tanggal lahir : Sungai Penuh/26 Januari 1944
Pendidikan : SD, SMP, SMA, IKIP (Germud)
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia; Bahasa Inggeris
Pekerjaan : Guru SLTA
Alamat : Sungai Penuh, Kerinci
Judul cerita yang dituturkan : Perpatih Nan Sebatang (07)

7. N a m a : LAMAH
Tempat/tanggal lahir : Suko Rami/36 tahun
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Suko Rami, Marga VII Koto, Kec. Tebo Ulu. Kab. Bungo-Tebo.
Judul cerita yang dituturkan : 1) Nenek Puti (02)
2) Puteri Bungsu Bersuami Kambing (17)

8. N a m a : M.A. KOHAR
Tempat/tanggal lahir : Suko Rami/1 Agustus 1940
Pendidikan : SR, SMP, B, IPB (tidak selesai)
Agama : Islam

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Guru SLTA
Alamat/tempat tinggal : Telanai Pura, Jambi
Judul cerita yang dituturkan : 1) Pulau Jur (06)
2) Pe

9. N a m a : M. ARSAL
Tempat/tanggal lahir : Bukit Bulan/18 September 1937
Pendidikan : SR, SGB, SMA, IKIP (tidak selesai)
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Kepala SD
Alamat/tempat tinggal : Rt. 7, Lr. Wahyu, Thehok, Jambi
Judul cerita yang dituturkan : Bukit Bulan (10)

10. N a m a : M. THAIS KADIR
Tempat/tanggal lahir : Muaro Medras/1926
Pendidikan : Vervol School; CVC
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Tani (bekas pasirah)
Alamat/tempat tinggal : Pasar Atas, Bangko
Judul cerita yang dituturkan : 1) Batu Betung Bertakuk (04)
2) Batu Larung (05)

11. N a m a : MUKHTARUDDIN
Tempat/Tanggal lahir : Muaro Medras/29-8-1940
Pendidikan : SR, Tsanawiyah, Aliyah
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Kepala Kuakec Jangkat
Alamat/tempat tinggal : Muaro Madras, Kec. Jangkat Kab. Sarko
Judul cerita yang dituturkan : Rajo Tiangso (03)

12. N a m a : MANAP
Tempat/tanggal lahir : Tenaku/45 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Tani
Alamat/tempat tinggal : Suko Berajo, Marga VII Koto, Kec. Tebo Ulu, Kab. Buto

Judul cerita yang dituturkan : Puteri Tanglung (14)

13. N a m a : NAPIAH
Tempat/tanggal lahir : Suko Rami/50 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah
Pekerjaan : Tani
Alamat/tempat tinggal : Suko Brajo, Marga VII Koto, Kec. Tebo Ulu, Kab. Buto
Judul cerita yang dituturkan : Keramat Paseban Tuan Puteri Syarifah Alam (01)

14. N a m a : SINGGET
Tempat/tanggal lahir : Dusun Baru/43 tahun
Pendidikan : SR hingga kl. II
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah
Pekerjaan : Tani
Alamat/tempat tinggal : Kasang, Kotamadya Jambi
Judul cerita yang dituturkan : Orang Kayo Hitam (15)

15. N a m a : SITI
Tempat/tanggal lahir : Selang Kecik/35 tahun
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah
Pekerjaan : Tani
Alamat/tempat tinggal : Salang Kecik, Marga IX Koto, Kec. Tebo Ulu, Kab. Buto
Judul cerita yang dituturkan : Sayang Terbuang (18)



Perpust
Jende

BALAI PUSTAKA — JAKARTA